





# Ilmu Politik Global Tanpa-Pembunuhan

Glenn D. Paige



Center *for* Global **Nonkilling**

© Glenn D. Paige, 2002, 2014  
Terjemahan: Ervina Novita Andriyani

ISBN-13: 978-1496031983

ISBN-10: 1496031989

**Center for Global Nonkilling**  
3653 Tantalus Drive  
Honolulu, Hawai'i 96822-5033  
United States of America  
Email: [info@nonkilling.org](mailto:info@nonkilling.org)  
<http://www.nonkilling.org>

Richard C. Snyder  
1916-1997

H. Hubert Wilson  
1909 -1977

*A science which hesitates to  
forget its founders is lost.*

Alfred North Whitehead

# Daftar Isi

Prakata.....	9
Ucapan Terima Kasih .....	13
Pengantar.....	17
Ilmu Politik Tanpa-Pembunuhan	
<b>Bab 1</b> .....	27
Mungkinkah Terwujud Masyarakat Tanpa-Pembunuhan?	
<b>Bab 2</b> .....	51
Kemampuan Untuk Menciptakan Masyarakat Tanpa-Pembunuhan	
<b>Bab 3</b> .....	87
Implikasi Bagi Ilmu Politik	
<b>Bab 4</b> .....	115
Implikasi Penyelesaian-Masalah	
<b>Bab 5</b> .....	143
Implikasi Institusional	
<b>Bab 6</b> .....	165
Ilmu Politik Global Tanpa-Pembunuhan	
Lampiran .....	185
Catatan .....	205
Bibliografi.....	211



# Prakata

Buku ini ditawarkan bagi pertimbangan dan refleksi kritis, terutama untuk pelajar ilmu politik di seluruh dunia, mulai dari siswa pemula sampai dengan profesor emeritus. Usia maupun pengetahuan sepertinya tidak membawa perbedaan yang banyak dalam asumsi umum yang ada, bahwa membunuh adalah bagian mutlak dari kondisi manusia yang harus diterima dalam teori dan praktik politik. Diharapkan para pembaca akan ikut mempertanyakan asumsi ini dan akan menyumbangkan batu loncatan lebih lanjut dalam bentuk pemikiran dan aksi menuju masa depan global yang bebas pembunuhan.

Mungkin ini merupakan buku pertama dalam bahasa Inggris yang mengandung kata "tanpa-pembunuhan" (nonkilling) pada judulnya. Istilah ini memang tidak lazim digunakan. Istilah ini bertujuan untuk mengarahkan perhatian agar melebihi kata "perdamaian" dan bahkan kata "tanpa-kekerasan" untuk berfokus secara tajam kepada pengambilan nyawa manusia. Respons awal dari banyak orang mungkin akan berkata bahwa berfokus pada tanpa-pembunuhan bersifat terlalu negatif, terlalu sempit, dan mengabaikan banyak hal penting lainnya. Mungkin mereka akan memperkuatnya dengan peringatan Gandhi, bahwa untuk mendefinisikan *ahimsa* (tanpa-kekerasan: anti-cedera dalam berpikir, berkata, dan bertindak) karena tanpa-pembunuhan (nonkilling) tidak terlalu menawarkan perbaikan terhadap kekerasan.

Namun mungkin bahkan Gandhi sendiri sebagai pembaca, dalam refleksinya, diyakinkan bahwa konsentrasi terhadap pembebasan dari

pembunuhan sebagai sumber dan pendukung bentuk kekerasan lainnya bisa menjadi sebuah langkah maju yang penting dalam ilmu politik nonkilling. Dan dari politik pengambilan nyawa menjadi politik penegasannya.

Tesis dari buku ini adalah bahwa masyarakat global tanpa-pembunuhan (nonkilling global) bisa terwujud dan bahwa perubahan dalam disiplin akademik ilmu politik dan peran sosialnya dapat membantu mewujudkannya. Asumsi bahwa pembunuhan adalah atribut mutlak dari sifat alamiah dan kehidupan sosial manusia yang harus diterima dalam ilmu dan praktik politik, dipertanyakan sebagai berikut: Pertama, telah disetujui bahwa manusia, secara biologis dan pengkondisian, berkemampuan untuk membunuh dan tidak-membunuh. Kedua, telah diamati bahwa meskipun dengan kemampuan membunuhnya, sebagian besar manusia bukanlah dan tidak pernah menjadi pembunuh. Ketiga, kemampuan tidak-membunuh telah ditunjukkan di berbagai macam institusi sosial yang, jika digabungkan dan disesuaikan secara kreatif, dapat menjadi kontribusi komponen untuk mewujudkan masyarakat nonkilling. Keempat, dengan kemajuan ilmu yang bisa diharapkan saat ini, untuk memahami penyebab pembunuhan, penyebab tanpa-pembunuhan, dan penyebab perubahan antara pembunuhan dan tanpa pembunuhan, faktor sosial dan psikobiologis yang kondusif terhadap pembunuhan dirasa berkemampuan dalam intervensi transformasi tanpa-pembunuhan. Kelima, dengan mempertimbangkan poin sebelumnya, peran sifat alami pembunuh dari manusia sebagai dasar penerimaan kekerasan dalam ilmu politik dan politik semestinya sekurang-kurangnya merupakan fondasi yang bermasalah untuk bidang ilmu ini. Keenam, untuk dapat menuju penghapusan pembunuhan yang diinginkan secara universal, dari kehidupan lokal dan global, para ilmuwan politik yang saat ini tidak teryakinkan mengenai kemampuan manusia dalam transformasi sosial tanpa-pembunuhan, diundang untuk ikut menjadikan kemungkinan ini sebagai masalah yang harus diinvestigasi secara hipotesis dalam hal teori murni, menggabungkan elemen induktif dan deduktif. Analisis hipotesis dan permainan peran oleh kelompok skeptik serta oleh mereka yang menerima kemungkinan transformasi tanpa-pembunuhan dapat membantu kemajuan bidang ilmu secara nyata. Sama seperti pejuang

dan kritikus penolakan nuklir yang bisa terlibat dalam eksplorasi teoretis dan simulasi tentang efek lokal dan global dari perang nuklir terbatas maupun total, ilmuwan politik nonkilling dan penerima-kekerasan bisa bergabung dalam membangun dan mengeksplorasi secara kritis prakondisi, proses, dan konsekuensi dari komitmen perwujudan kondisi tanpa-pembunuhan dalam kehidupan global.

Meskipun buku ini terutama ditujukan bagi mereka yang mempelajari dan mempraktikkan ilmu politik, masyarakat nonkilling tentunya tidak bisa diwujudkan tanpa penemuan dan kontribusi dari semua bidang ilmu pengetahuan dan pekerjaan. Contoh yang luar biasa adalah penemuan perintis dari sosiolog Harvard, Pitirim A. Sorokin terhadap ilmu terapan cinta altruistik dalam *The Ways and Power of Love* (1954). Contoh lainnya adalah laporan mengejutkan dari WHO, *World Report on Violence and Health* (2002) yang menyimpulkan bahwa kekerasan manusia adalah "penyakit yang bisa dicegah". Kita memerlukan ilmu biologi dan ilmu alamiah tanpa-pembunuhan, ilmu sosial tanpa-pembunuhan, humaniora tanpa-pembunuhan, profesi tanpa-pembunuhan, dan orang-orang tanpa-pembunuhan di tiap bagian kehidupan. Selain itu, untuk dapat memahami secara lengkap kemampuan manusia dulu dan sekarang, kita juga perlu berbagi pengetahuan dan pengalaman di luar ikatan konteks dan kebudayaan lokal. Untuk dapat sensitif terhadap norma, akurat dalam teori, dan relevan dalam praktik, ilmu politik nonkilling harus bersifat global dalam pemuatan dan partisipasinya.

Sejak pertama kali diterbitkan pada tahun 2002, tesis nonkilling dari buku ini terus menggugah berbagai respons yang luar biasa dari para pembaca. Salah satu contoh adalah penilaian dari ilmuwan politik Rusia, Professor William Smirnov: "Ide dasar dari buku yang unik ini bisa dan seharusnya menjadi basis dari nilai-nilai umum kemanusiaan sejak abad ke-21, serta menjadi sebuah program untuk diwujudkan". Atau saran dari mantan perdana menteri India I. K. Gujral: "Buku ini seharusnya dibaca di tiap departemen ilmu politik dan oleh masyarakat umum".

Berbagai refleksi pembaca dan lebih dari 30 terjemahan (yang 20 di antaranya telah diterbitkan) meramalkan bahwa pertimbangan global dari tesis nonkilling (tanpa pembunuhan) ini akan segera terwujud.



# Ucapan Terima Kasih

Tidak ada tanda terima kasih yang cukup untuk mengungkapkan betapa dalam dan luasnya rasa hutang penulis kepada semua yang telah berkontribusi, di masa lalu maupun sekarang, yang mengetahui maupun tidak, yang telah membantu penulisan buku ini. Sekilasnya dapat dilihat di sini dan di bibliografi. Saya bersyukur terhadap warga Hawaii yang para pekerjanya mendukung perjalanan penemuan pengetahuan ini, kepada para mahasiswa Universitas Hawaii dari berbagai negeri yang bergabung untuk mengeksplorasi "Alternatif Politik Tanpa-Kekerasan" di kelas S1 dan seminar S2 sepanjang tahun 1978-1992, dan kepada peneliti doktoral tentang topik anti-kekerasan yang telah melanjutkan ke karir layanan ilmiah, seperti Francine Blume, Chaiwat Satha-Anand, dan Macapado A. Muslim.

Dalam menghadirkan buku ini, saya terutama menyadari pengaruh dari 2 guru besar politik Princeton, Richard C. Snyder and H. Hubert Wilson. Kepada Snyder saya berhutang penghormatan terhadap ilmu pengetahuan, penjangkauan antardisiplin, keyakinan bahwa esensi politik terletak pada kemampuan untuk memilih di antara beberapa alternatif, perhatian untuk penyediaan pendidikan di semua level, dan penghargaan bahwa nilai bisa menjadi lampu sorot yang menerangi hal-hal yang tidak bisa dilihat oleh orang-orang yang tidak memiliki nilai tersebut. Kepada Wilson, dan kepada Gandhi selanjutnya, saya berhutang contoh bahwa kelompok masyarakat yang bebas dan adil membutuhkan para pelajar dan warga yang disiapkan untuk berbicara

kebenaran seperti yang mereka lihat, bahkan jika itu berarti terkadang seseorang harus berdiri sendiri.

Sama seperti semua ilmuwan, saya telah diuntungkan dari banyaknya sumber inspirasi dan instruksi di dalam dan di luar komunitas akademisi. Di antara para pemuka agama, saya terutama berhutang pada Acharyas Tulsi dan Mahapragya, Rabbi Philip J. Bentley, Daisaku Ikeda, Lama Daboom Tulku, Fr. George Zabelka, dan Abdurrahman Wahid. Di antara para ilmuwan alam, biologi, dan sosial, kepada Ahn Chung-Si, Chung Yoon-Jae, James A. Dator, Johan Galtung, Piero Giorgi, Hong Sung-Chick, Lee Jae-Bong, Brian Martin, Ronald M. McCarthy, Bruce E. Morton, Kinhide Mushakoji, Eremey Parnov, Ilya Prigogine, L. Thomas Ramsey, Rhee Yong-Pil, Hiroharu Seki, William Smirnov, Leslie E. Sponsel, Gene Sharp, Ralph Summy, dan John Trent. Di antara para sarjana humaniora, kepada A.L. Herman, Richard L. Johnson, Chaman Nahal, George Simson, Tatiana Yakushkina, dan Michael True. Di antara para pustakawan, Ruth Binz dan Bruce D. Bonta. Di antara para pemimpin politik dan sosial, M. Aram, A.T. Ariyaratne, Danilo Dolci, Gwynfor Evans, Hwang Jang-Yop, Petra K. Kelly, Jean Sadako King, Máiread Corrigan Maguire, Abdul Salam al-Majali, Ronald Mallone, Ursula Mallone, Andrés Pestrana, Eva Quistorp, Shi Gu, Ikram Rabbani Rana, Sulak Sivaraksa, dan T.K.N. Unnithan. Di antara para pendidik, Jose V. Abueva, N. Radhakrishnan, G. Ramachandran, Joaquín Urrea, dan Riitta Wahlström. Di antara para pelatih tanpa-pembunuhan, Dharmananda, Charles L. Alphin, Sr., dan Bernard LaFayette, Jr. Di antara para dokter tubuh dan jiwa, Tiong H. Kam, Jean R. Leduc, Ramon Lopez-Reyes, Rhee Dongshick, Roh Jeung-Woo, dan Wesley Wong. Di antara para juara penemuan, Vijay K. Bhardwaj, Karen Cross, Larry R. Cross, Vance Engleman, S.L. Gandhi, Lou Ann Ha'aheo Guanson, Manfred Henningsen, Theodore L. Herman, Sze Hian Leong, Anthony J. Marsella, Richard Morse, Romola Morse, Scott McVay, Gedong Bagoes Oka, Joanne Tachibana, Voldemar Tomusk, dan Álvaro Vargas.

Kepada para pembaca dari berbagai perspektif yang telah dengan murah hati berkomentar mengenai rancangan naskah dari buku ini, saya teramat berterima kasih: Ahn Chung-Si, A.T. Ariyaratne, James

MacGregor Burns, Chaiwat Satha-Anand, Vance Engleman, Johan Galtung, Luis Javier Botero, Amedeo Cottino, Elisabetta Forni, Lou Ann Ha'aheo Guanson, Kai Hebert, Theodore L. Herman, Hong Sung-Chick, Edward A. Kolodziej, Ramon Lopez-Reyes, Caixia Lu, Mairead Corrigan Maguire, Brian Martin, Melissa Mashburn, John D. Montgomery, Bruce E. Morton, Muni Mahendra Kumar, Vincent K. Pollard, Ilya Prigogine, N. Radhakrishnan, Fred W. Riggs, James A. Robinson, Burton M. Sapin, Namrata Sharma, George Simson, J. David Singer, Chanzoo Song, Ralph Summy, Konstantin Tioussov, Voldemar Tomusk, Michael True, S.P. Udayakumar, T.K.N. Unnithan, Álvaro Vargas dan Baoxu Zhao. Komentar mereka telah menggarisbawahi kesuburan tesis ini dan halangan-halangan dari perwujudannya. Tanggung jawab dalam ketidakcakapan merespon kebijakan mereka adalah milik saya.

Saya teramat berterima kasih kepada James A. Robinson, pembaca pertama dari rancangan naskah ini pada bulan Februari 1999, atas penawarannya dalam semangat Richard C. Snyder untuk menyumbang bagian Pengantar, dan kepada Joám Evans Pim yang telah menyunting edisi Center for Global Nonkilling 2009 ini.

Untuk mengetik naskah seperti yang telah ia lakukan untuk tiap esai dan buku selama lebih dari 25 tahun, untuk dukungan administratifnya, dan karena telah berbagi perjalanan penemuan tanpa-pembunuhan di Bali, Bangkok, Beijing, Berlin, Brisbane, Hiroshima, Karachi, London, Moscow, New Delhi, New York (UN), Paris, Provincetown, Pyongyang, Seoul, Tokyo, dan Ulan Bator—selain karirnya sendiri—saya berterima kasih kepada Glenda Hatsuko Naito Paige, istri saya.

Ucapan terima kasih ini dibuat di Columbia University Press atas izin pencetakan kembali dari John W. Burgess, *Reminiscences of an American Scholar*, hak cipta 1934 oleh Colombia University Press. Dicitak kembali atas izin dari Colombia University Press.



# Pengantar

## Ilmu Politik Tanpa-Pembunuhan

*Caveat lector.* Buku yang Anda pegang di tangan Anda, jika dibaca secara luas dan dipikirkan secara serius, akan menumbangkan nilai-nilai tertentu yang berlaku secara global serta institusi yang membentuk nilai-nilai tersebut. Di antara nilai, tujuan, preferensi, hasil yang diinginkan, kejadian, dan aksi, serta institusi yang berkaitan dengannya, adalah hal-hal yang berkaitan dengan pengambilalihan dan penggunaan kuasa. "Kuasa" menunjukkan proses yang dengannya orang berpartisipasi dalam membuat keputusan bagi mereka sendiri dan orang lain, dan yang mengikat mereka untuk patuh, bahkan dengan paksaan jika diperlukan (Lasswell and Kaplan 1950: 75). Institusi yang terkait dengan nilai dan kuasa mencakup lebih dari pemerintahan dan pembuat keputusannya yang terlibat dalam perang dan yang mengenakan sanksi-sanksi berat, termasuk hukuman mati bagi mereka yang tidak sesuai dengan peraturan umum. Yang berinteraksi dengan lembaga kuasa adalah ekonomi dari para pengusaha terorganisir yang beberapa di antaranya menghasilkan kekayaan dari intervensi, produksi, penjualan, dan ancaman untuk menggunakan "senjata"; universitas yang memiliki beberapa orang kreatif di fakultasnya yang melakukan penelitian dan merancang strategi kekuatan dan "diplomasi paksaan"; asosiasi dari para atlet dan seniman mahir yang mencakup orang-orang yang berspesialisasi dalam permainan dan hiburan keras; klinik dan rumah sakit dari kalangan medis dan

personel kesehatan yang terhormat yang melakukan aborsi dan membantu dalam euthanasia; kelompok yang tidak terlalu rahasia atau "angkatan pribadi" yang para anggotanya membangun dan menggunakan senjata mematikan baik yang bertentangan dengan pemerintah maupun yang bekerja sama secara diam-diam; keluarga yang anggotanya melakukan atau mentolerir kekerasan di antara mereka sendiri, dan dalam beberapa budaya bahkan berarti membunuh pasangan, anak, atau ipar; dan beberapa organisasi agama tertentu dengan penganut taat yang mewajibkan pembunuhan terhadap mereka yang melanggar doktrin, rumusan, dan miranda yang telah disetujui.

Karena tiap sektor utama dalam masyarakat melibatkan dan terlibat dalam proses kuasa dari komunitasnya, maka masing-masing mengawasi, mengatur, menggunakan, dan memperbaiki, baik dengan bujukan negatif dan positif, terkadang membutuhkan pembunuhan, seperti personil keamanan yang melakukan fungsi intim dalam perusahaan, di kampus, di antara para penghibur, di klinik dan rumah sakit, terkadang dalam kelompok keluarga dan gereja. Interaksi di antara dan antarlembaga kuasa dan institusi sosial lainnya, selama mereka melibatkan pembunuhan atau ancaman pembunuhan, membentuk masalah bagi kelompok masyarakat modern dan pascamodern, seperti yang dicatat oleh para pengamat dan yang diungkapkan oleh para partisipan yang waspada.

Profesor Glenn D. Paige secara sistematis melawan masalah-masalah individual, komunitas, dan proporsi global ini, masalah pembunuhan dan ancaman pembunuhan dalam hak azasi manusia. Ia mendefinisikan inti masalahnya dengan menunjukkan ketimpangan empiris dan logis antara, di satu pihak, klaim, tuntutan, preferensi, dan hak terhadap kedamaian martabat sipil dan pribadi minimal yang dipegang oleh banyak orang, dan di sisi lainnya, kontradiksi dan sangkalan tak disengaja terhadap tujuan dan objektif fundamental di tiap level organisasi sosial—grup-grup kecil, daerah lokal, bangsa dunia—dan dengan berbagai macam institusi—pemerintahan, ekonomi, pendidikan, keahlian, sosial, keluarga, dan agama.

Penerbitan buku ini kini tidak berarti bahwa masalah pembunuhan sudah berasal dari dulu ataupun baru dikenali secara tiba-tiba. Juga

bukan berarti bahwa tampilan buku tergantung hanya pada aplikasi kebetulan terhadap imajinasi penulis dan kemampuannya sebagai ilmuwan-pelajar. Penerbitan yang dilakukan sekarang bukannya nanti, berarti bahwa meskipun dengan peran pembunuhan dalam organisasi dan komunitas manusia yang telah lama berdiri dan sering kali diakui, pria dan wanita di seluruh dunia telah kehilangan repertoar yang efektif untuk pendekatan penyelesaian masalah dan alat untuk menganalisis, mengantisipasi, dan mengadopsi jalur alternatif politik yang bisa saja menghilangkan kemungkinan pembunuhan dengan lebih efektif untuk dapat memperkuat kemungkinan pola tanpa-pembunuhan dari interaksi manusia yang mempengaruhi semua nilai di semua arena.

Repertoar demikian mencakup pengetahuan dan keahlian yang terkumpul dari banyak akademisi, ilmuwan, dan sarjana, meskipun atau karena pembunuhan terdapat di sekitar mereka dan institusi mereka. Para filosof berkontribusi dalam perumusan masalah, sampai dengan dalil dan klarifikasi dari nilai tujuan dan preferensi yang frustrasi dalam praktiknya. Sejarawan, ahli demografis, ekonom, dan lainnya, meriwayatkan tren dalam sejarah pembunuhan dan tanpa-pembunuhan, dan pada saat banggunya atau jatuhnya perspektif manusia untuk semua tujuan dan preferensi. Antropolog, biologis, psikolog, dan sosiolog bertanggung jawab dalam menemukan ketentuan-ketentuan yang terjadi di balik tren dengan tujuan untuk menemukan tempat dan kejadian yang mungkin akan mendukung pengganggu kecenderungan menyimpang dan mendukung lebih banyak lagi kehidupan yang memperkuat kecenderungan ini. Namun tetap saja, yang lainnya menerapkan keahlian dalam meramalkan atau memproyeksikan jalur trend dalam ketiadaan intervensi yang mungkin menghalangi tren dan memperkuat hal-hal yang lebih diinginkan. Dan di antara kalangan pria dan wanita yang berpengetahuan dan berpengalaman di bidang urusan umum, kader perancang berkompeten dari alternatif jalur kebijakan yang layak dan bisa digunakan, mengalami peningkatan dalam jumlah anggota dan tingkat keahliannya. Pria dan wanita ini sebagian besar tetap berada di posisi mid-elit dibandingkan elit, di mana mereka mungkin bisa berinovasi demi tanpa-pembunuhan. Meskipun demikian, sebagai spesialis dalam pengetahuan tentang tren, kondisi,

dan prospek manusia, mereka menyuguhkan alternatif hebat yang sama kuatnya bagi para ahli kekerasan yang telah menjadikan abad terakhir sebagai era paling berdarah yang pernah tercatat dalam sejarah umat manusia sambil menantikan kenaikan kuasa mereka dengan perspektif dan kecenderungan yang lebih mendukung kecenderungan terhadap kemuliaan manusia. Bahwa abad ke-20 yang berdarah bertepatan dengan pendirian dan pelebagaan ilmu kebijakan tanpa-pembunuhan, merupakan suatu ironi tertinggi yang diterima dengan hangat.

Glen Paige berkenalan dengan aparat dan kapasitas pembunuhan di eranya dengan cara berlatih dan bertempur dan membunuh di Perang Korea. Ketika ia melanjutkan kembali karir akademiknya, ia memulai persiapan sistematis untuk menjadi seorang pelajar-guru dengan penekanan pada hubungan antarbangsa, terutama mengenai penciptaan dan penaksiran kebijakan politik luar negeri dengan melihat tokoh-tokoh penting di pemerintahan (Snyder, Bruck, and Sapin 1962). Ahli dalam beberapa bahasa serta berpendidikan luas dalam ilmu pengetahuan sosial, ia telah berkontribusi secara penting terhadap sejumlah subtopik ilmu politik (e.g., Paige 1977). Di antara setengah abad dari perjalanan pendidikannya, analisisnya terhadap tujuan pribadi telah membawanya berhadapan dengan berbagai perspektif yang berbeda mengenai masalah, tujuan, trend, kondisi, dan prospek pembunuhan, serta alternatif tindakan untuk mengurangi pembunuhan. Dalil pentingnya adalah bahwa konsep yang berlaku saat ini, di tengah-tengah suara-suara berlawanan yang kadang terdengar, dan ilmu ilmiah saat ini didasarkan pada asumsi yang menekankan pada pembunuhan di atas tanpa-pembunuhan. Buku ini adalah buah dari paruh kedua dari perjalanan panjang penulis dan sebuah serangan atau alternatif terhadap asumsi tersebut, yang berujung pada pernyataan atas nama ilmu politik nonkilling global saat ini di depan para pembaca.

Saya telah mengenal si penulis lebih dari 4 dekade sehingga kami menghargai pesatnya tingkat pencerahannya dan menyangkan bobot, cakupan, dan domain pembunuhan serta ancaman untuk membunuh. Bukan hanya persahabatan, atau bahkan penghormatan, meskipun keduanya cukup besar, yang memotivasi saya untuk bergabung dalam meyakinkan volume ini bagi para sesama warga-demokrat dunia di

segala arena komunitas yang bercirikan mendukung sikap non-killing global. Motivasi berasal dari banyak bidang ilmu dan ilmiah dalam minat yang dimiliki oleh umat manusia secara luas dan damai, berkebalika dengan partisipasi yang sempit dan kejam dalam membentuk dan membagi semua nilai.

Bahwa buku ini berasal dari kerja ilmuwan politik, menunjukkan kekuatan dan kelemahannya. "Ilmu politik" adalah ilmu sosial terakhir untuk menekankan ilmu pengetahuan seperti dalam konsep modern tentang kata tersebut. Sebagai suatu "disiplin", jika memang berhak mendapatkan gelar tersebut, kelemahannya diimbangi oleh keluasan batasnya. Dari keuntungan ini, muncul cabang atau orientasi baru, "ilmu kebijakan", menekankan secara sekaligus pada pendekatan masalah multi-nilai, multi-metode untuk fenomena-fenomena sosial (Lasswell and McDougal 1992). Karya Paige menunjukkan sejumlah persamaan terhadap-, dan berkontribusi secara kreatif bagi penyempurnaan dalam, sebuah ilmu sosial berorientasi kebijakan tentang kemuliaan manusia (Robinson 1999).

Saya menulis sebagai seseorang yang lebih familiar dengan lembaga pencerahan dan kuasa dibandingkan lainnya, telah hidup, belajar, diajari, dan diadministrasi di berbagai akademi dan universitas merika selama setengah abad, sambil berspesialisasi dalam pemantauan proses kuasa di berbagai arena di tingkat komunitas lokal, negara bagian, dan negara di Amerika Serikat dan di berbagai level di sejumlah negara lainnya. Bahwa banyak di antara kita yang mengabaikan kehadiran aparatus dan personel pembunuhan di biara kampus akademi adalah satu pelajaran dari bekas kehidupan administratif saya. Jika dicatat, pembunuhan dan ancaman pembunuhan tersebut dikategorikan dan dirasionalisasikan sebagai biaya dari menjalankan bisnis, dan akademi serta universitas kita memang menyerupai bisnis baik dari adaptasi ataupun persaingannya juga sebagai pembuka jalan bagi bisnis, perdagangan, dan keuangan di seluruh administrasi, pengelolaan, organisasi, dan teknologi sekolah.

Peran sentral dari kekerasan dalam kehidupan politik lebih kentara di bandingkan dengan sektor sosial lainnya. Tidak cuma dilewatkan dalam definisi negara, tapi kekerasan juga menggarisbawahi anggaran

pemerintahan nasional untuk ketertiban umum, keamanan internal, kebijakan luar negeri dan pertahanan; muncul dalam kepercayaan pejabat terpilih terhadap sherif di organisasi politik dan terhadap kekuatan industri yang bersangkutan dalam kontribusi kampanye; dan bergantung pada kenyamanan dan keamanan yang diberikan oleh polisi komunitas di dekat rumah, sekolah, rumah sakit, dan tempat ibadah.

Karena spesialisasi akademik berkonsentrasi pada institusi kuasa dan partisipasinya, ilmu politik mungkin diharapkan untuk berkontribusi terhadap pemahaman luas tentang peran dan fungsi fenomena kekuatan. Ilmu politik memilikinya, namun sekilas di buku pedoman yang memperkenalkan siswa terhadap topik politik Amerika, perbandingan pemerintahan nasional, dan hubungan antarbangsa akan melihat kekuatan sebagai sebuah topik untuk transaksi antarpemerintahan dan kekerasan sebagai keeksentrikan budaya yang jarang, bukan sebagai topik inti. Kondisi terbatas dari ilmu politik modern ini menyambut gembira konsep terfokus yang diusulkan oleh Paige. Di sini, akan ditemukan penggunaan tugas-tugas intelektual penting yang berkaitan untuk mengklarifikasi tujuan, tren survei, dan memahami faktor yang mendasari yang jika tidak diperiksa akan meneruskan, bukan memperkuat, masalah pembunuhan.

Ini adalah awal dari pembalikan arah kebijakan global, di tengah-tengah tren kecil lain yang juga berkontribusi, tapi mungkin melawan pembunuhan. Ini adalah fondasi dari upaya untuk mendukung evolusi lebih lanjut dari alternatif tanpa-pembunuhan. Upaya tersebut menambah kesempatan dengan aksi positif yang bertemu dengan perspektif yang berakar pada ilmu pengetahuan evolusi kebudayaan yang mulai muncul, terkadang disebut "evolusi memetic", untuk dibedakan dari proses serupa, "evolusi genetik". Teori evolusi atau ko-evolusi kebudayaan menemukan kepentingan yang semakin besar dalam jurnal-jurnal dan buku. Meskipun teori ini belum dibekukan menjadi sebuah kerangka yang diterima secara umum, salah satu rumusan terawalanya adalah yang paling singkat dan mudah diterima oleh semua. Kita mungkin bergantung padanya untuk mengusulkan kemungkinan yang muncul untuk menyetir arah evolusi lebih lanjut dari ide, institusi, dan praktik tanpa-pembunuhan (Dawkins, 1976 and 1989).

Tanpa-pembunuhan sebagai sebuah "meme"—tema, simbol, ide, praktik—bertahan atau musnah sama seperti meme lainnya, dan, seperti yang diharapkan oleh beberapa teoris, seperti gen. Hidup atau mati tergantung pada peniruan atau persaingan. Dan repetisi atau replikasi meme diperkuat oleh umur panjang dari konsep itu sendiri, yang memberikan keuntungan terhadap tanpa-pembunuhan dalam perkembangan memetic. Keuntungan ini terdapat dalam ingatan manusia dan koleksi doa, kepercayaan, lagu, puisi, dan bentuk ekspresi lainnya dari perspektif dan operasi pasifis. Selain dilestarikan di ingatan budaya, praktik tanpa-pembunuhan juga direproduksi dengan mudah, seperti dalam jumlah bangsa yang telah mengingkari tentara, komunitas yang telah menghapus hukuman mati, institusi penelitian perdamaian, dan jasa mediasi pertikaian serta penyelesaian konflik.

Untuk memberi petunjuk tentang kesuburan praktik tanpa-pembunuhan adalah menunjukkan betapa mudahnya praktik-praktik ini bisa ditiru dan telah ditiru. Selain itu, ketepatan peniruan yang seksama tidak dibutuhkan untuk mempertahankan ide dan institusi tanpa-pembunuhan; memang, variasi dari budaya ke budaya, kelas ke kelas, minat ke minat, orang ke orang, situasi ke situasi, menawarkan percobaan dalam keefektifan alternatif kebijakan tanpa-pembunuhan.

Kondisi yang bisa jadi paling terkait dengan kesuksesan dan kelanjutan replikasi dari inovasi memetic adalah kompleks sumber pendukung maupun non-pendukung yang dimasukinya. Penekanan baru demi tanpa-pembunuhan hampir tidak pernah terjadi di periode yang lebih tak disengaja, melihat kondisi yang berbuah di sejumlah sektor nilai dalam masyarakat dunia. Anggap bahwa abad ke-20 menandakan kedatangan dan konsolidasi dari negara-negara pertama yang sebenar-benarnya demokratis dan difusi mereka ke seluruh dunia dalam periode kurang dari 100 tahun (Karatnycky 2000). Bahkan mengizinkan kasus pelambatan dalam kecepatan perluasan, aksi melanjutkan, bukan saja hanya, memperpanjang demokratisasi, memiliki prospek yang cerah. Dan bukti mengumpulkan bahwa para pemimpin di rezim demokratik lebih tidak akan mengikuti perang dengan satu sama lainnya daripada mereka yang berada di rezim bukan demokratik (Oneal and Russett 1999; untuk kualifikasi, lihat Gowa

1999). Serupa dengan itu, pemimpin demokratis akan lebih mengejar kebijakan yang menghindari kelaparan dibanding pemerintahan non-demokratis (Sen 1999: 16, 51-3, 155-7, 179-82).

Di ujung era demokratis muncullah perhatian era pasca-modern terhadap partisipasi luas untuk membentuk dan membagi semua nilai, tidak hanya kuasa ataupun kekayaan. Pengabdian seluruh dunia terhadap penghormatan, penghormatan diri, dan penghormatan terhadap orang lain, mendukung inovasi tanpa-pembunuhan. Meme yang serupa terbentuk bahkan di institusi pembunuhan, saat polisi belajar untuk mengatasi krisis kerusuhan dan protes secara lebih lihai dan lebih damai, saat personel militer profesional mengadopsi norma profesional global untuk mencapai di luar batas kekerasan. Dan juga di sektor masyarakat lainnya, alternatif terhadap penyiksaan dan pembunuhan mulai muncul, seperti dalam Favor Houses, kurikulum dalam anti-kekerasan, dan dalam konsep yang lebih luas dari status penolakan seksama.

Promosi dari bias evolusioner terhadap tanpa-pembunuhan pada akhirnya tergantung pada tidak hanya keinginan dan dedikasi, tidak hanya pada maksud baik dari opini publik, tapi juga pada dasar aman tentang pengetahuan yang dari mana tindakan akan dirancang, dilaksanakan, dan dinilai. Karena itu, kepentingan ilmu politik tanpa-pembunuhan sangatlah besar.

Oleh karenanya, para pembaca yang terhormat, telah disajikan pada Anda sebuah karya ilmu pengetahuan *dan* kebijakan. Anda memiliki hak, bahkan dihimbau, untuk menahan penilaian Anda sampai Anda menemukan kasus dari ilmu politik tanpa tanpa-pembunuhan. Jika tidak teryakinkan, Anda bisa mencari kenyamanan di tengah-tengah kemajemukan yang tenang namun terus efektif yang secara eksplisit atau implisit menerima pembunuhan dan ancaman pembunuhan sebagai suatu konstitusi. Jika Anda terbujuk, Anda akan menemukan satu tempat dalam kompleks susunan kesempatan yang dianjurkan oleh buku ini untuk bergabung dalam menggerakkan pencerahan dan energi dari pria dan wanita yang memiliki perspektif yang sama dalam tiap budaya, kelas, kepentingan, dan tipe kepribadian dalam situasi-situasi di berbagai tingkat krisis maupun ketegangan, untuk mendukung dan memilih strategi pembujukan dibandingkan pemaksaan di semua arena yang

mempengaruhi semua nilai dari sebuah persemakmuran kemuliaan manusia yang berpotensi global.

James A. Robinson

Pensacola, Hari Natal, 1999

Beijing, Tahun Baru, 2000

### **Referensi:**

- DAWKINS, Richard. 1989 *The Selfish Gene*. Oxford: Oxford University Press.
- GOWA, Joanne. 1999. *Ballots and Bullets: The Elusive Democratic Peace*. Princeton: Princeton University Press.
- KARATNYCKY, Adrian. 2000. The 1999 Freedom House survey: a century of progress. *Journal of Democracy*, 11 (1): 187-200.
- LASSWELL, Harold D. and KAPLAN, Abraham. 1950. *Power and Society: A Framework for Political Inquiry*. New Haven, Conn.: Yale University Press.
- LASSWELL, Harold D. and MCDUGAL, Myres S. 1992. *Jurisprudence for a Free Society: Studies in Law, Science and Policy*. New Haven, Conn.: New Haven Press and Dordrecht: Martinus Nijhoff Publishers, 2 vol.
- ONEAL, John R. and RUSSETT, Bruce. 1999. The Kantian peace: the pacific benefits of democracy, interdependence, and international organizations. *World Politics*, 52 (1): 1-37.
- PAIGE, Glenn D. 1977. *The Scientific Study of Political Leadership*. New York: The Free Press.
- ROBINSON, James A. 1999. Landmark among decision-making and policy analyses and template for integrating alternative frames of reference: Glenn D. Paige, *The Korean Decision*. *Policy Sciences* 32: 301-14.
- SEN, Amartya. 1999. *Development as Freedom*. New York: Knopf.
- SNYDER, Richard C.; BRUCK, Henry W.; and SAPIN, Burton, eds. 1962. *Foreign Policy Decision Making: An Approach to the Study of International Politics*. New York: The Free Press of Glencoe, Macmillan.



# Bab 1

## Mungkinkah Terwujud Masyarakat Tanpa-Pembunuhan?

*Filosofi dimulai ketika seseorang menanyakan sebuah pertanyaan umum, sama dengan ilmu pengetahuan. !*

Bertrand Russell

*Pertanyaan yang diajukan sebuah negara merupakan ukuran dari perkembangan politik negara tersebut. Sering kali kegagalan dari negara tersebut dikarenakan negara belum menemukan pertanyaan yang tepat untuknya.*

Jawaharlal Nehru

**Apakah mungkin terwujud kelompok masyarakat tanpa-pembunuhan? Jika tidak, mengapa? Jika ya, mengapa?**

Tapi apa yang dimaksud dengan "masyarakat tanpa-pembunuhan"? Ini merupakan masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok manusia, mulai yang terkecil sampai dengan yang terbesar, lokal sampai global, yang dicirikan dengan tiadanya pembunuhan oleh manusia dan ancaman pembunuhan; tidak ada senjata yang dirancang untuk membunuh manusia dan tidak ada pembenaran untuk menggunakannya; dan tidak ada kondisi yang menyebabkan masyarakat untuk bergantung pada ancaman ataupun penggunaan kekuatan membunuh untuk tujuan pemeliharaan maupun perubahan.

Ini berarti tidak ada pembunuhan manusia maupun ancaman untuk membunuh. Hal ini bisa saja berlanjut sampai ke binatang dan bentuk kehidupan lainnya, namun tanpa-pembunuhan manusia adalah ciri

khas minimal. Tidak ada ancaman untuk membunuh; kondisi tanpa-pembunuhan tidak dihasikan dari teror.

Tidak ada senjata untuk membunuh (di luar museum pencatat sejarah atau pertumpahan darah) dan tidak ada legitimasi untuk pengambilan nyawa seseorang. Tentu saja, tidak ada senjata yang dibutuhkan untuk membunuh—tangan dan kaki memang cukup—namun tidak ada niat untuk menggunakan kemampuan ini ataupun untuk memperluasnya dengan teknologi. Agama tidak menyucikan pembunuhan; tidak ada perintah untuk membunuh. Pemerintah tidak melegitimasi; patriotisme tidak membutuhkannya; revolusi tidak merumuskannya. Para intelek tidak meminta maaf atasnya; seniman tidak merayakannya; kebijakan rakyat tidak mengabadikannya; akal sehat tidak merekomendasikannya. Di era komputer ini, masyarakat tidak menyediakan "perangkat keras" maupun "perangkat lunak" untuk pembunuhan.

Struktur masyarakat tidak bergantung pada kematian, Tidak ada hubungan sosial yang membutuhkan pembunuhan asli maupun pembunuhan yang terancam untuk mempertahankan maupun mengubahnya. Tidak ada hubungan yang dibentuk dari dominasi maupun pengucilan—perbatasan, bentuk pemerintahan, properti, jenis kelamin, ras, etnik, kelas, ataupun sistem kepercayaan spiritual atau sekular—yang membutuhkan pembunuhan untuk mendukung maupun melawannya. Ini tidak mengasumsi bahwa masyarakat tersebut tak terikat, tak bisa dibedakan, ataupun bebas-konflik, namun hanya struktur dan prosesnya yang tidak berasal maupun bergantung pada pembunuhan. Tidak ada pekerjaan, resmi maupun tidak, yang tujuannya adalah untuk membunuh.

Karena itu hidup dalam masyarakat tanpa-pembunuhan ditandai dengan tidak-adanya pembunuhan manusia maupun ancaman untuk membunuh, maupun teknologi ataupun pembenaran untuk pembunuhan, dan tidak ada kondisi sosial yang bergantung pada ancaman atau penggunaan kekuatan mematikan.

## **Mungkinkah terwujud masyarakat tanpa-pembunuhan?**

Jawaban kita akan dikondisikan dengan pengalaman pribadi, pelatihan profesional, budaya, dan konteks—semua faktor yang digunakan ilmuwan politik dalam menjelaskan perilaku orang lain—pengaruh yang kita sendiri tidak kebal terhadapnya.

*Mungkin ini mustahil!*

Begitulah respons bulat dari sekelompok grup ilmuwan politik Amerika ketika ditanyai pertanyaan yang hampir sama pada sebuah seminar musim panas yang disponsori oleh National Endowment for the Humanities pada tahun 1979 untuk mengulas hal-hal klasik dari politik Barat sebagai digunakan untuk mengajar. Pertanyaan yang dibuat kemudian, "Apakah politik bebas-kekerasan dan ilmu politik bebas-kekerasan mungkin?" Empat bidang utama dari ilmu politik Amerika diwakili secara merata dalam seminar: teori politik, pemerintahan Amerika, politik perbandingan, dan hubungan internasional. Semua sarjana, kecuali satu orang, adalah pria.

Tiga argumen singkat menjawab dengan pasti pertanyaan di sebuah diskusi singkat berujung seminar. Pertama, manusia secara alamiah adalah pembunuh; mereka hewan sosial yang berbahaya dan selalu cenderung membunuh. Kedua, sumber daya yang langka akan selalu menyebabkan kompetisi, konflik, dan pembunuhan. Ketiga, kemungkinan pemerkosaan yang selalu ada membutuhkan kesiapan pria untuk membunuh dalam rangka membela wanita yang bersangkutan. (Suara wanita Amerika yang berinbang menjadi tak terdengar: "Jika seseorang mengancam nyawa anak saya, saya akan membunuhnya". Yang juga tidak dipertanyakan adalah pertanyaan-balasan lazim yang diasumsikan cukup untuk membungkam pemikiran tentang kemungkinan politik tanpa-pembunuhan: "Bagaimana Anda akan menghentikan Hitler dan Pembasmian dengan tanpa-pembunuhan?") Argumen primer tentang sifat alami manusia, kelangkaan ekonomi, dan penyerangan seksual sudah cukup untuk menjadikan ilmu dan praktik politik tanpa-pembunuhan mustahil.

Referensi terhadap pemikiran politik Barat klasik yang baru kembali diulas juga tidak diperlukan. Keahlian mereka, seperti tradisi Legalist

huuman di China dan tradisi Kautilya yang licik di India, cenderung terhadap konklusi yang sama. Kesiapan membunuh, baik secara eksplisit maupun implisit, dianggap penting bagi penciptaan dan pertahanan masyarakat yang baik.

Versi Plato (427-347 B.C.E.) tentang Republik yang ideal, pemimpin filosofis (Penjaga) direkrut dari kelas prajurit (Pembantu) berkuasa terhadap Produsen dan Buruh lewat paksaan dan bujukan. Selain itu, seperti yang dicatat oleh Leon Harold Craig, "Seorang pengamat yang tak bias hampir tidak dapat menyimpulkan bahwa [dalam Republik Plato] perang pastilah dianggap sebagai fakta yang fundamental dari kehidupan politik, atau bahkan semua kehidupan, dan bahwa tiap konsekuensi keputusan harus dibuat dengan mempertimbangkan fakta tersebut". (*Craig 1994: 17; cf. Sagan 1979*). Versi Aristoteles (384-322 B.C.E.) tentang Politik, dalam politik yang lebih disukai—baik itu diperintah oleh satu, beberapa, atau banyak pihak—pemilik properti memiliki senjata, dan tentara berperan penting untuk membuat budak tetap patuh dan untuk mencegah perbudakan oleh musuh. Plato maupun Aristoteles sama-sama tidak mempertanyakan kehadiran permanen dari pembunuhan militer.

Machiavelli yang banyak dikagumi (1469-1527) dalam *The Prince* menyumbangkan justifikasi eksplisit agar para pemerintah membunuh untuk mempertahankan posisi kuasa mereka dan untuk meningkatkan nilai seni, ketenaran, dan penghormatan negara mereka. Lebih baik memerintah dengan kelicikan seekor "rubah", tapi terkadang jika diperlukan pemerintah tidak boleh menciut dari sifat pembunuh yang berani milik seekor "singa". Ia menentukan milisi sipil berguna untuk memperkuat kuasa negara republikan.

Thomas Hobbes (1588-1679) dalam *Leviathan* memberikan justifikasi lebih lanjut bagi pembunuhan oleh pemerintahan untuk menjamin ketertiban sosial dan kemenangan dalam perang. Karena manusia adalah pembunuh, kehidupan yang tidak teratur di sebuah negara adalah hasil alami dalam kekacauan yang mematikan. Namun, karena manusia juga seorang pencari ketahanan hidup, mereka harus setuju untuk mematuhi otoritas sentral yang berwenang untuk membunuh demi keamanan mereka, dengan tetap mempertahankan

dalam diri mereka hak tak tercabutkan untuk membunuh dalam rangka pertahanan diri. Hobbes berhenti singkat untuk membenarkan pemberontakan bersenjata.

Ini dilakukan oleh John Locke (1632-1704) dalam *Two Treatises of Government*. Locke setuju dengan Plato, Aristoteles, Machiavelli, dan Hobbes, bahwa pemerintahan politik membutuhkan kesiapan untuk membunuh. Namun ia berjalan lebih jauh untuk membenarkan pembunuhan revolusioner. Ketika otoritas tertinggi menjadi tirani dan melanggar hak yang terikat dalam dirinya terhadap properti, kebebasan, dan kehidupan—warga yang tertindas memiliki hak dan tugas untuk menghancurkannya. Sama seperti pembunuh yang mungkin bisa saja terbunuh secara alami, warga dalam kelompok masyarakat sipil bisa juga menghancurkan pemerintahan yang lalim.

Justifikasi ganda Hobbes-Locke terhadap pembunuhan pemerintah yang diperintah berlanjut sampai ke perang kelas ekonomi oleh Karl Marx (1818-1883) dan Friedrich Engels (1820-1895) dalam *The Communist Manifesto*. Kelas-kelas berproperti bisa diharapkan untuk membela dan memperluas minat mereka dengan kekuatan mematikan. Namun ketika materi dan hubungan sosial mencapai tahapan yang kritis, kelas-kelas yang dieksploitaso bisa diharapkan ubangkit dalam sebuah pemberontakan keras untuk mengubah struktur ekonomi dan politik masyarakat. Di beberapa kasus spesial dari demokrasi pemilihan modern, perubahan yang damai mungkin saja bisa terjadi. Terkadang di masa depan, ketika eksploitasi ekonomi berhenti, pembunuhan negara berbasis kelas akan menghilang. Namun dalam periode transisi, faktor-faktor ekonomi akan mempengaruhi orang untuk membunuh.

Menulis di antara Locke dan Marx, dengan menggemakan gagasan Hobbes, Jean-Jacques Rousseau (1712-1778) dalam *The Social Contract* mengajukan teori "kontrak sosial" sebagai dasar bagi organisasi politik dari sebuah negara. Warga secara keseluruhan terdiri dari otoritas tertinggi dan warga negara. Mereka berkomitmen untuk mematuhi otoritas yang berwenang yang membuat dan mengurus hukum yang berasal dari "keinginan umum". Di bawah kontrak tersebut, negara mengklaim haknya untuk peperangan dan penaklukan, pengkhianat bisa dihukum,

dan para penjahat bisa dibunuh. Badan yang berkuasa bisa memerintah warga untuk mengorbankan nyawa mereka demi negara:

Quand le prince lui à dit: Il est expedient à l'État que tu mueres, il doit mourir; puisque (...) sa vie n'est plus seulement un bienfait de la nature, mais un don conditionnel de l'État.

*Du contrat social, Livre II, chapitre V.*

[Ketika pihak yang berkuasa telah mengatakan pada seorang warga: Jika Negara berpikir Kau sebaiknya mati, itu adalah keputusan yang bijaksana. maka dia harus mati; karena (...) hidupnya tidak lagi hanya merupakan berkat dari alam, tapi adalah sebuah anugerah bersyarat dari Negara.]

*[Kontrak Sosial, Buku II, bab V].*

Kontrak sosial demokratik Rousseau sangat sejalan dengan pembunuhan.

Di abad ke-21, Max Weber (1864-1920), seorang ekonom politik dan teorisi sosiolog Jerman yang berpengaruh, di "Politics as a Vocation," awalnya merupakan pidato di Universitas Munich pada tahun 1918, dengan pasti menolah ide bahwa politik bisa menjadi sebuah profesi tanpa-pembunuhan. Bagi Weber, "cara pasti untuk politik adalah kekerasan". Dalam sejarah, semua institusi politik yang dominan telah muncul dari perjuangan yang keras untuk mendapatkan kekuasaan. Karena itu, Weber mendefinisikan negeri modern sebagai "komunitas manusia yang (telah sukses) mengklaim *monopoli akan penggunaan sah dari kekuatan fisik di dalam sebuah teritori tertentu* [penekanan pada aslinya]". Karena itu, "ia yang mencari keselamatan jiwa, bagi dirinya sendiri maupun orang lain, sebaiknya tidak mencarinya di sepanjang jalan politik, karena tugas-tugas politik yang *cukup berbeda hanya bisa diselesaikan dengan kekerasan* [penekanan ditambahkan]" (Weber 1958: 121, 78, 126).

Karena itu, wajarlah jika para profesor yang ahli dalam tradisi Weber dan pendahulu filosofinya akan menganggap politik tanpa-pembunuhan dan ilmu politik tanpa-pembunuhan "mustahil". Orientasi profesional yang ada cukup tercermin dalam respons dari seorang ilmuwan politik senior Amerika pada tahun 1950 kepada

seorang sarjana muda yang bertanya padanya pendapatnya tentang definisi "politik", topik dari pembelajaran seumur hidupnya. Ia mengepulkan pipanya dan menjawab, "Saya mempelajari kekuatan negeri dalam berurusan dengan kematian".

Selain itu, gema dari tradisi filosofi kematian, yang diberkati oleh agama penerima-kekerasan, menggema ke seluruh sejarah politik dan kebudayaan Amerika Serikat, memperkuat kepercayaan sarjana-warga bahwa masyarakat tanpa-pembunuhan tidaklah mungkin. Mereka terdengar di antara senapan api di Lexington yang mencetuskan Revolusi Amerika, dalam justifikasi Lockean yang berbunyi demi sebuah pemberontakan yang diproklamirkan sebagai Deklarasi Kemerdekaan, dan dalam teriakan menantang New Hampshire, "Hidup Bebas atau Mati!". Mereka terdengar dalam "Battle Hymn of the Republic", menginspirasi kemenangan Union terhadap pemberontakan Konfederasi, serta dalam pertahanan menantang "Dixie" yang terus melekat, dan dalam "Marine Hymn", merayakan pertempuran jauh di daratan dan lautan. Mereka bergema dalam aksi hormat senjata 21 sebagai penghormatan terhadap inagurasi Presiden sebagai Panglima, sebagai pengingat terhadap kekejaman bangsa di masa lampau dan kekuatan militer di masa sekarang. Seumur hidup, mereka diulangi dalam kombinasi upacara yang terdiri dari bendera, lagu kebangsaan, dan pengawalan bersenjata, menggugah emosi terhadap pengorbanan dan pembunuhan, disucikan oleh doa kepresidenan "God bless America" (Twain 1970).

Pembunuhan berkontribusi terhadap asal, perluasan wilayah, persatuan nasional, dan proyeksi kekuatan global dari Amerika Serikat. Mereka yang tewas dan terluka, dalam dan luar negeri, militer dan sipil, tetap tak bisa dihitung total dan mungkin tak bisa dihitung, namun realita tentang kondisi mematikan Amerika tak bisa disangkal. Ilmuwan politik di negara lainnya dipanggil untuk merenungkan kontribusi dari pembunuhan yang lebih banyak atau sedikit terhadap identitas politik mereka.

Bangsa yang baru dimulai dari pemberontakan republikan bersenjata terhadap pemerintahan kolonial kerajaan, dengan memastikan para budak tetap patuh. Di bawah bendera kebebasan, bangsa ini memperluas domain kontinentalnya melalui penaklukan berdarah

terhadap warga pribumi, melalui kekerasan terhadap tetangga di utara dan selatan, dan melalui penyerahan kekuasaan atau pembelian dari para pemilik yang lebih menyukai perdagangan dibandingkan pertempuran. Negara memaksakan persatuan nasional melalui Perang Sipil, membunuh 74.542 prajurit Konfederasi dan mengorbankan kematian 140.414 warga Union.

Memperluas sampai ke luar negeri, negara Amerika memperoleh kontrol terhadap Hawaii (1898); Puerto Riko, Guam, dan Filipina (1898); Samoa timur (1899); dan wilayah kepulauan Pasifik (1945). Di Filipina, Amerika menekan pemberontakan anti-kolonial (1898-1902) dan membunuh Muslim Moros yang melawan asimilasi (1901-1913). Melalui ancaman laut, Amerika membuka isolasi Jepang terhadap perdagangan luar negeri (1853-1854).

Melalui perang dan intervensi, bangsa yang mulai muncul ini memproyeksikan dan mempertahankan kepentingannya. Di antara perperangannya, Amerika melawan Inggris (1812-14), Meksiko (1846-48), Spanyol (1898), Jerman, Austria-Hungaria, Turki dan Bulgaria (1916-18), Jepang, Jerman, dan Italia (1941-45), Korea Utara dan China (1950-53), Vietnam Utara (1961-75), Afghanistan (2001-), dan Iraq (1991, 2003-). Di antara intervensi bersenjatanya adalah di Peking (1900), Panama (1903), Rusia (1918-19), Nikaragua (1912-25), Haiti (1915-34), Lebanon (1958), Republik Dominika (1965-66), dan Somalia (1992). Melalui invasi, Amerika Serikat menggulingkan pemerintahan di Grenada (1983) dan Panama (1989), dan melalui ancaman invasi di Haiti (1992). Melalui invasi atau penyerangan, Amerika bertujuan untuk menetapkan larangan di Kamboja (1970) dan Laos (1971), untuk membalas dendam di Libya (1986), Afghanistan (1998), dan Sudan (1998); dan untuk menunjukkan keinginan dalam melanjutkan kepentingan strategis di Iraq (1993), Bosnia (1995), dan Yugoslavia (1999).

Selama setengah abad dari paska-Perang Dunia II, perjuangan seluruh dunia melawan negara-negara anti-kapitalis, revolusioner, dan musuh lainnya, Amerika Serikat memperpanjang kemampuan membunuhnya untuk mencakup seluruh dunia. Dari kurang dari seribu pria di era Revolusi, sebelum tahun 1990 angkatan bersenjata

bangsa reguler telah tumbuh menjadi 1,5 juta pria dan wanita, didukung oleh 23.000 perencana Pentagon, seorang elit ilmuwan inovatif, dan industri senjata yang paling maju di dunia—semua dimungkinkan oleh komitmen tahunan dari setidaknya seperempat triliun dolar dari pembayar pajak yang disetujui oleh Kongres dan Presiden. Jika dihitung secara konservatif, program senjata nuklir bangsa itu sendiri selama periode 1940-1996 telah menyebabkan bangsa membayar 5,821 triliun dolar (Schwartz 1998). Amerika memiliki lebih banyak basis di luar negeri, lebih banyak tentara yang tersebar di luar negeri, lebih banyak persekutuan militer, serta melatih dan mensenjawai lebih banyak angkatan asing (pembunuh musuh, dan terkadang sekutu, dan bahkan orang-orangnya sendiri) dibandingkan negara lainnya. Saat ini, Amerika Serikat telah menjadi penyedia senjata yang terdepan dalam pasar senjata dunia yang kompetitif dan menguntungkan. Secara teknologi, Amerika Serikat telah berkemampuan untuk memproyeksikan kekuatan pembunuhan di seluruh area daratan, laut, dan udara di planet ini melalui senjata-senjata yang paling merusak, namun dirancang oleh kecerdikan manusia yang mematikan.

Sebelum tahun 1990-an, Amerika Serikat yang lahir dari peperangan ini telah berlanjut dari deklarasi kemerdekaan pada tahun 1776 untuk memproklamirkan dirinya sebagai "kekuatan militer adidaya satu-satunya di dunia dan ekonomi terdepan dunia" (Presiden William J. Clinton, State of the Union Address, 19 Februari 1993). Dalam kata-kata dari pemimpin Kepala Gabungan Staf, Jenderal Angkatan Darat John Shalikashvili, Amerika Serikat telah menjadi "bangsa global" dengan "kepentingan global". Merayakan peringatan kemenangan bom atom melawan Jepang ke-50 di tahun 1995, di Hawaii, Presiden bersumpah untuk mengumpulkan pasukan dari segala jawatan, "Anda akan selalu menjadi kekuatan pertempuran yang dilatih dengan paling baik dan dilengkapi dengan paling baik di dunia". Ia mendeklarasikan, "Kita harus tetap menjadi bangsa terkuat di muka bumi agar dapat mengalahkan kekuatan kegelapan di era kita". Determinasi ini dicerminkan dalam penjelasan perencanaan strategis pada tahun 1996 oleh Kepala Staf Jenderal Ronald Fogelman, "Tujuan kita adalah untuk menemukan, memperbaiki, melacak, dan

menargetkan segala hal yang bergerak di muka bumi ini". Ia lebih lanjut mengungkapkan, "Kita bisa melakukannya sekarang, tapi tidak secara real-time" (tidak bersamaan ketika sedang terjadi). (Pidato di the Heritage Foundation, Washington, D.C., 13 Desember 1996).

Dengan abad ke-20 yang hampir berakhir, para pemimpin Amerika terbiasa untuk mengklaim abad ke-20 sebagai "Abad Amerika" dan mengungkapkan determinasi mereka untuk menjadikan abad pertama dari milenium ketiga sebagai "Abad Amerika Kedua". Di tengah-tengah tradisi kemenangan dengan nilai kekerasan tersebut, Amerika Serikat yang bersifat tanpa-pembunuhan memanglah mustahil. Pembunuhan dan ancaman untuk membunuh menciptakan kemerdekaan nasional, menghapus perbudakan, mengalahkan nazisme dan fasisme, mengakhiri Holocaust, menyelewatkan nyawa-nyawa di Jepang yang dibom-atom, mencegah perluasan komunisme global, menyebabkan jatuhnya kekaisaran Soviet, dan kini menjamin klaim sebagai kekuatan terdepan bagi penyebaran kebebasan demokratis dan ekonomi kapitalis di seluruh dunia abad ke-20.

Namun, bagi orang Amerika yang mempelajari ilmu politik, mulai dari profesor senior sampai dengan siswa tahun awal, filosofi maupun tradisi politik bangsa sama-sama tidak dibutuhkan untuk meyakinkan bahwa masyarakat tanpa-pembunuhan adalah mustahil. Pembunuhan dalam kehidupan sehari-sehari menegaskan.

Hampir 15.000 orang Amerika dibunuh oleh orang Amerika lainnya setiap tahun (14.180 pada tahun 2008; 5,4 per 100.000 orang, sampai dengan 1,2 pada tahun 1900 dan 5,7 pada tahun 1945). Pembunuhan yang dilaporkan tidak mencakup "pembunuhan yang dibenarkan" oleh polisi dan warga pribadi (371 dan 245 pada tahun 2008). Total pembunuhan sejak Perang Dunia II (diperkirakan setidaknya 750.000) mengalahkan kematian pertempuran di semua perang utama bangsa (650.053). Kepada total pembunuhan, bisa ditambahkan "serangan agresif" (834,885 pada tahun 2008; 274,6 per 100.000), serangan dengan senjata yang bisa menyebabkan kematian atau cedera serius (Federal Bureau of Investigation 2009). Bunuh diri bahkan berkontribusi lebih banyak daripada pembunuhan dalam hal pengambilan nyawa di kelompok masyarakat sipil Amerika (33.000

pada tahun 2006; 10,9 per 100.00). Jumlah percobaan pembunuhan bahkan 25 kali lebih besar. Aborsi tahunan diperkirakan berjumlah lebih dari 1.000.000.

Warga Amerika membunuh dengan memukul, memenggal kepala, bom, dan pembakaran; menenggelamkan, menggantung, mendorong, dan meracun; menikam, membuat mati lemas, mencekik leher, dan yang terbanyak, menembak (66,9% pada tahun 2008). Pembunuhan berkisar antara yang telah dipertimbangkan sebelumnya, spontan, profesional, maupun kecelakaan. Mereka menemani kasus penyiksaan pasangan, penyiksaan anak, penyiksaan orang tua, adu mulut, percekocokan pemabuk, penjualan obat-obatan, pertengkaran antargeng, judi, kecemburuan, penculikan, prostitusi, pemerkosaan, perampokan, perlindungan kejahatan, dan "wahyu" atau perintah "setan". Tidak ada tempat yang benar-benar aman: rumah, sekolah, jalan, jalan tol, tempat kerja dan tempat ibadah, penjara, taman, kota, kota besar, hutan, maupun ibukota negara. Korban dibunuh secara tunggal, berseri, secara bersamaan, maupun sembarangan; sebagian besar pria {78,2% pada tahun 2008). Tapi di antara pembunuhan pasangan selama periode 1976-1985, jumlah istri (9.840) melebihi jumlah suami (7.115) (Mercy dan Saltzman 1989). Pembunuh bisa merupakan individual, pasangan, geng, sekte, kelompok sindikat, teroris, dan jika terikat pada hukum adalah hamba penegak hukum negara. Pembunuh yang diketahui didominasi oleh pria (10.568 dibandingkan dengan 1.176 wanita pada tahun 2008), dan dari tahun ke tahun kian muda. Pada tahun 1980, diperkirakan bahwa "untuk seorang Amerika, kesempatan seumur hidup untuk menjadi korban pembunuhan adalah sekitar 1 dari 240 untuk orang kulit putih dan 1 dari 47 untuk orang kulit hitam dan kaum minoritas lainnya" (Rosenberg and Mercy 1986: 376). Sebagai pemimpin mayoritas Senat Republik, Trent Lott memantau pada TV nasional sebagai repon terhadap Pidato Negara Serikat Presiden Clinton pada tanggal 27 Januari 1998: "Kejahatan kekerasan mengubah negara kita dari tanah kebebasan menjadi tanah rasa takut".

Media berita menyaksikan pembunuhan Amerika setiap harinya. Seorang putri memenggal kepala ibunya, dibawa dengan mobil melewati kantor polisi, lalu dibuang ke pinggir jalan. Seorang ibu

menenggelamkan 2 putranya; 2 anak laki-laki membunuh orang tua mereka. Seorang pembunuh berantai memangsa pelacur; seorang homoseksual menggoda, memotong-motong, memasukkan ke kulkas, dan mengkanibalisasi korban anak muda. Seorang penembak jitu membunuh 15 orang di sebuah universitas. Dua anak laki-laki dengan senapan laras di sekolah menengah pedesaan membunuh 4 teman sekelas perempuan dan gurunya, melukai seorang guru lain, dan 9 teman sekolah lainnya. Dua anak laki-laki dengan senjata lengkap di SMP Columbine di Littleton, Colorado, membunuh 13 teman sekelasnya, melukai 28 orang, kemudian bunuh diri. Selama periode tahun 1992-2006, siswa-siswa berusia 11-18 tahun, membunuh 330 sesama siswa, guru, dan orang tua. Seorang pria dengan senjata otomatis membunuh anak sekolah kota di taman bermain mereka. Seorang veteran Perang Vietnam menembak pelanggan dengan senapan mesin di sebuah restoran cepat-saji keluarga, membunuh 20 orang, melukai 13 orang. Namun tetap saja, seorang pemuja pembunuhan masak, dengan berpakaian seragam pertempuran militer putih-putih, berteriak "Saya telah membunuh seribu orang sebelumnya dan saya akan membunuh seribu orang lagi!"

Untuk melawan predasi Hobessian yang mengerikan oleh sesama warga, dan dalam ketidakpercayaan Lockean terhadap negara Weber, berdiri jajaran orang-orang bersenjata yang memiliki hampir 200 juta senapan—setidaknya 70 juta senjata laras, 65 juta pistol, 49 juta senapan berburu, dan 8 juta senapan panjang lainnya (Cook and Ludwig 1997). Perdagangan senjata—produksi, penjualan, impor, dan ekspor—adalah bisnis besar dengan puluhan ribu dealer, baik legal maupun ilegal. Senjata api, dimiliki oleh 44 juta orang dewasa, diperkirakan bisa ditemukan di setidaknya sepertiga keluarga Amerika. Sebagian besar anak-anak mengetahui bagaimana menemukannya bahkan jika orang tua mereka mengira mereka tidak tahu. Ibu negara, Hillary Clinton, berdasarkan pada estimasi oleh Children's Defense Fund, melaporkan bahwa 135 ribu anak membawa pistol dan senjata lainnya ke sekolah setiap harinya (Pidato di Nashua, New Hampshire, 22 Februari 1996). Kepemilikan senjata oleh warga diklaim untuk pertahanan diri, memburu, rekreasi, dan penolakan terhadap tirani pemerintah sebagai hak yang tak dapat

dicabut seperti yang dijamin oleh Amandemen Kedua terhadap Undang-Undang Dasar Amerika Serikat tahun 1971: "Militia yang diatur dengan baik, dikarenakan penting bagi keamanan dari sebuah Negara bebas, maka merupakan hak warga untuk menyimpan dan memegang Senjata Api tidak boleh dilanggar".

Berjajar demi melawan bahaya terhadap pembunuhan domestik, merekah kesatuan polisi bersenjata Amerika Serikat. Ini mencakup agen federal penegak hukum ditambah dengan polisi lokal dan polisi negara bagian (836.787 polisi pada tahun 2004; 340 per 100.000 orang). Empat puluh satu orang terbunuh pada tahun 2008 (Federal Bureau of Investigation 2009). Mereka diperkuat ketika dibutuhkan oleh unit Garda Nasional negara bagian dan oleh Angkatan Bersenjata Amerika Serikat. Penjaga penjara berdiri memantau lebih dari 1,8 juta narapidana yang ditangkap karena berbagai kejahatan, termasuk 3.220 orang yang menanti eksekusi pada tahun 2007 (Bureau of Justice 2009). Hukuman kematian dicanangkan bagi kejahatan federal dan di 36 dari 50 negara bagian. Hukuman mati selama periode 1977-2007 berjumlah total 1.099. Setelah abad ke-20 berakhir, di tengah-tengah ketakutan kejahatan yang bertambah dan kekerasan yang sepertinya tak bisa terhindarkan, terdengar tuntutan untuk memperluas atau mengenakan kembali hukuman mati, untuk menempatkan lebih banyak polisi di jalan-jalan, untuk membebaskan hukuman penjara yang lebih lama, dan untuk membangun lebih banyak penjara.

Kekerasan di Amerika dipelajari secara sosial dan diperkuat secara budaya. Baik secara resmi maupun tidak resmi, legal ataupun ilegal, orang-orang telah diajari cara membunuh. Sekitar 25 juta veteran militer merupakan lulusan dari pelatihan pembunuhan profesional (25.551.000 di tahun 1997). Banyak SMP, SMA, akademi, dan universitas memberikan pelatihan militer persiapan. Bisnis mengajarkan bagaimana cara membunuh sebagai pertahanan diri. Pasukan militer pribadi berlatih untuk menghadapi pertempuran; geng jalanan bersosialisasi untuk membunuh; penjara berfungsi sebagai kampus predasi. Majalah bagi para tentara bayaran untuk mengajarkan teknik pertempuran, menjual senjata, dan mempromosikan pembunuh untuk disewa. "Game" video dan komputer menarik para anak muda dalam

simulasi pembunuhan, mulai dari perkelahian jalanan sampai dengan pertempuran darat, laut, udara, dan luar angkasa, menggunakan berbagai macam teknologi pembunuhan. Bisnis "realita-virtual" menjual pengalaman rekreasi "pmpa-adrenalin" atau kegiatan membunuh-atau-dibunuh. Salah satu demam di kampus akademi adalah bermain "pembunuhan" terhadap sesama siswa. Pembunuhan asli maupun simulasi sepertinya merupakan perpanjangan alami dari permainan masa kecil dengan mainan senjata.

Pelajaran seolah-olah pengalaman sendiri terhadap kematian dan desensitisasi terhadap nilai nyawa manusia diberikan oleh media massa komunikasi. Para guru adalah pencipta kartun, film, program TV dan radio, lagu, buku, majalah, dan iklan. Dari masa kanak-kanak sampai dewasa, ribuan gambar kekerasan tertanam dalam pikiran, menampilkan cara-cara dramatis di mana orang, properti, hewan, dan alam bisa dihancurkan oleh para tokoh pahlawan dan tokoh antagonis. Gambar pertumpahan darah dan brutalitas yang berkembang semakin banyak, digabungkan dengan perpindahan cepat ke gambar seksualitas, terutama dalam cuplikan iklan film kekerasan, mendekati godaan subliminal terhadap pembunuhan.

Tidak ada satupun orang dalam sejarah yang dalam otaknya telah tertanam begitu banyak gambar pembunuhan seperti itu. Karena teknik militer yang terbukti untuk mengatasi keengganan membunuh dalam melatih komando dan pembunuhan adalah dengan memaksa orang-orang untuk melihat film-film kekejaman yang keji—kepala yang diwakili oleh mata, dipaksa terbuka (Watson 1978: 248-51)—seakan-akan seluruh bangsa sedang didesentisasi dari penghormatan empati terhadap kehidupan untuk menerima pembunuhan tanpa emosi. Hakim melaporkan bahwa pembunuh remaja semakin banyak membuktikan tidak adanya penghormatan terhadap nyawa manusia. Tapi, bagaimanapun juga mereka berbahaya terhadap masyarakat sipil, sosialisasi kekerasan lewat media berguna bagi negara yang membutuhkan pembunuh profesional yang patriotik. Ini digambarkan dengan iklan perekrutan senilai jutaan dolar yang ditayangkan selama pertandingan football Amerika Superbowl di televisi. Jutaan pemirsa melihat seorang ksatria abad pertengahan yang memegang pedang dari

sebuah videogame pertempuran, bermetamorfosis menjadi seorang Angkatan Laut Amerika Serikat memberi hormat dengan mandanya.

Bahasa mencerminkan dan memperkuat pembunuhan, berkontribusi dalam menciptakan perasaan alami dan tak dapat dihindari. Ekonomi Amerika didasarkan pada kapitalisme usaha yang bebas. Orang Amerika berkata "membunuh di pasar bursa"; ada pepatah Wall Street, "Kau beli kalau ada darah di jalan"; dan bisnis bersaing dalam "perang harga". Politik Amerika didasarkan pada demokrasi pemilu yang bebas. Pekerja kampanye disebut "pasukan" atau "prajurit kaki"; undang-undang "dibunuh" di badan legislatif; dan bangsa "memerangi kemiskinan, kriminalitas, obat-obatan terlarang, dan masalah lainnya. Olahraga nasional adalah baseball. Jika sedang marah, dalam tradisinya pendukung yang tidak puas akan berteriak "Bunuh wasitnya!". Para komentator olahraga menyebut tim football yang kuat sebagai "pembunuh"; para pemain disebut "senjata"; umpan disebut "bom panjang"; dan tim yang kalah dikatakan "kurang punya naluri pembunuh". Membanggakan kebebasan beragama, sambil memuja-muja Pangeran Perdamaian, orang Amerika menyanyikan "Onward Christian soldiers" dan mencerminkan jiwa Perang Salib dan Reformasi Krsiten bersama-sama mendaki "Tangga Yakub" sebagai "prajurit Salib". Seiring waktu berjalan, dalam waktu-waktu luang, mereka berbicara tentang "membunuh waktu".

Meskipun semakin sadar tentang efek berbahaya dari bahasa rasis dan seksual, orang Amerika tetap saja dengan tidak acuhnya berbicara bahasa pembunuhan. "Gudang senjata" bahasa Inggris-Amerika memiliki kata-kata yang membangkitkan kembali semua senjata yang dikenal dalam sejarah, penggunaannya, dan efeknya. Pengkhianatan adalah "seperti tikaman dari belakang"; anggaran "dipenggal"; dan usaha disebut "untuk mencoba menembaknya"; ide "ditembakkan"; pihak lawan dinamakan "meriam penangkis udara"; dan konsekuensi aksi disebut "sisa-sisa partikel nuklir". Pengacara adalah "senjata sewaan". Bintang film yang cantik dinamakan "bom seks pirang".

Di sisi lain, eufemisme telah lazim menyelubungi pembunuhan asli. "Little Boy", bom atom pertama dunia yang dijatuhkan di Hiroshima dari sebuah pesawat pengebom B-29 yang dinamakan seperti si ibu

pilot, "Enola Gay". Berikutnya, bom plutonium "Fat Man" dijatuhkan oleh "Bock's Car" di Nagasaki. Misil nuklir antarbenua yang berkemampuan untuk secara masal membunuh populasi kota disebut "Peacemaker". Berkebalikan dengan bahasa peperangan yang dipakai di olahraga, aksi-aksi militer untuk mempersiapkan pembunuhan disebut "pertandingan". Pembunuhan warga sipil atau prajurit kita sendiri dalam sebuah pertempuran disebut "kerusakan yang tak disengaja". Seperti yang diungkapkan oleh mantan Presiden Ronald Reagan, "Amerika adalah bangsa yang paling damai dan jauh dari peperangan dalam sejarah modern" (PBS 1993).

Pada waktu tertentu, elemen-elemen pembunuhan di Amerika bergabung dalam kekerasan kolektif antarwarga serta antara warga dan badan negara. Pada tahun 1992, 52 orang terbunuh, 2.000 orang terluka, dan 8.000 orang ditangkap di selatan pusat Los Angeles di tengah-tengah penembakan, penjarahan, dan pembakaran sebagai respons terhadap pembebasan tuduhan dari kebrutalan polisi melawan seorang warga kulit hitam. Dalam 2 bulan, sekitar 70.000 senjata dijual kepada warga yang takut terhadap area sekitarnya. Pertumpahana darah ini mengingatkan pada pembunuhan yang serupa di Watts (34 korban pada tahun 1965), Newark (26 korban pada tahun 1967), dan Detroit (46 korban pada tahun 1967), serta hilangnya nyawa dalam pemberontakan buruh pada abad ke-18 dan ke-19. Untuk mengembalikan kedamaian di Detroit pada tahun 1967, dibutuhkan 4.700 tentara penerjun payung, 1.600 Pengawal Nasional, dan 360 orang tentara Negara Bagian Michigan (Locke 1969).

Konsekuensi dari peggabungan antara kondisi Hobbesian-Weberian dengan warisan Amendemen Kedua Lockean dicontohkan dengan pembunuhan di Waco, Texas, pada tahun 1993 dan di Oklahoma City, Oklahoma, pada tahun 1995. Di Waco, agen negara bersenjata ingin mencanangkan hukum terhadap sekte agama bersenjata: 4 polisi federal terbunuh, selusin teluka, dan 89 anggota sekte, termasuk wanita dan anak-anak, tewas dalam sebuah kebakaran besar. Di peringatan tahun kedua dari tragedi ini, dalam sebuah upaya yang tampaknya sebagai balas dendam, seorang musuh negara melderakkan sebuah bom-truk

untuk menghancurkan bangunan kantor federal di Kota Oklahoma, membunuh 168 orang, termasuk wanita dan anak-anak.

Dengan melihat di luar perbatasan negeri mereka, orang Amerika melihat bukti yang cukup dalam memastikan keyakinan mereka bahwa masyarakat tanpa-pembunuhan adalah mustahil. Abad ke-20, era paling berdarah dalam sejarah umat manusia, menunjukkan kengerian tentang kemampuan manusia untuk membunuh dalam skala yang besar. Penelitian oleh Rudolph J. Rummel mengizinkan kita untuk menempatkan pertumpahan darah dari perspektif sejarah dan global. Membedakan antara "democide" (pembunuhan oleh negara atas warganya sendiri melalui genosida, eksekusi, pembunuhan masal, dan kelaparan buatan manusia), dan kematian pertempuran dalam "perang" (dunia, lokal, sipil, revolusioner, dan gerilya), Rummel "secara konservatif" menghitung besarnya skala pembunuhan yang tercatat dalam sejarah seperti dalam Tabel 1.

**Tabel 1.** Kematian oleh democide dan perang sampai tahun 1987

	<b>Pra-1900</b>	<b>1900-1987</b>	<b>Total</b>
<b>Democide</b>	133.147.000	169.198.000	302.345.000
<b>Perang</b>	40.457.000	34.021.000	74.478.000
<b>Total</b>	173.604.000	203.219.000	376.823.000

Sumber: Rummel 1994: Tabel 1.6; 66-71.

Karena itu, bisa jadi sebanyak 400 juta orang dihitung sebagai korban pembunuhan politik dalam sejarah, tidak termasuk pembunuhan. Rummel menghubungkan sebegini besar democide dengan rezim komunis, terbanyak kedua dengan totaliter dan otoriter, dan yang paling sedikit dengan demokrasi. Yang masih segar dalam ingatan orang Amerika adalah pembasmian oleh Hitler, penyucian oleh Stalin, serangan Jepang, dan pembunuhan Maois.

William J. Eckhardt dan para penerusnya menghitung bahwa antara tahun 1900 dan 1995, pembunuhan terkait perang abad ke-20 menyebabkan korban total setidaknya 106.114.000 orang, termasuk 62.194.000 warga sipil dan 43.920.000 korban militer (Sivard 1996: 19). Pembunuhan yang berlanjut sampai ke periode "damai" dari "Perang Dingin" antara tahun 1945 dan 1992 diperkirakan memakan korban total setidaknya 22.057.000 orang terbunuh dalam 149 perang, termasuk 14.505.000 warga sipil dan 7.552.000 prajurit (Sivard 1993: 20-1). Setidaknya terdapat 30 perang yang dipertempurkan pada tahun 1996. Layar televisi secara berkala menayangkan gambar-gambar pertumpahan darah dari seluruh dunia, beberapa berakar dari permusuhan sejak zaman dulu, dan berbagai kekejaman terakhir yang diperburuk oleh ketidakmampuan memenuhi kebutuhan. Satu krisis yang mengerikan diikuti dengan krisis baru dan media massa akan berfokus dalam waktu singkat pada satu krisis sebelum kemudian berpindah ke yang selanjutnya. Pertumpahan darah terjadi dalam banyak bentuk, semua berakar dari kesiapan untuk membunuh: perang internasional, perang sipil, revolusi, perang separatis, kekejaman teroris, pertikaian teritorial, kudeta militer, genosida, pembunuhan yang terkait etnik, agama, dan suku, pembunuhan asasinasi, intervensi luar negeri, serta perampasan dan perusakan terkait pembunuhan.

Terkadang antagonisme luar negeri mengarah pada pembunuhan warga Amerika di negeri sendiri, seperti yang terjadi pada pengeboman World Trade Centre tahun 1993 di New York oleh musuh Amerika Serikat yang mendukung Israel, mengakibatkan 6 orang tewas dan seribu orang cedera. Atau pembunuhan di luar negeri seperti halnya pengeboman truk Kedutaan Amerika secara serentak di Nairobi dan Dar Es Salaam di tahun 1998 yang mengakibatkan 12 warga Amerika dan 300 warga Afrika tewas, serta 5.000 orang cedera.

Pada tanggal 11 September 2011, 19 anggota Al-Qaeda, menggunakan 4 maskapai penerbangan komersil yang telah dibajak sebagai senjata, melancarkan aksi bunuh diri di menara kembar World Trade Centre di New York dan Pentagon di Washington, namun tidak sampai ke Capitol, membunuh 2.986 orang. Amerika Serikat membalas

dengan invasi Afghanistan berbasis-Al-Qaeda mulai Oktober 2011 diikuti dengan perang permulaan di Irak mulai Maret 2003.

Melihat mudurnya era abad ke-20, pemimpin politik Amerika, meniru Hobbes, cenderung untuk mengamati, "Di sana adalah hutan belantara!" dan untuk memuja-muji pepatah kekaisaran Romawi yang telah jatuh, "Jika kau menginginkan perdamaian, bersiaplah untuk perang" (*si vis pacem para bellum*).

\*

Dengan konteks kepercayaan, warisan filosofi, sosialisasi patriotik, penguatan media, kondisi kebudayaan, dan pertumpahan darah global primitif seperti itu - tidaklah mengejutkan bila sebagian besar ilmuwan politik Amerika dan muridnya menolak kemungkinan adanya kelompok masyarakat tanpa-pembunuhan.

Ketika pertanyaan tersebut diangkat dalam latar universitas, di pertemuan kelas pertama, mulai dari kelas pengantar sampai dengan seminar pascasarjana, lazim muncul penolakan dasar terhadap sifat alamiah manusia, kelangkaan ekonomi, dan kebutuhan untuk bertahan melawan penyerangan seksual dan bentuk lainnya. Meskipun responsnya bermotifkan budaya, pada hakekatnya variasi dan penambahan tidak akan pernah habis. Tiap kali pertanyaan tersebut diangkat, sesuatu yang baru selalu bisa diharapkan. Manusia adalah makhluk pencari-kuasa; egois; suka cemburu; kejam dan gila; membunuh untuk membela diri adalah dorongan biologis dan merupakan hak manusia yang tak asing. Manusia rakus dan kompetitif dalam hal ekonomi; perbedaan sosial dan perselisihan kepentingan menjadikan membunuh tidak bisa dihindari. Hal-hal lainnya bahkan lebih buruk daripada membunuh - penyiksaan psikologi dan perampasan ekonomi. Masyarakat tanpa-pembunuhan akan menjadi totaliter, kebebasan akan hilang; mereka akan diserang dan ditundukkan oleh penyerang luar negeri. tanpa-pembunuhan sebagai prinsip politik bersifat imoril; membunuh untuk menyelamatkan korban penyerangan musti selalu dianggap adil. Membunuh penjahat sebagai hukuman dan pencegahan akan menguntungkan masyarakat. Senjata tidak bisa ditarik

balik; teknologi pembunuhan akan selalu ada. Tidak adanya contoh kelompok masyarakat tanpa-pembunuhan sudah dikenal di dalam sejarah; karena hal ini memang mustahil.

Jadi bukan berarti kelas memiliki satu suara sama. Beberapa siswa Amerika menyatakan bahwa karena manusia memiliki kreativitas dan kasih sayang, kelompok masyarakat tanpa-pembunuhan mungkin saja terwujud melalui pendidikan. Yang lainnya berpikir bahwa kondisi tanpa-pembunuhan bisa saja tercapai dalam lingkup masyarakat yang lebih kecil, namun tidak untuk lingkup yang besar maupun secara global. Ini bukan berarti bahwa pandangan Amerika selalu lebih kejam daripada pandangan profesor dan mahasiswa ilmu politik di negara lainnya. Untuk mengetahuinya, dibutuhkan penelitian komparatif secara sistematis. Namun pesimisme mungkin akan lebih dominan di seluruh profesi ilmu politik dunia saat ini.

Namun ketika pertanyaan tak terbayangkan—“Apakah masyarakat tanpa-pembunuhan mungkin?”—dipertanyakan dalam budaya politik lainnya, muncul beberapa jawaban berbeda yang mengejutkan.

*Saya belum pernah memikirkan pertanyaan itu sebelumnya...*

Seperti itulah respons dari seorang kolega Swedia pada pertemuan futuris Swedia yang diadakan di Stockholm pada tahun 1980 untuk membahas ide ilmu politik bebas-kekerasan: "Saya belum pernah memikirkan pertanyaan itu sebelumnya. Saya butuh waktu untuk memikirkannya". Herannya tidak ada penolakan ataupun persetujuan langsung. Pertanyaan tersebut dirasa membutuhkan refleksi dan pemikiran lebih lanjut. Pengalaman yang serupa, pada tahun 1997 di sebuah pertemuan internasional antara ilmuwan sistem di Seoul, seorang Peraih Nobel di bidang kimia menjawab, "Saya tidak tahu". Ini merupakan jawaban khasnya untuk menjawab pertanyaan jika tidak terdapat basis ilmiah yang cukup sebagai balasan. Kemudian ia menyerukan kepada para anggota konferensi untuk memikirkan pertanyaan itu secara serius, karena kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban bermula dari mempertanyakan hal-hal yang sepertinya mustahil.

*Hal ini bisa dibayangkan, namun...*

Pada Kongres Dunia Asosiasi Ilmu Politik Internasional ke-XI yang diadakan di Moscow pada tahun 1979, dua sarjana Rusia memberi respons terhadap sebuah makalah "Ilmu Politik Tanpa-Kekerasan" dengan kemauan untuk memberikan pertimbangan yang serius mengenai pertanyaan tersebut. Keduanya secara mengejutkan setuju bahwa tujuan politik dan ilmu politik adalah perwujudan masyarakat bebas-kekerasan "Tapi," salah satu bertanya, "apa basis ekonomi dari politik bebas-kekerasan dan dari ilmu politik bebas-kekerasan?" "Tapi," tanya yang satu lagi, "bagaimana kita menanggulangi tragedi seperti di Chili [di mana kudeta militer menggulingkan pemerintahan sosialis yang dipilih secara demokratis], dan Kamboja [di mana lebih dari sejuta orang terbunuh dalam sebuah pemusnahan revolusioner kelas-urban]?"

Memang, ekonomi seperti apa yang tidak bergantung maupun mendukung pembunuhan - seperti halnya bentuk kontemporer dari "kapitalisme" dan "komunisme"? Bagaimana bisa politik tanpa-pembunuhan mencegah, menghentikan, dan menghapus segala dampak dari kejahatan yang membunuh? Dengan asumsi kemungkinan adanya bebas-kekerasan, beberapa pertanyaan yang membutuhkan penyelidikan ilmiah yang serius, diangkat.

*Kita tahu bahwa manusia pada dasarnya tidaklah kejam, namun...*

Ketika pertanyaan tentang ilmu politik bebas-kekerasan diangkat di antara kalangan ilmuwan politik Arab dan sarjana administrasi publik di Universitas Yordania di Amman pada tahun 1981, salah satu profesor mengungkapkan konsensus kolektif: "Kita tahu bahwa manusia pada dasarnya tidaklah kejam". "Tetapi", ia menambahkan, "kita harus berjuang untuk mempertahankan diri". Jika argumen primer bahwa manusia pada dasarnya tak bisa tersangkalkan kejam diangkat, maka hal ini membuka kemungkinan untuk menemukan ketentuan di mana tidak seorang pun akan membunuh.

*Ini tidaklah mungkin, tetapi...*

Di seminar dirgahayu ke-10 yang diadakan pada tahun 1985 di Institut Ilmu Kedamaian, Universitas Hiroshima, di mana pada dasarnya para

peserta Jepang terbagi secara rata antara mereka yang setuju dan tidak, seorang profesor pendidikan menjawab, “Hal itu tidak mungkin, tapi mungkin saja menjadi mungkin”. Meskipun mengakui bahwa masyarakat tanpa-pembunuhan tidak bisa diwujudkan secara langsung, namun kemungkinannya di masa depan tidak bisa dihilangkan. Kemudian ia bertanya, “Pendidikan seperti apa yang dibutuhkan untuk mewujudkan masyarakat bebas-kekerasan?” Sebuah undangan konstruktif bagi pemecahan masalah yang kreatif.

### *Sepenuhnya mungkin*

Pada Desember 1987, seorang profesor Korea di bidang filosofi, presiden Asosiasi Ilmuwan Sosial Korea, dan pemimpin politik di Pyongyang, secara mengejutkan menjawab tanpa ragu-ragu: "Sepenuhnya mungkin". Mengapa? Pertama, manusia pada dasarnya tidak terdorong untuk membunuh. Mereka diberkati dengan "akal sehat", "logika", dan "kreativitas" yang membuat mereka bisa menolak pembunuhan. Kedua, kelangkaan ekonomi tidak boleh digunakan untuk membenarkan pembunuhan - manusia bukanlah budak dari hal tersebut. Kelangkaan bisa ditanggulangi oleh "kreativitas", "produktivitas", dan "yang terpenting oleh distribusi yang adil". Ketiga, pemerkosaan tidak boleh digunakan sebagai basis untuk penolakan tanpa-pembunuhan. Pemerkosaan bisa dihapus dengan "pendidikan" dan "pengadaan atmosfer sosial yang tepat"

Pada Februari 2000, ketika peserta sebuah pertemuan dari 200 pemimpin komunitas di Manizales, Kolombina, ditanya “Apakah mungkin terwujud masyarakat tanpa-pembunuhan?”, secara mengejutkan tidak ada satu pun dari mereka yang menjawab tidak. Maka secara bulat, semua tangan terangkat untuk menegaskan jawaban ya.

Respons positif di Korea dan Kolombia ini luar biasa, mengingat konteks ekspresi mereka yang keras. Kekerasan tradisi politik Republik Rakyat Demokratik Korea sejajar dengan sebagian tradisi politik Amerika Serikat: revolusi anti-kolonial bersenjata, perang sipil untuk penyatuan, dan pembelaan serta penyerangan yang dibenarkan untuk melawan musuh dalam dan negeri. Selama beberapa dekade,

masyarakat Kolombia disakiti oleh militer mematikan yang sepertinya tak tersentuh, polisi, paramiliter, gerilya, dan pembunuh kriminal.

### *Respons sosial yang beragam*

Ketika pertanyaan mengenai kemungkinan masyarakat tanpa-pembunuhan diangkat tanpa adanya diskusi sebelumnya di berbagai kalangan, negara, dan budaya, terdapat kecenderungan sosial yang beragam untuk setuju maupun tidak setuju di dalam maupun antarkalangan. Janji untuk menyelidiki global yang sistematis dibuat jelas.

Di Vilnius, Lithuania, pada seminar penilaian-sejawat Mei 1998 tentang "Ilmu Politik Baru" yang diikuti oleh ilmuwan politik dari bekas negara-negara bagian Soviet, disponsori oleh Open Society Institute, 8 orang menjawab tidak, 1 orang menjawab ya. Pada bulan Maret 1999, di seminar pengantar ilmu politik bagi mahasiswa pascasarjana di Seoul National University, 12 orang menjawab tidak, 5 menjawab ya, dan 2 menjawab ya dan tidak. Di sebuah forum anggota parlemen Pasifik Februari 1998 di Honolulu, Hawaii, disenggarakan oleh Yayasan Pendukung bagi PBB berbasis Jepang, 6 orang menjawab ya, 5 menjawab tidak, dan 2 menjawab ya dan tidak. Di antara kalangan pengamat wanita dari Jepang, 12 orang menjawab tidak, 11 menjawab ya, dan 1 menjawab ya dan tidak.

Di Medellín, Kolombia, di sebuah konferensi pendidik nasional pada November 1998 mengenai "Masa Depan Pendidikan", 275 orang menjawab ya, 25 menjawab tidak. Di antara kalangan pekerja sosial keluarga Medellín, 30 menjawab ya, dan 16 menjawab tidak. Di antara kelompok anggota geng muda yang dikenal sebagai *sicarios* (pisau kecil) termasuk pembunuh bayaran, 16 menjawab tidak, 6 menjawab ya. Ketika ditanya mengenai alasan penilaian mereka, seorang pembunuh berkata, "Saya harus membunuh untuk mengasuh 2 anak perempuan saya. Tidak ada pekerjaan". Satu yang menjawab ya menjelaskan, "Ketika kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin tertutup, maka kami tidak perlu membunuh lagi".

Di Edmonton, Kanada, pada bulan Oktober 1997, di antara kelompok siswa SMA yang dipanggil untuk sebuah seminar mengenai "Nilai dan Abad ke-21", disponsori oleh Yayasan Mahatma Gandhi

untuk Perdamaian Dunia, 48 menjawab tidak, 25 menjawab ya. Di Atlanta, Georgia, pada "International Conference on Nonviolence" April 1999, disponsori oleh Martin Luther King, Jr. Center for Nonviolent Social Change, 40 menjawab ya, 3 menjawab tidak. Di Omsk, Rusia, Februari 2000, di antara siswa literatur berusia 17-26, terdapat 121 orang menjawab tidak, 34 ya, dan 3 menjawab ya dan tidak.

Apakah kelompok masyarakat tanpa-pembunuhan mungkin? Di antara pembunuhan global dan ancaman pembunuhan di ujung kekerasan dari abad ke-20 yang kejam, terdapat dasar yang cukup bagi ilmuwan politik dan siswanya untuk merangkum bahwa - hal ini sepenuhnya mustahil! Namun ada juga tanda-tanda kesediaan untuk memberikan pertimbangan serius terhadap pertanyaan tersebut - hal tersebut masuk akal dan mungkin saja bisa. Selain itu, meskipun terdapat ancaman terhadap pertahanan manusia yang tak pernah terjadi sebelumnya, terdapat juga sumber daya global yang sama besarnya untuk jiwa, ilmu pengetahuan, institusi, dan pengalaman untuk menguatkan kepercayaan sehingga pada akhirnya - hal ini mungkin saja terwujud.

## Bab 2

### Kemampuan untuk Menciptakan Masyarakat Tanpa-Pembunuhan

*Kita sudah cukup mengetahui bahwa manusia bisa menutup era kekerasannya jika kita bisa memutuskan untuk mengejar alternatif.*

David N. Daniels dan Marshall F. Gilula.  
Departemen Psikiatri, Universitas Stanford, 1970

**Apa saja dasar-dasar untuk berpikir bahwa masyarakat tanpa-pembunuhan adalah mungkin? Mengapa kita bisa berpikir bahwa manusia berkemampuan dalam penghormatan universal terhadap kehidupan?**

#### **Sifat Alamiah Tanpa-Pembunuhan Manusia**

Meskipun kita akan mengawali dengan basis spiritual, pertama-tama, mari pertimbangkan fakta yang sepenuhnya sekuler. Sebagian besar manusia tidak membunuh. Semua manusia yang sekarang hidup—dan semua yang pernah hidup—hanya minoritas dari mereka yang pembunuhan. Pertimbangkan statistik pembunuhan di kalangan masyarakat manapun.

Pertimbangkan juga pembunuhan dalam perang. Museum militer dan etnografi dunia menawarkan sedikit bukti bahwa wanita, setengah

dari umat manusia, merupakan pembunuh tempur utama. Anggaplah bahwa wanita membunuh, bahwa beberapa bertarung dalam perang dan revolusi, bahwa di beberapa kalangan masyarakat wanita dan bahkan anak-anak telah terlibat dalam penyiksaan ritual dan pembunuhan musuh yang kalah, dan bahwa wanita direkrut untuk membunuh di sejumlah angkatan modern. Namun sebagian besar wanita bukanlah prajurit ataupun pembunuh militer. Tambahkan pula peran betempur minoritas dari para pria. Hanya sebagian kecil pria yang sebenarnya bertempur dalam peperangan. Dari jumlah tersebut, hanya sebagian kecil yang membunuh secara langsung. Di antara para pembunuh, sebagian besar merasa enggan dan menyesal setelahnya. Mungkin hanya sekecil 2% yang bisa membunuh berulang-ulang tanpa penyesalan. Seperti yang dijelaskan Letnan Kolonel Dave Grossman di sebagian besar ulasan mengenai keengganan pria untuk membunuh dalam perang, "Perang adalah sebuah lingkungan yang secara psikologis melemahkan 98% dari semua yang berpartisipasi di dalamnya dalam jangka waktu tertentu. Dan 2% dari mereka yang tidak menjadi gila karena perang ternyata telah menjadi gila—psikopat agresif—sebelum muncul di medan peperangan" (Grossman 1995: 50). Karena itu, berkebalikan dengan asumsi lazim ilmu politik bahwa manusia adalah pembunuh semenjak lahir, tugas prinsipil dari pelatihan militer sebenarnya "adalah untuk mengalahkan penolakan-alamiah rata-rata dari tiap individual untuk membunuh" (295).

Keluarga manusia membuktikan kemampuan tanpa-pembunuhan lebih lanjut. Jika manusia pada dasarnya adalah pembunuh, jika bahkan setengah dari umat manusia tidak bisa tidak membunuh, maka seharusnya keluarga, dalam berbagai bentuknya, tidak bisa ada. Ayah akan membunuh ibu; ibu, ayah; orang tua, anak; dan anak, orang tua. Semua ini pernah terjadi, namun bukan merupakan bagian dari hukum alam tentang kematian yang mengontrol takdir umat manusia. Jika ya, maka populasi dunia sudah sejak dahulu berputar menuju kepunahan. Kebalikannya, meskipun terdapat kondisi mengerikan dari perampasan dan penyalahgunaan material, keluarga manusia berlanjut untuk menciptakan dan mempertahankan hidup dalam skala yang belum pernah terlihat sebelumnya.

Teka-teki tanpa-pembunuhan global untuk menantang kecerdikan dan bukti bagi percobaan berturut-turut dalam mendapatkan solusi adalah untuk menghitung berapa banyak manusia yang pernah hidup dan berapa di antara mereka yang sudah atau belum membunuh. Satu perkiraan mengenai jumlah manusia yang hidup dari 1 juta Sebelum Masehi sampai tahun 2000 Setelah Masehi adalah sekitar 91.100.000.000 people (menggabungkan Keyfitz 1966 dengan Weeks 1996: 37, sebagaimana dihitung ulang oleh Ramsey 1999). Jika kita bulatkan korban perang Rummel dan pembunuhan oleh pemerintahan menjadi setengah milyar nyawa, asumsikan bahwa masing-masing dibunuh oleh satu pembunuh, dan secara acak dikalikan 6 sebagai perkiraan pembunuhan, maka bisa kita bayangkan bahwa terdapat sebanyak 3.000.000.000 pembunuh sejak 1000 SM (tidak ada jumlah dari tahun 1 juta SM). Namun, bahkan perkiraan pembunuhan yang mentah dan dibulatkan ini menunjukkan bahwa sekurang-kurangnya 95% manusia tidak pernah membunuh. Tingkat pembunuhan Amerika Serikat saat ini adalah sekitar 10 per 100.000, menunjukkan bahwa hanya sekitar 0,1% dari seluruh populasi yang membunuh tiap tahunnya. Dengan menghitung semua serangan merugikan sebagai percobaan pembunuhan (274,6 per 100.000 di tahun 2008) akan menambahkan 0,274% ke total 0,284% dari populasi Amerika Serikat sekarang yang dianggap sebagai pembunuh sengaja. Mungkin kurang dari 2 atau bahkan 1 persen dari semua homo sapiens merupakan pembunuh sesama manusia. Persentase pembunuh di masyarakat tertentu, tentu saja, bisa bervariasi tergantung budaya dan era (Keeley 1996). Meskipun begitu, kelangsungan hidup dan penggandaan umat manusia membuktikan dominasi kehidupan terhadap kematian dalam sifat alamiah manusia.

### **Akar Spiritual**

Dasar dari keyakinan dalam perwujudan masyarakat tanpa pembunuhan hadir dalam tradisi spiritual umat manusia. Anggaphlah agama telah digunakan untuk membenarkan pembantaian mengerikan yang terjadi, mulai dari pengorbanan manusia dan genosida sampai dengan pembasmian atomik (Thompson 1988). Namun pesan prinsip dari

Tuhan, Sang Pencipta, Sang Jiwa Agung, bagaimanapun diartikannya, tidak pernah "Wahai umat manusia, dengarlah Sabdaku" Pergilah mencari umat manusia lainnya dan bunuh dia!". Sebaliknya, pesan-Nya adalah "Hormati kehidupan!" Jangan membunuh!"

Pedoman anti-pembunuhan bisa ditemukan di semua keyakinan spiritual dunia. Inilah mengapa Max Weber menganggap bahwa komitmen spiritual tidak sesuai dengan desakan politik untuk membunuh. Jainism dan Hindu berbagi pedoman *ahimsa paramo dharma* (tanpa-kekerasan adalah hukum tertinggi dari hidup). Sumpah pertama dari agama Buddha adalah untuk "berpantang dari pengambilan hidup". Yahudi, Kristen, dan Islam berbagi wahyu "Kau tak boleh membunuh" (Exod. 30:13). Salah satu ajaran tertua dari Yahudi adalah "Siapa pun yang mempertahankan hidup seseorang, itu sama seperti ia menyelamatkan berlipat-lipat nyawa manusia. Namun ia yang menghancurkan hidup seseorang, itu sama seperti ia menghancurkan dunia (Eisendrath: 144). Inti dari ajaran ini, meskipun dengan beberapa perbedaan, berlanjut di Islam: "Siapa pun yang membunuh manusia, kecuali (sebagai hukuman) untuk pembunuhan atau penyebaran kerusakan di bumi, ia akan sama seperti membunuh umat manusia; dan siapa pun yang menyelamatkan nyawa, menyelematkan seluruh umat manusia" (Al-Qur'an 5:32). Kepercayaan Bahá'í- menggabungkan ajaran Yahudi, Kristen, dan Islam - memerintahkan "Takuti Tuhan, Wahai manusia, dan tahan dirimu dari menumpahkan darah siapa pun (Bahá'u'lláh 1983: 277).

Tradisi Humanisme juga menyatakan keinginan dan kemungkinan adanya masyarakat tanpa-pembunuhan. Dalam Konfusianisme, jika moral di antara para penguasa bertahan, maka hukuman kematian tidak akan dibutuhkan (Fung 1952: 60). Dalam Taoism, jika manusia hidup secara sederhana, spontan, dan harmonis dengan alam, "meskipun mungkin terdapat senjata perang, tidak ada satupun yang akan mencoba menggunakannya" (Fung 1952: 190). Dalam pemikiran sosialis modern, jika pekerja menolak untuk mendukung pembunuhan satu sama lain, perang akan berhenti. Sebuah pernyataan anti-Perang Dunia I memproklamkan:

Semua anggota kelas yang sadar dari Industrial Workers of the World secara seksama menentang pertumpahan darah dari manusia, *bukan karena alasan agam*, seperti Quakers dan Friendly Societies, namun karena kami percaya bahwa kepentingan dan kesejahteraan kelas pekerja di semua negara adalah sama. Meskipun kami teramat menentang Pemerintahan Kapitalis Imperialisme Jerman, kami juga menentang pembantaian dan pelumpuhan pekerja di negara manapun. (True 1995: 49; untuk contoh yang lebih menantang, lihat Baxter 2000).

Di semua kelompok masyarakat, pembunuhan tidak disetujui. Humanis menghormati kesejajaran referensi agama mengenai kehidupan.

Keuntungan apa yang dimiliki dari adanya etika tanpa-pembunuhan di dunia spiritual dan tradisi humanis terhadap perwujudan masyarakat tanpa-pembunuhan? Di satu sisi, hal ini mengungkapkan niat mulia untuk menanamkan penghormatan mendalam terhadap kehidupan dalam kesadaran manusia. Di sisi lainnya, hal ini menunjukkan kemampuan manusia untuk menerima, merespons, atau menciptakan prinsip demikian. Jika manusia secara alamiah adalah pembunuh, maka penerimaan maupun penyebaran ataupun penciptaan dari prinsip tersebut tidak akan masuk akal. Bahkan meskipun etika spiritual tanpa-pembunuhan diciptakan oleh para elit untuk mencegah revolusi, oleh para tertindas untuk melemahkan penindas, atau oleh pembunuh untuk melarikan diri dari ganjarannya, ini menyatakan bahwa manusia yang dimaksud berkemampuan untuk memberikan respons positif terhadapnya.

Semangat tanpa-pembunuhan telah muncul sebelum, selama, dan setelah pertumpahan darah yang paling mengerikan dalam sejarah. Ungkapannya tidak hanya merupakan kemewahan yang secara murah hati dianugerahkan oleh para pembunuh. Bertahan tanpa bisa ditekan sampai ke era kontemporer, ungkapan ini terus menginspirasi kebebasan dari kematian di era paska-perang salib di Kristen, paska-penaklukan di Islam, Yahudi paska-pembasmian, paska-militaris Buddha, dan tradisi paska-kolonial dari warga pribumi. Di abad ke-20 yang penuh dengan pembunuhan, ungkapan ini bisa dilihat dari kontribusi berani terhadap perubahan global tanpa-pembunuhan oleh tokoh Kristen Tolstoy dan Martin Luther King, Jr., Hindu Gandhi,

tokoh Muslim Abdul Ghaffar Khan, tokoh Yahudi Joseph Abileah, tokoh Buddha Dalai Lama, tokoh Green Petra Kelly, dan banyak tokoh pahlawan tanpa tanda jasa lainnya.

Kehadiran semangat tanpa-pembunuhan di tiap kepercayaan dan munculnya contoh-contoh komitmen berprinsip terhadapnya membuka jalan bagi kesadaran dan penegasan untuk ratusan juta pengikut. Ketegangan yang saling bertentangan antara desakan tanpa-pembunuhan dan pengakuan tanggung jawab terhadap pembunuhan dan konsekuensinya yang berbahaya, menciptakan motivasi bagi semangat tanpa-pembunuhan di tingkat personal dan perubahan sosial. Meskipun akar tanpa-pembunuhan bisa ditemukan di dalam tiap tradisi, warisan spiritual dari umat manusia secara keseluruhan adalah seperti berbagai sistem akar yang mendukung kehidupan pohon beringin. Udara dan makanan bisa dicabut dari seluruh sistem akar, ataupun dari sebagiannya. Karena semuanya mensuplai kekuatan kehidupan. Kenyataan dari penghormatan terhadap kehidupan dalam kepercayaan agama dan humanis, memberikan dasar spiritual yang kuat bagi keyakinan bahwa masyarakat global tanpa-pembunuhan bisa terwujud.

### **Akar Ilmiah**

“Kita tidak akan pernah mendapatkan kebebasan-dari-kekerasan hanya dari agama.” Begitulah saran dari salah satu pemimpin agama terpenting di India, Acharya Mahapragya, pewaris nan kreatif dari tradisi kuno Jain dari *ahimsa* (tanpa-kekerasan). Dalam pemikiran Jain, "Ahimsa adalah jantung dari semua tahapan kehidupan, inti dari semua naskah suci, dan total... serta bagian... dari semua sumpah dan kebajikan (Jain and Varni 1993: 139). Bagi Acharya Mahapragya, jalan untuk perwujudan masyarakat bebas-kekerasan adalah untuk memberdayakan tiap orang untuk menemukan nilai bebas-kekerasan di dalam diri mereka sendiri dan untuk mengungkapkannya secara sosial dengan menggabungkan antara ilmu saraf modern dengan kebenaran spiritual. Dalam analisisnya, kekerasan disebabkan oleh emosi yang dihasilkan oleh kelenjar endokrin yang mengakibatkan sistem saraf simpatetik dan parasimpatetik dan terkait dengan apa yang kita makan. Selain itu, berdasarkan pengetahuan ilmiah dari sistem saraf kita, kita bisa secara sengaja menggunakan energi

otak kita dalam praktik meditasi sederhana untuk memelihara nilai bebas-kekerasan dalam diri kita dan untuk membuat diri kita terlibat dalam kehidupan sosial tanpa-pembunuhan (Mahaprajna [sic] 1987 dan 1994; Zaveri dan Kumar 1992).

Apa saja dasar ilmiah dari keyakinan adanya kemampuan bebas-kekerasan dalam manusia? Ilmu pengetahuan diartikan secara luas dengan semua bentuk pengetahuan yang diperoleh dari pertanyaan dan percobaan—fakta, teori, dan metode untuk menentukan kebenaran dan keandalan. Revolusi ilmiah pelopor adalah ketika beberapa filsuf mulai mempertanyakan pemikiran yang sebelumnya diterima.

Ini telah dilakukan untuk topik tanpa-pembunuhan oleh A. Richard Konrad (1974) yang mempertanyakan asumsi konvensional bahwa kesiapan membunuh adalah satu-satunya cara yang efektif untuk mengatasi kekerasan dari pemerkosaan sampai ke pembasmian. Konrad berpendapat bahwa pernyataan mengenai hanya terdapat satu alternatif pemecahan masalah-kejam tergantung pada 3 asumsi: bahwa alternatif tanpa-pembunuhan telah ditemukan; bahwa semua telah dicoba; dan bahwa semua gagal. Namun asumsi ini tidak bisa dipertahankan; alternatif pemecahan masalah-kejam secara hipotesis tak terbatas; batasan praktikal waktu, sumber daya, dan faktor lainnya mencegah bahkan alternatif-alternatif yang belum ditemukan; karena itu, kita tidak bisa yakin bahwa satu alternatif kejam adalah satu-satunya yang bisa sukses. Karena itu, Konrad menyatakan butuhnya perubahan dari kecenderungan filosofis untuk menerima kekerasan, menjadi yang berusaha untuk menciptakan dan menguji alternatif tanpa-pembunuhan. Pendekatan demikian kemungkinan akan mengarah ke penemuan ilmiah yang mempertanyakan ketidakmampuan melepaskan diri dari pembunuhan manusia (Lihat juga Yoder 1983).

Asumsi bahwa manusia tidak bisa tidak menjadi pembunuh karena sifat bawaan binatangnya, dipertanyakan. Psikolog Universitas Tulane, Loh Tseng Tsai (1963) telah menunjukkan bahwa kucing pembunuh-tikus dan seekor tikus got bisa diajari untuk makan secara damai dari santapan yang sama. Metode ini merupakan gabungan dari pengkondisian operan dan pembelajaran sosial. Pertamanya dipisahkan oleh partisi kaca, 2 hewan ini belajar bahwa mereka harus menekan tuas

paralel secara bersamaan untuk melepas butiran makanan ke piring makan bersama. Setelah 700 kali sesi pelatihan, partisi bisa dilepas tanpa adanya pertumpahan darah. Tsai menyimpulkan:

Untuk pertama kalinya kita telah menunjukkan pada dunia ilmu pengetahuan percobaan penting bahwa kucing dan tikus—yang disebut sebagai musuh alami—bisa dan mau bekerja sama. Penemuan tersebut memutar balik dogma tradisional dalam psikologi bahwa dalam sifat bawaan hewan, terdapat naluri berkelahi yang tak bisa dimusnahkan, yang membuat pertengkaran atau peperangan tak bisa dihindari. (1963: 4)

Mengamati bahwa "banyak orang yang berpikir bahwa penelitian kami telah meletakkan batu pertama dari fondasi biologis dasar bagi kemungkinan teoretis perdamaian dunia," Tsai mengusulkan filosofi berbasis-ilmu pengetahuan tentang "pertahanan dengan cara kerja sama" daripada berlanjut dengan asumsi pembunuhan kompetitif yang sebelumnya dianggap tak bisa dihindari. Di bidang yang benar-benar berbeda, fisikawan dan historis ilmu pengetahuan Antonino Drago, membandingkan implikasi dari mekanisme penyelesaian konflik antara Carnotian versus Newtonian, mencapai rekomendasi berbasis-ilmu pengetahuan yang serupa dengan kerja sama transenden (Drago 1994). Begitupun dengan psikoterapis Jerome D. Frank dalam merekomendasikan kerja sama menuju tujuan umum yang saling menguntungkan untuk mengatasi antagonisme yang mematikan (Frank 1960: 261-2; 1993: 204-5).

Bantahan terhadap asumsi bahwa pembunuhan manusia tidak bisa dihindari dan telah terakar dalam kemunculan evolusioner kita sebagai spesies "monyet pembunuh", datang dari penelitian-penelitian baru mengenai spesies primata yang hampir identik—bonobo tanpa-pembunuhan dari Afrika Tengah (Kano 1990). Orang-orang Mangandu di Kongo, yang berbagi hutan tropis yang sama dengan bonobo, secara tegas melarang pembunuhan mereka berdasarkan legenda bahwa dulunya leluhur mereka dan bonobo tinggal bersama sebagai sanak saudara (Kano 1990: 62). Berbeda dengan gorila, simpanse, dan monyet lainnya, bonobo diamati tidak pernah membunuh satu sama lain (Wrangham dan Peterson, 1990; Waal 1997). Selain itu, berbagai penelitian terbaru

mengenai "penciptaan perdamaian" dan "altruisme timbal-balik" di antara spesies primata yang membunuh, juga mulai mempertanyakan kecenderungan untuk mengklaim bahwa hanya pembunuhan, dan bukan potensi tanpa-pembunuhan yang ada dalam sifat alamiah manusia evolusioner (Waal 1989; 1996). Terdapat sisi damai dari sifat hewan dan, seperti yang telah ditunjukkan oleh Kropotkin (1914), Sorkin (1954), dan Alfie Kohn (1990), juga sisi kerja sama, altruistik, dan "sisi terang" dari sifat alami manusia.

Dalam penelitian komparatif mengenai sifat agresif dalam hewan dan manusia, etolog-antropologis Irenäus Eibl-Eibesfeldt (1979: 240-1) menemukan bahwa terdapat basis biologis bagi desakan jiwa untuk tidak membunuh. Mengamati bahwa "di banyak spesies hewan, agresi antarspesies telah begitu menjadi ritual sehingga tidak mengakibatkan kerugian fisik", ia menemukan teknik manusia yang serupa dan lebih terperinci untuk menghindari pertumpahan darah. "Sampai batas tertentu", ia menyimpulkan, "Filter norma biologis menetapkan perintah: 'Kau tidak boleh membunuh'". Namun "dalam hal pseudospesies budaya [menganggap yang lain sebagai bukan manusia-penuh dan karena itu, merupakan subjek dari predasi], manusia telah melapisi filter norma budaya yang memerintahkan mereka untuk membunuh di atas filter norma biologis mereka yang melarang mereka untuk membunuh". Dalam perang, "ini mengarah kepada konflik norma yang disadari manusia dalam kesadarannya yang akan menusuk mereka begitu ia mengenali seorang musuh dan menghadapinya sebagai seorang manusia". Hal ini dibuktikan dengan kebutuhan prajurit paska-pembunuhan untuk pemurnian diri dan penerimaan sosial.

Menguatkan tesis Eibl-Eibesfeldt adalah penemuan Grossman bahwa "selama sejarah sebagian besar orang di medan peperangan tidak akan mencoba membunuh musuh, bahkan untuk menyelamatkan nyawa mereka ataupun nyawa teman mereka sekalipun" (Grossman 1995: 4). Grossman mencatat bahwa korban psikis di antara para prajurit yang telah membunuh secara langsung lebih tinggi daripada yang tidak membunuh. Psikolog-prajurit dan etolog-antropolog ini berbeda hanya pada penerapan kebijakan dari penemuan mereka. Bagi psikolog-prajurit, yang harus dilakukan adalah menyediakan pelatihan

profesional untuk melawan keengganan untuk membunuh. Sedangkan bagi etolog-antropolog, masalahnya adalah untuk menjadikan budaya setuju terhadap biologi tanpa-pembunuhan manusia. Eibl-Eibesfeldt menyimpulkan:

Akar dari keingingan universal terhadap perdamaian terdapat pada konflik antara norma budaya dan biologis ini, yang membuat manusia ingin menyetarakan filter norma budaya dan biologisnya. Hati nurani kita mempertahankan harapan kita, dan berdasarkan ini, evolusi yang dipandu oleh rasional bisa mengarah kepada perdamaian. Pengandaian ini mengakui fakta bahwa perang menjalankan fungsi yang harus dijalankan dengan cara lainnya, tanpa pertumpahan darah. (1979: 241)

Ilmu otak memberikan dukungan lebih lanjut bagi kepercayaan dalam potensi tanpa-pembunuhan manusia. Menamai pendekatannya sebagai "Neurorealisme", ilmuwan-saraf pelopor Bruce E. Morton (2000) menyajikan "Dual Quadbrain Model of Behavioral Laterality" yang menjabarkan basis neurobiologis dari pembunuhan dan tanpa-pembunuhan. Keempat bagian model "berfungsi dalam 2 mode dari 1 sistem tetradis". Mereka adalah sistem inti otak (naluri), sistem anggota (emosi), sistem hemisphere kanan dan kiri (imajinasi dan kecerdasan), dan sistem neocerebellar (intuisi). Morton menempatkan sumber spiritual yang lebih tinggi dan kesadaran sosial di sistem intuisi neocerebellar. "Sumber Lebih Tinggi" ini adalah "jujur, kreatif, disiplin-diri, altruistik, kooperatif, empatik, dan tanpa kekerasan". Ini memfasilitasi pertahanan jangka panjang dari grup dan "satu-satunya fenomena bergantung otak yang bisa diakses oleh semua". Kemunculan "Sumber" dalam kesadaran bisa dibangkitkan melalui 3 cara: melalui trauma nyaris meninggal, dengan obat-obatan halusinogenis tertentu, dan yang terpenting, melalui meditasi. Dalam kehidupan sosial sehari-hari, "Sumber" tanpa disengaja memfasilitasi kemunculan keuntungan sinergi "menuju komunitas bebas-kekerasan". Ini memanfaatkan dan berkontribusi terhadap musnahnya ancaman mematikan untuk bertahan hidup.

Karena itu, ilmu otak neurorealis menyediakan basis untuk komitmen tanpa-pembunuhan aktivasi-sendiri dan transformasi sosial

yang sepenuhnya konsisten dengan semangat bebas-kekerasan dan keengganan biologis untuk membunuh. Hal ini juga sesuai dengan paham the Hindu Vivekananda bahwa tugas guru besar agama adalah bukan untuk membawa Tuhan dari luar, namun membantu tiap orang untuk memunculkan ketuhanan yang sudah ada dari dalam. Paham ini juga sesuai dengan penegasan Kristen Tolstoy yang menyatakan "kerajaan Tuhan ada di dalammu" (Tolstoy 1974[1893]). Bandingkan paham dari Kabir India mistis abad ke-15:

Di antara dua mata adalah Tuan,  
Utusan dari Raja.  
Di dalam tubuhmu sendiri, berdiam Rajamu.  
Mengapa buka mata luar untuk mencari-Nya?

(Sethi 1984: 56-7).

Namun apakah kelainan biologi terkait-otak mempengaruhi beberapa orang untuk menjadi seorang pembunuh kompulsif? Bahkan jika sifat membunuh itu adalah dorongan biologis dan tidak dihasilkan oleh pengkondisian maupun budaya, kecerdikan ilmiah menjanjikan untuk memberdayakan pembunuh patologis untuk membebaskan diri mereka dari dorongan untuk membunuh. Dan untuk melakukannya tanpa merusak kualitas manusia lainnya. Dengan bangkitnya ilmu saraf modern, genetika, dan ilmu biologi lainnya, sifat membunuh dari "bawaan manusia," yang tak bisa dihindarkan, meskipun terkait dengan kerusakan biologis yang tidak umum, tidak lagi dapat diasumsikan.

Contoh pelopor diberikan oleh penelitian dasar dan terapan dari neuropsikolog pembangunan James W. Prescott dan neuropsikiater Robert G. Heath (Restak 1979: 118-133). Mereka berteriak bahwa desakan untuk membunuh oleh beberapa orang berkaitan dengan kerusakan sirkuit elektrik ("jalur kesenangan") yang menghubungkan bagian-bagian otak yang menghubungkan emosi (sistem anggota) dan gerakan tubuh (otak kecil). Mereka berhipotesis lebih lanjut bahwa perbaikan atau kerusakan dari sirkuit-sirkuit ini terkait dengan tingkat pergerakan tubuh sirkuler pada tahap pertumbuhan awal semasa anak-anak, menguji hal ini dengan membesarkan simpanse dengan kepala yang dilumpuhkan oleh sebuah catok atau dengan memutar-mutarnya di kursi putar. Selanjutnya, mereka menemukan bahwa simpanse yang

ditahan lebih agresif dan simpanse yang tidak lumpuh lebih sosial. Berlanjut terhadap aplikasi manusia pada pembunuh kelembagaan, mereka menanamkan elektroda kecil di otak belakang yang bisa dikontrol sendiri oleh stimulator saku yang beroperasi melalui sebuah alat yang ditanam dalam bahu seorang pembunuh kompulsif ("stimulator otak kecil" atau "pendamai otak kecil"). Ketika perasaan dysphoria dan desakan untuk membunuh muncul, orang tersebut bisa mengaktifkan "jalur kesenangan" untuk menghilangkan desakan tersebut. Beberapa orang yang didiagnosis sebagai "kriminal gila" merasakan kelegaan seketika setelah pelepasan dan pengikatan sukarela selama bertahun-tahun. Yang lainnya merasakan hilangnya desakan pembunuhan secara perlahan. Ada juga kegagalan. Pada satu kasus, kabel otak kecil putus dan pasien langsung membunuh seorang suster dengan sepasang gunting. Walaupun begitu, kesuksesan prosedur pelopor ini telah memanggul pengadaan teori dan inovasi teknologi baru untuk membebaskan umat manusia dari pesimisme pembunuhan biologis.

Dasar lebih lanjut untuk optimisme tanpa-pembunuhan - berbeda tajam dengan pesimisme ilmu politik - ditemukan dalam kesimpulan dari 23 psikiater Universitas Stanford yang membentuk sebuah komite untuk mempelajari "krisis kekerasan" di Amerika Serikat setelah terjadinya pembunuhan Martin Luther King, Jr. dan Senator Robert F. Kennedy (Daniels, Gilula, and Ochberg 1970). Setelah mengulas kekerasan dan agresi terkait dengan biologi, psikodinamik, lingkungan, amarah, konflik antarkelompok, media massa, senjata api, penyakit jiwa, penggunaan obat, dan faktor lainnya, Daniels dan Gilula menyimpulkan: "*Telah cukup kita ketahui bahwa manusia menutup era kekerasannya jika kita bertekad untuk mengejar alternatif*" [penekanan ditambahkan] (441).

Studi kasus pembunuhan yang diajukan oleh psikiater George F. Solomon (1970) membuat pembunuhan bisa dimengerti dan bisa dicegah, berbeda dengan referensi tak tertolong terhadap "sifat alami manusia". Di satu kasus, pengalaman sosialisasi dari seorang wanita pembunuh-sniper yang kelihatannya sembarangan dan tanpa emosi disertakan: penelantaran oleh ayah penjudinya, pelecehan oleh ibunya yang pemabuk dan suka mengacau, kegemaran terhadap senapan, dan

penggunaan obat untuk memblokir "gambaran mengerikan" dari rasa bersalah zinah dengan saudara sendiri. Di kasus lainnya, latar belakang dari seorang pembunuh dari suami baru mantan istrinya disertakan: poverty, kebencian terhadap ayah yang menyakiti ibunya, kejang setelah pemukulan orang tua di kepalanya, cemoohan ibu, dipukuli oleh kakak-kakak perempuannya, menjadi sersan pertama di Angkatan Laut, pernikahan dengan seorang pelacur yang ditemui di rumah pelacuran, menjadi ayah dari 2 anak-anaknya, menyerang istrinya dan mengiris pergelangan tangannya sendiri setelah mengetahui perzinahan istrinya saat ia bertugas di luar negeri, diancam oleh istrinya dengan senapan tangan kaliber 0,38, dan kepemilikan pistol dinas yang ia gunakan untuk membunuh - bukan istrinya - melainkan suami baru istrinya di tengah-tengah percetakan tiga-sisi di ruang tamu mengenai dukungan anak dan hak kunjung.

Solomon menyimpulkan:

Sebagai psikiater, saya memiliki komitmen yang kuat mengenai ide bahwa perilaku manusia bisa diubah. Kegagalan kita dalam pencegahan dan perawatan adalah dikarenakan ketidaktahuan, yang bisa diperbaiki lebih lanjut melalui penelitian; dikarenakan kurangnya penerapan prinsip yang diterima; dikarenakan keengganan untuk berinovasi; dan dikarenakan balas dendam terhadap penyimpangan sosial, jauh lebih dari "ketidakbisa-sembuhan" instrinsik dari orang yang rawan kekerasan. Kapasitas manusia untuk tumbuh dan sembuh sangatlah besar dan, diharapkan, kecenderungannya terhadap kekerasan bisa dihentikan (387).

Dalam antropologi, minat baru untuk memahami kapasitas manusia terhadap bebas-kekerasan dan perdamaian dibandingkan dengan penekanan lazim terhadap kekerasan dan agresi, menghasilkan pengetahuan baru untuk mempertanyakan asumsi bahwa masyarakat bebas-kekerasan adalah mungkin (Sponsel dan Gregor 1994b; Sponsel 1996). Sebagaimana dijelaskan Leslie E. Sponsel, "Masyarakat bebas-kekerasan dan perdamaian akan jarang - bukan karena mereka memang jarang, namun karena bebas-kekerasan dan perdamaian terlalu jarang dipertimbangkan dalam penelitian, media, dan bidang-bidang lainnya". Ia menambahkan, "Sama pentingnya untuk memahami ciri khas, kondisi,

sebab, fungsi, proses, dan konsekuensi dari bebas-kekerasan dan perdamaian, dengan untuk memahami ciri khas, kondisi, sebab, fungsi, proses, dan konsekuensi dari kekerasan dan perang” (Sponsel 1994a: 18-9).

Pertanyaan ilmiah terhadap asumsi Hobessian mengenai sifat pembunuhan universal di antara manusia zaman dulu telah diajukan oleh Piero Giorgi (1999) dan J.M.G. van der Dennen (1990; 1995). Di sebuah ulasan mengenai bukti perang dan perselisihan dari 50.000 orang "primitif" yang terekam dalam literatur etnografik selama beberapa abad ini, van der Dennen menemukan konfirmasi eksplisit hanya untuk 2.000 kelompok. Mengakui bahwa kosongnya informasi tentang "keagresifan" dari kelompok sisanya tidak langsung berarti membuktikan kedamaianannya, van der Dennen memperingatkan penerimaan dogma dari asumsi mengenai keagresifan universal manusia (1990: 257, 259, 264-9). Ia mengutip bukti etnografik untuk 395 orang "yang sangat jauh dari perang" dari Aborigin sampai dengan Zuni (1995: 595-619).

Mengulas literatur antropologis, Bruce D. Bonta (1993) mengidentifikasi 47 kelompok masyarakat yang menunjukkan kapasitas manusia untuk "perdamaian".

Perdamaian... didefinisikan sebagai suatu kondisi di mana orang-orang hidup dengan harmoni interpersonal yang relatif tinggi; merasakan sedikit kekerasan fisik di antara orang dewasa, antara orang dewasa dan anak-anak, antara jenis kelamin; telah mengembangkan strategi yang bisa berhasil untuk menyelesaikan konflik dan mencegah kekerasan; berkomitmen untuk menghindari kekerasan (seperti perang) dengan orang lainnya; membesarkan anak-anak mereka untuk mengadopsi cara-cara damai; dan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap diri mereka sendiri sebagai orang yang damai (4).

Bonta menemukan bukti kedamaian di antara kelompok Amish, Anabaptists, Bali, Batak, Birhor, Brethren, Buid, Chewong, Doukhobors, Fipa, Fore, G/wi, Hutterites, Ifaluk, Inuit, Jains, Kadar, Kung, Ladakhis, Lepchas, Malapandaram, Mbuti, Mennonites, Montagnais-Naskapi, Moravians, Nayaka, Onge, Orang Asli, Paliyan, Piaroa, Quakers, Pedesaan Irlandia Utara, Pedesaan Thailand, San,

Sanpoil, Salteaux, Semai, Tahitians, Tanka, Temiar, Toraja, Penduduk Pulau Tristan, Waura, Yanadi, Zapotec, and Zuni.

Dalam penelitian lebih lanjut mengenai penyelesaian konflik di antara 24 orang dari kelompok-kelompok ini, Bonta (1996) menyimpulkan:

Beberapa gagasan umum mengenai konflik dan penyelesaian konflik yang ditegaskan oleh para pelajar Barat bisa dipertanyakan berkaitan dengan kesuksesan kelompok masyarakat ini dalam menyelesaikan konflik mereka secara damai; yaitu, bahwa konflik kejam tidak bisa dihindari di semua kelompok masyarakat; bahwa hukuman dan tentara bersenjata mencegah kekerasan internal dan eksternal; bahwa struktur politik dibutuhkan untuk mencegah konflik; dan bahwa konflik sebaiknya dianggap positif dan dibutuhkan. Bukti berlawanan yang ditemukan adalah bahwa lebih dari setengah kelompok masyarakat yang damai ini tidak punya catatan kekerasan; mereka jarang menghukum orang dewasa (kecuali untuk ancaman pemboikotan sosial); mereka menangani konflik dengan kelompok luar dengan cara damai yang sama seperti mereka menangani konflik internal; mereka tidak mencari pemerintahan luar jika mereka memiliki perselisihan internal; dan mereka memiliki pandangan yang sangat negatif terhadap konflik (403).

Penemuan antropologis berulang kali menunjukkan pentingnya sosialisasi anak dan identitas-diri komunitas di antara faktor lainnya yang membedakan kelompok masyarakat dengan tingkat kekerasan tinggi dan rendah (Fabbro 1978). Kepentingan mereka ditunjukkan dalam studi komparatif oleh Douglas P. Fry (1994) terhadap 2 desa Zapotec Meksiko yang memiliki karakteristik sosio-ekonomik yang serupa namun berbeda dalam tingkat kekerasan. Di La Paz yang damai, di mana pembunuhan jarang, para penduduk memandang diri mereka sendiri sebagai orang yang "penuh hormat, damai, tidak cemburuan, dan kooperatif" (140). Di San Andrés yang kejam di dekatnya, terdapat "kepercayaan atau sistem nilai yang berbeda yang memaafkan kekerasan, yang dipegang secara luas" (141). Ini diiringi dengan kurangnya penghormatan terhadap wanita, pemukulan istri, hukuman fisik untuk anak, anak-anak yang tidak patuh, para pemabuk yang berteriak-teriak, serta pembunuhan terkait persaingan seksual,

permusuhan, dan balas dendam. Dengan kondisi struktural dan material yang hampir sama, tingkat pembunuhan di San Andrés adalah 18,1 per 100.000 dibandingkan dengan 3,4 di La Paz. Perbandingan ini membantu kita untuk memahami bahwa pesimisme mengenai sifat alami manusia dan norma komunitas untuk memaafkan kekerasan, berhubungan dengan pembunuhan; sedangkan nilai dan kepercayaan tanpa-pembunuhan mempengaruhi kelompok masyarakat tanpa-pembunuhan.

Dukungan ilmiah utama bagi kepercayaan dalam kemampuan tanpa-pembunuhan manusia diberikan oleh "Statement on Violence" Seville yang bersejarah pada 16 Mei 1986, dikeluarkan oleh sebuah kelompok internasional dalam bidang ilmu perilaku hewan, genetika perilaku, antropologi biologis, etologi, neurofisiologi, antropologi fisik, psikologi politik, psikiatri, psikobiologi, psikologi, psikologi sosial, dan sosiologi. Mereka menyatakan:

TIDAKLAH BENAR SECARA ILMIAH untuk mengatakan bahwa kita mewarisi kecenderungan untuk memulai perang dari leluhur hewan kita.... TIDAKLAH BENAR SECARA ILMIAH untuk mengatakan bahwa perilaku kejam kita diprogram secara genetik ke dalam sifat alami kita... TIDAKLAH BENAR SECARA ILMIAH untuk mengatakan bahwa selama jangka evolusi manusia, terdapat seleksi terhadap perilaku agresif lebih dari perilaku jenis lainnya.... TIDAKLAH BENAR SECARA ILMIAH untuk mengatakan bahwa manusia memiliki "otak kejam".... TIDAKLAH BENAR SECARA ILMIAH untuk mengatakan bahwa perang disebabkan oleh 'naluri' atau motivasi apapun.

Selaras dengan optimisme tanpa-pembunuhan dari para psikiater Stanford, ilmuah Seville menyatakan:

Kami menyimpulkan bahwa biologi tidak menakdirkan manusia untuk berperang, dan bahwa manusia bisa dibebaskan dari ikatan pesimisme biologis dan diberdayakan dengan kepercayaan untuk bertanggung jawab terhadap tugas-tugas transformatif yang dibutuhkan di Tahun Perdamaian Internasional ini serta di tahun-tahun ke depan. Meskipun tugas tersebut bersifat kelembagaan dan kolektif, mereka juga bergantung pada kesadaran dari tiap peserta yang menganggap pesimisme dan optimisme adalah faktor yang penting. Sama seperti 'perang dimulai dari pikiran manusia',

perdamaian pun juga dimulai dari pikiran kita. Spesies yang sama yang menciptakan perang juga bisa menciptakan perdamaian. Tanggung jawab terdapat di dalam diri kita masing-masing (Adams 1989: 120-1; 1997).

Pada tanggal 2 Agustus 1939, Albert Einstein menulis sepucuk surat kepada Presiden Franklin D. Roosevelt memberitahunya bahwa fisika atom telah berkembang maju sampai ke satu titik di mana penciptaan "bom jenis baru yang begitu kuat" "bisa dibayangkan" (Nathan dan Norden, 1968: 295). Ini berakibat pada pembentukan komite penasihat, investasi awal Amerika Serikat sebesar 6.000 dolar, penyelenggaraan Manhattan Project senilai milyaran dolar, serta penciptaan bom uranium dan plutonium pertama di dunia yang digunakan 6 tahun kemudian. Tujuh puluh tahun kemudian, bisa dinyatakan bahwa terdapat cukup bukti ilmiah yang muncul mengenai kemampuan tanpa-pembunuhan manusia yang - jika diintegrasikan dan dikembangkan secara sistematis - memegang kemungkinan pemberdayaan transformasi-diri tanpa-pembunuhan manusia. Di antara petunjuknya adalah lebih dari seribu penelitian laporan disterasi mengenai "tanpa-kekerasan" yang semakin banyak muncul sejak tahun 1963 di Amerika Serikat saja, dalam berbagai bidang, seperti antropologi, kriminologi, pendidikan, sejarah, bahasa dan literatur, filosofi, psikologi, ilmu politik, agama, sosiologi, pidato, dan teologi (*Dissertation Abstracts International* 1963- ).

Ditambah penelitian yang dilakukan di negara lainnya, seperti India, dalam bahasa lainnya yang bukan Inggris, di makalah yang disajikan pada konferensi-konferensi akademik, di buku-buku dan simposium antarbidang (Kool 1990; 1993), dalam analisis integratif pelopor (Gregg 1966), dalam jurnal-jurnal baru (*International Journal of Nonviolence* 1993-), dalam survey bibliografi beranotasi utama mengenai aksi bebas-kekerasan (McCarthy dan Sharp 1997), dan di sumber-sumber lainnya - sudahlah jelas bahwa pengetahuan bebas-kekerasan tumbuh dalam jumlah yang cukup besar selain daripada literatur mengenai "perdamaian" dan "resolusi konflik." Pengetahuan potensi tanpa-pembunuhan saat ini sangat bisa dibandingkan dengan derajat fisika atom pada tahun 1939.

## **Kemunculan dari Kemampuan Tanpa-pembunuhan yang Menonjol**

Emile Durkheim (1858-1917), seorang mantan pendiri sosiologi modern, mendorong orang-orang untuk memperhatikan "kemunculan menonjol" dari kehidupan sosial yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai kepentingan teoretis. Ide ini diteruskan oleh psikolog sosial Amerika, Donald T. Campbell yang mengajar mahasiswa master ilmu politik Universitas Northwestern untuk waspada dalam mengamati "percobaan sosial yang secara alamiah terjadi" yang serupa dengan percobaan yang dirancang di laboratorium (Paige 1971). Karena ilmu politik cenderung mengembangkan teori dari praktik mengawasi - seperti dalam penjabaran teori Machiavelli mengenai teknik-teknik penguasa kejam Cesare Borgia di *The Prince*— contoh perilaku tanpa-pembunuhan muncul yang "secara alami" dari pengalaman bersejarah dan kontemporer terutama sangat penting untuk mengenali kemungkinan perubahan sosial tanpa-pembunuhan.

Yang termasuk manifestasi-manifestasi kemampuan tanpa-pembunuhan yang menonjol adalah kebijakan umum, lembaga, ungkapan kebudayaan, perjuangan politis tanpa-pembunuhan, contoh-contoh bersejarah, dan para individual yang berdedikasi.

### *Kebijakan umum*

Contoh-contoh luar biasa dari keputusan umum yang condong ke arah perwujudan kelompok masyarakat tanpa-pembunuhan ditemukan di negara-negara yang menghapus hukuman mati, negara-negara yang tidak memiliki tentara, dan negara-negara yang mengajui hak cermat dari penolakan untuk membunuh pada dinas militer.

Sebelum Januari 2009, 94 dari 195 negara dan wilayah di dunia [73 pada tahun 2002, edisi pertama] telah menghapus hukuman mati untuk semua kejahatan.

**Tabel 2.** Negara dan wilayah tanpa hukuman mati (93)

Afrika Selatan	Jerman	Polandia
Albania	Kamboja	Portugal

Andorra	Kanada	Prancis
Angola	Kepulauan Cook	Republik Ceko
Argentina	Kepulauan Marshall	Republik Dominika
Armenia	Kepulauan Solomon	Republik Slovakia
Australia	Kiribati	Rumania
Austria	Kolombia	Rwanda
Azerbaijan	Kroasia	Samoa
Belanda	Liechtenstein	San Marino
Belgia	Lithuania	Sao Tome dan Principe
Bhutan	Luxembourg	Selandia Baru
Bosnia-Herzegovina	Makedonia (FYR)	Senegal
Bulgaria	Malta	Serbia
Chili	Mauritius	Seychelles
Costa Rica	Meksiko	Siprus
Denmark	Micronesia	Slovenia
Djibouti	Moldova	Spanyol
Ekador	Monako	Swedia
Eslandia	Montenegro	Swiss
Estonia	Mozambik	Tanjung Verde
Filipina	Namibia	Timor-Lorosae
Finlandia	Negara Kota Vatikan	Turki
Georgia	Nepal	Turkmenistan
Guinea-Bissau	Nicaragua	Tuvalu
Haiti	Niue	Ukraina
Honduras	Norwegia	Uruguay
Hungaria	Palau	Uzbekistan
Inggris Raya	Panama	Vanuatu
Irlandia	Pantai Gading	Venezuela
Italia	Paraguay	Yunani

Sumber: Amnesty Internasional, Januari 2009.

Tiap contoh abolisi penuh dari hukuman mati adalah kepentingan ilmiah dan kebijakan publik yang memaksa. Mengapa, bagaimana, dan kapan tiap pemerintahan memutuskan untuk tidak membunuh? Mengapa beberapa negara, kebudayaan, dan wilayah ditampilkan,

sedangkan yang lainnya absen secara mencolok? Proses sejarah dari inovasi dan difusi apakah yang mempengaruhi pola global saat ini? Dan implikasi apa saja yang dimiliki contoh-contoh perubahan tanpa-pembunuhan ini bagi perwujudan masyarakat tanpa pembunuhan di masa mendatang?

Selain negara-negara abolisi penuh, 9 negara telah menghapus hukuman mati untuk kejahatan biasa, namun tetap mempertahankannya untuk keadaan-keadaan tertentu dari darurat militer dan perang (contoh, Bolivia, Brasil, El Salvador, Fiji, Israel, Kazakhstan, Latvia, dan Peru). Tiga puluh enam negara mempertahankan hukuman mati, namun tidak pernah menjatuhkannya kepada siapa pun selama 10 tahun atau lebih (contoh, Algeria, Benin, Brunei Darussalam, Burkina Faso, Kamerun, Republik Afrika Tengah, Republik Kongo, Eritrea, Gabon, Gambia, Ghana, Grenada, Kenya, Korea Selatan, Laos, Liberia, Madagascar, Malawi, Maladewa, Mali, Mauritania, Maroko, Myanmar, Nauru, Niger, Papua Nugini, Federasi Rusia, Sri Lanka, Suriname, Swaziland, Tajikistan, Tanzania, Togo, Tonga, Tunisia, dan Zambia). Lima puluh sembilan (91 pada tahun 2002) negara mempertahankan hukuman mati dan terus membunuh (termasuk Afghanistan, Antigua dan Barbuda, Bahamas, Bahrain, Bangladesh, Barbados, Belarus, Belize, Botswana, Burundi, Chad, Republik Rakyat China, Comoros, Republik Demokratik Kongo, Cuba, Dominika, Mesir, Guinea Khatulistiwa, Ethiopia, Guatemala, Guinea, Guyana, India, Indonesia, Iran, Iraq, Jamaika, Jepang, Yordania, Korea Utara, Kuwait, Lebanon, Lesotho, Libya, Malaysia, Mongolia, Nigeria, Oman, Pakistan, Otoritas Nasional Palestina, Qatar, Saint Christopher & Nevis, Saint Lucia, Saint Vincent & Grenadines, Saudi Arabia, Sierra Leone, Singapura, Somalia, Sudan, Syria, Taiwan, Thailand, Trinidad & Tobago, Uganda, Uni Emirat Arab, Amerika Serikat, Vietnam, Yemen, dan Zimbabwe). Meskipun Amerika Serikat mempertahankan hukuman mati untuk kejahatan federal, 14 dari 50 negara bagiannya dan Distrik Columbia telah menghapusnya: Alaska, Hawaii, Iowa, Maine, Massachusetts, Michigan, Minnesota, New Jersey, New York, North Dakota, Rhode Island, Vermont, West Virginia, dan Wisconsin.

Meskipun terdapat goyangan antara penolakan dan penerapan kembali, tren global terhadap penghapusan hukuman mati oleh pemerintah muncul dari tradisi kekerasan yang memperkuat kepercayaan dalam mencapai masyarakat tanpa-pembunuhan. Membunuh warga tidak perlu menjadi bagian "kontrak sosial" Rousseau ataupun sebuah atribut politik yang tak tercabutkan, seperti yang dirumuskan oleh Max Weber.

Pertimbangkan juga negara-negara mandiri tanpa tentara, sejumlah 27 pada tahun 2009. Semuanya adalah anggota PBB, kecuali Kepulauan Cook dan Niue.

**Tabel 3.** Negara-Negara Tanpa Tentara (27)

*Tanpa Tentara (19)*

Costa Rica	Mauritius	San Marino
Dominika	Nauru	Kepulauan Solomon
Grenada	Panama	Tuvalu
Haiti	San Kitts y Nevis	Vanuatu
Kiribati	Santa Lucia	Negara Kota Vatikan
Liechtenstein	S. Vincent and Grenadines	
Maladewa	Samoa	

*Tanpa Tentara (Perjanjian Pertahanan) (8)*

Andorra (Prancis, Spanyol)	Mikronesia (Amerika Serikat)
Kepulauan Cook (Selandia Baru)	Monako (Prancis)
Eslandia (NATO, Amerika Serikat)	Niue (Selandia Baru)
Kepulauan Marshall (Amerika Serikat)	Palau (Amerika Serikat)

Sumber: Barbey 2001.

Selain itu, setidaknya 18 teritori dependen atau wilayah geografis didemilitarisasi oleh perjanjian dengan negara pengklaim kedaulatannya, seperti Kepulauan Aland dari Finlandia, atau berdasarkan perjanjian intenasional, termasuk Antartika dan Bulan (Barbey 1989: 5).

Ketiadaan tentara mungkin terdengar mengejutkan di negara-negara yang menganggap tentara sebagai sesuatu yang tak terhapuskan dari identitas nasional, kontrol sosial, pertahanan, dan pelanggaran. Namun, meskipun negara-negara tanpa tentara kecil—dan meskipun beberapa dari mereka bergantung terhadap tentara bersenjata atau terhadap kehadiran pasukan paramiliter—mereka menunjukkan kemungkinan negara tanpa militer. Negara tanpa-pembunuhan tidaklah mustahil.

Di negara-negara yang tidak memiliki tentara, pengakuan negara terhadap penolakan seksama terhadap wajib militer memberikan bukti lebih lanjut bagi potensi politik tanpa-pembunuhan. Lima puluh empat negara pada tahun 2005 mengenali dalam hukumnya beberapa bentuk penolakan prinsipil oleh warga negara untuk membunuh dalam wajib militer.

**Tabel 4.** Negara-negara yang mengakui penolakan cermat terhadap dinas militer (54)

Albania	Finlandia	Polandia
Argentina	Prancis	Portugal
Armenia	Jerman	Rumania
Australia	Yunani	Rusia
Austria	Guyana	Serbia
Azerbaijan	Hungaria	Slovakia
Belarus	Israel	Slovenia
Belgia	Italia	Afrika Selatan
Bermuda	Kyrgyzstan	Spanyol
Bosnia-Herzegovina	Latvia	Suriname
Brasil	Lithuania	Swedia
Bulgaria	Macedonia	Swiss
Kanada	Malta	Ukraina
Kroasia	Moldova	Inggris Raya
Siprus (Yunani-	Montenegro	Amerika Serikat

Siprus)		
Republik Ceko	Belanda	Uzbekistan
Denmark	Norwegia	Yugoslavia
Estonia	Paraguay	Zimbabwe

Sumber: Horeman dan Stolwijk (1998) dan War Resisters' International (2005).

Dasar hukum yang diterima untuk penolakan sangat bervariasi, mulai dari persyaratan agama yang sempit sampai dengan pengakuan yang luas terhadap alasan spiritual, filosofis, etis, moral, humanis, atau politik, untuk menolak membunuh. Yang juga sangat berbeda adalah persyaratan bagi jasa alternatif, kemampuan tentara yang sudah dalam wajib militer untuk mengklaim penolakan seksama, dan tingkat keandalan dalam penerapan hukum (Moskos dan Chambers 1993). Hak tanpa-pembunuhan yang paling liberal saat ini terdapat dalam Ayat 4 dari Hukum Dasar tahun 1949 dari Republik Federal Jerman: "Tidak seorang pun yang bisa dipaksa untuk melakukan wajib perang dengan senjata melawan hati nuraninya" (Kuhlmann dan Lippert 1993: 98). Sama seperti kasus penghapusan hukuman mati dan munculnya negara-negara tanpa tentara, asal, proses, pola global, dan prospek dari pengakuan politik terhadap penolakan menjadi pembunuh militer melebihi kepentingan ilmiah.

## **Institusi Sosial**

Institusi yang memperkirakan siapa saja yang pantas dan fungsional dalam perubahan menuju masyarakat tanpa-pembunuhan di masa mendatang telah muncul di berbagai bagian dunia. Mereka menyediakan bukti lebih lanjut tentang kapasitas manusia terhadap komitmen untuk tidak membunuh. Jika institusi-institusi yang tersebar ini digabungkan dan disesuaikan secara kreatif terhadap kebutuhan segala kelompok masyarakat, maka sekarang kita bisa semakin membayangkan kelompok masyarakat tanpa pembunuhan yang bukan merupakan spekulasi hipotetis, melainkan berdasarkan pengalaman manusia yang telah ditunjukkan. Dari sekian banyak, beberapa akan disebutkan di sini. Masing-masing memiliki cerita yang pantas untuk diceritakan secara lengkap.

### *Institusi Spiritual*

Institusi agama terinspirasi dari kepercayaan tanpa-pembunuhan yang bisa ditemukan di seluruh dunia. Di antara mereka adalah Jains of the East, Quakers of the West, Universal Peace and Brotherhood Association of Japan, komunitas Buddhist Plum Village di Prancis, Simon Kimbangu Church di Africa, pasifis Doukhobor (Pegulat Jiwa) dari Rusia dan Kanada, dan Jewish Peace Fellowship di Amerika Serikat. Dalam lingkup global, International Fellowship of Reconciliation, didirikan pada tahun 1919, mengumpulkan pria dan wanita dari tiap kepercayaan "yang, dari dasar kepercayaannya terhadap kekuatan cinta dan kebenaran untuk menciptakan keadilan dan memperbaiki komunitas, berkomitmen secara aktif terhadap bebas-kekerasan sebagai jalan hidup dan sebuah cara perubahan—personal, sosial, ekonomi, dan politik."

### *Institusi politik*

Partai politik elektoral yang berkomitmen terhadap tanpa-pembunuhan prinsipil adalah the Fellowship Party di Inggris, didirikan oleh Ronald Mallone, John Lovegood, serta pasifis Kristen dan veteran Perang Dunia II lainnya pada tahun 1955. Partai ini mengkampanyekan

melawan segala persiapan perang, dan bagi keadilan sosial dan ekonomi, dengan juga menghargai seni dan olahraga. Di Jerman, "tanpa-kekerasan" dinyatakan di antara nilai-nilai penting dari partai ekologi *Die Grünen* (Partai Hijau) yang didirikan oleh Petra K. Kelly dan 30 orang lainnya pada tahun 1979. Di antara sumber inspirasi mereka adalah pergerakan tanpa-kekerasan yang diasosiasikan dengan Gandhi dan Martin Luther King, Jr. (Kelly 1989). Meskipun tidak terlalu menonjol dalam praktik politik seiring partai-partai Hijau menyebar di seluruh dunia, komitmen pendirian terhadap bebas-kekerasan oleh sebuah partai elektoral-pergerakan sosial yang inovatif ini memberikan awal politik yang signifikan. United States Pacifist Party, didirikan pada tahun 1983 menurut prinsip spiritual, ilmiah, dan humanis oleh Bradford Lyttle, yang menjadi kandidat dalam pemilihan presidennya pada tahun 1996 dan 2000, memperjuangkan perubahan bebas-kekerasan dari masyarakat Amerika dan perannya di dunia. Di India, Partai Sarvodaya, didirikan oleh T.K.N. Unnithan dan lainnya, masuk ke arena pemilihan untuk mempromosikan model Gandhi mengenai pengembangan sosial bagi kesejahteraan semua. Beralasan tradisi Gandhi untuk menjelaskan keabsennya dari politik, Partai Sarvodaya menjabarkan: "Kuasa sebenarnya berkarakter netral, kuasa hanya akan merusak jika berada di tangan orang yang rusak". Dalam skala global, partai unik Transnational Radical Party, terinspirasi dari tanpa-kekerasan Gandhi, muncul dari Partito Radicale Italia di tahun 1988. Tujuannya adalah untuk bekerja secara eksklusif di level internasional untuk mengerahkan pengaruh bebas-kekerasan terhadap PBB; sebagai contoh, untuk penghapusan hukuman mati di seluruh dunia, untuk pengakuan terhadap penolakan seksama, dan untuk penuntutan terhadap penjahat perang. Partai ini tidak bertanding dalam pemilihan nasional; anggotanya mungkin saja memegang dwi-keanggotaan dengan partai lainnya; dan biayanya diprorata pada 1% dari produk nasional bruto per kapita dari negara anggota. Di bawah gambar Gandhi, partai tersebut menyatakan: "Hukum transnasional dan bebas-kekerasan adalah cara yang paling efektif dan radikal untuk membangun dunia yang lebih baik".

### *Institusi ekonomi*

Institusi ekonomi penting yang menyatakan prinsip tanpa-pembunuhannya meliputi saham reksa dana kapitalis yang tidak akan berinvestasi dalam industri perang (Pax World Fund); serikat buruh yang terinspirasi dari bebas-kekerasan Gandhi dan King (United Farm Workers of America founded oleh Cesar Chavez, Dolores Huerta, dan lainnya); serta program pengembangan komunitas yang terperinci di Sri Lanka berdasarkan prinsip bebas-kekerasan Buddha (Sarvodaya Shramadana Sangamaya, dipimpin oleh A.T. Ariyaratne). Meskipun kesuksesannya terbatas, pengalaman pergerakan *bhoodan* (anugerah tanah) di India untuk memberikan tanah kepada yang tak memiliki tanah—terinspirasi dari teori "perwalian" Gandhi dan dipimpin oleh Vinoba Bhave (1994) dan Jayaprakash Narayan (1978)—telah menunjukkan pembagian tanpa-pembunuhan dari sumber daya yang langka tidaklah mustahil. Yayasan dermawan untuk mendukung jasa tanpa-pembunuhan terhadap masyarakat: Gandhi Foundation (London), Savodaya International Trust (Bangalore), dan A. J. Muste Institute (New York).

### *Institusi Pendidikan*

Kemungkinan untuk mendasarkan seluruh universitas pada semangat berbagai kepercayaan terhadap tanpa-pembunuhan dalam layanan bagi kebutuhan manusia telah diwariskan oleh pendidik Dr. G. Ramachandran (1903 - 1995), yang terinspirasi dari Gandhi, pendiri Gandhigram Rural Institute (Deemed University) di Tamil Nadu, India. Melayani 30 desa sekitarnya, beberapa fitur pendirian penting dari Universitas ini adalah: (1) menggabungkan bidang pendidikan dan penerapan komunitas; ilmu politik dan pengambilan keputusan di desa, perbaikan radio dan fisik, biologi dan pembersihan, seni dan pengembangan anak kreatif, (2) membutuhkan tesis penyelesaian masalah oleh tiap mahasiswa yang akan lulus, (3) mengajar tiga bahasa kemampuan bahasa Tamil untuk kebutuhan lokal, Hindi untuk persatuan nasional, dan Inggris sebagai jendela dunia, dan (4) melibatkan semua orang sebagai pekerja untuk layanan dan pemeliharaan kampus; tanpa, misalnya, pesuruh, penjaga halaman, dan tukang masak.

Kontribusi unik Ramachandran adalah mendirikan alternatif tanpa-pembunuhan untuk pelatihan militer di dalam institusi pendidikan tinggi ini—Shanti Sena (Tentara Perdamaian)—yang kepala penyelenggara dinamisnya menjadi profesor humanis N. Radhakrishnan (1992; 1997). Dari tahun 1958 sampai 1988, Shanti Sena melatih 5.000 anak muda pria dan wanita yang didisplinkan dan diseragami secara sukarela yang bersumpah "untuk bekerja bagi perdamaian dan untuk disiapkan, jika diperlukan, untuk meletakkan nyawa saya baginya". Menggabungkan pelatihan spiritual, fisik, kecerdasan, dan organisasi, Shanti Sena menyiapkan murid-muridnya bagi penyelesaian konflik, tugas pengamanan, bantuan bencana, dan jasa komunitas kooperatif untuk menjawab kebutuhan komunitas. Pendekatannya adalah untuk selalu bekerja *bersama dengan* para penduduk desa untuk meningkatkan berbagai hal, seperti pengasuhan anak, kebersihan, tempat tinggal, dan pelestarian seni rakyat dan tradisi. Sementara beberapa universitas kota di India pada pertengahan 1970-an dibom sebagai instrumen penindasan, penduduk desa di sekitar Gandhigram mengadakan festival untuk merayakan pengangkatan status Rural Institute mereka menjadi Deemed University. Shanti Sena terus bertanggung jawab terhadap keamanan kampus. Polisi bersenjata tidak diizinkan di kampus, bahkan selama kunjungan perdana menteri India Nehru, Indira Gandhi, dan tokoh penting lainnya.

### *Institusi pelatihan*

Institusi yang menyediakan pelatihan tanpa-pembunuhan untuk perubahan sosial, konflik intervensi wilayah, pertahanan sosial, dan tujuan-tujuan lainnya, bermunculan dengan semakin pesat. Pelatih berpengalaman semakin banyak diminta di dalam dan melintasi perbatasan nasional dan berkontribusi terhadap kepercayaan yang semakin besar tentang kemampuan manusia untuk mengganti cara kekerasan dengan metode tanpa-pembunuhan dalam penyelesaian masalah. Untuk mencatat beberapa organisasi dan pelatih yang terkenal (Beer 1994): G. Ramachandran School of Nonviolence (N. Radhakrishnan), Peace Brigades International (Narayan Desai), Florida Martin Luther King, Jr. Institute for Nonviolence with LaFayette &

Associates (Bernard LaFayette, Jr., Charles L. Alphin, Sr., dan David Jehnson), International Fellowship of Reconciliation (Hildegard Goss-Mayr dan Richard Deats), Training Center Workshops (George Lakey), War Resisters International (Howard Clark), Palestinian Center for the Study of Nonviolence (Mubarak Awad), Nonviolence International (Michael Beer), Servicio Paz y Justicia (Adolfo Pérez Esquivel), International Network of Engaged Buddhists (Yeshua Moser-Puangsuwan), dan LAINNYA (Johan Galtung).

Sumber daya yang penting untuk pelatihan pertahanan tanpa-pembunuhan personal dan pengembangan karakter dengan implikasi mendalam bagi ekstrapolasi terhadap perubahan sosial tanpa-pembunuhan strategis, adalah seni bela diri tanpa-pembunuhan kreatif Aikido, dari Jepang. Seperti yang diajarkan oleh pendirinya, Morihei Ueshiba, "Menghancurkan, melukai, atau merusak adalah dosa terburuk yang dilakukan manusia". Tujuan Aikido adalah harmonisasi dengan kekuatan kehidupan dari alam semesta. "Aikido adalah manifestasi cinta" (Stevens 1987: 94, 112; Yoder 1983: 28).

### *Institusi keamanan*

Sejumlah institusi di seluruh dunia menggambarkan kapasitas untuk memperoleh keamanan komunitas dengan cara non-mematikan. Di antaranya ditemukan di negara-negara yang penduduknya hampir tidak ada yang bersenjata (Jepang), polisinya hampir tidak memiliki senjata api (Inggris), penjaranya tidak memiliki penjaga bersenjata (Finlandia), memiliki zona kedamaian tanpa senjata (Sitio Cantomanyog, Filipina), memiliki asosiasi untuk pertahanan sipil tanpa senjata (Bund für Soziale Verteidigung, Minden, Jerman), dan memiliki organisasi tanpa-pembunuhan yang menjalankan intervensi perdamaian di zona-zona perang (Moser-Puangsuwan dan Weber 2000; Mahony dan Eguren 1997). Perlu ditambahkan juga berbagai pergerakan oleh pemerintah dan organisasi warga menuju dunia bebas-senjata: untuk menghapus senjata nuklir, biologis, dan kimia; dan untuk melarang pistol, senjata penyerang, dan ranjau darat. Di antara berbagai organisasi itu adalah Center for Peace and Reconciliation, didirikan oleh mantan presiden Kosta Rika dan peraih Nobel Perdamaian 1987 untuk demilitarisasi dan

penyelesaian konflik, Oscar Arias Sánchez; Movement to Abolish the Arms Trade, menyamai anti perdagangan buruh; dan Nature/Gunless Society, didirikan di Filipina oleh Reynaldo Pacheco and Haydee Y. Yorac, didedikasikan untuk menyelamatkan umat manusia dari "spesies yang terancam punah" (Villavincensio-Paurom 1995).

### *Institusi penelitian*

Di Barat, The Albert Einstein Institution (Boston, Massachusetts), didirikan oleh Gene Sharp, melakukan penelitian mengenai perjuangan bebas-kekerasan untuk demokrasi, keamanan, dan keadilan di seluruh dunia. Di Timur, Gandhian Institute of Studies (Varanasi, India), didirikan oleh Jayaprakash ("J.P.") Narayan, menjalankan penelitian ilmu sosial untuk mendukung perubahan sosial tanpa-pembunuhan. Di tingkat transnasional, Nonviolence Commission of the International Peace Research Association yang didirikan oleh Theodore L. Herman, mempromosikan berbagai penemuan dalam penelitian, pendidikan, dan aksi di seluruh dunia.

### *Institusi penyelesaian masalah*

Contoh institusi yang didedikasikan untuk menyelesaikan masalah berdasarkan prinsip tanpa-pembunuhan meliputi Amnesty International (pertahanan hak asasi manusia dan penghapusan hukuman mati), Greenpeace International (pertahanan bagi lingkungan dan penghapusan senjata nuklir), War Resisters International (pembelaan untuk menolak seksama terhadap wajib militer dan perlawanan terhadap semua persiapan perang), dan Médecins sans Frontières (perawatan medis humanitarian untuk korban kekerasan).

### *Media komunikasi*

Contoh media komunikasi yang menginformasikan dan mengomentari kondisi lokal dan global dari perspektif tanpa-pembunuhan digambarkan oleh karya seorang jurnalis pelopor Colman McCarthy (1994) dan sejumlah publikasi dari seluruh dunia. Contoh-contoh ini meliputi *Day by Day*, ulasan bulanan tentang media, seni, dan olahraga oleh pasifis Inggris, Fellowship Party (London); Umat Buddha Bangkok *Seeds of*

*Peace*; *Peace News: for Nonviolent Revolution internasional* (London); publikasi bulanan Prancis *Non-violence Actualité* (Montargis); Azione Nonviolenta Italia (*Verona*); *Graswürtzel-revolution* Jerman (*Oldenburg*); dan majalah *Amerika Fellowship* (Nyack, N.Y.) dan *Nonviolent Activist* (New York); di antara sekian banyak lainnya. Berbagai jurnal, seperti *Social Alternatives* (Brisbane, Australia), *Gandhi Marg* (New Delhi), dan *International Journal of Nonviolence* (Washington, D.C.) menggugah dan menyampaikan ide tanpa-pembunuhan di berbagai isu sosial. Beberapa rumah penerbit, seperti Navajivan (Ahmedabad, India), New Society Publishers (Blaine, Washington), *Non-violence Actualité* (Paris), dan Orbis Books (Maryknoll, New York) berspesialisasi dalam buku-buku untuk mendidik perubahan sosial bebas-kekerasan.

#### *Sumberdaya kebudayaan*

Sumberdaya kebudayaan tanpa-pembunuhan adalah kreasi dari seni dan kecerdasan yang menggugah semangat manusia dan menginspirasi kemajuan terhadap perwujudan masyarakat tanpa-pembunuhan. Hal ini mencakup lagu rakyat (“We Shall Overcome”), opera (Philip Glass, “Satyagraha”), novel (Bertha von Suttner, *Lay Down Your Arms*); puisi (Steve Mason, *Johnny’s Song*), seni (Käthe Kollwitz, *Seed for the planting must not be ground*); dan film (Richard Attenborough, *Gandhi*). The Centre for Nonviolence through the Arts, didirikan pada tahun 1995 oleh Mallika Sarabhai di Ahmedabad, India, bertujuan untuk menyatukan kreativitas tanpa-pembunuhan bagi perubahan sosial dalam bentuk seni visual, lakon, dan literatur.

#### *Perjuangan politik tanpa-pembunuhan*

Meskipun tidak baru dalam sejarah, perjuangan politik tanpa-pembunuhan selama setengah abad ke-20 ini semakin membuktikan potensi tanpa-pembunuhan manusia. “Tahun 1980,” Gene Sharp mengamati “bagi sebagian besar orang, perjuangan—atau kekuatan orang—tanpa kekerasan hampir mustahil akan dikenali dalam satu dekade sebagai kekuatan utama yang membentuk arah politik di seluruh dunia” (Sharp 1989: 4). Dari tahun 1970 sampai 1989, Sharp mencatat perjuangan tanpa-pembunuhan yang signifikan di setidaknya

beberapa tempat berikut: *Afrika* (Algeria, Maroko, Afrika Selatan, dan Sudan), *Asia* (Burma, China, India, Jepang, Korea Selatan, Pakistan, Filipina, dan Tibet), *Amerika* (Argentina, Bolivia, Brasil, Chili, Haiti, Meksiko, Nikaragua, Panama, dan Amerika Serikat), *Eropa* (Estonia, Prancis, Jerman Timur dan Barat, Hungaria, Irlandia, Latvia, and Yugoslavia), *Timur Tengah* (Israel yang dijajah Palestina), dan *Pasifik* (Australia dan Kaledonia Baru). Sejak 1989, demonstrasi kekuatan tanpa-pembunuhan masyarakat telah berkontribusi untuk mencapai ujung dramatis dari peraturan satu-partai Komunis di bekas Uni Soviet, Eropa Timur, Republik Baltik, dan Mongolia; sampai dengan penyatuan kembali Jerman secara damai; dan sampai dengan akhir dari hukum apartheid di Afrika Selatan.

Meskipun tidak semua perjuangan tanpa-pembunuhan sepenuhnya tanpa-pembunuhan, meskipun beberapa telah ditindas secara brutal seperti di Burma pada tahun 1988 dan China pada tahun 1989, dan meskipun beberapa komentator akan menganggap kesuksesan tersebut didapat dari pembunuhan yang terancam—tapi mereka semua berbeda secara signifikan dari tradisi berdarah di Amerika, Prancis, Rusia, China, dan revolusi kejam lainnya. Belajar dari contoh-contoh pergerakan kemandirian Gandhi di India yang berkontribusi terhadap jatuhnya sistem kolonial dunia, pergerakan King untuk hak sipil ras di Amerika Serikat, pergerakan kekuatan tanpa-pembunuhan orang untuk demokrasi di Filipina, pergerakan anti-perang nuklir, aksi pertahanan lingkungan, dan pengalaman lainnya—secara perlahan repertoire strategi dan taktik tanpa-pembunuhan orang muncul sebagai praktik, termasuk penggunaan teknologi tinggi. Pada gilirannya, *beberapa* sistem rezim mulai menunjukkan perlawanan anti-kematian yang lebih sebagai respons dari tuntutan warga tanpa-pembunuhan untuk perdamaian, kebebasan, dan keadilan.

Selain perjuangan luas yang telah menunjukkan kemampuan untuk mempengaruhi rezim dan perubahan struktural, banyak pergerakan sosial juga bertujuan mencapai perubahan spesifik untuk mendirikan fitur-fitur masyarakat anti-pembunuhan. Di antaranya adalah pergerakan untuk menghapus hukuman mati; untuk alternatif aborsi; untuk mengakui penolakan seksama terhadap wajib militer; untuk menghapus tentara;

untuk mendirikan pertahanan tanpa-pembunuhan sipil; untuk mencari keamanan tanpa-pembunuhan di daerah-daerah peperangan desa dan kota; untuk mengakhiri pajak perang; untuk menghapus nuklir, senjata otomatis, dan pistol; untuk menghilangkan dukungan ekonomi terhadap kematian; untuk melindungi hak asasi manusia bagi individual, minoritas, dan warga pribumi; untuk melindungi lingkungan dari perampokan besar-besaran; dan untuk mewujudkan perubahan politik, militr, ekonomi, sosial, dan kebudayaan lainnya.

Berlanjut di luar spontanitas sejarah, perjuangan tanpa-pembunuhan di akhir abad ke-20—dibantu oleh penelitian pelopor oleh Gene Sharp (1973), Johan Galtung (1992; 1996), Jacques Semelin (1993), Michael Randle (1994), dan lainnya—menjadi semakin berprinsip-diri, lebih kreatif, dan lebih tersebar luas melalui penyebaran oleh komunikasi global. Di tengah-tengah pertumpahan darah yang terus berlanjut di era globalisasi, pergerakan bebas-kekerasan semakin muncul dan menyebar di seluruh dunia melalui proses inovasi dan persaingan untuk menantang kekerasan dan ketidakadilan di negara dan kelompok masyarakat (Powers dan Vogeles 1997; Zunes, Kurtz, dan Asher 1999; Ackerman dan DuVall 2000).

### **Akar sejarah**

Sejarah memberikan kemunculan menonjol dari kemampuan tanpa-pembunuhan, sering kali dalam periode-periode kekerasan yang besar. Jika manifestasi tanpa-pembunuhan dikumpulkan secara global, sejarah tanpa-pembunuhan dari umat manusia bisa diciptakan. Beberapa contoh dari elemen-elemen pokok ini bisa dilihat.

Keyakinan dan komitmen tanpa-pembunuhan tidak bisa ditekan. Sejarah Yahudi-Kristen selama lebih dari 2000 tahun, selama Perintah Keenam "Kau tak boleh membunuh" (Keluaran 20: 13), Khotbah di Bukit (Matius 5: 3; 7: 27), dan contoh dari Yesus di Salib menahan derita di sejarah yang diceritakan dan ditulis, perintah tanpa-pembunuhan akan terus dihidupkan kembali dalam perlawanan kematian yang berani—di tengah-tengah penyiksaan dan kesyahidan—oleh beberapa manusia, mulai dari petani buta huruf sampai dengan elit istimewa (Brock 1968; 1970; 1972; 1990; 1991a; 1991b; 1992).

Begitulah yang terjadi pada saat "pembakaran senjata" oleh massa terkoordinasi pada 29 Juni 1895 oleh 7.000 pasifis petani Doukhobor di 3 tempat di Rusia, diikuti dengan penyiksaan dan emigrasi oleh 7.5000 Doukhobor ke Kanada pada tahun 1899, dibantu oleh Tolstoy (Tarasoff 1995: 8-9). Akar sejarah dari kemampuan tanpa-pembunuhan dapat ditemukan di tradisi budaya lainnya; sebagai contoh, di Buddha (Horigan 1996; Paige dan Gilliatt 1991); Islam (Banerjee 2000; Crow 1990; Easwaran 1999; Kishtainy 1990; Paige 1993a; Satha-Anand 1990; Tayyabulla 1959); dan Judaism (Schwarzschild, n.d.; Polner dan Goodman 1994; Wilcock 1994).

Lebih lanjut, seperti yang telah ditunjukkan Moskos dan Chambers (1993) dalam studi sejarah komparatif mengenai penolakan seksama terhadap wajib militer dalam demokrasi modern, anti-sekte, humanitarian, dan dasar politik bagi penolakan untuk membunuh dalam perang semakin mendominasi. Proses sekularisasi dari tanpa-pembunuhan sedang berlangsung. Spiritual dan sekuler, prinsipil dan pragmatik, bergerak memusat terhadap penolakan untuk membunuh

Pengamatan sejarah lainnya adalah tanggapan yang mengejutkan dari *beberapa* pemimpin politik yang dikenal sebagai penerima-kekerasan untuk menghormati dan sering kali mengungkapkan penolakan-kematian dari keyakinan tanpa-pembunuhan. Beberapa contohnya adalah keputusan Raja Frederick I dari Prusia pada tahun 1713 untuk membebaskan pasifis Mennonite dari wajib militer. Pembebasan serupa diberikan kepada Mennonite di Rusia oleh Catherine II (1763) dan Alexander II (1875), (Brock 1972: 230, 234, 436). Pada tahun 1919, Lenin, dengan pembelaan dari rekan Tolstoy, V.G. Chertkov, dan saran dari Bolshevik V.C. Bonch-Bruевич, membebaskan Tolstoyan dan komunitas pasifis agama lainnya dari tugas di Tentara Merah (Josephson 1985: 162; Coppeters and Zverev 1995). Salah satu dari keputusan pertama Bolshevik adalah untuk menghapus hukuman mati dalam angkatan tentara. Meskipun keputusan tersebut hanya bertahan dalam waktu singkat, hal tersebut tidak mengurangi kenyataannya sebagai kesempatan untuk penemuan tanpa-pembunuhan yang signifikan. Seperti yang telah diamati Jerome D. Frank, dengan kecenderungan warga untuk mengikuti wewenang,

mengubah perilaku pemimpin politik mungkin adalah salah satu kontribusi paling efektif yang bisa dijadikan sebagai perdamaian. Namun, meskipun pemimpin akan memimpin, pengikut mungkin akan tertinggal. Zimring dan Hawkins menunjukkan di sebuah penelitian mengenai penghapusan hukuman mati di demokrasi Barat:

Akhir hukuman mati hampir selalu terjadi di demokrasi di hadapan perlawanan mayoritas rakyat. Tiap demokrasi Barat kecuali Amerika Serikat telah mengakhiri eksekusi, tapi kami tidak mengetahui 1 bangsapun yang konsensus demokratisnya mendukung abolisi hadir saat eksekusi dihentikan. Dan abolisi tetap ada, meskipun kekecewaan rakyat tetap bertahan untuk waktu yang lama (1986: xvi).

Namun, untuk mencatat pentingnya kepemimpinan politik (Paige 1977; Burns 1978) bagi perubahan sosial tanpa-pembunuhan adalah untuk tidak mengabaikan kekuatan yang semakin besar dari daya tanpa-pembunuhan massa.

Pengamatan sejarah ketiga adalah mengenai komitmen tanpa-pembunuhan secara unik ditemani oleh kekuatan untuk mengangkat bentuk penderitaan lainnya dan untuk mewujudkan perubahan penghormatan-hidup di kalangan masyarakat. tanpa-pembunuhan tidak berarti ketidakpedulian maupun kepasifan. Jain ahimsa, sebagai contoh, membentangkan upayanya untuk menyelamatkan hewan, burung, dan bentuk kehidupan lainnya (Tobias 1991). Perjanjian tanpa-pembunuhan dalam upaya untuk mewujudkan perubahan struktural yang signifikan dapat dilihat di pergerakan Gandhi di India. Pergerakan ini tidak hanya mencari kemerdekaan politik, tapi juga perubahan ekonomi, sosial, dan budaya yang signifikan yang mempengaruhi kaum miskin, wanita, minoritas, kasta, dan hubungan antarkomunitas. Serupa dengan itu, pergerakan bebas-kekerasan King di Amerika Serikat dalam perjuangannya demi kebebasan dan persamaan ras menjadi terlibat dalam upaya untuk menghilangkan halangan-halangan terhadap keadilan dalam struktur dan fungsi masyarakat Amerika, mulai dari kemiskinan sampai dengan perang.

Bukti dari kemampuan tanpa-pembunuhan dapat dilihat dalam sejarah dari bangsa modern yang keras sekalipun. Amerika Serikat menjadi contohnya. Meskipun belum sepenuhnya dilafalkan seperti tradisi keras

yang mendominasi, akar tanpa-pembunuhan di sejarah Amerika bisa dipahami tidak diketahui oleh sebagian besar siswa ilmu politik. Namun, penelitian pelopor mengungkap kehadirannya yang tak diragukan lagi Brock 1968; Cooney dan Michalowski 1987; Hawkey dan Juhnke 1993; Kapur 1992; Kohn 1987; Lynd dan Lynd 1995; Association of American Historians 1994; Schlissel 1968; True 1995; Zinn 1990).

### *Tanpa-pembunuhan di Amerika Serikat*

Tanpa-pembunuhan hadir dalam pembentukan Amerika Serikat. Ini dimulai dari hubungan damai antara warga pribumi dan imigran pasifis. Selama 70 tahun (1682-1756), pasifis Quakers dalam penjajahan bebas-militer Pennsylvania, berdampingan secara damai dengan Indian Delaware, mengikuti sumpah perjanjian untuk tetap membuka pintu bagi kunjungan-kunjungan ramah dan untuk mengkonsultasikan rumor niat bermusuhan (Brock 1990: 87-91). Penyediaan untuk penolakan seksama secara agama terhadap pembunuhan dalam wajib militer terkandung di dalam hukum koloni pra-Revolusioner 12-13. Wilayah paling liberal, Rhode Island (1673), membebaskan para pria yang kepercayaannya melarang mereka untuk "berlatih, bersenjata, berkumpul untuk berkelahi, membunuh" dan memberikan hak bagi si penolak untuk tidak "dikenai hukuman, sangsi, penyitaan barang, penalti, ataupun pemenjaraan apapun" (Kohn 1987: 8).

Tanpa-pembunuhan hadir dalam musyawarah legislatif dari bangsa yang berkembang. Salah satu undang-undang yang dibuat oleh Continental Congress pada tahun 1789 bersumpah "tanpa kekerasan" terhadap kesadaran beragama tentang tanpa-pembunuhan (Kohn 1987: 10, 13). Dalam musyawarah yang menambahkan Bill of Rights pada Konstitusi AS pada tahun 1791, Perwakilan James Madison mengusulkan penambahkan di Ayat 2 yang akan mengakui hak tiap warga negara untuk menolak membunuh: "Tidak seorang pun pemegang senjata yang cermat dalam agamanya dipaksa untuk menyerahkan diri dalam wajib militer" (Kohn 1987:11). Usulan Madison disetujui oleh House of Representatif, namun ditolak oleh komite konferensi Senat pertahanan hak negara bagian yang menolak untuk memperpanjang kontrol federal sampai ke milisi negara bagian.

Dalam Revolusi Amerika (1775-1783), penjajah dari berbagai kelompok etnik dan keyakinan agama menolak untuk membunuh di kedua pihak. Seorang prajurit Inggris pembaca Injil, Thomas Watson, menolok pembunuhan dan kemudian menjadi ketua Massachusetts Quaker (Brock 1968: 280-81). Selama blokade Inggris dan setelahnya, pengepungan Amerika di Boston (1774-76), pasifis Quaker membujuk kedua jendral yang saling berlawanan, Washington dan Howe untuk mengizinkan mereka mengantar bantuan kemanusiaan kepada para warga dan pengungsi (Brock 1968: 193-94). Tidak tanpa penderitaan, kesadaran tanpa-pembunuhan dibantu dan dihormati.

Sama sekali tak terbayangkan bahwa perjuangan tanpa-pembunuhan bisa mencapai Kemerdekaan (Conser, et al. 1986). Menurut Charles K. Whipple di *Evils of the Revolutionary War* (1839): "Kita seharusnya sudah mencapai kemerdekaan dengan tepat, dengan cepat, dengan penuh hormat, dan dalam keadaan yang jauh lebih diinginkan, jika kita tidak berlindung kepada senjata". Metode itu seharusnya adalah: "Pertama, penolakan yang pasti dan tenang untuk mematuhi rekuisisi yang tak adil; kedua, deklarasi publik mengenai keluhan mereka, dan tuntutan ganti rugi; dan ketiga, ketabahan yang sabar terhadap kekerasan apa pun yang digunakan untuk memaksakan kepatuhan" (2). Analisis Whipple mengenai dinamika perjuangan bebas-kekerasan mengantisipasi hampir segala elemen kunci yang kemudian hadir dalam pemikiran Gandhi dan Gene Sharp (1973). Dalam menghitung keuntungan revolusi tanpa-kekerasan, Whipple memperkirakan bahwa lebih sedikit nyawa yang akan hilang (mungkin 1.000 pemimpin dan 10.000 pria, wanita, dan anak-anak, versus 100.000 jiwa yang tewas dalam perjuangan bersenjata selama 8 tahun); biaya ekonomi perang (135 juta dolar) dan militerisasi berikutnya (300 juta dolar) akan bisa dihindari; serta dasar spiritual dan etis bagi pembangunan bangsa bisa didirikan di tingkat yang jauh lebih tinggi. Selain itu, revolusi tanpa-pembunuhan Amerika tidak akan berlanjut dengan lembaga pembudakan, "tidak akan berlanjut kepada penipuan, korupsi, dan pemusnahan penduduk asli negara ini", dan "tidak akan menerima sistem kekerasan dan pembalasan sebagai bagian pokok dari pemerintahan mereka sendiri", termasuk hukuman mati (10).

## Bab 3

### Implikasi bagi Ilmu Politik

*Tanpa-kekerasan bukan hanya masalah agama.*

*Tanpa-kekerasan bukan hanya masalah masyarakat.*

*Tanpa-kekerasan adalah ilmu dari kekuasaan.*

G. Ramachandran

Apakah implikasi dari kemungkinan untuk mewujudkan sebuah masyarakat tanpa-pembunuhan untuk disiplin ilmu politik akademi? Jika dasar pemikiran tanpa-pembunuhan secara potensial menggantikan asumsi ketidakterhindarkannya kematian, jenis ilmu apakah yang dicari oleh para ilmuwan politik untuk diciptakan? Nilai apakah yang akan menginspirasi dan membimbing pekerjaan kita? Fakta apa yang akan kita cari? Penjelasan dan teori prediksi apakah yang akan kita jelajahi? Penggunaan pengetahuan apakah yang akan kita fasilitasi? Bagaimana kita akan mendidik dan melatih diri kita sendiri dan orang lain? Institusi apakah yang akan kita bangun? Dan bagaimana kita akan terlibat dengan orang lain dalam proses penyelidikan, penciptaan, pembagian, dan penggunaan pengetahuan tersebut untuk mewujudkan masyarakat tanpa-pembunuhan bagi dunia tanpa-pembunuhan?

Kemampuan pencapaian masyarakat tanpa-pembunuhan menyatakan pergeseran disiplin ilmu bagi kreativitas tanpa-pembunuhan. Hal ini membawa pada mempertanyakan dogma Weberian bahwa penerimaan kekerasan (pembunuhan) adalah penting sekali bagi praktik dan ilmu politik, dan bahwa etika tanpa-pembunuhan tidaklah cocok dengan hal tersebut. Hal itu membuat hal yang tidak terpikirkan sebelumnya menjadi kurang problematik.

### **Logika dari Analisis Politik Tanpa-Pembunuhan**

Pergeseran paradigma ilmu politik tanpa-pembunuhan secara tidak langsung menyatakan perlunya akan empat-bagian logika analisis politik tanpa-pembunuhan. Kami perlu mengetahui penyebab pembunuhan; penyebab tanpa-pembunuhan; penyebab transisi antara pembunuhan dan tanpa-pembunuhan; dan karakteristik dari masyarakat yang sama sekali tanpa-pembunuhan.

Secara paradoks perlunya pengertian pembunuhan adalah lebih akut bagi ilmu politik tanpa pembunuhan daripada bagi disiplin ilmu yang menerima-kekerasan konvensional. Hal yang menonjol ini berasal dari tujuan untuk memberi kontribusi oleh maksud tanpa pembunuhan bagi kondisi dimana tidak ada hal yang mematikan dan hal lain yang berhubungan dengannya. Dimana pembunuhan dianggap menjadi hal yang tak dapat terelakkan dan dapat diterima bagi tujuan pribadi dan kolektif, tidak adanya desakan untuk mengerti dan untuk menghilangkan penyebab tingkat kematian—bagi seseorang, demikian juga orang lain, dan interaksi keduanya dalam hal ini. Terdapat sebuah kesan keamanan, sekalipun problematik, dalam anggapan bahwa dalam analisis terakhir "Saya/kami akan membunuhmu". Dimana anggapan ini tidak ada, untuk mengerti dan untuk menghilangkan penyebab pembunuhan adalah benar-benar esensial untuk bertahan hidup dan sejahtera.

Konsep penyebab tersebut adalah pusat bagi analisis tanpa-pembunuhan. Dimana pembunuhan terjadi—dari pembunuhan hingga pembunuhan suatu ras tertentu hingga penghancuran oleh bom atom—kita perlu mengerti proses dari penyebab dan efeknya, sekalipun kompleks dan saling bergantung satu sama lainnya. Setiap kasus pembunuhan menuntut penjelasan sebab musabanya. Kita perlu tahu

siapa yang membunuh siapa, bagaimana, di mana, kapan, mengapa dan dengan pendahuluan yang bagaimana, kondisi kontekstual, pengertian individu dan sosial, dan konsekuensi. Dan, tentu saja, kita perlu untuk menemukan pola kasus-silang dari sifat penyebab yang mematisikan untuk penjelasan intensif, padat, tipologi.

Demikian juga kita perlu untuk mengerti penyebab dari tanpa-pembunuhan. Mengapa manusia tidak membunuh? Mengapa ide tanpa-pembunuhan muncul dalam kehidupan manusia? Mengapa manusia mengkomitmenkan dirinya pada prinsip tanpa-pembunuhan? Mengapa beberapa orang sepanjang sejarah—dalam menghadapi ejekan, pengasingan, pembuangan, perampasan, pemenjaraan, penyiksaan, mutilasi, dan ancaman kematian hingga pembunuhan, eksekusi, dan pemusnahan kolektif—berpegang pada prinsip kehidupan dibandingkan kematian? Mengapa mereka menciptakan kebijakan, praktik, dan institusi untuk mencapai tujuan tanpa-pembunuhan dengan cara tanpa-pembunuhan?

Lebih jauh lagi apakah penyebab dari transisi, secara individual dan kolektif, dari pembunuhan kepada tanpa-pembunuhan—dan dari tanpa-pembunuhan kepada pembunuhan? Mengapa para pembunuh telah berubah dari penerimaan kepada penolakan untuk mengambil nyawa manusia? Mengapa para tentara telah menjadi orang yang suka damai, orang-orang revolusioner meninggalkan hal yang mematisikan, dan para pembunuh berkomitmen pada tanpa-pembunuhan? Mengapa ide, individu, organisasi, institusi, dan kebijakan berubah menjadi tanpa-pembunuhan? Dan mengapa seseorang yang sebelumnya berkomitmen pada tanpa-pembunuhan berubah menjadi berpartisipasi dalam dan mendukung penumpahan darah—seperti ketika beberapa negara menghapus dan membayar kembali hukuman mati dan beberapa pecinta damai dalam sesaat mendukung perang tertentu? Analisis tanpa-pembunuhan tidak menganggap progresi linier yang irrevesibel. Pengertian dari insiden, besarnya, dan penyebab osilasi dalam transisi kepada kondisi tanpa-pembunuhan adalah penting bagi fasilitasi perubahan tanpa-pembunuhan. Perhatian diarahkan dari individual melalui komponen struktural bagi semua masyarakat.

Sebuah persyaratan keempat bagi analisis politik tanpa-pembunuhan adalah untuk mengerti karakteristik dari masyarakat tanpa-pembunuhan

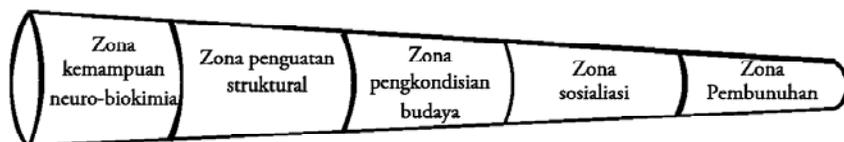
di antara anggapan variasi yang secara hipotesis tidak terbatas diantara mereka. Kemampuan manusia untuk menciptakan sesuatu, tidak ada anggapan pentingnya keseragaman. Keempat persyaratan ini menampilkan sifat yang menentang sebagian besar tugas kreatif, meskipun semua mengajak untuk tingkat kreativitas yang sepenuhnya. Ketiga syarat yang pertama memerlukan validasi temuan yang timbul dari konteks sejarah atau kontemporer. Syarat yang keempat mengkombinasikan pengetahuan dari mereka dalam eksplorasi progresif yang dapat diterima secara etis, berpotensi dapat diterima, dan terkadang secara hipotesis memimpikan keadaan individu, sosial, dan kehidupan global. Hal ini menantang kita sebagaimana dikatakan pujangga Walt Whitman, “Untuk melompat lebih jauh, namun semakin dekat membawa kita” (Whitman 1977 [1855]: 71).

Dianggap bahwa tidak ada masyarakat, sampai sekarang ditahan oleh karakteristik cenderung-membunuh, telah mendemonstrasikan rangkaian luas dari kualitas tanpa-pembunuhan yang mampu dilakukan oleh manusia. Tetapi dengan menarik dari pengalaman sejarah dan kontemporer pada skala global—dan secara hipotesis menggabungkan kemampuan yang didemonstrasikan—kemungkinan tanpa-pembunuhan yang baru bagi semua masyarakat dapat dipahami. Lebih jauh lagi, pandangan yang empiris-tajam perlu diperpanjang proses dalam mengeksplorasi “teori murni” untuk mengidentifikasi karakteristik masyarakat tanpa-pembunuhan—yang diinginkan dan proses yang masuk akal untuk mewujudkannya dari kondisi saat ini.

Hingga saat ini, tidak seperti ilmu yang mendorong pengembangan teori murni sebagai kontribusi untuk aplikasi praktis (seperti dalam matematika, fisika, dan ekonomi), ilmu politik telah cenderung menjadi tidak dapat dikenali lagi bagi imajinasi teoritis hipotetis. Ini khususnya benar dimana kekerasan diperhatikan. Ilmu politik yang menerima-kekerasan cenderung untuk mengecilkan hati kreativitas tanpa-pembunuhan. Dengan cara menghilangkannya dalam pelatihan profesional sebagai “penghayal” yang menyimpang, “idealistis”, dan “tidak realistis”, intelek ilmu politik dihukum kurungan dalam kematian yang terus menerus. Kreativitas tanpa-pembunuhan menawarkan janji pembebasan.

Pengetahuan dasar dari analisis tanpa-pembunuhan perlu untuk diterapkan dalam tindakan transformasional untuk menciptakan alternatif dalam lima zona apa yang digambarkan sebagai corong pembunuhan.

**Gambar 1.** Corong Pembunuhan

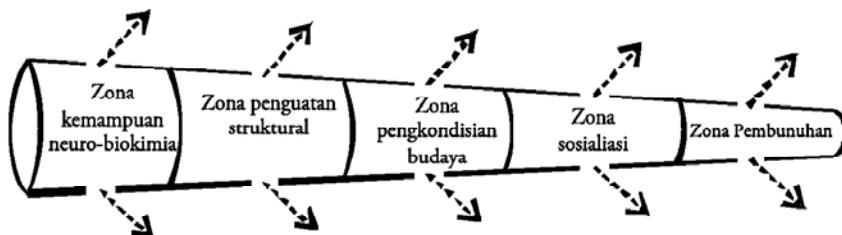


*Zona Pembunuhan* adalah tempat pertumpahan darah dari pembunuhan hingga pemusnahan massal. *Zona sosialisasi* adalah dimana orang belajar untuk membunuh, secara langsung melalui pelatihan atau melalui orang lain dengan cara pengamatan model untuk berusaha melebihi orang lain. Dalam *zona pengkondisian budaya* kita cenderung untuk menerima pembunuhan sebagai hal yang tidak dapat dihindarkan dan sah. Diantara sumber pengkondisian adalah agama, politik “isme”, perayaan kemenangan dan kekejaman, tradisi keluarga, hukum, komunikasi massa, dan seni. *Zona penguatan struktural* menyediakan hubungan sosial ekonomi, institusi, dan alat materi yang cenderung untuk dan mendukung pembunuhan. *Zona kemampuan neuro-biokimia* terdiri dari faktor fisik, saraf, dan fungsi otak dan proses yang berkontribusi pada kapasitas manusia untuk memangsa atau tingkat kematian yang berupaya-bertahan hidup dan untuk kebiasaan tanpa-pembunuhan (Lopez-Reyes 1998; Morton 1999).

Tugas dari transformasi tanpa pembunuhan dapat digambarkan sebagai corong pembunuhan menjadi sebuah kipas terbuka dari alternatif tanpa-pembunuhan dengan usaha bertujuan didalamnya dan melintasi masing-masing zona (Gambar 2). Perubahan seperti itu dapat mulai dari hal rohani dan intervensi teknologi tinggi tak mematikan dalam zona pembunuhan, melalui sosialisasi tanpa pembunuhan dan penkondisian budaya, untuk merestrukturisasi kondisi sosial ekonomi sehingga mereka tidak menghasilkan atau membutuhkan hal yang mematikan untuk perawatan atau perubahan, dan untuk intervensi klinis, farmakologis, dan

meditasi transformasi-sendiri dan umpan balik biologis yang membebaskan dari kecenderungan biologis untuk membunuh.

**Gambar 2.** Kipas Terbuka dari Alternatif Tanpa-Pembunuhan



### **Prinsip Tindakan Tanpa-Pembunuhan**

Sebagai tambahan untuk mencari pengetahuan yang diperlukan oleh logika analisis politik tanpa-pembunuhan yang berkaitan dengan tugas untuk menciptakan alternatif tanpa pembunuhan dalam zona yang bertemu pada pembunuhan, suatu pergeseran paradigma tanpa-pembunuhan memerlukan penyempurnaan prinsip untuk memandu keputusan individu dan sosial dai kehidupan sehari-hari kepada politik global. Hal ini dapat dimajukan melalui pendekatan validasi ekperimental yang mengkombinasikan pengalaman praktis dan simulasi penyelidikan. Komputer-manusia militer dan simulasi perang “kenyataan virtual” sejenis ini benar-benar maju.

Di antara prinsip tanpa-pembunuhan yang telah bangkit dalam tindakan abad ke-20 yang menonjol (seperti dalam gerakan aliran Gandhi dan King) yang pantas dipertimbangkan adalah:

- Menarik kekuatan dari inspirasi yang menghargai-kehidupan, agama atau humanis.
- Hargai hidupmu sendiri dan hidup orang lain.
- Carilah kebaikan untuk semua orang. Pembunuhan memecah-belah; tanpa-pembunuhan mempersatukan.
- Dalam konflik, dari awal hingga akhirnya mencari rekonsiliasi bukan penghinaan, penurunan, pemangsaan, atau pembinasaaan.

- Bergabung dalam pelayanan yang membangun untuk menghilangkan kondisi penderitaan bagi mereka yang membutuhkan.
- Jadilah kreatif. Diperlukan kreativitas yang besar untuk mencapai kondisi teknologi dan kekerasan struktural saat ini. Hal itu akan memerlukan kreativitas yang lebih besar untuk transformasi tanpa-pembunuhan.
- Adopsi pendekatan eksperimental untuk mengubah. Carilah pendekatan bertahap dan terus menerus dari masyarakat tanpa-pembunuhan, belajar dari keberhasilan dan kegagalan.
- Hormati baik tindakan individu dan sosial skala-besar, dari pengaruh contoh moral hingga kekuasaan orang yang melakukan tanpa-pembunuhan massal.
- Jadilah sangat berani. Tarik dukungan dari kekerasan dan berkomitmen untuk memperkuat alternatif tanpa-pembunuhan.
- Berjalanlah dengan santai di bumi, kurangi permintaan dari alam dan sesama umat manusia lainnya yang berkontribusi untuk membunuh.

Setiap orang yang berpartisipasi dalam proses penemuan dan tindakan tanpa-pembunuhan dapat berkontribusi untuk menyempurnakan dengan lebih progresif prinsip dan keahlian yang lebih kuat untuk penegakan kehidupan global tanpa-pembunuhan yang sesuai untuk situasi dan konteks spesifik.

Dalam konteks ilmu politik kontemporer, pengakuan pada kemungkinan untuk mewujudkan masyarakat tanpa-pembunuhan menimbulkan pertanyaan untuk semua aspek disiplin ilmu kita. Dalam orientasi umum pada sifat tak terelakkan dan membenaran dari kekerasan, para ilmuwan politik seperti anggota masyarakat lainnya mendapati diri kita sendiri berbagai penurunan terhadap pandangan berikut ini: *pro-pembunuhan*—menganggap pembunuhan menguntungkan secara positif bagi diri sendiri atau peradaban; *cenderung-membunuh*—cenderung untuk membunuh atau untuk mendukung pembunuhan saat hal itu menguntungkan; *ambikilling*—cenderung sama untuk membunuh atau tidak membunuh, dan untuk mendukung atau menentangnya; *menghindari-pembunuhan*—cenderung untuk tidak membunuh atau untuk mendukungnya tapi bersiap untuk melakukannya; *tanpa-*

*pembunuhan*—berkomitmen untuk tidak membunuh dan untuk mengubah kondisi kondusif bagi hal yang mematikan. Secara keseluruhan keempat orientasi pertama tersebut dapat dikatakan untuk menggolongkan politik yang menganggap-pembunuhan atau menerima-pembunuhan dan ilmu politik. Orientasi terakhir memanggil untuk menciptakan ilmu politik tanpa-pembunuhan, yang tugasnya adalah untuk berkontribusi pada pergeseran tanpa-pembunuhan dalam ilmu pengetahuan dan masyarakat.

Dalam menggolongkan ilmu politik kontemporer sebagai “menerima-pembunuhan” yang utama dalam daftar atau asumsi terpendam, hal ini bukan untuk menyatakan bahwa semua ilmuwan politik mendesak siswa mereka di kelas untuk “Bunuh! Bunuh!” seperti sersan dan prajurit pelatihan militer. Atau untuk mengabaikan kontribusi yang menghindari-kekerasan dari para ilmuwan politik yang mencari untuk mengganti institusi demokrasi (seperti kompetisi partai, pemilihan umum, legislatif, dan hukum) untuk menggantikan perang sipil dan internasional. Tetapi pengakuan terhadap sifat alami menerima-kekerasan dari disiplin ilmu saat ini dan kemungkinan alternatif tanpa-pembunuhan menawarkan janji etika-empiris dan empiris-etika. Hal ini secara tidak langsung perlunya mengganti tanpa-pembunuhan diantara pertanyaan kebebasan, persamaan dan demokrasi, pada inti normatif-empiris dan empiris-normatif dari disiplin ini.

### **Revolusi Ilmiah Tanpa-pembunuhan**

Pengenalan terhadap kemungkinan untuk mewujudkan masyarakat melakukan revolusi ilmiah tanpa-pembunuhan. Tujuh sub-revolusi yang tidak saling terkait-revolusi diperlukan: *revolusi normatif* dari penerimaan pembunuhan kepada penolakan; *revolusi faktual* untuk mengidentifikasi faktor yang disukai untuk transformasi sosial tanpa-pembunuhan; *revolusi teroritis* untuk mengerti penyebab dan proses dari perubahan pembunuhan; *revolusi pendidikan dan tanpa pembunuhan* untuk memberikan pengetahuan dan keahlian untuk transformasi tanpa-pembunuhan; dan *revolusi terapan* untuk melakukan pengetahuan tanpa-pembunuhan dalam praktiknya;

*revolusi institusional* untuk merubah dan membuat organisasi untuk memfasilitasi perubahan tanpa-pembunuhan; dan *revolusi metodogikal* untuk menciptakan dan mengadaptasi metode keinginan, analisis, dan tindakan yang paling sesuai bagi tugas transformulasi.

### *Revolusi normatif*

Pergeseran normatif yang dinyatakan adalah dari perintah membunuh menjadi perintah untuk tidak membunuh. Satu cara ini dapat terjadi adalah secara kumulatif, proses interaksi etis yang bernilai-tambah dan penemuan empiris. Secara etis kemajuan yang dimaksudkan adalah dari pembunuhan adalah perintah yang etis, menjadi pembunuhan adalah perintah yang perlu dipertanyakan, menjadi tanpa-pembunuhan adalah hal yang bisa dijelajahi lebih jauh secara hipotetis, menjadi komitmen normatif tanpa-pembunuhan. Kemajuan empiris paralel adalah dari anggapan bahwa masyarakat tanpa-pembunuhan adalah tidak mungkin, menjadi masyarakat tanpa-pembunuhan adalah hal yang bersifat problematis, menjadi pencarian nyata dan hipotesis dari karakteristik masyarakat tanpa-pembunuhan, menjadi komitmen saintifik untuk mencari pengetahuan untuk menciptakan dan mempertahankan masyarakat tanpa-pembunuhan dalam dunia yang tanpa-pembunuhan.

Melalui proses interpenetrasi dari tantangan etis dan respons empiris—dan tantangan empiris dan respons etis—penghalang yang tidak dapat ditembus oleh Weber antara prinsip tanpa-pembunuhan dan politik pembunuhan dapat dicari titik tengahnya. Dalam cara ini tanggapan yang tidak berkompromi terhadap kehidupan dapat diambahkan menjadi “komitmen yang tak bisa berkompromi untuk mengatur bukti dan kesimpulan” (Almond 1996: 89) sebagai dasar etis yang umum untuk ilmu politik akademik kontemporer.

**Gambar 3.** Proses tentang Pergeseran Paradigma Tanpa Pembunuhan Normatif-Empiris

<b>Pergeseran normatif</b>	<b>Proses Interaksi</b>	<b>Pergeseran empiris</b>
Pembunuhan adalah imperatif	!	Tanpa-pembunuhan adalah mustahil
"	"	"
Pembunuhan itu dapat dipertanyakan	!	Tanpa-pembunuhan adalah problematis
"	"	"
Pembunuhan itu tidak dapat diterima	!	Tanpa-pembunuhan itu bisa diteliti lebih jauh
"	"	"
Tanpa-pembunuhan adalah imperatif	!	Tanpa-pembunuhan adalah hal yang mungkin

*Revolusi faktual*

Pada kenyataannya pergeseran tanpa-pembunuhan secara tidak langsung menyatakan pemulihan yang sengaja dan pencarian bukti untuk kemampuan tanpa-pembunuhan manusia yang cenderung diabaikan atau tidak dianggap penting oleh anggapan penerimaan-kekerasan. Fakta seperti ini bisa mulai dari neurosains hingga teknologi tinggi yang tidak mematikan. Diantara minat yang khusus adalah manifestasi tanpa-pembunuhan dalam selain kondisi sejarah dan budaya kekerasan. Contohnya, di Yunani pada 399 SM, sekitar 140 dari 500 orang senator Athena memberikan suara untuk tidak menghukum mati Socrates (Stone 1989: 187). Di Jepang, selama periode Budha Heian (794-1192), “hukuman mati tidak dilakukan selama 350 tahun” (Nakamura 1967: 145). Di Amerika Serikat pada 4 dan 6 April, 1917, enam orang Senator dan lima Anggota Dewan

Perwakilan Rakyat memberi suara untuk melawan pernyataan perang terhadap Jerman. Di Rusia, pada 23 Oktober, 1917, secara resmi sedikitnya dua dan mungkin sekitar lima atau enam orang Bolshevik di Komite Pusat melawan adopsi kebijakan Lenin tentang revolusi bersenjata (Shub 1976: 271). Di Amerika Serikat, pada akhir Juli 1945 pada malam penyerangan bom atom Nagasaki dan Hiroshima, sembilan belas dari 150 ilmuwan Proyek Manhattan memberi suara yang melawan penggunaan militer terhadap senjata yang telah mereka bantu ciptakan (Giovannitti and Freed 1965: 168; Alperovitz 1995). Pada tahun 196 Korps Marinir Amerika Serikat menjadi “agen eksekutif” untuk mengkoordinasikan semua Departemen Pertahanan dan kegiatan pemerintah lainnya untuk penelitian, pengembangan, dan penambahan senjata yang tidak mematikan (Lewer and Schofield 1997: 45). Yang terakhir merupakan sebuah prekursor dari pergeseran kepada pemikiran keamanan tanpa-pembunuhan, meskipun senjata seperti itu saat ini digunakan sebagai tambahan terhadap teknologi yang mematikan dan masih dapat membuat cacat dan membunuh.

*Pergeseran faktual tanpa-pembunuhan berupaya untuk menemukan indikator kecenderungan tanpa-pembunuhan di masa lalu dan saat ini dalam setiap masyarakat.*

#### *Revolusi teoritis*

Revolusi teoritis yang dinyatakan tersebut adalah untuk menciptakan teori yang normatif dan empiris bahwa pengetahuan maju diperlukan oleh logika analisis tanpa-pembunuhan dan itu berkontribusi pada keputusan individu, tindakan masyarakat sipil, dan kebijakan publik. Contohnya, kombinasi dari tiga sumber pionir pandangan teoritis—*principled*, *pragmatic*, dan *processual*—menawarkan janji untuk mendapatkan pandangan yang luar biasa terhadap potensi perubahan dari kekuasaan politik tanpa-pembunuhan. Yang pertama adalah menurut adat yang berlaku memandang rendah para pengikut Gandhi menekankan pada pentingnya kekuatan spiritual yang menghargai-kehidupan pada individu yang mencari-kebenaran (mencari-keadilan) dan tindakan kolektif seperti yang telah ditetapkan, contohnya, dalam *The Science of Satyagraha Gandhi* (1970). Bagi Gandhi, kehidupan yang

percaya kepada Tuhan, dijelaskan sebagai kebenaran, kasih, dan tanpa kekerasan—meliputi semua agama—adalah sumber kekuatan tanpa kekerasan yang tidak dapat dikalahkan. Semangat dan kenyataan tanpa-kekerasan adalah hukum dasar dari hidup manusia; kekerasan merupakan suatu pelanggaran.

Yang kedua adalah teori kekuatan tanpa-kekerasan seperti yang disampaikan dalam *The Politics of Nonviolent Action* dari Gene Sharp (1973). Berdasarkan pada analisis yang menusuk tajam dari sifat ketergantungan-kepatuhan dari kekuasaan politik, Sharp menyampaikan kumpulan luas dari teknik yang didemonstrasikan dalam sejarah akan perlawanan tanpa-kekerasan, dan memberikan suatu analisis strategi dari dinamika transformasi politik tanpa-kekerasan. Tesis Sharp adalah bahwa tindakan politik tanpa-kekerasan cukup berkuasa secara pragmatis: Tidak dibutuhkan adanya komitmen yang berdasarkan pada teori dan bukan pada kenyataan bagi prinsip spiritual, agama, atau para pecinta damai.

Sumber pandangan ketiga untuk menantang imajinasi teoritis tanpa-pembunuhan adalah analisis perampasan-kebutuhan Barton tentang sumber kekerasan dan penentuan akan proses pemuasan-kebutuhan dari transformasi tanpa-pembunuhan. Teori Burton disampaikan dalam *Deviance Terrorism & War: The Process of Solving Unsolved Social and Political Problems* (1979) dan karya lainnya (1984, 1996, 1997). Tesis Burton adalah bahwa semua bentuk hal yang mematikan mulai dari pembunuhan hingga perang berasal dari pelanggaran akan kebutuhan manusia, salah satu diantaranya adalah pengakuan akan identitas dan martabat. Para pelanggar dan orang yang menjadi korban memiliki kebutuhan yang sama. Di bawah kondisi pelanggaran, baik permohonan untuk menghargai atau kontrol paksaan dapat menekan sifat yang mematikan. Tetapi perlengkapan dari proses penyelesaian-masalah yang mana semua yang kebutuhannya dilanggar dapat berpartisipasi dalam pencarian kepuasan mereka menawarkan janji untuk mewujudkan masyarakat tanpa-pembunuhan dalam dunia yang tanpa-pembunuhan.

Pandangan ini bagi kekuatan spiritual, manfaat pragmatis, dan partisipasi penyelesaian-masalah menyarankan elemen dari teori tanpa-pembunuhan yang penyebabnya dapat dihubungkan secara kontekstual

dalam hal sejarah, negara bagian, kelas, ekonomi, istitusi, jenis kelamin, ras, etnis, agama, budaya, lingkungan, harapan akan masa depan, dan aspek kondisi lokal dan global lainnya. Kontribusi penting untuk menghubungkan dan meningkatkan kreativitas dalam teori tanpa-pembunuhan ditemukan dalam Robert J. Burrowes (1996), Berenice A. Caroll (1998), Johan Galtung (1996), Brian Martin (1989), dan Kate McGuinness (1993).

### *Revolusi terapan*

Kombinasi dari pergeseran normatif, faktual dan teoritis secara tidak langsung menyatakan komitmen untuk ilmu pengetahuan tanpa pendaftaran radiologi untuk ilmu pengetahuan tanpa-pembunuhan. Pergeseran normatif menunjukkan minat baru dan dukungan konstruktif (tapi tidak kritis) untuk pemikiran tanpa-pembunuhan, individu, organisasi, gerakan, kebijakan, dan institusi. Teori Sharp menyarankan komitmen tegas untuk mendampingi transformasi tanpa-pembunuhan dari rezim yang bersifat melakukan pelanggaran dan bisa diperluas untuk mempengaruhi atau mengubah sistem demokrasi yang tidak bertanggung jawab. Teori Burton menyarankan bahwa peran utama dari ilmu politik adalah untuk mendampingi proses partisipasi penyelesaian masalah sosial dan politik yang dengan tidak melanggar kewajiban bagi kebutuhan manusia. Teori pengikut Gandhi, etika penyatuan, metode, dan sensitivitas kepada perampasan kebutuhan secara tersirat menyarankan komitmen untuk mendampingi perubahan kondisi politik, ekonomi, sosial, dan kekerasan struktural budaya yang mana keduanya adalah produk dan produsen dari pembunuhan dan ancaman untuk membunuh. Perlu diingat bahwa para pemimpin diinspirasi oleh prinsip spiritual tanpa-pembunuhan, seperti Gandhi dan King, telah sangat berkomitmen terhadap perubahan struktural tanpa-pembunuhan.

Diambil dari pengetahuan yang diperlukan oleh logika analisis tanpa-pembunuhan, dan diingatkan oleh tugas mentransformasi corong pembunuhan menjadi sebuah kipas yang melebar dari alternatif tanpa-pembunuhan, tantangan dari ilmu politik tanpa-pembunuhan terapan adalah untuk mendampingi transformasi lokal dan global. Kegigihan

individual dan sifat mematkan kolektif pada kondisi kontemporer dari "politik demokratis" dan "pasar bebas" menyarankan agar seperti yang terdapat pada saat ini hal ini adalah penjamin problematis dari umat manusia. Kondisi ini, dikombinasikan dengan interaksi dengan "politik tidak demokratis" dan "pasar tidak bebas", menampilkan tantangan untuk kreativitas ilmu politik tanpa-pembunuhan.

### *Revolusi pendidikan*

Perkembangan terhadap ilmu politik tanpa-pembunuhan secara tidak langsung menyatakan pergeseran dalam pelatihan progresif dalam pelatihan profesional dari ilmuwan Politik dan dalam pelayanan pendidikan bagi anggota masyarakat yang lainnya. Daripada memikirkan dan menegaskan tradisi keluarga dan kondisi, baik secara tegas atau diam-diam, pendidikan ilmu politik harus menjadi sebuah kontributor bagi perubahan global tanpa-pembunuhan. Tujuan tersirat menjadi pengasuhan kepemimpinan dan kewarganegaraan bagi masyarakat tanpa-pembunuhan. Tantangannya adalah untuk mengembangkan kompetensi untuk penelitian, pengajaran, konsultasi, kepemimpinan, tindakan umum. Dan refleksi kritis—melalui pencarian, pemulihan, dan pembagian pengetahuan tentang tanpa-pembunuhan.

Pelatihan ilmu politik tanpa-pembunuhan akan membutuhkan pengetahuan-pribadi yang luar biasa diantara para partisipan—bersamaan dengan pelatihan yang sama yang diharapkan dari psikiater dan penasehat spiritual. Kita perlu mengerti asal dan implikasi dari keyakinan, sikap, dan emosi Anda sendiri terhadap pembunuhan dan tanpa-pembunuhan. Pengertian-sendiri adalah prasyarat untuk perubahan sosial tanpa-pembunuhan. Pelatihan dalam metode meditasi saintifik membuka pada pendekatan spiritual yang berbeda adalah tepat. Kesempatan untuk membagikan pengalaman berkembang pribadi dan profesional untuk keuntungan bersama dan dukungan perlu diberikan. Ilmuwan politik tanpa-pembunuhan sebaiknya mencari pendukung peningkatan masa hidup yang saling menguntungkan, secara pribadi dan dengan kolega, dalam mengekspresikan penghargaan mendalam pada kehidupan, bagaimanapun keanekaragaman kita bisa jadi dalam hal lain. Keperluan ini tidak berbeda dari semua anggota masyarakat lainnya.

Dalam persiapan untuk peran konsultasi dan penerapan, para ilmuwan politik tanpa pembunuhan perlu bermimpi akan kompetenesi yang tidak kurang dari apa yang diharapkan dari para peneliti kesehatan, dokter, dan guru pada dokter—dan dalam profesi lainnya yang menyangkut hal hidup dan mati. Kontribusi para ilmuwan politik kepada masyarakat tanpa-pembunuhan sebaiknya menjadi tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan para profesional kesehatan yang ahli dalam hal kesehatan individu dan kesehatan. Keduanya berbagi kepedulian akan hidup dan mati yang peduli akan pentingnya diagnosis, penetapan, dan perawatan berdasarkan pengetahuan baru yang terbaik.

Pada waktu yang sama, setiap anggota masyarakat dapat menjadi kontributor untuk transformasi global tanpa-pembunuhan. Tugas pendidikan ilmu politik tanpa-pembunuhan adalah untuk menawarkan setiap peserta-kolega di semua tingkat kesempatan untuk mengembangkan pribadi, dan menambah pengetahuan dan keahlian yang akan membantu penjelasan tambahan seumur hidup tentang kepemimpinan dan kewarganegaraan tanpa-pembunuhan. Semuanya mengajar; semua belajar.

Dalam pendidikan, desain kurikulum dipandu oleh persyaratan pengetahuan dari analisis tanpa-pembunuhan, perlunya keahlian terapan untuk mengubah kecenderungan untuk membunuh menjadi alternatif tanpa-pembunuhan, Dan perlunya untuk menyempurnakan prinsip untuk membimbing tindakan individu dan sosial. Sebuah kursus pengenalan atau seminar inti sebaiknya mempertemukan para peserta dengan bukti sejarah yang paling mengerikan dan kapasitas manusia kontemporer untuk sifat yang mematikan yang dapat diberikan. Bersama kita kemudian menghadapi tantangan kehidupan yang panjang: tugas dari disipilin ilmu kita adalah untuk berkontribusi pada akhir dari pembunuhan manusia. Pengalaman pendidikan yang kedua sebaiknya mengenalkan hanya bukti global yang membangkitkan semangat untuk manusia tanpa-pembunuhan yang potensial. Komponen ketiga mengenalkan transformasi individu dan sosial dan goncangannya. Keempat pengalaman inti tersebut meninjau kembali daya penciptaan manusia dalam memilah institusi untuk masyarakat yang diinginkan dan tantangan kreativitas dalam membayangkan karakteristik

masyarakat tanpa-pembunuhan dan cara yang memungkinkan dimana ilmu politik sains dapat berkontribusi pada hal ini. Pengetahuan dan kebutuhan lokal hingga global, juga interaksi lokal-global, diperkenalkan dalam setiap komponen.

Diatas dasar tersebut, inovasi pendidikan tanpa-pembunuhan dapat dibuat. Sebuah contoh dari sebuah kursus tanpa gelar tentang alternatif politik tanpa-pembunuhan yang telah membangkitkan janji yang berarti dan membagikan kreativitas untuk mengundang setiap peserta untuk memilih suatu aspek kekerasan dari kepedulian pribadi; untuk meninjau kembali literatur yang ada tentang sifat alamiah dan penyebabnya; untuk menanyakan orang lokal yang berhadapan secara langsung dengan kekerasan seperti itu untuk mengetahui ide mereka tentang insiden, tren, penyebab, dan alternatif; untuk berpikir secara kreatif tentang alternatif bagi diri mereka sendiri; untuk membagi analisis dan proposal penyelesaian-masalah dengan yang lainnya, dan untuk membagikan konsensus pada proposal dalam sebuah proses kelompok pengambilan-keputusan sosial.

### *Metodologi revolusi*

Secara metodologi pergeseran tanpa-pembunuhan menantang pemikiran baru dalam metode penelitian, edukasi, politik terapan, dan pembangunan-institusi. Tantangannya adalah untuk mengadaptasikan metode yang telah ada untuk pencarian dan aplikasi tanpa-pembunuhan, untuk menemukan metode baru sesuai kebutuhan, dan untuk mendorong disiplin ilmu lain seperti neurosains untuk menerapkan metode mereka dalam menyelesaikan masalah transformasi tanpa-pembunuhan. Yang paling menantang adalah perlunya metode untuk penelitian dan intervensi pada zona pembunuhan, dan juga yang sesuai untuk analisis di dalam dan melintasi zona konvergen dari kekuatan yang mematikan.

Ilmu politik tanpa-pembunuhan dapat diambil dari pengulangan yang luas dari metode pencarian yang sekarang menyertakan sedikitnya filosofi, sejarah, institusional, dan analisis legal; mewawancarai; observasi peserta; studi kasus; analisis komparatif; analisis isi; interpretasi tekstual, teori permainan; analisis pilihan publik;

kesimpulan statistik; penelitian survei; percobaan laboratorium dan lapangan; simulasi manusia dan komputer; dan berbagai kombinasi dari hal ini sesuai dengan tujuannya. Metode pendidikan mulai dari pelajaran tradisional, membaca-melihat, dan diskusi melalui penelitian magang dan percobaan, hingga eksplorasi komputer sendiri di dunia pembelajaran. Aplikasi politik termasuk rancangan konstitusional, resolusi konflik, konsultasi organisasional, nasehat elektoral, komentar media, nasehat kebijakan keamanan, dan partisipasi langsung pemimpin-warga negara dalam proses pengambilan keputusan sosial. Metodologi pertanyaan yang ditunjukkan pada berbagai rangkaian intelek dan keahlian ini adalah “Bagaimana metode lama dan baru berkontribusi sebaik mungkin untuk mengeluarkan sifat yang memetakan dari kondisi manusia.

### *Revolusi institusional*

Secara institusi suatu pergeseran paradigma tanpa-pembunuhan mempertanyakan tentang bagaimana disiplin ilmu politik sebaiknya diorganisasikan, apa saja sub-disiplin ilmu yang seharusnya, dan apa sebaiknya hubungannya dengan disiplin ilmu dan institusi masyarakat lainnya. Hal ini secara tidak langsung memunculkan pertanyaan dari perspektif tanpa-pembunuhan yang berada dalam struktur yang telah ada tentang disiplin ilmu dari tingkat global, nasional, dan lokal. Hal ini juga secara tidak langsung menyatakan kemungkinan untuk menciptakan departemen politik tanpa-pembunuhan yang baru dalam institusi yang baru didirikan atau bahkan menciptakan sebuah antar disiplin ilmu atau profesi hybrid baru untuk melayani kebutuhan sosial tanpa-pembunuhan.

Seperti yang terdapat pada saat ini profesi global ilmu politik diwakilkan oleh International Political Science Association (IPSA), didirikan pada tahun 1949. Sejumlah 42 asosiasi ilmu politik nasional dengan total sedikitnya 34.900 anggota yang membentuk keanggotaan intinya dan dilambangkan secara institusional pada komite eksekutif IPSA (Lampiran A). Berbagai macam minat anggota secara struktural dilambangkan dalam delapan belas bidang utama, dan 51 komite penelitian (Lampiran B). Pada hal ini dapat ditambahkan para ilmuwan

politik di negara yang tidak diwakilkan oleh asosiasi nasional dan oleh banyak pelajar yang diajar oleh para ilmuwan politik dunia.

*A New Handbook of Political Science* (Goodin and Klingemann, eds, 1996), dengan 42 penulis yang mengembangkan sebuah proyek IPSA untuk melakukan survei keadaan disiplin ilmu tersebut saat ini. Delapan sub disiplin ilmu utama diidentifikasi dan ditinjau pengembangannya selama dua dekade: institusi politik (pilihan rasional, perspektif hukum), kebiasaan politik (para pemilih yang memiliki alasan dan sistem multipartai, pendekatan institusi dan pengalaman), politik perbandingan (perspektif kebiasaan-makro, studi demokratisasi), hubungan internasional (perspektif neo-realisme dan neo-liberalisme, pasca positivis dan feminis), teori politik dan administrasi (analisis kebijakan komparatif; ide, minat, dan institusi), ekonomi politik (perspektif sosiologi dan Downsian), dan metodologi politik (metode kualitatif, desain penelitian dan metode percobaan). Sebagaimana dikenalkan oleh presiden IPSA, “ Tidak ada volume yang lebih baik untuk membawa ilmu politik ke abad baru” (xii).

Namun demikian, disamping pencapaian, *A New Handbook* mendemonstrasikan perlunya transformasi pendisiplinan tanpa pembunuhan. Sebagai contoh, pada indeks tidak ada kata untuk “kekerasan” atau “tanpa kekerasan” dan tidak ada untuk “pembunuhan”, “pembunuhan ras tertentu”, “hukuman mati”, “militer”, “terorisme”, atau “polisi”. Terdapat enam puluh kata untuk “perang” dan delapan kata “damai”. Pada indeks nama, “Hitler” dan “Lenin” disebutkan tetapi tidak ada menyebutkan nama “Gandhi” dan “King”. Nama dan karya ahli ilmu politik ternama di dunia tentang teori dan praktik politik tanpa kekerasan yang berjuang untuk demokrasi, pertahanan nasional, dan pencegahan kudeta militer—Gene Sharp dan *The Politics of Nonviolent Action* (1973)—tidak disebutkan. Atau nama dan kontribusi dari ahli teori seminal tentang resolusi konflik tanpa-kekerasan, John Burton (1979, 1984). Terdapat penghargaan yang kurang terhadap karya pionir studi perdamaian global ulung Johan Galtung (1996).

Komponen nasional terbesar dan tertua IPSA dengan sekitar 13.300 anggota adalah American Political Science Association (APSA), didirikan pada tahun 1903. Minat anggota disusun dalam delapan

bidang utama, 76 sub bidang, dan 34 seksi minat khusus (lihat Lampiran C). Struktur minat APSA dan IPSA pada umumnya mirip. Bidang utama dari ilmu politik Amerika adalah: Pemerintah dan politik Amerika, politik perbandingan, politik internasional, metodologi, filosofi dan teori politik, hukum dan pengadilan publik, kebijakan publik, dan administrasi publik. Meskipun terdapat bagian khusus pada “proses konflik” dan “keamanan internasional dan kontrol senjata” tidak ada struktur institusi yang secara tegas fokus pada analisis dan tindakan politik tanpa-pembunuhan. Contohnya di sana tidak ada bagian khusus tentang “kekerasan”, “tanpa kekerasan”, atau bahkan “kedamaian” (dibandingkan dengan International Peace Research Association). Tampaknya bahwa anggapan budaya bahwa demokrasi yang berakar dan bergantung dengan hal yang mematikan adalah harapan terbaik untuk kemajuan peradaban yang dengan tegas menghalangi fokus institusional atas eksplorasi alternatif peradaban tanpa-pembunuhan.

Pergeseran tanpa-pembunuhan menyatakan munculnya pertanyaan di dalam dan lintas bidang dan sub bidang yang telah ada dalam disiplin ilmu tersebut sebagaimana dinyatakan dalam struktur topik dari asosiasi ilmu politik Amerika dan internasional. “Apa yang bisa kamu katakan pada kami mengenai kemungkinan masyarakat tanpa-pembunuhan dan cara-cara tanpa-pembunuhan untuk mewujudkannya?” Ini berarti keduanya untuk menarik pencapaian yang sudah ada sekarang dan untuk mengenalkan elemen baru. Sebagai contoh, ini bisa diilustrasikan dengan cara memunculkan pertanyaan dalam empat bidang “tradisional dari ilmu politik Amerika yang mendasari keanekaragaman perkembangan secara kontemporer: filosofi dan teori politik, pemerintah dan politik Amerika, politik perbandingan, dan hubungan internasional.

### **Filosofi dan Teori Politik**

Dalam filosofi dan teori politik, pergeseran tanpa-pembunuhan bertujuan untuk meninjau kembali warisan pemikiran politik di semua kebudayaan untuk memulihkan pandangan tanpa-pembunuhan dan untuk mengenalkan kreativitas tanpa-pembunuhan yang baru. Dalam karya Plato Republic, contohnya, Dennis Dalton menemukan etika ideal dari

“tanpa-luka” yang mana para ahli filosofi dan kepemimpinan politik harus menginginkannya, disamping penerimaan akan perang dari Plato, hukuman mati, dan kebudayaan militer. Ideal ini dicerminkan dalam observasi Plutarch, “Untuk suatu keadaan terpaksa yang menggunakan pisau itu bukanlah ciri dari seorang dokter dan negarawan yang baik, tetapi dalam kedua kasus tersebut menunjukkan kurangnya keahlian, dan dalam kasus negarawan tersebut, ditambahkan ketidakadilan dan kekejaman” (Plutarch 10: 249). Dalam tradisi China, bandingkan observasi Mencius (371 – 289 SM): “Dia yang, menggunakan kekerasan, berpura-pura baik adalah seorang Tiran [Pa]... Dia yang, menggunakan kebaikan, mempraktikkan kebesaran hati manusia (jen) adalah seorang Raja [wang]” (Fung 1952: 112). Juga dalam tradisi China, pemikiran dari Mo Tzu (Mo Ti, 468 - 376 SM), kritik China terhadap perang dan penindasan, dan ahli filosofi dari “kasih universal” mengundang penemuan global kembali (Fung 1952: 76-105).

Teks klasik yang mendukung kekerasan dapat diinterpretasikan ulang untuk mengurangi sifat yang mematikan tetapi untuk menahan dan mempercepat pandangan tanpa-pembunuhan. Contoh-contoh dapat ditemukan dalam interpretasi Chaiwat Satha-Anand terhadap karya Machiavelli *The Nonviolent Prince* (1981) dan interpretasi ulang dari Burrowe terhadap karya Clausewitz *On War* untuk mengambil prinsip untuk pertahanan strategi tanpa-kekerasan (1996). Keduanya mengingatkan kepada asal mula prinsip Gandhi untuk tindakan tanpa kekerasan yaitu dari nasehat Dewa Krisna kepada pahlawan perang Arjuna dalam kisah klasik spiritual Hindu *Baghavad Gita* (Gandhi 1971).

Kisah klasik yang menerima-kekerasan dari masa lalu menantang kreativitas tanpa kekerasan pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Jika Plato dan mengusulkan sebuah republik yang dipimpin oleh penguasa yang menggunakan kebaikan militer, sekarang republik tanpa-pembunuhan dapat diwujudkan dengan para pemimpin dan warga negara yang baik yang berkomitmen pada prinsip tanpa-pembunuhan. Jika Aristoteles dapat menggambarkan konstitusi untuk politik menentang-perang, kita sekarang dapat mempertimbangkan konstitusi yang kondusif untuk masyarakat tanpa-pembunuhan. Jika Machiavelli dapat menentukan keahlian untuk kekuasaan yang

menerima-kekerasan, saat ini adalah hal yang mungkin untuk mengerjakan strategi dan taktik kekuasaan politik tanpa-pembunuhan. Jika Hobbes dapat mengusulkan suatu keadaan monster yang memaksa kedamaian sosial dengan monopoli kekerasan, mode pemerintahan baru yang responsif kepada kebutuhan manusia dapat dieksplorasi dimana tidak diperlukan hal yang mematikan. Jika Locke dapat memimpikan revolusi kekerasan untuk menggantikan peraturan yang lalim, kita sekarang dapat memikirkan strategi dan taktik pembebasan demokrasi tanpa-pembunuhan. Jika Marx dan Engels dapat memimpikan perlawanan kelas dengan kekerasan sebagai wasit yang terakhir, kita sekarang dapat memimpikan proses perlawanan tanpa-pembunuhan untuk mewujudkan aspirasi keadilan ekonomi. Jika Rousseau dapat merumuskan suatu kontrak sosial berdasarkan atas kematian melawan para pelanggar, dan jika para pemimpin saat ini terus berbicara tentang “kontrak” dan “perjanjian” yang berdasarkan—kekerasan, kita sekarang dapat memulai untuk mengeksplorasi komitmen saling menguntungkan bagi kesejahteraan dalam masyarakat tanpa-pembunuhan. Jika Kant (1795/1999) dapat memimpikan “kedamaian yang terus menerus” yang muncul dari ketaatan yang tetap pada perintah yang dikategorikan tanpa-perang, kita sekarang dapat memikirkan elemen yang diperlukan untuk mengubah perintah tanpa-pembunuhan menjadi kenyataan global. Jika tradisi politik Amerika mewariskan deklarasi klasik dari kemerdekaan kekerasan dan konstitusi yang menegaskan—kekerasan, saat ini mungkin untuk memimpikan deklarasi kemerdekaan tanpa-pembunuhan dari kekerasan masyarakat Amerika dan sebuah konstitusi tanpa-pembunuhan yang baru. Dan jika Weber dapat merumuskan politik sebagai suatu pekerjaan yang harus menerima ketidakterelakan dari pembunuhan, kita sekarang dapat mempertimbangkan politik dan ilmu politik sebagai pekerjaan yang menganggap kemungkinan pembebasan dari kekerasan (Arendt 1970; Muller dan Semelin, 1995; Steger dan Lind, 1999).

Suatu pergeseran tanpa-pembunuhan menyatakan pengenalan kritis yang serius dari pemikiran politik Gandhi ke dalam bidang filosofi dan teori. Ketiadaannya berhubungan dengan kegagalan masa lalu untuk menghargai Gandhi dengan hadiah Nobel perdamaian dalam dunia

yang menegaskan-kekerasan. Sumberdaya yang melimpah untuk mengambil tugas tersebut, sebagian besar oleh ahli penerjemah India dari berbagai perspektif ideologi dan disiplin ilmu bersama-sama dengan para kontributor non-India yang memelopornya (Dhawan 1957; Dange *et al.* 1977; Iyer 1973; Parekh 1989a, 1989b; Bondurant 1969; Dalton 1993; Galtung 1992; Sharp 1979; Steger 2000).

Kesempatan untuk kemajuan kreatif dari teori tanpa-pembunuhan disampaikan oleh pemikiran dari para pendukung alternatif tanpa-pembunuhan, masa lalu dan masa sekarang, di semua kebudayaan dunia. Sebuah survei dari tahun 550 SM disediakan oleh Arthur dan Lila Weinberg (1963). Akar multi-agama ditetapkan dalam Unnithan dan Yogendra Singh (1973). Dalam tradisi Yunani-Roma, Eropa-Amerika, Will Morrissey (1996) menampilkan kritik terpelajar secara besar-besaran dari pasifisme sejak zaman purbakala.

Dengan diambilalihnya penyelidikan global akan pemikiran politik tanpa-pembunuhan, beberapa penemuan yang mengejutkan bisa diharapkan terjadi. Berikut adalah definisi tanpa-pembunuhan dari “politik” yang ditawarkan oleh ahli filsuf politik Korea Hwang, Jang Yong pada wawancara tanggal 3 Desember 1987, di Pyongyang: “Politik berarti harmonisasi minat dari semua anggota masyarakat atas dasar kasih dan persamaan.” Baik dia dan pewawancaranya kemudian tidak sadar akan studi luar biasa yang dilakukan sosiolog Sorokin (1948; 1954) dan “kasih” dan “sifat mementingkan kepentingan orang lain yang keratif” yang dapat dikombinasikan dengan Arendt (1970) mendorong adanya pengkonversian, pengambilan keputusan, dan tindakan bersama dan Burton (1979) mendorong adanya proses pemuasan kebutuhan manusia untuk berkontribusi pada teori politik tanpa-pembunuhan yang baru.

### **Studi Politik**

Dalam studi holistik masyarakat yang terorganisir secara politik dan komponennya, dari tingkat desa hingga bangsa dan kesatuan transnasional—seperti bidang pemerintahan dan politik Amerika—logika analisis tanpa-pembunuhan memunculkan pertanyaan yang perlu ditanyakan dengan berani untuk melawan apa yang dikatakan

oleh Futuris Harold Linstone sebagai “tarikan anggapan” dari konvensi. Sifat mematikan dari politik lebih suka untuk tetap tidak dipertanyakan di dalam benteng kebenaran. Dimana pertanyaan tidak dapat dimunculkan di dalam kebijakan, ilmuwan politik luar harus mengangkat pertanyaan tersebut.

Suatu pendekatan tanpa-pembunuhan menyatakan perlunya untuk menjawab pertanyaan tersebut sesuai hal di bawah ini. Pertama, apakah yang diberikan oleh pembunuhan pada formasi dan pemeliharaan setiap masyarakat politik? Sampai tingkat yang mana citra diri pemerintah berada dalam sejarah sifat mematikan yang dapat dipuji? Apakah jenis pembunuhan, pemerintah dan non pemerintah, yang ada dan apakah prospek masa depan mereka? Bagaimana warga negara disosialisasikan untuk berpartisipasi dalam pembunuhan dan mendukungnya, baik legal atau ekstra-legal, pro- atau kontra-pemerintah, di dalam dan di luar negeri? Bagaimana ide, praktik dan struktur politik, ekonomi, sosial, dan budaya berkontribusi pada hal yang mematikan? Pengaruh apa yang dimiliki oleh pembunuhan pada kemampuan pemerintah untuk mengejar nilai-nilai yang lainnya, baik jasmani atau rohani seperti kebebasan dan persamaan?

Kedua, apakah akar sejarah dari ide, praktik, kebijakan, dan institusi pembunuhan dalam masyarakat? Apakah manifestasi mereka saat ini dan prospek masa depan mereka? Apakah catatan pertahanan tanpa-pembunuhan bagi kekuasaan politik yang cenderung-membunuh? Apakah catatan kreativitas dan tindakan konstruktif pada realisasi masyarakat tanpa-pembunuhan?

Persyaratan ketiga dalam studi pemerintahan adalah untuk mempertanyakan catatan transisi dan pembalikan antara pembunuhan dan tanpa-pembunuhan. Apakah hal signifikan dari badan, kelompok, dan organisasi tersebut telah lakukan dalam transisi tersebut? Apakah para tentara menjadi orang yang suka kedamaian? Sudahkah para pembunuh berubah jadi menghormati kehidupan? Sudahkan revolusioner kejam berkomitmen pada diri mereka sendiri pada perubahan sosial tanpa-pembunuhan? Sudahkan badan keagamaan menolak memberkati hal-hal yang mematikan? Sudahkan badan kebudayaan menukar penerimaan dan penolakan terhadap kekerasan?

Perubahan apa yang telah terjadi dalam rangkaian penyerangan dimana hukuman mati telah dijatuhkan, dihapuskan, atau diterima kembali? Sudahkah kekuatan militer dimobilisasi dan lalu dibangkitkan kembali? Sudahkah senjata dimusnahkan? Sudahkah polisi dan warga negara telah melakukan pelucutan senjata dan persenjataan kembali? Sudahkah ada contoh rekonsiliasi damai yang murni antara antagonis mematikan sebelumnya yang mungkin diikuti oleh pemunculan-kembali hal yang mematikan? Sudahkah ekonomi yang mendukung-pembunuhan ditukar secara keseluruhan atau sebagian untuk merespons pada kebutuhan individual dan sosial tanpa-pembunuhan?

Keempat, apakah elemen sejarah dan intra-pemerintah kontemporer—politik, sosial, ekonomi, dan budaya—yang jika dikombinasikan dan dinyatakan dalam proses transisi tanpa-pembunuhan menunjukkan janji realisasi *bagi masyarakat itu* kondisi kehidupan tanpa-pembunuhan yang diharapkan? Apakah jenis perubahan dalam agama, ideologi, hukum, institusi, kebijakan, struktur sosial-ekonomi, pendidikan, komunikasi, seni, dan hubungan inter-pemerintah akan berkontribusi untuk mewujudkan masyarakat tanpa-pembunuhan *dalam konteks itu*? Kondisi apa yang paling baik memfasilitasi peningkatan nilai-nilai seperti kebebasan, persamaan, kesejahteraan jasmani, dan keamanan tanpa kembali pada pembunuhan atau ancaman untuk membunuh?

### **Politik Perbandingan**

Suatu pergeseran tanpa-pembunuhan secara tidak langsung menyatakan penempatan pertanyaan tentang kemampuan manusia tanpa-pembunuhan di pusat penyelidikan politik perbandingan. Pandangan apa yang dapat diperoleh dari perbandingan global dari ide, institusi, struktur, proses, dan kebijakan yang berhubungan untuk penghilangan ancaman atau menggunakan kekuatan mematikan oleh pemerintah dan warga negara di dalam dan diantara masyarakat? Dipandu oleh logika analisis tanpa-pembunuhan dan pencarian akan praktik transformasi yang efektif, penyelidikan perbandingan mencari pengetahuan alternatif di luar ikatan pemerintah tunggal.

Masyarakat dapat dibandingkan dan diurutkan pada kecenderungan untuk membunuh atau tidak membunuh sama seperti yang telah dilakukan untuk institusi demokrasi, hal asasi manusia, status perempuan, kesejahteraan anak, dan tingkat perkembangan ekonomi. Diantara ukuran tingkat kematian pembunuhan oleh agen dan antagonis negara, pemangsaan oleh kriminal, pembunuhan dan bunuh diri warga negara, pembunuhan lintas-negara dari anggota masyarakat lainnya, pelatihan profesional untuk membunuh, kemampuan teknologi, dan indikator materi dari ekonomi politik yang bersifat mematikan. Peringkat paralel dapat dibuat dari karakteristik tanpa-pembunuhan yang diambil dari analisis pemerintah tunggal. Peringkat perbandingan periodik dari bangsa pembunuh dan bangsa tanpa-pembunuhan, sebaiknya menjadi suatu kontribusi pelayanan publik dari ilmu politik global. Hal yang tidak kurang penting dari pemantauan harian dari pasar saham global atau skor olahraga, sebaiknya melaporkan peningkatan atau jatuhnya tingkat hal yang bersifat mematikan dan dari pertumbuhan atau penekanan kemampuan transformasi tanpa-pembunuhan.

Lintas-pemerintah sebagaimana juga perbandingan intra-pemerintah dari komponen sosial di bawah kondisi yang paling-mirip atau agak mirip diperlukan untuk mendampingi pengertian sebab akibat dan transformasi. Hal ini termasuk kecenderungan hal yang mematikan dan tanpa-pembunuhan dari agama, ideologi, seni, partai, jenis kelamin, pengikut zaman, tingkat pendidikan, kelas, kelompok etnis, perusahaan ekonomi, universitas, dan profesi.

Studi perbandingan tanpa-pembunuhan diperlukan untuk meningkatkan tesis ilmu politik kontemporer bahwa negara demokratis dibandingkan dengan rezim otoriter tidak perlu berperang satu sama lainnya dan membunuh lebih sedikit warga negara mereka. Keberadaan pembunuhan di dalam dan oleh demokrasi liberal, apakah itu berstruktur presidensial atau parlementer, beserta manifestasi budaya kekerasan menyoroti pentingnya studi perbandingan untuk pandangan pada alternatif struktur dan budaya tanpa-pembunuhan. Contohnya, seperti yang diamati dalam Bab 2, sebuah studi perbandingan dari dua desa Mexico yang berdekatan, berperingkat tinggi dan rendah dalam

kekerasan tapi keduanya serupa dalam kondisi sosial ekonomi, didapati citra diri budaya menjadi karakteristik yang membedakan. Penduduk desa yang jahat melihat diri mereka sendiri sebagai orang jahat dan menerima hal itu. Penduduk desa yang tidak jahat menganggap diri mereka sebagai orang yang cinta damai dan bangga akan hal itu (Fry 1994). Sebuah studi perbandingan dari permainan anak-anak di dua desa di Indonesia, satu tinggi dan satu lagi rendah dalam hal kekerasan, ditemukan bahwa budaya yang lebih keras menyukai permainan perang manusia dan hewan. Budaya yang kurang jahat terlibat dalam permainan euforia, seperti bermain ayunan di cabang pohon, dan dalam usaha damai dari sikap orang dewasa dan hewan (Royce 1980). Penemuan seperti ini membantu pandangan kepada budaya kekerasan berkolerasi dengan olahraga kontak kompetitif seperti tinju, hoki, gulat, dan sepakbola Amerika.

### **Politik Internasional**

Suatu pergeseran tanpa-pembunuhan secara simultan mengenalkan kekuatiran pada semuanya dan pada individu dalam bidang politik internasional yang sangat beragam, hubungan internasional, atau politik dunia. Hal ini mengkombinasikan penyelidikan makroskopik dan mikroskopik dengan kepedulian yang disesuaikan untuk institusi menengah. Di sisi yang lain, komponen dari pemerintah global (negara atau bukan-negara), struktur hubungan diantara mereka, dan proses penyelesaian-masalah ditinjau sebagai suatu kesatuan. Hal ini tidak berarti jadi tidak memiliki sejarah atau tidak-kontekstual. Sejarah tersebut adalah umat manusia. Konteks tersebut adalah pola interaksi yang saling ketergantungan diantara kondisi global dan lokal.

Di sisi yang lain, kemampuan yang dianggap bisa diwujudkan dari masyarakat global tanpa-pembunuhan membutuhkan perhatian pada kesejahteraan setiap individu yang berbagi hidup di bumi mulai dari lahir hingga mati ketika generasi datang, bercampur, dan berlanjut. Unit dasar dari analisis politik tanpa-pembunuhan adalah umat manusia individual. Organisasi, struktur, dan proses adalah produk dari tingkah laku individu yang dikumpulkan. Politik dunia adalah politik individu dunia. Suatu masyarakat global tanpa-pembunuhan tergantung pada

individu yang tidak membunuh. Jika tidak seorangpun yang ingin membunuh atau dibunuh, minat semua umat manusia harus diperhitungkan.

Hal ini menyatakan perlunya untuk menerapkan logika analisis tanpa-pembunuhan dan tindakan untuk kemanusiaan global secara keseluruhan. Bagi pembunuhan, itu berarti untuk memperpanjang tradisi ilmu politik dari penelitian pada pembunuhan negara, pembunuhan anti-negara, dan perang untuk mengikutsertakan semua bentuk hal yang bersifat mematikan di dalam dan diantara masyarakat—dan untuk menjumlahkan semuanya dalam pola penjelasan sebab akibat global. Bagi tanpa-pembunuhan, hal ini berarti untuk mengidentifikasi kekuatan tanpa-pembunuhan di dalam dan melintasi kesatuan politik dalam skala global. Bagi transformasi tanpa-pembunuhan hal itu berarti untuk mengerti proses interaksi antara kekuatan pembunuhan dan tanpa-pembunuhan di dalam dan melintasi masyarakat dalam konteks sistem umum global.

Untuk pengertian komprehensif dari fitur praktis, memungkinkan dan yang diinginkan dari masyarakat global tanpa-pembunuhan, penyelidikan diperlukan pada manifestasi dan aspirasi sosial masa lalu dan masa sekarang, dengan menganggap secara teoritis variasi yang tidak terbatas di dalam keseluruhan tanpa-pembunuhan. Pada tingkat individu hal itu berarti untuk mengerti kecenderungan individu untuk membunuh dan tidak membunuh, dinamika transformasi tanpa-pembunuhan mereka, dan karakteristik dukungan konteks sosial dari ekspresi kekal dari potensi tanpa-pembunuhan individu kreatif.

Dalam orientasi yang diterapkan untuk mengubah corong hal yang bersifat mematikan menjadi kipas alternatif yang tidak mematikan, sebuah perspektif global berarti untuk mencari intervensi zona pembunuhan holistik yang menggantikan praktik pembunuhan yang menekan. Hal ini berarti untuk berkontribusi pada sosialisasi global dan pelatihan kepemimpinan dan kewarganegaraan untuk penyelesaian-masalah tanpa-pembunuhan. Hal ini berarti untuk mengidentifikasi dan mendorong kontribusi kebudayaan global pada perubahan tanpa-pembunuhan. Dan ini berarti untuk mengerti dan membantu

perubahan global tanpa-pembunuhan dalam hal politik, ekonomi, sosial, dan struktur budaya yang mendukung hal yang memamatkan.

Melanjutkan dari anggapan bahwa manusia mampu menciptakan masyarakat tanpa-pembunuhan memunculkan pertanyaan bagi semua bidang, sub bidang, dan aspek dari ilmu politik kontemporer. Menganggap bahwa ilmu politik tidak dapat dianggap bebas-nilai, apakah tanpa-pembunuhan merupakan nilai disiplin yang dapat diterima? Dapatkah teori dan praktik kekuasaan politik tanpa-pembunuhan bertanding secara sukses dengan dan mengubah konsepsi dan manifestasi kekerasan? Apakah institusi demokrasi tanpa-pembunuhan dari lokal menjadi global itu memungkinkan? Dapatkah transisi dari keamanan nasional yang cenderung-membunuh kepada keamanan nasional dan global tanpa-pembunuhan dapat dibuat? Dari ekonomi politik yang cenderung-membunuh kepada ekonomi politik global tanpa-pembunuhan? Dapatkah kontribusi pada teori dan praktik tanpa-pembunuhan dibuat dari perspektif seperti feminisme, ras, kelas, etnis, bahasa, dan agama? Dan apa metodologi terbaik yang cocok untuk pengertian komprehensif dari kekerasan yang memasyarakat, potensi tanpa-pembunuhan, proses transformasi, dan cara untuk memproyeksikan dan memantau hasil tanpa-pembunuhan yang stabil namun beranekaragam secara kreatif?

Hal ini bukanlah untuk menyatakan ketiadaan kontribusi ilmu politik dalam semua bidang yang terkandung dalam pertanyaan-pertanyaan ini. Tetapi ini untuk mengundang pemikiran tentang akan seperti apakah ilmu politik itu jika dia menganggap serius kemungkinan untuk mewujudkan masyarakat tanpa-pembunuhan dalam dunia tanpa-pembunuhan. Penerimaan akan kemungkinan seperti ini secara tidak langsung menyatakan peran ilmu politik dalam penyelesaian-masalah global tanpa-pembunuhan.

## Bab 4

### Implikasi Penyelesaian-masalah

*Semua orang yang mencela dan melawan bencana ini [sepuluh ribu kematian akibat kekurangan gizi dan kemiskinan ekonomi] sepakat dalam mempertahankan bahwa penyebab tragedi ini adalah politik.*

Manifesto dari Pujangga Nobel 53, 1981

Apakah implikasi penyelesaian masalah dari ilmu politik tanpa-pembunuhan?

Tujuan dari semuanya itu adalah untuk mengakhiri tingkat kematian dalam kehidupan global. Ini menyatakan perhatian khusus untuk kelangsungan hidup semua manusia sebagai korban potensial atau pembunuh. Ini mengembalikan minat pada individu dan tujuan kreatif terhadap ilmu politik. Di sisi lain, ini menyatakan orientasi penyelesaian-masalah yang mengakui namun melampaui setiap identitas spiritual, jenis kelamin, usia, etnis, kelas, profesional, kebangsaan, ataupun politik. Hal ini menyatakan ‘kesetiaan majemuk’ tanpa-pembunuhan (Guetskow 1955) dikombinasikan dengan komitmen yang sangat penting untuk memfasilitasi proses penyelesaian-masalah yang menjawab kebutuhan semuanya tanpa adanya ancaman atau menggunakan kekuatan yang bersifat membunuh.

Ilmu politik tanpa-pembunuhan menyatakan komitmen yang simultan untuk menurunkan faktor kondusif terhadap hal yang bersifat membunuh dan untuk memperkuat mereka yang menyukai hal tanpa-pembunuhan ini. Hal ini mencari cara untuk menyelesaikan masalah di dalam dan melintasi semua lima zona corong konvergen sifat pembawa kematian (Gambar 1) dan kipas alternatif tanpa-pembunuhan (Gambar 2). Hal ini berarti hubungan langsung antara profesi ilmu politik sebagai suatu kesatuan dalam penerimaan tanggung jawab penyelesaian-masalah dan dukungan tidak langsung dari usaha orang lain. Hal ini termasuk fasilitasi penelitian dan pelatihan untuk mendampingi tindakan penyelesaian-masalah publik dan pribadi. Hal ini berarti untuk memfasilitasi partisipasi dalam semua kebutuhan-proses pemuasan individu dan pengambilan-keputusan sosial.

Untuk menerima peran penyelesaian-masalah bagi ilmu politik tanpa-pembunuhan tidak menyatakan omniscience, omnikompeten, atau omnipoten. Tapi hal ini menyatakan kaitan potensial untuk sejahtera dalam semua bidang kehidupan sosial-spiritual, jasmani, materi, dan budaya. Hal ini tidak berarti intervensi total, tapi lebih kepada pengenalan tentang apa yang dilakukan oleh para figur politik, institusi, pemerintahan, dan orang-orang yang mendukung mereka atau gagal dalam melakukan pemikiran jangka-panjang konsekuensi sosial dari bertahan hidup secara jasmani melewati makhluk ekonomi kepada pencapaian tertinggi aspirasi manusia. Dalam berupaya untuk menjadi pelayan bagi masyarakat tanpa-pembunuhan, ilmu politik tidak perlu lebih ketat dalam hal lebarnya potensial akan kekuatiran dan kontribusinya daripada profesi obat dan kesehatan publik.

Masalah bisa jadi dijelaskan sebagai sebuah ketidakcocokan antara yang diinginkan dan apa yang terjadi nyata. Semua masalah memberikan sub-masalah kompleks dari ketidaktekanan, normatif (apa yang seharusnya), empiris (apakah itu), dan potensial (apa jadinya nanti). Setiap masalah lebih jauh mewakili kompleksitas sistemik, proses umpan balik yang saling tergantung satu sama lain, dan komponen waktu masa lalu-masa sekarang-masa depan. Tapi bagaimanapun sulit dan kompleksnya masalah itu—secara etis, filosofis, atau empiris—sains politik tanpa pembunuhan tidak mengingkari

hubungan eksplisit dalam upaya untuk menyelesaikan masalah bagi yang mengancam kelangsungan dan kesejahteraan umat manusia. Sains politik tanpa pembunuhan terlibat dalam upaya untuk mengakhiri kekerasan akibat kebiasaan, untuk mengubah kondisi kekerasan struktural, dan menyelesaikan masalah keduanya dalam interaksi. Hal itu berupaya untuk memindahkan dukungan terhadap tingkat kematian, untuk mendampingi institusi yang sudah ada saat ini untuk pelayanan tanpa-pembunuhan, dan untuk menciptakan kebijakan dan institusi tanpa-pembunuhan yang baru.

Dalam menerima suatu ilmu terapan dan peran penyelesaian masalah kemanusiaan terapan untuk ilmu politik, tidaklah ilmiah untuk membutuhkan bahwa solusi harus diketahui di awal. Tak ada asumsi bahwa penyakit tidak dapat disembuhkan atau pengobatan tersebut harus diketahui di awal sebelum diagnosa, penulisan resep, dan perkembangan pencegahan perawatan dalam ilmu kesehatan dasar dan terapan. Ilmu politik, pada dasarnya juga merupakan hal hidup dan mati, tidak perlu dibedakan.

Tidaklah beralasan untuk mengharapkan ilmu politik tanpa-pembunuhan untuk mendemonstrasikan solusi instan terhadap masalah yang mana ilmu politik yang menerima-kekerasan dan ilmu politik belum bisa selesaikan. Banyaknya komitmen dari para ilmuwan, manusia dan sumber daya materi untuk menekan kekerasan dengan kekerasan yang berarti disertai dengan penumpahan darah yang luar biasa belum berhasil dalam menempatkan akhir dari tingkat kematian global, dari perang dan pembunuhan suatu ras tertentu hingga pada pembunuhan di negara-negara pemilik senjata nuklir. Berbagai macam hal kreatif telah dilakukan untuk membunuh. Tidak sedikit keahlian penemuan akan diperlukan untuk mendemonstrasikan alternatif tanpa-pembunuhan yang berhasil.

Untuk mengakhiri era tingkat kematian manusia, tentu saja, itu bukanlah tugas dari ilmu politik sendiri. Ini dibagikan ke seluruh ilmu, kemanusiaan, profesi, dan oleh semua orang. Tapi ini adalah tugas dimana ilmu politik dapat mengambil inisiatif selain juga mendukung inisiatif dari yang lainnya. Tugas yang prioritas adalah untuk menyelesaikan masalah yang biasanya dianggap sangat berat sehingga

meniadakan adanya kemungkinan apapun untuk menciptakan ilmu politik tanpa-pembunuhan dalam mewujudkan dunia tanpa-pembunuhan. Ketiga hal itu adalah generik: masalah “hitler dan bencana”, perubahan struktural yang bersifat revolusioner, dan keamanan dari individu ke tingkat bangsa.

### **Tanpa-pembunuhan, Hitler, dan Bencana**

Masalah kepemimpinan politik dan tingkat kematian- mencontohkan tapi tidak terbatas pada contoh generik dari hitler dan bencananya— harus dikonfrontasikan secara langsung dan dimaksudkan untuk mempertahankan upaya penyelesaian masalah dasar dan ilmu terapan. Contoh yang menghebohkan tentang agresi pembunuhan satu ras, pemusnahan kelas massal, dan penghancuran umum haruslah tidak diizinkan untuk melumpuhkan kreativitas ilmu tanpa-pembunuhan. Jika tidak maka ilmu politik akan selamanya ditakdirkan, secara langsung ataupun tidak langsung, untuk mempersiapkan penghitungan jumlah pembunuhan, kekerasan yang lebih besar daripada diktator genosid, pemusnahan kelas, atau alat pemusnah yang benar bagi kota dan desa pelontar diktator dan terjangkau.

Sebuah cara praktis untuk memulai adalah untuk mengintensifkan kerja antardisiplin dalam bidang yang masih sedang berkembang dari studi kepemimpinan politik. Ini berarti untuk mengidentifikasi sifat cenderung-bersifat mematkan dan variabel sistemik dan untuk mencari perubahan kondusif untuk menyadari kepemimpinan dan pengikut dari tanpa-pembunuhan. Beberapa variabel telah diidentifikasi sebagai mampu dengan sengaja, intervensi transforasi tanpa-pembunuhan adalah konsep kepemimpinan yang cenderung-dengan kekerasan; prasyarat kepribadian; peran kekuasaan; dukungan organisasi; harapan tugas; nilai-nilai yang menonjol; kemampuan teknologi; dan penguatan ekonomi, sosial, dan budaya untuk membunuh (Paige 1977).

Pengalaman abad ke duapuluh menyarankan beberapa poin keberangkatan. Untuk menghentikan munculnya pemimpin yang cenderung-membunuh yang didukung oleh para pengikut yang cenderung-membunuh, pada beberapa titik dalam sejarah manusia harus dengan tegas menolak untuk membunuh dan untuk bekerjasama

dengan sistem yang membunuh. Jika tidak demikian siklus tingkat kematian antara orang yang kalah dan penuh dendam dan pemenang yang trauma akan berlanjut. Ini tampaknya sederhana. Tapi dalam tinjauan kembali pada kekejaman abad ke dua puluh menunjukkan bahwa para agen pembawa damai pada akhir abad ke sembilan belas yang meminta untuk menghilangkan perang sepenuhnya benar. Terdapat hubungan jelas antara kekejaman dari Perang Dunia I ke Perang Dunia II hingga ke Perang Dingin dan seterusnya. Kontribusi ilmu politik preventif adalah untuk mengidentifikasi dan menolong untuk merekonsiliasi permusuhan yang penuh dendam, bagaimanapun baik baru-baru ini atau yang sudah kuno, sebelum mereka meledak dalam permusuhan. Untuk menghentikan peningkatan pemimpin dan pengikut yang merayakan pemusnahan musuh dengan rasa dendam, ilmu politik harus dengan jelas mengkomitmenkan diri untuk mencegah pembunuhan, untuk mendamaikan orang yang penuh rasa dendam, dan untuk menciptakan kondisi kehidupan tanpa-pembunuhan.

Untuk menghentikan bangkitnya hitler, stalin, mao, amin, polpot, atau bahkan pembom-atom truman yang potensial: definisikan kembali konsep kepemimpinan politik dari komandan pembunuh menjadi fasilitator penyelesaian masalah masyarakat tanpa pembunuhan; mencari identifikasi awal dan menarik dukungan dari calon pemimpin dengan kepribadian agresif, cenderung-kasar; mencabut harapan akan kesediaan untuk membunuh dan kuasa untuk memerintahkan orang lain untuk membunuh dari tanggung jawab peran kepemimpinan; jangan memberikan pemimpin yang memiliki organisasi pembunuh profesional yang diminta untuk taat dan dipersenjatai dengan semakin banyaknya senjata mematikan; tarik dukungan agama, bisnis, kerja, keilmuan dan artistik ke organisasi yang cenderung-membunuh dan berkomitmen untuk melakukan alternatif tanpa-pembunuhan; tingkatkan resolusi konflik yang perlu-respons untuk menjadi harapan tugas utama dari para pemimpin dan warga negara; kokohkan komitmen pada nilai-nilai tanpa-pembunuhan sebagai komponen inti dari kebanggaan dan identitas nasional; tolak definisi kelompok apapun yang dianggap submanusia dan hal lainnya yang begitu jahat sebagai pembenaran untuk melakukan pemusnahan; lakukan dialog umum

diantara para kelompok tentang persamaan umat manusia; ubah kondisi sosioekonomi dan struktural lainnya yang memberi kecenderungan bahwa individu atau kelompok yang secara langsung atau dilakukan oleh orang lain untuk mencari kepuasan melalui kekerasan; ganti ekonomi membunuh untuk melayani kebutuhan yang mengokohkan-kehidupan manusia; dan dukung penciptaan budaya tanpa-pembunuhan melalui seni dan ilmu pengetahuan.

Intervensi zona-pembunuhan melawan kekejaman tipe-hitler, tentu saja, menghadapi tantangan yang bahkan lebih besar untuk menerapkan kreativitas keilmuan tanpa-pembunuhan. Tetapi hal ini tidaklah tidak dapat dipikirkan, khususnya dalam zaman kapasitas inovasi teknologi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Ukuran yang perlu dipertimbangkan dan diuji dalam simulasi penyelesaian-masalah termasuk evokasi mikroskopis dan massa dari pemimpin-pengikut, spiritual-psikologis, kemampuan-hambatan tanpa pembunuhan; penghukuman global, penarikan dukungan, dan hambatan untuk membunuh (bukan beban dari korban itu sendiri); pengadaan untuk perpindahan yang cepat; dan intervensi luar angkasa-udara-laut-darat dengan kekuatan yang dilengkapi dengan teknik yang modern untuk meniadakan kemampuan individu, kelompok, dan teknologi yang bisa membunuh. Fokus tekanan yang bersifat ikut campur darurat menyeluruh, langsung dan banyak-saluran, negatif dan positif, terhadap sumber yang berbahaya diidentifikasi untuk pencegahan.

Pada akibat buruk dari traumatisasi tipe-hitler, penegasan yang bersifat transformatif dari kemampuan manusia tanpa-pembunuhan diantara orang-orang yang selamat-para pembunuh, korban, dan kerabat-haruslah dicari. Ilmu politik harus dilakukan dalam menciptakan proses untuk mengenali rasa tanggung jawab atas kekejaman, penggantian kerugian, rekonsiliasi, dan yang paling penting adalah memfasilitasi perubahan pencegahan dan struktural yang menyukai perwujudan masyarakat tanpa-pembunuhan dalam dunia tanpa-pembunuhan. Diambil dari semua sumber semangat, sains, dan tradisi—tanpa-pembunuhan harus dirayakan sebagai jantung dari identitas dan kebanggaan kebudayaan masa depan diantara banyak orang.

Komitmen praktis harus dibuat untuk memastikan bahwa kekejaman seperti itu tidak akan pernah terjadi lagi.

Untuk mengakhiri era kekejaman massal mulai dari pembunuhan satu ras tertentu hingga kepada perang, ilmu politik tanpa-pembunuhan harus dilakukan dalam tiga tugas penerapan ilmu: transformasi tanpa-pembunuhan pencegahan, intervensi, dan pasca-trauma. Ketiganya harus membebaskan dirinya sendiri dari penghalang kepada pelayanan kreatif yang ditentukan oleh asumsi konvensional bahwa kekejaman seperti itu tidak bisa dihilangkan pada prinsip tanpa-pembunuhan.

### **Tanpa-Pembunuhan dan Revolusi dengan Kekerasan**

Masalah utama yang kedua untuk melaksanakan upaya penyelesaian-masalah adalah bahwa revolusi dengan kekerasan dan kontra revolusi. Hal yang terkait adalah serangan militer tiba-tiba, serangan balasan tiba-tiba, terorisme, penanganan terorisme, perang gerilya, dan perang sipil skala besar. Ilmu politik konvensional cenderung memandang revolusi seperti ini dan penindasannya tersebut dengan kemenduaan menerima-kekerasan. Kekerasan melawan rezim jahat tapi bukan pada rezim baik adalah patut yang dipuji. Perlawanan kekerasan balik melawan revolusioner jahat tapi bukan revolusioner baik dapat diterima. Dalam kasus kekerasan untuk menerima atau menolak perubahan politik adalah tampak seperti fakta kehidupan politik yang keras kepala dan sering kali tampak berjasa. Argumen yang dikenal diantara beberapa sarjana Amerika, contohnya, bahwa karena para elit ekonomi tidak akan melepaskan harta benda dan kekuasaannya secara damai, kekerasan revolusioner dapat dibenarkan. Yang lainnya, bagaimanapun, mendukung perlawanan kekerasan terhadap para pemberontak yang berupaya untuk mengubah sistem eksploitasi hak milik pribadi. Ide bahwa seseorang harus selalu bersiap untuk tingkat kematian revolusioner bersikukuh bahkan di bawah kondisi demokrasi pemilihan umum Amerika mendesak akan pemilikan senjata api bagi rakyat untuk mempertahankan kemerdekaan terhadap kelaliman yang mungkin terjadi.

Tetapi mengasumsikan perlunya untuk menghapuskan rezim politik yang bersifat menindas dan untuk mengubah kondisi kekerasan struktural sosial ekonomi yang tidak dapat diterima lagi, ilmu politik

tanpa pembunuhan dapat membantu dalam mengidentifikasi dan mengarahkan alternatif revolusioner tanpa-pembunuhan. Hal ini perlu menantang asumsi bahwa revolusi haruslah kejam dan memberikan alternatif tanpa-pembunuhan yang efektif: prinsip, strategi, taktik, metode organisasional, dan keahlian dalam menerapkannya.

Selama setengah periode terakhir Perang Dingin, tiga penegasan luar biasa dari kemungkinan revolusi tanpa-pembunuhan oleh ahli teori politik bangkit yang muncul dari tiga tradisi revolusi kekerasan paling berpengaruh di dunia: Amerika Serikat, Uni Sovyet, dan China. Di Amerika Serikat, Gene Sharp (1973) mempresentasikan pernyataan klasik dari teori dan praktek untuk revolusi politik tanpa kekerasan yang berakar dalam memasukkan analisis dasar kekuatan politik yang menyetujui diam-diam dan pencarian sejarah yang panjang ke dalam contoh perjuangan tanpa-kekerasan yang efektif. Sharp mengidentifikasi sedikitnya 198 metode tindakan tanpa-kekerasan: mulai dari protes dan bujukan; melalui sosial, ekonomi, dan tidak bekerjasama secara politik; hingga intervensi tanpa-kekerasan langsung. Dia kemudian melanjutkan untuk mengkombinasikan semuanya dalam sebuah teori dinamis transformasi tanpa-kekerasan yang melibatkan proses “pengubahan, akomodasi, dan paksaan” yang kemudian ditambahkan dengan “kehancuran”. Di Uni Soviet, E.G. Plimak dan Y.F. Karyakin (1979) mendefinisikan revolusi sebagai pertukaran dalam kekuasaan negara dari satu kelas ke kelas yang lainnya yang menghasilkan “perubahan tajam dalam kehidupan orang banyak”. Kemudian mereka memperdebatkan dasar teori Marxist-Lennist dan dekolonisasi paska-PD II dan pengalaman demokrasi bahwa revolusi damai mungkin dilakukan. Mereka mendefinisikan revolusi sosialis damai sebagai suatu revolusi “tanpa perlawanan bersenjata, tanpa perang sipil, dan tanpa intervensi penanganan revolusi bersenjata.” Memperdebatkan kegagalan masa lalu seharusnya tidak menghalangi pengejaran revolusi damai dalam keadaan sejarah yang baru, mereka mendorong bahwa kemungkinan untuk “pengembangan revolusioner damai... harus dipelajari dengan cermat dan objektif dalam setiap aspek” [terjemahan penulis]. Di China, Zhang Yi-Ping (1981: 79), mendasari argumennya atas teori Marxist dan perlawanan tanpa-kekerasan yang

sukses untuk kemerdekaan bangsa di Asia, Afrika, dan Amerika Latin—khususnya aras kemampuan mobilisasi massa yang didemonstrasikan oleh gerakan pengikut Gandhi di India—memperdebatkan: “Pandangan bahwa seseorang yang menyokong revolusi kekerasan tanpa memperhatikan waktu, tempat, dan situasi, dan mencela revolusi tanpa-kekerasan adalah *salah dalam teori dan berbahaya dalam prakteknya*” [penekanan ditambahkan, terjemahan penulis].

Dengan demikian dalam periode revolusioner global kompleks dan pertumpahan darah penanganan revolusioner, analisis politik memunculkan tiga tradisi kekerasan—secara independen dan tampaknya tidak saling mengenal—menetapkan tugas ilmiah untuk mengembangkan teori dan praktek revolusioner tanpa-pembunuhan. Elemen umum yang layak dicatat diantaranya adalah referensi kepada gerakan tanpa-pembunuhan pengikut Gandhi di India yang mencari bukan kemerdekaan politik tapi perubahan sosial ekonomi dan budaya.

Teori revolusioner tanpa-pembunuhan sampai sekarang ini apakah dari sudut pandang “kapitalis” atau “sosialis” telah disusun secara luas dari sudut pandang orang yang tertindas. Teori perbandingan dari aksi balasan elit tanpa-pembunuhan telah dikembangkan untuk memberikan alternatif pada penindasan kekerasan dari aksi revolusioner tanpa-pembunuhan. Pembalikan analisis Sharpian dinyatakan. Apakah para pemilik harta benda yang kaya, etnis yang dominan, para pemimpin politik, polisi, dan militer memiliki keberanian untuk menghadapi orang-orang yang tak melakukan kekerasan dan tak bersenjata—yang miskin, yang tak punya tempat tinggal, yang tertekan, minoritas atau mayoritas—yang dengan tanpa-kekerasan menuntut klaim mereka terhadap hak asasi manusia dan keadilan? Dapatkah pengambil keuntungan memberi klaim balasan untuk martabat dan pengakuan dalam tindakan mencari perubahan, akomodasi, dan penggunaan paksaan tanpa pertumpahan darah?

Lebih lagi sebuah teori terapan “perlawanan tanpa-pembunuhan” atau bahkan “perlawanan bersama tanpa-pembunuhan” untuk mengangkat transformasi sosial yang ditandai dengan hubungan yang memuaskan kedua belah pihak di antara penindas/pengambil keuntungan sebelumnya dengan yang tertindas/dirugikan adalah hal

yang masuk akal. Ini dapat diduga dari elemen tanpa-pembunuhan bisa dibangkitkan dalam sifat alami manusia dan dari sikap permusuhan penindasan yang ditunjukkan kepada pendukung kedamaian berubah oleh para elit prokekerasan dan antagonis pro kekerasan mereka. Masing-masing pejuang cenderung untuk menekan pendukung aksi tanpa-pembunuhan bahwa pada dasarnya ide seperti itu melemahkan kesiapan militan untuk membunuh dasar/kelas pendukung mereka sendiri. Contohnya, selama konfrontasi Perang Dingin baik para elit dan media Amerika dan Soviet dengan cepat tidak mempercayai atau mematahkan suara-suara orang yang suka damai, menyatakan bahwa ide tanpa-pembunuhan akan membangkitkan respons penindasan dan melemahkan dukungan bagi militerisme mereka sendiri—bukan bahwa mereka akan melemahkan lawan mereka. Sama juga dengan pendukung akademis dan aktivis dari gerakan pertahanan bersenjata dengan cepat mencela eksplorasi alternatif revolusioner tanpa-pembunuhan—menyatakan secara tidak langsung ketakutan akan daya penerimaan alternatif tanpa-pembunuhan ini diantara orang yang tertindas. Karena itu jika ada penerimaan pada prinsip dan praktek tanpa-pembunuhan baik diantara penindas dan yang tertindas, perlawanan kelas tanpa-pembunuhan bisa direnungkan. Hal ini secara tidak langsung menyatakan sebuah peran yang diterapkan untuk ilmu politik untuk memfasilitasi proses penyelesaian-masalah revolusioner tanpa-pembunuhan. Keefektifan tekanan yang didemonstrasikan pada tujuan utama "rekonsiliasi" dengan lawan di setiap tahap perjuangan tanpa pembunuhan untuk perubahan sosial yang merupakan karakteristik dari metode pengikut Gandhi dan King memberikan titik permulaan praktis. Bahkan Machiavelli telah memperdebatkan bahwa perubahan yang sangat besar dalam rezim politik dari "tiran menuju kebebasan" dan sebaliknya dapat dicapai "tanpa penumpahan darah" saat disadari oleh "persetujuan rakyat umum yang telah membuat negara menjadi hebat" (*The Discourses*, Buku 3, Bab 7).

### **Tanpa-Pembunuhan dan Keamanan**

Ilmu politik tanpa-pembunuhan harus menyelesaikan masalah menyediakan alternatif keamanan terpercaya melawan agresi yang dapat

mematikan pada tingkat individu, lokal, nasional dan internasional. Teori dan praktik keamanan konvensional pada akhirnya berasal dari ancaman tingkat kematian: “Saya/kami ingin membuatnya benar-benar dapat dipercaya bagi Anda bahwa saya/kami akan membunuhmu.” “Saya/kami ingin membuatnya benar-benar dapat dipercaya bagi Anda bahwa saya/kami tidak akan membunuhmu. Dan kau harus membuatnya benar-benar dapat dipercaya bahwa kau tidak akan membunuh saya/kami.” Singkatnya, “Kita harus membuatnya benar-benar dapat dipercaya bagi masing-masing kita bahwa kita tidak akan membunuh.”

Tak ada seorang pun yang aman selama seseorang bermaksud untuk membunuh mereka. Kepandaian mematikan mengalahkan semua pertahanan dari perisai, senjata, parit benteng, dinding, dan kastil bagi tempat perlindungan dari bom. Tingkat kematian serangan mengalahkan semua bentuk pertahanan mematikan: anak panah melawan tombak, senjata mesin melawan tikus air, artileri melawan infantri, tank melawan kavaleri, roket melawan tank, kapal selam melawan kapal perang, kekuatan udara dan misil melawan hampir semuanya, senjata nuklir, biologis dan kimia melawan semuanya. Untuk hidup dalam sebuah rumah bersenjata yang diisi dengan senjata tidak memastikan keamanan: penyelusup bisa jadi memiliki senjata—misil yang tajam, artileri yang lebih berat, dan keahlian bertarung yang lebih hebat—atau cukup dengan kemampuan sederhana untuk meracuni udara, makanan, atau sumber air. Keamanan yang pasti hanyalah tidak adanya keinginan untuk membunuh.

Peran ilmu politik dalam transisi keamanan yang tak mematikan adalah untuk membantu mengembangkan teori dan praktik untuk memberikan alternatif yang dapat dipercaya untuk mengancam atau menggunakan kekuatan mematikan—termasuk transformasi tak mematikan dari keinginan untuk membunuh diantara musuh potensial. Meskipun akhirnya tidak menonjol dalam ilmu politik konvensional, sebuah badan literatur dan pengalaman yang berkembang memberikan dasar yang menjadi dasar untuk berkembang. Eksplorasi termasuk pencarian pada perlawanan masyarakat sipil hingga pemusnahan ras tertentu oleh Nazi (Hallie 1979; Fogelman 1994; Semelin 1994); perlawanan masyarakat tanpa-pembunuhan terhadap mafia Danilo Dolci

(Amato 1979; Chaudhuri 1998); pengawal pribadi yang tak bersenjata untuk pekerja hak asasi manusia (Mahony dan Eguren 1997); perlawanan tanpa-pembunuhan bagi kudeta militer (Roberts 1975; Sharp 1990; 1993); pertahanan nasional, masyarakat sipil, sosial tanpa-pembunuhan (Boserup dan Mack 1974; Sharp 1990; Martin et al. 1991; Randle 1993; Burrowes 1996); penggunaan kekuatan militer konvensional yang tak mematikan (Keyes 1982); kekuatan tanpa pembunuhan alternatif (Banerjee 2000; Weber 1996; Moser-Puangsuwan dan Weber 2000); dan pengembangan senjata yang tak mematikan (Lewer and Schofield 1997).

Beberapa pemerintahan telah mengambilalih studi kelayakan dari pertahanan masyarakat sipil tanpa-pembunuhan, sekalipun sebagai tambahan untuk maksud militer konvensional. Diantara mereka terdapat negara Swedia, Norwegia, Denmark, Belanda, Perancis, Latvia, Lithuania, Estonia, Austria, Swiss, dan Finlandia (Schmid 1985; Sharp, 1990; Randle 1994: 121-37). Di Thailand sebuah permintaan unik, ketetapan untuk mensahkan perlawanan tanpa-pembunuhan untuk kudeta militer di masa yang akan datang telah dimasukkan dalam Article 65 dari Thai Constitution 1997 yang baru: “Orang memiliki hak damai untuk menentang setiap usaha untuk mencari kekuatan administratif dengan cara-cara yang tidak ditetapkan oleh Konstitusi.”

Penelitian pada senjata yang tidak mematikan untuk digunakan oleh polisi dan militer telah dilakukan di Amerika Serikat setidaknya sejak 1965, dan dipercepat pada tahun 1990. Serangkaian besar teknologi telah diteliti—termasuk laser, optik, akustik, gelombang elektromagnet, kimia, biologi, dan lusinan senjata lainnya. Beberapa telah digunakan di kepolisian dan operasi militer luar negeri (Lewer dan Schofield 1997). Seperti minat pemerintah dalam pertahanan sosial, minat senjata yang tidak mematikan saat ini dianggap sebagai tambahan bagi kemampuan mematikan konvensional. Tetapi fakta bahwa alternatif tanpa-pembunuhan sedang dilakukan secara serius oleh ahli-ahli tradisional dalam keamanan kekerasan sebaiknya mendorong keseriusan yang tidak lebih sedikit dan bahkan upaya menyeluruh yang lebih maju oleh ilmu politik. Tantangannya adalah untuk menyelesaikan masalah transisi kepada kondisi keamanan tanpa-pembunuhan sepenuhnya. Tanda pergerakan lebih jauh ke arah keamanan yang tidak mematikan didapat

dalam laporan akhir dari Komis Carnegie dalam Mencegah Konflik Mematikan (1997) yang menyerukan “pencegahan struktural: Strategi untuk mencari akar penyebab konflik mematikan tersebut; uga sebagai penciptaan dari “budaya pencegahan.” Kemungkinan untuk mengambil langkah lebih jauh ke arah keamanan individu dan global tanpa-pembunuhan dinyatakan secara tidak langsung. Organisasi Nonviolent Peace Force Global adalah salah satu contohnya.

Ilmu politik tanpa-pembunuhan harus mencari solusi untuk masalah akhirnya dianggap penghalang yang tidak dapat diatasi untuk mewujudkan masyarakat tanpa-pembunuhan. Mengatasi ancaman langsung dari punahnya kekerasan fisik agresif harus menjadi kepedulian utama. Pertama, karena tanpa ketahanan hidup tidak ada masalah lain yang bisa diselesaikan. Kedua, karena komitmen yang berkelanjutan untuk membunuh memberi kontribusi pada kondisi kekerasan struktural dan ekologis yang mengancam individu, masyarakat sosial, dan umat manusia yang tinggal di planet ini.

Dorongan terhadap tanpa-pembunuhan sebagai sebuah pendekatan untuk menyelesaikan masalah masyarakat menghadapi pertanyaan seperti berikut: Mengapa mengkonsentrasikan perhatian pada tanpa-pembunuhan saat penganiayaan psikologi, penyiksaan, rasisme, seksisme, eksploitasi ekonomi, dan kediktatoran mengakibatkan lebih banyak penderitaan dan kematian daripada tingkat kematian fisik? Pertanyaan ini secara tidak langsung menyatakan bahwa masalah yang sama hanya dapat diselesaikan jika kita memelihara pilihan untuk membunuh. Satu jawaban yaitu bahwa keinginan, kemampuan, dan budaya membunuh adalah salah satu penyebab utama dari ketidakadilan struktur sosial ekonomi dan penganiayaan psikologi yang untuk sementara waktu menghentikan keinginan untuk membunuh. Bagaimana penganiayaan, penyiksaan, rasisme, tekanan pada wanita, eksploitasi ekonomi, dan kediktatoran bertahan jika tidak didasari oleh rasa takut dan ancaman kematian? Penghinaan membunuh dari pembunuhan hingga pengalaman manusia akan memberi kontribusi secara mendasar-spiritual, psikologi, jasmani, demoktatis, dan lingkungan—untuk menyelesaikan masalah orang lain.

Komitmen pada tanpa-pembunuhan secara tidak langsung menyatakan peran serta ilmu politik dalam membantu untuk menyelesaikan masalah karakteristik dari masing-masing era yang mengancam kelangsungan hidup manusia dan umat manusia. Berbicara kepada para penduduk desa, Gandhi biasanya menggunakan jari tangan kirinya prinsip dari tanggung jawab penyelesaian masalah: persamaan bagi orang yang tidak terjamah; baju katun yang ditenun sendiri untuk pembebasan ekonomi; tidak menggunakan obat-obatan terlarang dan alkohol; persahabatan Hindu-Muslim; dan persamaan bagi kaum perempuan. Kemudian dia akan berkata, “Dan pergelangan tangan adalah tanpa-kekerasan” (Ashe 1969: 243). Secara analog kita dapat mengikutsertakan masalah yang sekarang sedang menonjol secara global: pembunuhan yang berkelanjutan dan perlunya tindakan pelucutan senjata; bencana kemiskinan dan perlunya persamaan ekonomi; pelanggaran martabat manusia dan perlunya penghargaan yang sama pada hak asasi manusia; penghancuran biosfir dan perlunya dukungan-kehidupan bagi planet; dan penyangkalan sifat memecah belah yang menghalangi kerjasama penyelesaian masalah.

Kelima masalah ini biasa bagi individu, keluarga, masyarakat, bangsa, dan bagi umat manusia secara keseluruhan. Kita semua membutuhkan kebebasan dari terbunuh, dari kerugian ekonomi, dari penyangkalan martabat, dari lingkungan yang tercemar, dan dari kegagalan untuk bekerjasama dalam menyelesaikan hal ini dan masalah lainnya. Masalah ini saling berhubungan dan ditingkatkan oleh kepercayaan yang berkelanjutan pada tingkat kematian sebagai penyelesaian masalah utama. Kita mencari keamanan dengan membunuh dan mempersenjatai diri untuk membunuh, menciptakan anti ancaman pembunuhan, mempersenjatai untuk membunuh berkontribusi pada kerugian ekonomi dan membangkitkan ketidaksetaraan struktural; membunuh dalam pernyataan yang tegas dan penyangkalan hak asasi manusia berkontribusi pada penolakan yang bersifat pembalasan buruk yang panjang; pertempuran yang mematikan dan industrialisasi militer merusak lingkungan; dan penggolongan yang menakutkan di daerah kantong antagonis

menghalangi pengembangan kerjasama penyelesaian masalah yang bermanfaat bagi semua.

Penyelesaian masalah tanpa-pembunuhan secara tidak langsung menyatakan tidak hanya negosiasi dari membunuh tetapi juga keikutsertaan konstruktif dalam perubahan yang perlu segera diselesaikan. Hal ini berarti peran serta yang tegas dalam menghapuskan perang dan senjatanya, penghapusan kemiskinan, ekspresi tanpa-pembunuhan dari hak asasi manusia dan tanggung jawab, promosi proaktif dari kedayatahan lingkungan, dan kontribusi pada proses penyelesaian masalah yang berkaitan dengan kebutuhan manusia dan membangkitkan potensi kreatif pada individu dan pada umat manusia secara keseluruhan.

Agenda semacam ini tampak terlihat bagaikan khayalan. Tetapi ini diwariskan oleh beberapa pemimpin dengan pengalaman politik, militer, ekonomi, ilmiah budaya, dan pemimpin masyarakat pada era ini (menggemakan kepedulian manusia kuno pada era global dan yang perlu diperhatikan pada era baru ini). Sangatlah penting bagi para ilmuwan politik untuk mencatat bahwa secara virtual setiap konferensi penyelesaian masalah utama yang berkumpul untuk rapat di bawah bantuan dari Perserikatan Bangsa Bangsa atau badan lainnya memanggil orang-orang di dunia untuk membantu menciptakan “petisi politik” untuk membawa perubahan yang dibutuhkan. Memanggil bukan hanya pemerintah tapi semua sumber dari tindakan penyelesaian masalah kooperatif: Partai, organisasi non-pemerintah, perusahaan, perserikatan, universitas, media, agama, dan seni. Ada suatu kesan keadaan mendesak yang meningkat seperti meningkatnya masalah global yang mengancam-kehidupan dan ketakutan pertumbuhan bencana masa depan sebagai konsekuensi kegagalan bertindak di masa sekarang. Hal ini termasuk perkembangbiakan senjata; peningkatan populasi yang cepat dikombinasikan dengan meluasnya kesenjangan ekonomi di dalamnya dan antara negara-negara yang mengancam untuk meledakkan batas toleransi material dan psikologi; efek yang mengancam-kehidupan dari industri yang tak dapat dikendalikan dan eksploitasi alam agrikultural; dan kegagalan mengalahkan diri sendiri untuk menghormati klaim partisipasi yang sama dalam menyadari

kualitas kehidupan yang dapat diterima bagi semua perempuan, orang pribumi, kaum minoritas yang tertekan, dan mereka yang memiliki identitas budaya yang banyak sekali. Bagi mereka yang lebih mengenal tentang kondisi global tersebut—sebagai lawan bagi pandangan global dari sudut pandang negara tunggal—negara bagian—seperti Federico Mayor, Direktur Umum dari UNESCO—ini adalah era penting dari “tak ada bisnis yang biasanya” (Mayor 1995: 83-93). Apakah itu kurang penting bagi ilmu politik?

### **Tanpa-pembunuhan dan Pelucutan Senjata**

Baik masalah yang akan diselesaikan ataupun gerakan tanpa-pembunuhan yang telah meningkat untuk menyatakannya adalah penemuan ilmu politik akademis. Hal itu disampaikan sebagai kehidupan politik global kontemporer. Ilmu politik harus mengkomitmen dirinya sendiri untuk menyelesaikannya. Sebuah perubahan yang jelas bagi tindakan penyelesaian masalah dikandung dalam Laporan Akhir dari Majelis Umum PBB yang pertama pada sesi khusus tentang pelucutan senjata (Pertemuan Umum PBB 1978) yang mengajak untuk “pelucutan senjata umum dan lengkap dibawah kontrol internasional”. Oleh konsensus, 159 negara dengan satu negara absen (Albania) mendeklarasikan perlunya penghapusan semua senjata nuklir; penghapusan semua senjata kimia dan semua senjata penghancur massal lainnya; penarikan dari semua pangkalan militer asing; pengurangan kekuatan bersenjata dari pertahanan teritorial yang dibatasi; pengurangan senjata konvensional; dan mengakhiri “pembuangan kolosal” dalam pengeluaran biaya militer global dengan cara menukar sumber material dan manusia untuk melayani ekonomi dan keperluan sosial di negara sedang berkembang yang kurang secara perekonomian. Ditambah banyak lagi proposal yang berhubungan. Sebuah seruan klasik bagi tindakan transformasi tanpa-pembunuhan oleh negara yang sebelumnya dominan keras, namun sayangnya tidak diketahui oleh sebagian besar siswa ilmu politik.

Ilmu politik tanpa-pembunuhan tidak dapat jauh dari upaya untuk mendukung pemerintah dan inisiatif masyarakat sipil yang menjanjikan evolusi ke arah realisasi masyarakat bebas-senjata. Diantara mereka ada

kampanye untuk melarang senjata tangan, senjata penyerang, pengambilan lahan, dan perdagangan senjata; untuk menetapkan zona bebas-senjata di desa dan kota; dan untuk menciptakan wilayah bebas-senjata-nuklir di dunia.

### **Tanpa-pembunuhan dan Pencabutan Ekonomi**

Tetap saja seruan klasik untuk tindakan penyelesaian-masalah adalah “Manifesto” 53 puisi Penghargaan Nobel dari kimia hingga fisika untuk menghentikan apa yang mereka sebut sebagai “bencana” kematian global dari tindakan perampasan ekonomi yang masih bisa dicegah (Pemenang Penghargaan Nobel tahun 1981: 61-3).<sup>10</sup> Mereka mendeklarasikan: “Semua orang yang melaporkan dan melawan bencana ini adalah tidak diketahui dalam mempertahankan bahwa penyebab dari tragedi ini adalah bersifat politik.”

Adalah penting bagi warga negara dan politisi untuk memilih pada tingkat kebenaran mereka, dalam pemilihan umum, dalam parlemen, dalam pemerintahan tingkat internasional, undang-undang baru, dana baru, proyek baru dan ukuran baru yang dirancang untuk memberikan efek langsung untuk menghemat milyaran orang dari kekurangan gizi dan tidak berkembang dan ratusan juta untuk semua setiap generasi dari kematian akibat kelaparan (62).

Mengekspresikan “perlunya untuk menyelamatkan kehidupan, bukan untuk membunuh dan bukan untuk memusnahkan, bukan juga oleh kelembaman, kegagalan untuk bertindak atau kelalaian”, mereka mendorong revolusi ekonomi tanpa-pembunuhan yang transformatif:

Meskipun kekuatan dari bumi ini menanggung tanggung jawab terbesar, mereka tidaklah sendirian. Jika orang tak tertolong membawa nasib mereka ke dalam tangan mereka sendiri, jika peningkatan jumlah menolak untuk mematuhi hukum apapun selain daripada hak asasi manusia yang mendasar, hal yang paling dasar adalah hak untuk hidup, jika yang lemah mengatur diri mereka sendiri dan menggunakan senjata yang sedikit namun berkuasa yang tersedia bagi mereka: *tindakan tanpa-kekerasan yang dicontohkan oleh Gandhi* [penekanan ditambahkan], mengadopsi dan memaksakan tujuan yang terbatas dan sesuai: jika hal ini terjadi sudah pasti bahwa suatu akhir dapat dimasukkan dalam malapetaka dalam masa kita ini (63).

Mereka menyimpulkan, “Sekarang adalah waktunya untuk bertindak, sekarang adalah waktunya untuk menciptakan, sekarang adalah waktu bagi kita untuk hidup dalam cara yang akan memberikan kehidupan kepada orang lain”.

Ketidaksetaraan, pertumbuhan populasi, dan militerisasi berpengaruh pada sifat yang mematikan ekonomi, kekerasan, dan penghancuran lingkungan yang berlebihan. Pada tahun 1999 Bank Dunia memperkirakan bahwa mungkin sebanyak 1,5 triliun orang akan hidup dalam kondisi “kemiskinan absolut”, digambarkan sebagai memiliki pendapatan kurang dari 1 USD per hari, dengan 3 triliun orang yang hidup di bawah 1 USD per hari. Di India saja diperkirakan bahwa kemiskinan absolut telah meningkat sebanyak 40 juta menjadi 340 juta orang dari jumlah sebelumnya 300 juta di akhir tahun 1980 (Bank Dunia 1990). Secara simultan perbedaan pendapatan semakin meningkat. Seperti yang dirangkum oleh Taariq Husain dari Bank Dunia pada Juni 1997 untuk 160 pemimpin muda dalam program pertama United Nations University International Leadership Academy:

Dunia pada pertengahan-1990-an.... lebih terpolarisasi daripada tahun 1980-an... 20% orang termiskin di dunia telah melihat bagian mereka dalam penghasilan global menurun dari 2,3% menjadi 1,4% dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Sementara itu, bagi yang kaya, kekayaannya meningkat dari 70% menjadi 85%. Karenanya rasio pembagian dari yang paling kaya dan yang paling miskin bertambah mulai dari 30:1 menjadi 61:1... Kombinasi aset dari 360 triliun dunia sekarang melampaui pendapatan tahunan negara yang digabungkan dengan 45% penduduk dunia (Husain 1997: 13).

Presiden Bank Dunia James D. Wolfensohn dan Mahatma Gandhi setuju bahwa ketidaksamaan tersebut membawa kepada kekerasan. Presiden tersebut mengamati, “Ketidaksamaan menuju pada ketidakstabilan. Kemiskinan melahirkan perang” (Husain 1997: 6). Seperti yang diperingatkan oleh Mahatma, “Sebuah sistem pemerintahan yang tanpa-kekerasan sudah jelas suatu hal yang mustahil jurang yang lebar antara yang kaya dan yang lapar masih ada... Sebuah revolusi yang keras dan berdarah adalah suatu hal yang pasti di suatu hari nanti kecuali ada pemberian sukarela dari yang kaya dan yang

berkuasa untuk memberi dan membagikan kekayaan mereka demi kebaikan" (*Collected Works* 75 (1941): 158). Mengkombinasikan pandangan dari Presiden Bank Dunia dan Mahatma tersebut, seorang pemuda pekerja perdamaian dari Amerika, Betsy Duren, yang telah memberikan sebagian besar kekayaan warisannya, menyatakan: "Satu-satunya jalan kita mempertahankan kedamaian adalah dengan mendistribusikan kembali kekayaan. Kemiskinan, perang dan penderitaan disebabkan oleh orang yang memiliki lebih dari apa yang seharusnya menjadi bagian mereka dan berusaha untuk menahannya." (Mogil dan Slepian 1992: 100). Pandangan Presiden Bank Dunia tersebut, Mahatma, dan pemuda Amerika tersebut menggemakan kembali analisis Aristoteles lebih dari 2.300 tahun yang lalu dalam hubungan antara ketidaksamaan dengan kematian:

Hal penting untuk diingat adalah bahwa mereka yang bertanggungjawab untuk melatih kekuasaan, apakah mereka individu atau badan pemerintah atau suku atau apapun Anda jadinya, besar atau kecil, adalah mereka yang menyebabkan gangguan yang akan membawa pada revolusi. Mereka mungkin melakukannya secara tidak langsung, karena pada saat yang lainnya, cemburu akan kekuasaan mereka, memulai sebuah revolusi, tetapi juga secara langsung saat mereka sendiri yang begitu superior sehingga mereka tidak lagi bermaksud untuk menjadi sama dengan orang lain (Aristoteles 1962: 199).

Pertumbuhan populasi global yang cepat dari 2,5 miliar pada tahun 1950 menjadi diperkirakan 6,1 miliar pada tahun 2000 dan 8,9 miliar pada tahun 2050 menantang pelaksanaan penyelesaian-masalah tanpa-pembunuhan. Negara dengan populasi terbesar pada tahun 2050 diperkirakan adalah negara India (1.529.000.000), China (1.478.000.000), Amerika Serikat (349.000.000), Pakistan (345.000.000), dan Indonesia (321.000.000). Seperti yang telah dianalisis oleh Lester R. Brown dan rekannya dari Worldwatch Institute, peningkatan yang belum pernah terjadi sebelumnya dari sedikitnya 80 juta orang setiap tahun berpotensi untuk membuat bencana besar pada kapasitas bumi untuk menampung-kehidupan. Diantara 19 area hal yang mengancam adalah sumber air, produksi padi, energi, lahan perkebunan, hutan, keanekaragaman hayati, perubahan iklim, penyakit, urbanisasi,

perumahan, pendidikan, pekerjaan, dan konflik di dalam dan antar negara (Brown, Gardner, and Halweil 1999).

Karena metode tradisional pengurangan populasi yang mematkan seperti perang, pembunuhan suku bangsa, pembunuhan bayi, dan aborsi sebagaimana juga seperti kelaparan dan wabah sampar tidak diinginkan, tantangan bagi ilmu politik tanpa-pembunuhan adalah untuk mendukung penemuan dan penerapan alternatif tanpa-pembunuhan. Hal ini berarti menempatkan rasa hormat pada kualitas kehidupan manusia dan lingkungan pendukung-kehidupannya di pusat teori dan praktik politik dalam menyelesaikan masalah ekonomi.

Beberapa pemimpin militer paling terkenal dunia, profesional dalam pembunuhan, telah mendemonstrasikan pandangan akut pada perlunya untuk demilitarisasi ekonomi. Salah seorang diantaranya adalah jenderal PD II yang telah menjadi presiden Amerika Serikat, Dwight D. Eisenhower (1953-1961). Tak ada pembawa damai telah melampaui keringkasan dan analisis nexus yang berkuasa antara komitmen untuk membunuh dan kekerasan struktural ekonomi:

Setiap senjata yang dibuat, setiap kapal perang yang diluncurkan, setiap roket yang ditembakkan menandakan, dalam arti akhirnya, seorang pencuri dari mereka yang lapar dan tidak diberi makan, mereka yang kedinginan dan tidak diberi pakaian. Dunia dalam persenjataan ini tidak menghabiskan uang saja. Dia juga menghabiskan keringat dari para pekerjanya, kejeniusan dari para ilmuwannya, harapan dari anak-anaknya.... Ini bukanlah jalan kehidupan sama sekali, dalam arti yang sebenarnya. Di bawah awan perang yang mengancam, kemanusiaannya bergantung dari tangkai besi. (Address to the American Society of Newspaper Editors, 16 April 1953).

Salah satu alasan bagi kemanusiaan "yang bergantung dari tangkai besi", adalah "pencuri" dengan membiayai program senjata nuklir Amerika Serikat dari tahun 1940 hingga 1996 yang dikalkulasikan sejumlah 5,821 triliun dolar (Schwartz 1998). Hal ini memberi contoh pada "penyia-nyiaan kolosal" dari pengeluaran militer global yang terjadi pada tahun 1990 yang dirata-ratakan "sekitar lebih dari 500 juta dolar per tahun" (Sivard 1996: 7). Ilmu politik tanpa-pembunuhan secara tidak langsung menyatakan penolakan untuk menerima

kelanjutan perampasan ekonomi yang disebabkan oleh militerisasi global. Ilmu ini menerima pelaksanaan konstruktif dalam upaya untuk membebaskan kemanusiaan dari “tangkai besi” untuk mengakhiri “bencana” akibat kemiskinan.

### **Hak Asasi dan Kewajiban Manusia Tanpa-pembunuhan**

Sebuah tantangan imperatif untuk melakukan penyelesaian-masalah diberikan oleh Deklarasi Hak Asasi Manusia Universal (1948) dan perjanjian penerapan berikutnya, sipil dan politik, sosial dan ekonomi. Teks dasar tersebut seharusnya sudah diketahui oleh semua ilmuwan politik dan warga negara global.

Namun bagaimanapun hak asasi manusia didefinisikan, ditengah kontroversi antara universalitas versus keunikan budaya, ilmu politik tanpa-pembunuhan dilakukan pada pernyataannya yang tegas dan pertahanan dengan maksud tanpa-pembunuhan. Lebih lagi, ilmu ini menuntut tujuan untuk mendapatkan dan menerapkan pengakuan universal akan hak untuk tidak dibunuh dan tanggung jawab untuk tidak membunuh orang lain. Salah satu cara untuk mendapatkan inklusi dalam Deklarasi Universal dan dalam praktik global dari ketentuan berikut ini:

Article 3(2). Setiap orang memiliki hak untuk tidak dibunuh dan tanggung jawab untuk tidak membunuh orang lain.

Ilmu politik tanpa-pembunuhan ditantang untuk melibatkan sumber dayanya dalam penelitian, pelatihan, konsultasi dan tindakan untuk mendukung individual dan organisasi yang mencari perlindungan dan peningkatan hak asasi manusia di semua tingkatan. Contohnya, program tindakan untuk mengakhiri semua bentuk kekerasan terhadap perempuan dan remaja putri ditetapkan pada tahun 1995 oleh konferensi perempuan Beijing menghadirkan agenda yang memaksakan untuk komitmen penerapan (Perserikatan Bangsa Bangsa 1996).

Tantangan lainnya bagi pelaksanaan ilmu politik skala-penuh adalah pertahanan tanpa kekerasan terhadap hak asasi manusia oleh Amnesty International yang didirikan pada tahun 1961. Kerjanya didasarkan pada prinsip Deklarasi Universal seperti “Tak seorangpun boleh bermaksud untuk menyiksa atau untuk berbuat keji, tidak manusiawi

atau perlakuan menurunkan martabat atau hukuman” (art.5); “Tak seorangpun boleh bermaksud untuk sewenang-wenang menangkap, menghukum atau mengucilkan” (Art .9); dan “Semua orang memiliki hak untuk bebas mengungkapkan pendapat dan ekspresi; hal ini termasuk kebebasan untuk mempertahankan pendapat tanpa ada campur tangan dan untuk mendapatkan dan memberikan informasi dan ide melalui media apapun dan tanpa memandang batas” (Art.18). Amnesty International mengupayakan penghapusan global dari hukuman mati, penghapusan penyiksaan, pengadilan yang adil bagi semua, dan pelepasan segera semua tawanan yang tidak pernah mendapatkan pembelaan pengacara atau mengalami kekerasan. Metode ini mencakup semua bentuk tindakan politik tanpa-pembunuhan.

Diantara kerja hak asasi manusia yang lain yang seharusnya melakukan pendampingan ilmu politik tanpa-pembunuhan adalah Unrepresented Nations and Peoples Organization (UNPO), didirikan pada tahun 1991. UNPO mencari pengakuan hak asasi manusia kolektif untuk lebih dari lima puluh masyarakat pribumi di lima benua. Para anggotanya mengkomitmenkan diri mereka dalam menulis Perjanjian UNPO yang menyediakan “promosi tanpa-kekerasan dan penolakan terorisme sebagai sebuah instrumen kebijakan.” UNPO memanggil “pemerintah, organisasi internasional, LSM dan para pemimpin mereka untuk mengadopsi kebijakan yang jelas dan berprinsip untuk mengurangi penggunaan kekerasan.” Hal ini harus dimasukkan:

pengakuan dan penghargaan untuk hak yang sama bagi semua orang dan bagi para minoritas, tidak memandang pada ukuran, kebudayaan atau agama mereka; menganggap serius akan keperluan dan pandangan dari orang-orang yang tidak terwakilkan dan minoritas; menentang dan menghukum semua tindakan kekerasan yang tidak beralasan dan pelanggaran hak asasi manusia terhadap orang-orang yang tidak terwakilkan dan minoritas; pengakuan terhadap legitimasi gerakan atau pemerintah yang melakukan cara-cara damai dan demokratis untuk mencapai tujuannya; terlibat dalam dialog terbuka dan tertulis dengan semua gerakan dan pemerintah dan menghargai kesetiaan mereka terhadap tanpa-kekerasan; [dan] mendorong dan pendampingan aktif dalam resolusi damai konflik antara pemerintah

negara Besar dan bangsa, orang-orang, dan kaum minoritas yang tunduk dibawah kekuasaan mereka (UNPO 1998: 8).

Lebih jauh lagi, UNPO memanggil para “perusahaan dan institusi keuangan untuk mengakhiri eksploitasi dengan kekerasan terhadap sumber daya yang merupakan tempat bergantung manusia untuk bertahan hidup; dan berhenti mempromosikan kekerasan melalui perdagangan senjata yang tidak bertanggungjawab dan komersialisasi kekerasan di media dan dalam produk mereka” (9). Komitmen semacam ini pada politik tanpa-pembunuhan oleh orang-orang yang telah menderita pembunuhan suku bangsa, pembunuhan etnis, dan pembunuhan lingkungan memberikan sebuah tantangan yang jelas bagi ilmu politik tanpa kekerasan yang mendukung. Diberi jumlah dan kebutuhan identitas yang besar dari masyarakat pribumi dan minoritas dunia, keanggotaan UNPO bahkan bisa melebihi jumlah negara di Perserikatan Bangsa Bangsa.

### **Tanpa-pembunuhan dan Kelangsungan Ekologi**

Ilmu politik tanpa-pembunuhan secara tidak langsung menyatakan bantuan untuk pembebasan umat manusia dari sifat mematikan ekologis. Kita membunuh lingkungan dan lingkungan membunuh kita. Sebuah masyarakat tanpa-pembunuhan membutuhkan ekologi tanpa-pembunuhan.

Akhir abad ke dua puluh telah ditandai dengan alarm yang meningkat atas pengrusakan kapasitas pendukung-kehidupan biosfir oleh manusia. Industrialisasi militer dan penrusakan atas planet dalam peperangan berkontribusi pada kehancurannya. The World Charter for Nature diadopsi oleh 111 anggota dari Dewan Umum PBB pada tanggal 28 Oktober 1982, mendeklarasikan bahwa “alam sebaiknya diamankan dari penurunan yang disebabkan oleh peperangan dan aktifitas bermusuhan lainnya” (art. 1 Sect. 5). Diantara pelanggaran tragis: penggundulan hutan secara kimia oleh Amerika Serikat dalam Perang Vietnam, pembakaran ladang minyak saat Perang Teluk oleh Irak. Ilmu politik tanpa-pembunuhan mengkonfrontasi tantangan yang diberikan oleh Barry Commoner: “Untuk berdamai dengan planet, kita

harus berdamai dengan orang-orang yang tinggal di dalamnya” (Commoner 1990: 243).

Tantangan lainnya diberikan oleh Maurice F. Strong, Sekretaris-Umum dari Konferensi Perserikatan Bangsa Bangsa atas Lingkungan dan Perkembangan yang diadakan di Rio de Janeiro pada tahun 1992 yang menyerukan akan sebuah “eko-revolusi yang penting dalam rangka menggeser dunia ke sebuah jalur baru ke arah masa depan yang lebih aman, berlangsung lama dan layak” (Perserikatan Bangsa Bangsa 1993: 1). Agenda 21, seruan pada tindakan konferensi tersebut, mengamati bahwa “peperangan secara khusus merusak kelangsungan pembangunan” (Principle 24) dan bahwa “kedamaian, pembangunan dan perlindungan lingkungan adalah saling bergantung dan tidak dapat dipisahkan” (Principle 25). Seruan untuk penyelesaian masalah tindakan ditujukan pada negara, pemerintah, warga negara, perempuan, kaum muda, dan masyarakat pribumi. Yang mana dapat ditambahkan angkatan bersenjata, industri militer, perusahaan, serikat pekerja, dan ilmuwan politik.

Seperti ancaman lainnya terhadap kelangsungan hidup dan kesejahteraan, masalah ekologis adalah kompleks, lintas disiplin ilmu, dan global. Sumber daya ilmu politik untuk membantu formulasi dan penerapan kebijakan publik yang perlu diterapkan dari perspektif tanpa-pembunuhan. Tugas ilmiah tersebut adalah untuk mengidentifikasi ancaman terhadap lingkungan mana yang dimengerti dengan baik dan membutuhkan tindakan segera, seberapa baik untuk mengenalkan pengetahuan ilmiah kepada proses pengambilan-keputusan masyarakat yang perlu-respons. Sebuah model pendekatan telah disampaikan oleh Royal Swedish Academy of Sciences (1983; Sebek 1983).

Ilmu politik tanpa-pembunuhan secara tidak langsung menyatakan telah memberikan perhatian khusus dan mendukung individu, organisasi, dan gerakan sosial yang terlibat dalam tindakan penyelesaian masalah lingkungan tanpa-pembunuhan. Gerakan ekologis tanpa-pembunuhan kontemporer yang menonjol bervariasi mulai dari Gerakan Chipko perempuan desa menyelamatkan pohon di India (Weber 1989, Nautiyal 1996), melalui upaya tindakan langsung untuk mengubah kebijakan publik dan pribadi oleh Greenpeace (Stephenson

1997), hingga bangkitnya gerakan lingkungan di Jerman dan partai politik elektoral, Die Grünen (The Greens).

Warisan dari Petra Karin Kelly (1947 - 1992), seorang pendiri dari Die Grünen elektoral, mempersembahkan ilmu politik tanpa-pembunuhan dengan agenda penyelesaian masalah untuk abad 21. Seruannya untuk bertindak menjembatani semua masalah kritis dari pelucutan senjata melalui ekonomi dan dan hak asasi manusia kepada kerjasama yang mendunia untuk menyelamatkan planet kita. Dia menyerukan akan “kebudayaan global dari tanggung jawab ekologi” dan mendorong penetapan “pengikatan prinsip hubungan ekologis di semua negara” (Kelly, 1992) 76). Bersama dengan Tolstoy, Gandhi, Abdul Ghaffar Khan, dan Martin Luther King, Jr., Petra Kelly layak untuk dilihat sekarang dan akan dikenal di masa yang akan datang sebagai kontributor utama bagi perubahan global tanpa-pembunuhan di abad dua puluh dan seterusnya (Kelly 1989; 1992; 1994; Parkin 1994).

### **Tanpa-pembunuhan dan Kerjasama Penyelesaian-masalah**

Sebuah tugas umum adalah untuk membantu proses penyelesaian masalah damai dari individu hingga masyarakat global. Baik itu keamanan, ataupun kesejahteraan ekonomi, ataupun penghormatan bagi hak asasi manusia, ataupun kelangsungan hidup ekologi, ataupun kondisi kehidupan yang berharga lainnya tidak dapat dicapai tanpa kerjasama yang menghargai-kehidupan diantara mereka yang pertolongannya dibutuhkan. Hal ini bukan untuk menyatakan bahwa ilmu politik menyelesaikan semua masalah tetapi lebih kepada bahwa hal ini menerima tanggung jawab untuk membantu proses kerjasama penyelesaian-masalah. Hal ini tidak menyatakan totalitarianisme; bahkan anarkis membutuhkan penghormatan kerjasama untuk kebebasan mereka oleh anarkis lainnya. Suatu pendekatan tanpa-pembunuhan menyatakan sebuah pergeseran dari politik yang berdasarkan pada konflik dan kompetisi untuk mendominasi dengan manifestasi atau kekerasan laten sebagai wasit utamanya. Politik tanpa-pembunuhan menyatakan lingkaran besar dari penyelesaian-masalah kooperatif yang ditandai dengan saling menghormati –kehidupan. Dimana pembunuhan mendominasi dan memecahbelah, tanpa-pembunuhan bekerjasama dan

mempersatukan. Oleh karena itu ilmu politik tanpa-pembunuhan mencari tindakan bersama antara pria dan wanita, agama, peradaban, ras, etnis, kelas, masyarakat, negara bagian, organisasi nasional dan transnasional. Tujuannya adalah untuk menyelesaikan pekerjaan tanpa-pembunuhan atau mengancam untuk membunuh untuk kesejahteraan bersama. Kenaikan dari minat antar disiplin ilmu dan profesional dalam teori dan praktik resolusi konflik, mencari resolusi menguntungkan bagi kedua belah pihak terhadap konflik tersebut melalui dialog, menyediakan sumber daya utama (Fisher and Ury, 1981; Burton 1996).

Berdasarkan pada penelitian lanjutan, ilmu politik tanpa-pembunuhan terlibat dalam membantu transisi ke arah masyarakat tanpa-pembunuhan di dalam negara dan aktivitas masyarakat sipil yang dikarakteristik oleh kekerasan. Hal ini mengenali peningkatan sejarah pengembangan demokrasi yang dinyatakan dalam beberapa sistem politik modern, tapi juga mencari solusi atas masalah tingkah laku dan kekerasan struktural yang mana politik gratis dan pemasaran gratis sendiri saja tidak akan menyelesaikan. Ilmu politik tanpa-pembunuhan mengenali nilai dari konstitusi masyarakat untuk membatasi kekuasaan yang sewenang-wenang; pengadaan undang-undang hak untuk mengamankan kebebasan warga negara; kegunaan cek dan keseimbangan kekuasaan eksekutif, legislatif, dan yudisial; penggantian kompetisi partai orang-orang yang dipilih dari hasil pemilu untuk perang sipil; pelayanan birokrasi yang profesional; kebebasan beragama; kebebasan pers dan menyampaikan pendapat; dan pengembangan hak partisipasi dalam pengambilan suara ke arah partisipasi universal (Finer 1997; Goldman 1990). Hal ini lebih jauh mengenali dan mencari alternatif terhadap keberadaan militer yang keras dan kekuasaan polisi yang menggarisbawahi sistem seperti ini, dan yang telah berkontribusi kepada keberadaan mereka.

Sebuah catatan pendekatan tanpa-pembunuhan menandakan adanya disfungsi sistemik dalam kegagalan untuk merespons terhadap kebutuhan manusia dalam kekerasan struktur dan fisik bahkan di dalam demokrasi paling "maju". Untuk menarik kembali hanya beberapa kepedulian saat ini, menggunakan Amerika Serikat sebagai contoh: kekerasan dan pembunuhan di dalam keluarga dan sekolah; keputusan pemuda yang tercermin dalam geng kekerasan, obat-obatan, dan pembunuhan;

perebutan politik yang menembus, tidak mempercayai politik dan pemerintah, dinyatakan sebagian di dalam rendahnya partisipasi dalam pemilu; pembuangan sumber daya yang besar dalam pengeluaran militer yang tidak produktif; kelas bawah yang hilang secara terus menerus sedikitnya dua puluh persen populasi ditandai dengan gizi, kesehatan, dan perumahan (termasuk tunawisma) yang buruk, dan perpisahan keluarga; perampokan bersenjata; kejahatan karena kebencian; diksriminasi gender dan etnis; kelas atas yang super makmur dari sekitar dua puluh persen peningkatan dalam kesejahteraan dan bersatu dengan kelas menengah dalam mencari keamanan melalui lebih banyak polisi, penjara, hukuman kejam, dan kekuatan militer—semua disertai dengan perumpamaan budaya kekerasan.

Negara-negara yang kurang ditandai dengan atribut negara demokrasi yang modern dan masyarakat sipil menderita kekejaman dan bentuk kekerasan yang lebih besar disertai dengan peraturan otokratis mematikan yang tak terkendalikan dan perampasan ekonomi yang menyebabkan kekejaman fisik dan struktur yang tidak dapat diucapkan. Diantara indikator tersebut terdapat rangkuman eksekusi, penyiksaan, pembunuhan elektoral, pembunuhan bangsa, pembunuhan etnis, pemerasan bersenjata, terorisme, revolusi bersenjata, dan kematian massal dari perampasan ekonomi yang didukung oleh negara.

Membebaskan hal itu sendiri dari anggapan yang menerima-kekerasan sebagai maksud dan tujuannya, tugas penyelesaian-masalah ilmu politik tanpa-pembunuhan adalah untuk berkontribusi pada proses yang lebih maju dalam mendengarkan kebutuhan manusia di dalam dan diantara masyarakat yang lebih dan kurang demokratis. Tantangan bagi kreativitas ilmiah dan kemanusiaan adalah tidak terbatas. Bahkan hingga sekarang sangatlah jelas bahwa kontribusi untuk perubahan proses yang konstruktif dapat dibuat dengan pengenalan nilai tanpa-pembunuhan yang tersirat, penyediaan informasi baru tentang kemampuan manusia untuk melakukan tanpa-pembunuhan, pengasuhan keahlian tanpa-pembunuhan kepemimpinan dan kewarganegaraan demokratis, fasilitasi partisipasi dalam formasi kebijakan, dan pembangunan institusi penyelesaian-masalah baru yang tak mematikan. Untuk mendampingi perubahan ini, ilmu politik itu sendiri harus menjelaskan komitmennya

terhadap tanpa-pembunuhan sebagai sebuah titik awal untuk memulai pelayanan kepada masyarakat. Hal ini harus menjadi tanggung jawab secara institusional untuk memenuhi kebutuhan manusia dari individual dan keluarga kepada pemerintahan dunia.

## Bab 5

### Implikasi Institusional

*Itulah sebabnya kita mengatakan institusi yang penting lebih sering tidak lebih dari institusi yang telah kita kembangkan dengan biasa, dan... dalam masalah konstitusi sosial bidang kemungkinan adalah jauh lebih luas daripada manusia yang hidup dalam masyarakatnya yang beragam adalah siap untuk dibayangkan.*

Alexis de Tocqueville

*Masalah yang mengancam kehidupan di Bumi dihasilkan secara kolektif, mereka mempengaruhi kita secara kolektif, dan kita harus bertindak secara kolektif untuk mengubahnya.*

Petra K. Kelly

Apakah implikasi institusional dari suatu pergeseran tanpa-pembunuhan etis-empiris dalam ilmu politik? Apakah yang secara tidak langsung dinyatakan bagi mereka yang mempraktikkannya, untuk organisasi disiplin ilmu tersebut, untuk hubungannya dengan bidang pengetahuan yang lain, dan untuk berbagai institusi yang diperlukan untuk membawa masyarakat tanpa-pembunuhan dari masyarakat lokal kepada umat manusia secara keseluruhan? Institusi dianggap untuk menjadi bentuk hubungan sosial yang bertujuan yang muncul dalam merespons kebutuhan dan aspirasi manusia.

Sejarah kebudayaan adalah dalam bagian besar sejarah inovasi institusional. Dari keyakinan muncul masyarakat yang diasosiasikan dalam kuil, sinagoga, gereja, dan mesjid. Dari kebutuhan untuk partisipasi politik muncul partai, pemilihan umum, dan parlemen. Dari kebutuhan akan kontrol sosial muncullah polisi, pengadilan, dan penjara. Dari tujuan untuk melawan-perang muncullah kekuatan teknologi untuk bertarung di daratan, laut, dan udara. Dari kebutuhan akan pengambilan pajak untuk mendukung tentara dan tujuan negara muncullah birokrasi (Finer 1997: 16-17, 20-21). Untuk menciptakan sebuah bom atom, sumberdaya nasional dimobilisasi dalam sebuah Proyek Manhattan. Untuk menjelajahi ke dalam dunia yang tidak dikenal muncullah mobilisasi rohani, ilmu pengetahuan, teknologi, keahlian, dan sumber daya untuk melakukan perjalanan abad ke lima belas dari Pangeran Henry the Navigator dan Proyek Apollo abad ke dua puluh untuk menempatkan manusia di bulan.

Untuk ilmu politik bisa berkontribusi dalam transisi untuk masyarakat global tanpa-pembunuhan perubahan institusional seperti apa yang perlu diterapkan? Pengejaran yang bertujuan untuk kondisi tanpa pembunuhan dari kehidupan global menandakan perubahan institusional sebagai hal yang menembus dalam lingkup bagi mereka yang berhubungan dengan difusi global dari teknologi informasi dan komunikasi kontemporer. Sebuah persepektif tanpa-pembunuhan bisa jadi diserap atau diintegrasikan dalam struktur lama, seperti dalam upaya untuk menyatukan demokrasi yang berpartisipasi, gender, ras, kelas, dan kepedulian lingkungan lintas spesialisasi ilmu politik. Atau bisa membawa kepada restrukturisasi yang lama, untuk mendirikan institusi transisional paralel, atau untuk penciptaan institusi yang benar-benar baru atau hybrid yang mengkombinasikan semua sumber kekuatan untuk pengejaran transformasi tanpa-pembunuhan yang berkekuatan-penuh.

Untuk menganggap serius kemungkinan menyadari masyarakat tanpa-pembunuhan secara tidak langsung membutuhkan institusi bertekun pada keilmiahan tanpa-pembunuhan dan penemuan humanis, pada pendidikan dan pelatihan tanpa-pembunuhan, pada penyelesaian-masalah yang mengokohkan-kehidupan, pada keamanan tanpa

pembunuhan, dan pada penciptaan budaya kesejahteraan tanpa-pembunuhan dalam setiap sektor masyarakat.

Sama seperti demokrasi dibuat oleh para demokrat yang mengerti apa demokrasi itu, tahu bagaimana membuatnya berhasil, dan dimotivasi untuk membuat mereka bekerja—masyarakat dan institusi tanpa-pembunuhan akan dibuat oleh para individual tanpa-pembunuhan. Jadi demikian juga dengan ilmu politik tanpa-pembunuhan. Terdapat beberapa jalan untuk membangkitkan tanpa-pembunuhan dan tidak ada satupun yang dapat diresepkan untuk semuanya. Kelahiran, keyakinan, intelek, trauma, belas kasihan, analisis untung—biaya, simulasi, dan meditasi adalah semua jalan untuk penemuan dan tindakan tanpa-pembunuhan. Sejarah masa lalu dan bukti kontemporer kapasitas manusia untuk membuat komitmen tanpa-pembunuhan sebaiknya mendorong setiap kita untuk menemukan kemampuan transformasional kita sendiri.

### **Sebuah Departemen Ilmu Politik Tanpa-pembunuhan**

Di mana semangat tanpa-pembunuhan perlu disuntikkan dalam setiap spesialisasi, departemen, dan asosiasi ilmu politik yang sudah ada—sebuah departemen tanpa-pembunuhan dapat digambarkan sebagai sebuah prototipe untuk merestrukturisasi departemen yang sudah ada saat ini, dan untuk penciptaan sebuah departemen baru dalam universitas dunia yang akan muncul.

Departemen tersebut berangkat dari sebuah tujuan yang umum: untuk menghilangkan pembunuhan, ancaman untuk membunuh, dan kematian mereka yang berkorelasi dari kehidupan global. Hal ini membedakannya dari departemen yang menyukai demokrasi liberal yang berdasarkan pada kekerasan, sosialisme ilmiah berdasarkan pada kekerasan, atau perintah otoritarian yang berdasarkan pada kekerasan. Departemen tanpa-pembunuhan tidak bermuatan—nilai yang lebih banyak. Departemen ini hanya memiliki nilai yang berbeda.

Menganggap kemajuan belajar saat ini dari pelajaran pengenalan pada studi doktoral, departemen tersebut secara jelas mencari untuk membina karakter dan keahlian yang diperlukan untuk mewujudkan dan memelihara masyarakat tanpa-pembunuhan. Keempat keahlian yang

mendasar: untuk penelitian, untuk pendidikan dan pelatihan, untuk tindakan, dan untuk refleksi kritis yang dinyatakan melalui media komunikasi dan dalam kehidupan sehari-hari.

Murid yang baru masuk secara gamblang dikonfrontasikan dengan warisan sejarah manusia yang mematikan dan diundang untuk mengambil tantangan menghilangkan pembunuhan dari kondisi manusia, sebagai ilmuwan politik profesional atau pemimpin pelayan masyarakat. Mereka kemudian dilengkapi dengan pengertian kapasitas manusia untuk kreativitas (Boorstin 1983; 1992; 1998), untuk inovasi politik (Finer 1997), dan untuk kehidupan pelayanan damai untuk meningkatkan martabat manusia di semua area kehidupan sosial (Josephson 1985).

Sebuah langkah berikutnya adalah untuk meninjau ulang tantangan kontemporer utama untuk melaksanakan penyelesaian-masalah (kekerasan, ekonomi, hak asasi manusia, lingkungan, kerjasama), institusi politik kontemporer dan proses penyelesaian-masalah (lokal, nasional, internasional, global), dan pengetahuan paling terkini yang berhubungan dengan logika analisis tanpa-pembunuhan dan prinsip dari tindakan yang dapat berkontribusi pada keputusan saat ini untuk mewujudkan masa depan tanpa-pembunuhan.

Sebuah langkah lebih jauh adalah untuk menawarkan para murid kesempatan untuk mengeksplorasi rangkaian alternatif tetapi dihubungkan dengan berbagai bentuk pelaksanaan penyelesaian-masalah dan pelayanan masyarakat yang akan memungkinkan pengujian dan penyesuaian minat dan bakat. Hal ini membutuhkan pengenalan pada keahlian untuk penelitian, pendidikan-pelatihan, tindakan pemimpin-warga negara, dan evaluasi politik kritis. Hal ini bukan untuk menyangkal kemungkinan untuk minat dan kompetensi ganda. Tetapi untuk mengenali bahwa semua keempat mode pelaksanaan harus dikejar dengan sangat baik untuk memfasilitasi transformasi sosial tanpa-pembunuhan. Penghargaan dan kerjasama diantara kompetensi yang saling mendukung yaitu karakteristik pekerja ahli desa dan tim juara dalam olahraga itu dibutuhkan.

Dengan persiapan seperti itu langkah berikutnya adalah untuk mengejar proyek individual dan kelompok untuk melaksanakan

keahlian yang sesuai dalam penelitian, pendidikan, tindakan, dan cerminan kritis untuk menciptakan alternatif bagi kekerasan fisik, kekerasan struktural, pelanggaran terhadap hak asasi manusia, perusakan lingkungan, dan antagonis yang cenderung-keras yang menghambat kerjasama penyelesaian-masalah. Proyek ini bisa jadi diarahkan pada kondisi lokal, nasional, internasional, atau global. Hasil dari proyek tersebut, disampaikan sebagai tesis untuk meluluskan, dikontribusikan untuk bank memori departemental dan diterbitkan di Worldwide Web untuk membantu pengambilan-keputusan sebagai individu dan sebagai masyarakat.

Kelulusan dilaksanakan untuk mendapatkan karir baru di pelayanan publik dan masyarakat sipil (lihat institusi terkait di bawah ini). Mereka bisa jadi mencari pelatihan lanjutan yang berhubungan dengan program M.A. dan Ph.D dalam ilmu politik tanpa-pembunuhan, memasuki bidang ilmu politik yang sudah ada atau menciptakan bidang politik yang baru (Lampiran B, C), atau meneruskan minat di disiplin ilmu dan lapangan kerja yang lain.

Departemen tanpa-pembunuhan secara tegas berorientasi pada pelayanan dan lapangan pekerjaan. Departemen ini memberikan peningkatan kumulatif dari pengetahuan dan keahlian mulai dari pengenalan hingga ke studi doktoral. Kandidat fakultas dan gelar membentuk daerah yang melintasi tingkatan di sekeliling minat yang dibagikan dalam menerapkan mode pelaksanaan hingga keperluan penyelesaian-masalah yang spesifik. Departemen tersebut secara tegas bertujuan untuk memfasilitasi hubungan saling mendukung antara penemuan pengetahuan baru, kegunaannya dalam pendidikan dan pelatihan, dan aplikasinya dalam penyelesaian-masalah dalam masyarakat. Dalam ceramah dan mode penyelesaian konflik itu sendiri bertujuan secara progresif untuk menunjukkan karakteristik masyarakat tanpa-pembunuhan. Sebuah budaya kemitraan antar-gender antara pria dan wanita atas dasar kesetaraan, inti dari masyarakat tanpa-pembunuhan, dirayakan dan dihargai. Ketetapan dibuat untuk umpan balik periodik panjang-karir dari kelulusan untuk mengidentifikasi kebutuhan baru untuk penelitian dan untuk memberikan saran tentang persiapan murid yang lebih layak untuk mengatasi tugas yang belum

terlihat. Para pemimpin masyarakat dan kolega yang berpengalaman dari disiplin ilmu yang lain, terkadang melalui perjanjian bersama, berkontribusi untuk kreativitas mahasiswa. Karena pengetahuan dan keahlian tanpa-pembunuhan adalah global, departemen tersebut menjangkau untuk melibatkan bakat-bakat mahasiswa di seluruh dunia melalui partisipasi langsung dan melalui sistem komputerisasi dan komunikasi lain. Masyarakat lokal dipandang sebagai sebuah konteks ekuivalen yang berfungsi untuk mengkonfrontasi masalah yang mempengaruhi kesejahteraan global.

### **Sebuah Universitas Shanti Sena (Korps Perdamaian)**

Transisi kepada masyarakat tanpa-pembunuhan termasuk penciptaan korps pelayanan masyarakat siswa tanpa-pembunuhan sebagai sebuah alternatif untuk pelatihan militer sering kali disediakan atau dibutuhkan di berbagai kampus dan universitas di banyak tempat di dunia. Tanggung jawab kepemimpinan bisa jadi diasumsikan oleh departemen ilmu politik tetapi anggotanya bisa jadi diambil dari semua disiplin ilmu.

Shanti Sena—bagaimanapun dia dinamai—adalah sebuah kekuatan yang dapat diidentifikasi dengan jelas, didisiplinkan, yang anggotanya dilatih untuk resolusi dan rekonsiliasi konflik dengan tanpa-pembunuhan, keamanan masyarakat dan pertahanan penduduk sipil, paramedis penyelamat-nyawa, penanggulangan bencana alam, dan pelayanan konstruktif yang menjawab pada kebutuhan masyarakat. Partisipasi paralel dan kerja akademik tambahan membina karakter dan keahlian kepemimpinan. Badan ini diangkat dari inspirasi menghargai-kehidupan dari semua keyakinan, semangat yang membangkitkan dari musik dan seni, vitalitas dari olahraga, dan kepuasan dari pelayanan tulus kepada orang lain. Shanti Sena dapat dipanggil untuk melayani dalam waktu krisis di dalam dan di luar kampus dan menyediakan banyak sekali bakat kepemimpinan untuk institusi sosial lainnya. Badan ini bisa didanai dan didukung dalam berbagai cara yang tidak kurang memadai seperti mereka yang diberikan pelatihan untuk pelayanan militer. Hal ini dapat juga diadaptasikan untuk pendidikan pra-universitas. Sebuah sumber pengalaman praktis yang berharga untuk mengorganisir sebuah Shanti Sena dalam institusi pendidikan disediakan oleh karya Profesor N.

Radhakrishnan di Gandhi Rural University di India (Radhakrishnan 1997a; 1997b). Pada hal ini dapat ditambahkan pelatihan prinsip dan praktik yang dimunculkan dari Khudai Khidmatgars (Servants of Gods), sebuah tentara pembebasan Muslim tanpa kekerasan yang kuat sejumlah 80.000 orang di India selama tahun 1930—47 (Banerjee 2000: 73-102), dan gerakan pengikut King untuk perubahan sosial tanpa pembunuhan (LaFayette dan Jehnsen 1995; 1996) demikian juga dengan pengalaman pelatihan tanpa-pembunuhan lainnya (War Resisters League 1989).

### **Universitas Tanpa-pembunuhan**

Untuk menganggap serius kemungkinan untuk mewujudkan masyarakat tanpa-pembunuhan menyatakan kebutuhan untuk pengetahuan dan keahlian di atas kemampuan dari disiplin ilmu atau departemen universitas tunggal. Oleh karena itu transformasi tanpa-pembunuhan dari ilmu politik bermaksud untuk untuk memanggil dan merespons kepada kontribusi potensial dari semua ilmu sosial, ilmu alam, kemanusiaan dan profesi. Hal ini menyatakan kebutuhan untuk semua universitas bersatu untuk pelayanan tanpa-pembunuhan untuk hidup di dalam masyarakat lokal, nasional, internasional, dan global.

Universitas telah menunjukkan diri mereka sendiri mampu untuk mobilisasi intelektual total dan sumber daya manusia untuk hal yang sangat mematikan dalam perang. Sebagai Presiden Harvard University James B. Conant menyatakan pada tanggal 18 Juni 1942, "Untuk mempercepat hari dimana kekuatan Poros tengah menyerah tanpa syarat, kami sekarang mendedikasikan sumber daya dari masyarakat orang berpendidikan kuno ini." Harvard menjadi dikenal sebagai "Conant's Arsenal" sebagai komitmen untuk melawan-perang yang membentuk ulang kehidupan institusionalnya. Mahasiswa fisika Harvard muda direkrut untuk bekerja pada proyek bom atom antar disiplin ilmu sangat rahasia di Los Alamos, New Mexico. Seperti yang dikenangnya, "Itu merupakan semacam negara impian ilmiah....Sebuah masyarakat terbuka dari pemikiran terbaik tersedia, pertukaran ide secara bebas tanpa mempertimbangkan usia, peringkat akademi atau penghargaan sebelumnya" (*Harvard Magazine*, September-Oktober 1995: sampul; 32, 43).

Tidakkah sebaiknya universitas, yang lama dan baru, mengambil tugas dengan semangat untuk menghapuskan perang dan semua bentuk hal yang mematikan yang mengancam kelangsungan dan kesejahteraan manusia? Keengganan universitas pada saat ini untuk mengenalkan pelajaran, program, atau departemen “studi perdamaian”—atau untuk mengikutsertakan “tanpa-pembunuhan” atau “tanpa-kekerasan” sebagai tema sentral dalam puluhan juta dolar –program universitas yang dibantu dalam “etika” atau “nilai”— menyediakan dasar dari mana untuk mengukur kemajuan tanpa-pembunuhan di masa yang akan datang dalam pendidikan yang lebih tinggi.

### **Partai Politik Tanpa-pembunuhan**

Ilmu politik tanpa-pembunuhan terapan menyatakan pentingnya partai politik tanpa-pembunuhan yang berpartisipasi dalam proses penanganan-kebutuhan penyelesaian-masalah dalam masyarakat untuk kesejahteraan semua. Sebuah istilah umum untuk partai seperti ini bisa jadi sebuah partai *ahimsa sarvodaya* (*ahimsa*, tanpa kekerasan; *sarvodaya*, kesejahteraan semua). Partai seperti ini untuk memunculkan kreativitas dalam konsep, nama, organisasi, dan kegiatan di luar kondisi sosial budaya spesifik.

Tujuan dari partai tanpa-pembunuhan ini adalah untuk berkontribusi pada perwujudan masyarakat tanpa-pembunuhan, secara lokal dan global. Mereka berbeda dari partai sebelumnya dalam hal bahwa mereka tidak berdasarkan-kelas tetapi berupaya untuk mengumpulkan dan mengekspresikan minat semua—untuk keuntungan semua orang dari ketiadaan hal yang mematikan dan korelasinya dan dari adanya keberadaan kondisi kebebasan tanpa-pembunuhan, dan kesejahteraan materi. Keberadaan beberapa partai, bersaing dalam prinsip tanpa-pembunuhan, dapat diharapkan.

Kontribusi konstruktif yang diantisipasi dari partai politik tanpa-pembunuhan dalam kompetisi eletoral, pembuatan-kebijakan publik, dan kegiatan lainnya terpisah dari larangan ajaran Gandhi yang menentang partisipasi politik langsung. Nasehat terakhir Gandhi bagi pekerja konstruksi tanpa pembunuhan pada bulan Desember 1947 adalah untuk menjauhi politik karena politik tidak bisa dihindarkan

dari korupsi (*Collected Works* 90: 223-4). Sebaliknya, para pekerja untuk masyarakat tanpa-pembunuhan seharusnya bekerja dalam masyarakat sipil diantara orang yang lebih memerlukan, mempengaruhi para politisi dan kebijakan dari luar. Secara logika hal ini berarti untuk membiarkan orang lain menjadi korup dan membuat keputusan yang mempengaruhi penggunaan pajak ratusan juta dolar, jutaan orang, dan setiap aspek kehidupan sosial—termasuk perang, keamanan, makanan, pakaian, perumahan, kesehatan, pendidikan, ekonomi, kebudayaan, dan lingkungan- sementara para aktivis tanpa-pembunuhan dan orang-orangnya berupaya untuk mempengaruhi orang yang korup dan pendukungnya untuk melakukan kebaikan. Namun bagaimanapun juga, untuk menambahkan pandangan Gandhi tersebut dia menambahkan peringatan nonpolitiknya dengan antisipasi partisipasi: “Tapi sebuah tingkatan bisa datang saat orang-orang tersebut mungkin merasa dan mengatakan bahwa mereka menginginkan kita dan tak seorang pun untuk memegang kekuasaan. Pertanyaan tersebut kemudian bisa dipertimbangkan kembali” (223).

Partai politik tanpa-pembunuhan adalah institusi logis untuk membantu membawa transformasi sosial tanpa-pembunuhan. Secara alami kondisi yang disukai untuk kemunculannya akan sangat berbeda jauh. Tidak ada tempat yang akan membuatnya mudah, bahkan dimana partai, pemilihan umum, dan badan perwakilan diterima secara sosial. Partai politik tanpa-pembunuhan dapat berpartisipasi perjuangan pengobarbanan yang panjang untuk berkontribusi pada proses dan kebijakan yang menjawab pada kebutuhan semuanya. Untuk mencatat beberapa isu kontemporer dalam anggapan yang mengilustrasikan tantangan luar biasa dari mengkombinasikan pengetahuan baru, keahlian baru, bentuk organisasi baru dan kebijakan baru dalam tindakan penyelesaian-masalah yang efektif: aborsi, hukuman mati, wajib militer, perang, revolusi bersenjata, terorisme, pembunuhan bangsa, kriminalitas, kekerasan sosial, kekerasan budaya, pelucutan senjata, dan demiliterisasi ekonomi. Meskipun demikian kemajuan dapat dibuat melalui kreativitas, solidaritas global, dan proses pembelajaran sosial.

## **Departemen Pelayanan Publik Tanpa-pembunuhan**

Diperlukan di semua tingkat pemerintahan adalah departemen pelayanan publik tanpa-pembunuhan dengan tanggung jawab kabinet. Tugas mereka adalah untuk memantau kondisi masyarakat yang berkaitan dengan logika analisis politik tanpa-pembunuhan, untuk mendukung pelatihan profesional untuk pencegahan dan rehabilitasi transformatif pasca-mematikan, dan untuk memberi nasehat pada kebijakan publik yang akan memfasilitasi kesejahteraan masyarakat tanpa-pembunuhan. Karena kondisi kekerasan yang dapat menembus mempengaruhi kualitas kehidupan sebuah masyarakat, perhatian pelayanan publik pada mereka pantas mendapatkan komitmen yang tidak sedikit dari pada pembuangan sampah atau pengadaan supali air bersih.

Sebuah departemen tanpa-pembunuhan akan menjumlahkan statistik atas pembunuhan dan kekerasan dan merekomendasikan untuk tindakan menghilangkan-pembunuhan dari semua sumber publik dan swasta. Departemen ini akan membuat laporan status berkala bersama dengan rekomendasi kebijakan tanpa-pembunuhan kepada pembuat-keputusan pemerintahan dan kepada anggota masyarakat sipil sebanyak peran sebuah agen audit independen. Diantara area yang paling membutuhkan pandangan komprehensif adalah: pembunuhan dan bunuh diri; kekerasan keluarga (anak-anak, perempuan, pasangan, orang tua); kekerasan sekolah; kekerasan tempat kerja; kekerasan kriminal dan geng; kekerasan polisi; kekerasan penjara; kekerasan media; kekerasan olahraga; kekerasan ekonomi; kekerasan militer-paramiliter-gerilya; efek stress trauma pasca-hal yang mematikan terhadap pembunuh; kerabat mereka, kerabat dari korban; dan terhadap kesadaran masyarakat umum. Laporan tersebut sebaiknya menekankan kekuatan dan kelemahan dari kemampuan transformatif tanpa-pembunuhan dan membuat rekomendasi untuk tindakan penyelesaian-masalah yang lebih efektif. Kemajuan untuk dilaporkan dengan tidak kurang menonjol daripada fluktuasi dalam permintaan pasar saham, skor olah raga, atau cuaca.

## **Instistusi Keamanan Umum Tanpa-pembunuhan**

Transisi kepada masyarakat tanpa-pembunuhan secara tidak langsung menyatakan kebutuhan untuk kekuatan keamanan umum tanpa-pembunuhan, berhubungan dengan militer tradisional dan polisi, untuk perlindungan dan operasi pelayanan humanitarian di darat, laut, dan udara. Kekuatan seperti ini untuk dilatih untuk pencegahan, penanggulangan krisis, dan tindakan perbaikan—dan untuk evaluasi keefektifan sesudah-tindakan. Kepemimpinan bisa datang dari konversi akademi militer dan polisi yang sudah ada atau dari akademi pelayanan tanpa-pembunuhan baru dimana pelatihan yang terintegrasi dapat dicapai oleh semua, diikuti dengan spesialisasi cabang untuk tugas spesifik. Universitas Shanti Sena dapat menjadi salah satu sumber kepemimpinan yang lain.

Prospek pembangunan kekuatan keamanan umum tanpa-pembunuhan sebaiknya tidak dihilangkan secara langsung dalam pandangan tren saat ini dalam beberapa penegakan militer dan polisi ke arah pencegahan kekerasan, pelaksanaan dalam operasi menjaga perdamaian bersenjata berat dan penanggulangan humanitarian, eksplorasi kegunaan senjata yang tidak mematikan, dan daya penerimaan pada pelatihan dalam metode resolusi konflik tanpa-pembunuhan.

Keamanan umum tanpa-pembunuhan secara tidak langsung melibatkan seluruh populasi di tingkat lokal, nasional, dan internasional. Hal ini dapat difasilitasi oleh organisasi lingkaran studi tanpa-pembunuhan dan shanti sena umum yang berpusat pada tempat tinggal, sekolah, tempat ibadah, tempat kerja, dan peningkatan pada masyarakat keamanan umum tanpa pembunuhan yang berjejaring secara elektronik. Model yang dapat diadaptasi untuk organisasi penduduk lokal telah ada dalam berbagai bidang.

Keamanan tanpa-pembunuhan juga secara tidak langsung menyatakan dewan keamanan umum tanpa-pembunuhan dan agen intelijen tanpa-pembunuhan di tingkat nasional dan transnasional sebagaimana juga atase budaya tanpa-pembunuhan dalam penegakan diplomatik. Dewan keamanan umum tanpa-pembunuhan diperlukan untuk menyediakan alternatif kebijakan untuk negara-bangsa yang

cenderung-kekerasan dan sekutu mereka yang mematikan. Sebuah dewan keamanan umum global tanpa-pembunuhan di tingkat Perserikatan Bangsa Bangsa, contohnya, dapat dibentuk oleh bangsa-bangsa yang memiliki peringkat terendah dalam indikator hal yang mematikan: tidak ada senjata nuklir, tidak ada tentara, tidak ada hukuman mati, tingkat pembunuhan rendah, tidak ada perdagangan senjata, dan seterusnya. Agen intelijen tanpa-pembunuhan diperlukan, dalam hubungannya dengan media massa komunikasi investigatif dan kewaspadaan warga negara, untuk mengungkapkan semua bentuk dan ancaman hal yang mematikan dan untuk mengidentifikasi kemampuan untuk mengatasi tindakan transformasi publik dan swasta. Ahli tanpa-pembunuhan dalam penegakan diplomatis diperlukan tidak kurang dari atase militer konvensional atau pegawai yang bertanggungjawab untuk hubungan ekonomi. Atase kebudayaan tanpa-pembunuhan berupaya untuk membangun jembatan penyelidikan, pembelajaran mutual, dan kerjasama diantara semua sumber kesejahteraan tanpa-pembunuhan di dalam negaranya dan di negara tuan rumah. Kemampuan Internet Global menjanjikan warga negara di seluruh dunia membagikan informasi keamanan umum dengan potensi untuk memproduksi tindakan tanpa-pembunuhan yang diselenggarakan dengan persetujuan bersama yang tidak tergantung atas definisi pemerintah konvensional, perusahaan, atau media tentang situasi tersebut.

Peningkatan keahlian untuk pelayanan pelayanan publik dan organisasi swasta memanggil untuk institusi yang sesuai untuk pelatihan tanpa-pembunuhan. Mungkin pada awalnya sebagai subkomponen dan pada akhirnya sebagai pengganti yang sama secara fungsi, institusi pelatihan tanpa-pembunuhan diperlukan sebagai alternatif untuk kampus perang, universitas pertahanan nasional, akademi pelayanan militer, akademi polisi, dan sekolah administrasi publik juga sekolah pelatihan profesional yang menerima-kekerasan lainnya di masyarakat sipil.

### **Institusi Masyarakat Sipil Tanpa-pembunuhan**

Kesempatan masyarakat sipil untuk berkontribusi pada kemunculan, perawatan, dan kreativitas masyarakat tanpa-pembunuhan berpotensi

tidak terbatas. Beberapa institusi yang berorientasi—tanpa-pembunuhan sudah muncul dan pengertian khusus yang lainnya dapat diwujudkan.

### *Dewan spiritual tanpa-pembunuhan*

Pada setiap tingkatan atau untuk setiap lingkaran konsentris masyarakat, dewan spiritual tanpa-pembunuhan diperlukan untuk mengokohkan penghargaan ambigu atas bagi kehidupan dalam segala hal mulai dari lahir hingga meninggal. Dewan antar keyakinan seperti itu terdiri dari eksponen religius dan humanis dari semua keyakinan dan filosofi yang relevan secara kontekstual yang secara berani mampu untuk memproklamkan dan mengkombinasikan kebenaran tanpa-pembunuhan yang berkuasa dari tradisi mereka. Dewan seperti ini, sebagai alternatif untuk religius konvensional dan penerimaan sekuler untuk kekerasan, memberikan dukungan inspiasional bagi semua upaya, publik dan swasta—lokal, nasional, dan global—untuk menghilangkan hal yang mematikan dari kondisi manusia tersebut. Dengan mengambil dari semua sumber inspirasi, dewan spiritual tanpa-pembunuhan dapat menjadi kontributor penting untuk memperkuat kesadaran tanpa-pembunuhan dari umat manusia dengan membangkitkan kemampuan yang melekat dalam setiap individu dan institusi sosial.

### *Kelompok konsultasi tanpa-pembunuhan*

Diambil dari sumber daya global, kelompok konsultasi dan penasihat tanpa-pembunuhan diperlukan untuk membantu identifikasi alternatif penyelesaian-masalah di dalam dan lintas masyarakat. Mengkombinasikan tugas-spesifik spiritual, ilmiah, keahlian, organisasional, dan sumber daya yang lain, kelompok seperti ini, secara langsung atau tidak langsung, membuat diri mereka sendiri bersedia untuk membantu semua yang mencari untuk mencegah pertumpahan darah, menghentikan penyembelihan yang sedang berlangsung, dan menciptakan kondisi rekonsiliasi dan rekonstruksi yang stabil. Operasi tim konsultasi tanpa-pembunuhan seperti ini berbeda dari negosiator konvensional yang didukung oleh ancaman kekuatan yang mematikan atau sanksi ekonomi—atau mereka yang memiliki suara tunggal dari situasi moral—oleh kombinasi dari komitmen mereka yang tidak ragu-

ragu terhadap tanpa-pembunuhan, kompetensi ganda, dan kemerdekaan dari kendali tanpa-pembunuhan dan antagonis mematikan nya. Institusi yang didanai oleh swasta mampu untuk menyediakan beberapa pelayanan konsultasi semacam ini, mengumpulkan pengalaman mereka, dan meningkatkan keefektifan mereka dibutuhkan. Resolusi konflik quaker dan pelayanan humanis, demikian juga agama dan agen pembebasan humanitarian yang lainnya, menyediakan prototipe yang memelopori sebagian dari apa yang dibutuhkan.

### *Konsorsia penyelesaian-masalah transnasional*

Melengkapi apa yang bisa jadi disebut sebagai institusi politik tanpa-pembunuhan "top down" (contohnya, partai, departemen pelayanan publik, dan institusi keamanan umum), konsorsium "bottom—up" dari kekuatan transformasional tanpa-pembunuhan yang berkuasa diperlukan. Sebuah contoh adalah Unrepresented Nations and Peoples Organization (UNPO), sebuah koalisi orang-orang dengan jelas mengidentifikasi dengan tegas berkomitmen untuk tindakan tanpa-pembunuhan untuk mempengaruhi Perserikatan Bangsa Bangsa, pemerintah, dan institusi lainnya untuk mengenalkan hak asasi manusia kolektif mereka. Amnesty International, Greenpeace, dan International Fellowship of Reconciliation menyediakan contoh lainnya. Para partisipan dalam konsorsium institusi tanpa-pembunuhan tidak perlu setuju atas semua posisi yang dibela oleh anggotanya kecuali atas penghapusan pembunuhan dalam kondisi global. Semacam konsorsium perlu dibangun di dalam dan melintasi zona di dalam corong pembunuhan dan di dalam wilayah penyelesaian-masalah dari kekerasan, ekonomi, hak asasi manusia, lingkungan, dan kerjasama. Pada akhirnya sebuah konsorsium warga negara global yang berkuasa untuk dunia tanpa-pembunuhan, sebuah kemitraan antara wanita dan pria, sebaiknya muncul sebagai sebuah kekuatan untuk kesejahteraan-universal.

### *Institusi pelatihan tanpa-pembunuhan*

Dengan kesadaran tentang ancaman kekerasan yang menembus masuk dan meningkatnya kebutuhan untuk alternatif tanpa pembunuhan konstruktif, terdapat permintaan yang meningkat untuk pelatihan

dalam keahlian kepemimpinan tanpa- pembunuhan untuk resolusi konflik dan perubahan sosial tanpa-pembunuhan. Para pelatih yang berkeahlian sekarang sedang dalam kondisi permintaan yang besar dari pengikut King, Gandhi, Kristen, dan tradisi tanpa-pembunuhan sekuler. Kebutuhan tersebut beragam mulai dari pergerakan warga negara yang dalam setiap masalah keadilan sosial hingga karena institusi seperti ini,sepertinya sekolah, tempat kerja, polisi, dan penjara. Institusi masyarakat sipil diperlukan untuk menyediakan pelatihan penduduk sipil tanpa-pembunuhan bersamaan dengan keahlian lainnya, dan untuk melatih dan mensertifikasi audit.

#### *Studi kepemimpinan tanpa-pembunuhan dan pusat referensi*

Institusi diperlukan bagi para pemimpin dari organisasi dan gerakan tanpa-pembunuhan dapat datang untuk periode revitalisasi, refleksi, menulis, dan membagi pengalaman. Sering kali periode hukuman penjara atau perumahan adalah satu-satunya jeda bagi para pemimpin yang terlibat dalam komitmen kuat yang mengancam-hidup, untuk membawa perubahan sosial tanpa-pembunuhan. Sebuah fungsi tanpa-pembunuhan ekuivalen diperlukan. Dimana para pemimpin telah disiksa, bekerjasama dengan pusat rehabilitasi korban penyiksaan adalah penting. Disebarkan ke seluruh dunia, pusat kepemimpinan tanpa-pembunuhan dapat memberikan kesempatan untuk pemulihan spiritual dan fisik, refleksi autobiografi dan studi biografikal, dialog dengan kolega berpengalaman yang sama melakukan prinsip tanpa-pembunuhan dari berbagai negara, dan kontemplasi pada langkah maju berikutnya. Pusat ini bisa jadi dibantu secara swasta sebagai institusi independen atau diadopsi oleh institusi tuan rumah yang berkomitmen pada transformasi sosial tanpa-pembunuhan.

#### *Pusat bagi kreativitas tanpa-pembunuhan dalam seni*

Institusi diperlukan untuk mendorong kreativitas tanpa-pembunuhan di dalam dan lintas seni tersebut. Seperti bagaimana seorang penulis Perancis bernama Romain Rolland mengutip Tolstoy, “Seni harus menekan kekerasan dan hanya seni yang dapat melakukannya” (Roland 1911: 203). Dalam sebuah studi tanpa-kekerasan dalam puisi dari

Shelley, Art Young mengamati, "Tanpa kekerasan adalah lebih dari sebuah sistem pemikiran politik; dia adalah kumpulan puisi dan kehidupan" (1975): 165). Mengingat pentingnya musik untuk moral militer, seorang maxim dalam tradisi aliran King mengatakan, "Jika Anda tidak punya lagu yang bagus, Anda tak punya gerakan" (Young 1996: 161-184).

Sebuah model institusi—dibentuk atas dasar pusat pengembangan pribadi yang mensponsori masyarakat kreatif diantara ketujuh seni lainnya dan diantara para pelukis, pujangga, dan penulis—adalah untuk memberikan kesempatan bagi artis setiap inspirasi untuk bersama-sama merayakan kreativitas tanpa-pembunuhan dalam kaitannya dengan sifat yang mematkan dari selebritis . Diantara seni yang mana kreativitas tanpa-pembunuhan dapat dialamatkan seperti literatur, puisi, lukisan, pahatan, musik, tarian, teater, film, televisi, fotografi, arsitektur, desain pakaian, dan seni komersial dari media massa. Untuk mencari jalan keluar dari kekerasan menantang semua seni tersebut. Sebuah alternatif untuk misteri pembunuhan misterius, contohnya, bisa untuk menciptakan detektif tanpa-pembunuhan yang mencegah dengan cara yang sangat ahli pembunuhan dan bunuh diri sebelum hal tersebut terjadi. Kesinergian kreativitas tanpa-pembunuhan diantara para pecinta seni dapat mengangkat semangat manusia dan imajinasi untuk tugas transformasi penting di masa yang akan datang.

Untuk pengakuan global, yang mendapat keuntungan sebaiknya menetapkan penghargaan untuk kontribusi tanpa-pembunuhan kepada seni yang kurang lebih signifikan daripada dorongan yang disediakan oleh berbagai pemenang hadiah Nobel sebelumnya.

#### *Institut penelitian dan analisis kebijakan tanpa-pembunuhan*

Sama halnya dengan institusi swasta didirikan untuk memberi nasehat pada pemerintah dan publik umum atas masalah mulai dari kebijakan keamanan nasional hingga semua masalah politik, ekonomi, sosial, dan kehidupan budaya, institut kebijakan tanpa-pembunuhan diperlukan untuk memberikan informasi dan analisis untuk membantu pengambilan keputusan dalam masyarakat. Mereka dapat menerapkan komitmen penyelesaian masalah dari ilmu politik tanpa-pembunuhan

di semua bidang kekerasan, ekonomi, hak asasi manusia, lingkungan, dan kerjasama. Mereka dapat mendukung upaya dewan spiritual tanpa-pembunuhan, partai, institusi kepercayaan kelompok, kelompok konsultasi, dan institusi masyarakat sipil lainnya yang juga menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh warga negara individu.

### *Media komunikasi tanpa-pembunuhan*

Media komunikasi tanpa-pembunuhan dibutuhkan untuk memberikan informasi, berita dan komentar untuk membantu pengambilan keputusan individu dan umum. Hal ini tidak berarti media yang memandang kapasitas manusia untuk membunuh tetapi yang berlangsung di bawah pesan media konvensional bahwa pembunuhan tidak dapat dielakkan, sering kali keras terdengar, dan menghibur. Keputusan editorial dari media tanpa-pembunuhan dalam era transisi dapat mencerminkan logika analisis politik tanpa-pembunuhan. Yaitu, pesan yang digali dalam kenyataan dari kekerasan yang mendalam; membawa kepada kesadaran mengatasi kenyataan tanpa-pembunuhan; melaporkan proses, kesuksesan dan peristirahatan transformasional; dan memberi suara terhadap aspirasi tanpa-pembunuhan kreatif di semua seni, ilmu pengetahuan, kemanusiaan, profesi, dan liburan setiap hari. Pendekatan ini tidak lebih bernilai dibandingkan dengan media yang gagal untuk menantang anggapan hal yang mematikan terus menerus dan yang tak putus-putusnya berkontribusi, secara langsung atau tidak langsung, untuk menjaga pikiran terkunci dalam pesimisme kekerasan. Alternatif media diperlukan dalam surat kabar dan majalah, di radio dan televisi, dalam film, dan dalam jaringan informasi terkomputerisasi global. Ilmuwan politik tanpa-pembunuhan dapat menjadi salah satu sumber komentar dan analisis.

### *Tugu peringatan tanpa-pembunuhan*

Untuk memulihkan dan merayakan warisan peradaban tanpa-pembunuhan, tugu peringatan bagi individu, kelompok, organisasi, pahlawan yang tak dikenal, dan kegiatan perlu dilakukan dengan penuh hormat di semua masyarakat. Untuk dirayakan adalah semua yang telah menolak untuk membunuh dan telah berkontribusi pada perjalanan

panjang menuju peradaban global tanpa-pembunuhan. Hal ini bukanlah untuk memindahkan patung dan tugu peringatan tersebut kepada para pembunuh sejarah yang menang dan yang kalah yang menempati planet ini—karena mereka menarik kembali kenyataan hal yang mematikan yang bersejarah. Tetapi tugu peringatan tanpa-pembunuhan diperlukan untuk mengingatkan kita bahwa di sana selalu ada penyokong alternatif tanpa-pembunuhan yang sekarang semakin meningkat memerintah untuk kelangsungan hidup manusia. Diantara mereka yang perlu dirayakan adalah figur religius, para martir yang mengatakan kebenaran pada kekuasaan kekerasan, para penentang perang, objek penyadar, lawan dari hukuman mati, pujangga perdamaian, dan sejumlah pria dan wanita yang menolak ketidakadilan tanpa kekerasan dengan resiko dipenjara, disiksa, dan meninggal.

#### *Zona damai tanpa-pembunuhan*

Institusi masyarakat sipil yang dinyatakan adalah zona damai tanpa-pembunuhan mulai dari organisasi meliputi masyarakat pinggiran dan perkotaan kepada perjanjian nasional dan internasional. Harbingers adalah tempat pemujaan religius, zona damai dinyatakan oleh desa yang dihukum antara revolusioner bersenjata dan kekuatan anti revolusi, yang berkembang untuk memperkecil area tembak, gerakan untuk masyarakat bebas-senjata, penduduk yang berupaya untuk mengklaim area tempat tinggal dari kriminal dan kekerasan geng, dan perjanjian internasional untuk menetapkan zona bebas-senjata-nuklir. Identifikasi, berjejaring dengan sesamanya, dan perkenalan institusi tanpa-pembunuhan ke dalam berbagai zona perdamaian tersebut untuk saling mendukung dan difusi adalah sebuah perubahan pembangunan institusional tanpa-pembunuhan utama.

#### *Perusahaan ekonomi tanpa-pembunuhan*

Jika perusahaan perang dan budaya kekerasan dikatakan mendapat keuntungan untuk beberapa hal meskipun jika tak diucapkan membebani biaya bagi yang lainnya, perusahaan untuk kesejahteraan tanpa-pembunuhan bahkan lebih menguntungkan bagi semua. Dilihat dari sebuah perspektif tanpa-pembunuhan dan dari perspektif

pertumbuhan permintaan yang telah diantisipasi untuk bahan dan barang kebudayaan tanpa-pembunuhan, pelayanan, hiburan, dan alternatif rekreasional, kesempatan untuk kewirausahaan tanpa-pembunuhan tidaklah terbatas. Sebuah cara untuk memulai mengidentifikasi alternatif lain adalah untuk menyusun daftar perusahaan pelayanan-kekerasan dan menggambarkan kesempatan tanpa-pembunuhan mereka. Untuk mainan perang gantikan dengan mainan perdamaian, untuk permainan video yang bersifat mematikan gantikan dengan kelihaihan tanpa-pembunuhan yang menyenangkan, untuk industri persenjataan gantikan dengan industri pelucutan senjata, untuk hiburan media yang mengandung kekerasan tawarkan penciptaan seni tanpa-pembunuhan yang dramatis, dan untuk pekerjaan untuk menghancurkan gantikan dengan karya untuk memperbaiki kualitas kehidupan. Pengalaman disediakan oleh contoh konversi ekonomi tanpa-pembunuhan yang disertai dengan periode demiliterisasi. Tetapi di luar pembalikan ekonomi sederhana adalah untuk berupaya mengidentifikasi keperluan alami orang-orang dalam masa transisi ke masyarakat tanpa-pembunuhan dalam konteks global dan untuk menciptakan pelayanan yang bisa merespons pada hal tersebut.

### *Pusat untuk global tanpa-pembunuhan (Nonkilling Global)*

Visi dari dunia tanpa-pembunuhan secara tidak langsung menyatakan kemampuan institusi untuk memfasilitasi transisi dari sudut pandang menyeluruh. Institusi seperti ini harus ditanamkan dengan kokoh dalam masyarakat tradisi spiritual dan kebudayaan tanpa-pembunuhan dan harus menjadi mampu akan katalisis kreatif dari keilmiah global, keahlian, artistik, dan sumber daya institusional untuk membantu umat manusia untuk merasakan jalan pembebasan tanpa-pembunuhan dari hal yang mematikan dan konsekuensinya. Dalam istilah komputer kontemporer pusat tersebut haruslah katalis “perangkat lunak” tanpa-pembunuhan yang kreatif yang dapat melayani kebutuhan manusia melalui pelayanan “perangkat keras” pemerintah dan institusi masyarakat sosial. Untuk menjadi efektif hal-hal pusat tersebut sebaiknya mandiri secara maksimal dari pemerintah dan dari kontrol pihak-pihak swasta eksklusif yang berminat. Mereka seharusnya dibantu secara

substansi dalam terus menerus melalui para dermawan visioner, pendaftaran massal, dan hal lainnya.

Sebuah pusat untuk global tanpa-pembunuhan membutuhkan penyelidikan akhir dan memperoleh kreativitas manusia yang paling maksimal dalam area seperti di bawah ini: tanpa-pembunuhan dalam tradisi spiritual dan filosofis; bioneurosains dan tanpa-pembunuhan; hubungan gender dan tanpa-pembunuhan, ekonomi dan tanpa-pembunuhan; komunikasi dan tanpa-pembunuhan, ilmu pengetahuan, teknologi dan tanpa-pembunuhan; tanpa-pembunuhan dan lingkungan; lapangan kerja dan tanpa-pembunuhan; pendidikan dan tanpa-pembunuhan, tanpa-pembunuhan dan seni; tanpa-pembunuhan dan olahraga, peran dari militer dalam perubahan tanpa-pembunuhan; kepemimpinan tanpa-pembunuhan; dan peran dari masa depan keluar; dan pembayaran di luar dari umat manusia di masa yang akan datang.

Sebuah tugas kontekstual dan bersejarah adalah untuk mendata sumber daya kebudayaan global tanpa-pembunuhan yang didasarkan atas kebutuhan yang berpusat-secara lokal di semua negara dan wilayah. Hal ini membutuhkan penyelidikan ke dalam tradisi bersejarah tanpa-pembunuhan, manifestasi saat ini, dan prospek masa depan. Dikumpulkan dalam skala global, penyelidikan seperti ini sebaiknya menyediakan kemanusiaan dengan pengertian komprehensif pertama dari akan kemampuan manusia tanpa-pembunuhan darimana kemajuan masa depan dapat diukur.

Pusat bagi tanpa-pembunuhan global sebaiknya dilengkapi dengan sebuah ruang situasi global yang didalamnya kenyataan pembunuhan saat ini, ancaman untuk membunuh, dan pencabutan yang berkaitan, dapat didekatkan terhadap sumber daya transformasional yang tersedia untuk umat manusia. Secara konstan mengkonfrontasi tantangan dari hal yang mematikan, pusat seperti ini, diambil dari peningkatan kreatif dalam teknologi yang disebutkan di atas, dapat menyarankan kombinasi dari sumber daya spiritual, ilmiah, keahlian, artistik, dan institusional untuk membantu kebijakan, penelitian, pendidikan dan pelatihan publik transformasional oleh semua orang yang mencari kelangsungan hidup dan kesejahteraan umat manusia.

## **Institusi Tanpa-Pembunuhan yang Dibutuhkan**

Sebuah ilmu politik yang berkomitmen untuk tugas perwujudan masyarakat tanpa-pembunuhan dan berinovasi untuk tindakan melalui institusi yang sesuai, dimulai dari hal itu sendiri. Intistusi diperlukan untuk penegasan spiritual yang menghargai-kehidupan. Untuk penyelidikan, integrasi, dan pembagian pengetahuan. Untuk pengambilan-keputusan publik. Untuk keamanan umum tanpa-pembunuhan. Untuk kesejahteraan ekonomi. Dan untuk merayakan kehidupan dalam semua bidang seni dan lapangan pekerjaan.

Tugas seruan transisi untuk pusat integratif yang kreatif untuk tanpa pengertian –yang dilakukan untuk mengerti dan memfasilitasi untuk mendengarkan kebutuhan tanpa-pembunuhan bagi semua. Kekuatan institusi tanpa-pembunuhan muncul dari individu yang saling mendukung. Bahkan ilmuwan politik dan setiap orang dapat menjadi *pusat* bagi tanpa-pembunuhan global untuk memfasilitasi transisi menuju sebuah dunia tanpa-pembunuhan.



## Bab 6

### Ilmu Politik Global Tanpa-Pembunuhan

*Kita ada dalam sebuah era baru. Metode dan solusi yang lama sudah tidak memadai lagi. Kita harus mempunyai pemikiran baru, ide baru, konsep baru.... Kita harus melepaskan jaket-masa lalu yang mengikat..*

Jenderal Douglas MacArthur

*Seseorang harus memiliki kesan cukup dan bahkan strategi untuk memotong rantai kekerasan dan penghancuran dalam sejarah.*

Martin Luther King, Jr.

*Pastinya semua pengalaman bersejarah memastikan kebenaran—bahwa manusia tidak akan memperoleh hal yang mungkin kecuali berkali-kali dia menjangkau hal yang tidak mungkin.*

Max Weber

*Kita setiap hari menyaksikan fenomena hal mustahil di hari kemarin menjadi hal yang mungkin pada hari ini.*

Mohandas K. Gandhi

#### **Menuju Pembebasan dari Hal yang Mematikan**

Waktunya telah tiba untuk menetapkan pembunuhan manusia sebagai sebuah masalah yang perlu diselesaikan daripada untuk menerima perbudakan oleh pembunuhan tersebut sebagai sebuah kondisi yang harus

dipertahankan selamanya. Pembunuhan umat manusia yang disengaja, satu per satu, massa demi massa, dan banyak lagi dengan mesin, telah mencapai suatu tahap penghancuran-sendiri patologis. Pembunuhan yang telah diharapkan untuk membebaskan, melindungi, dan memperkaya sebaliknya telah menjadi sebuah sumber ketidakamanan, pemiskinan, dan ancaman bagi kelangsungan hidup manusia dan makhluk planet. Kemanusiaan menderita terhadap apa yang diberi istilah oleh Craig Cormstock sebagai “patologi pertahanan” saat dimana hal itu dimaksudkan untuk mempertahankan diri kemudian dengan sendirinya menjadi sumber penghancuran-sendiri (Cormstock 1971). Senjata untuk mempertahankan diri di rumah membunuh anggota keluarga di rumah tersebut, pengawal pribadi membunuh majikannya sendiri, para tentara menyiksa dan membuat miskin rakyatnya sendiri, senjata nuklir berkembang menjadi ancaman bagi para penemu dan pemrosesnya. Sebuah deklarasi kemerdekaan tanpa-pembunuhan dari kekerasan yang ada di dalam diri kita sendiri dan dalam masyarakat kita itu diperlukan.

Pengejaran aspirasi manusia oleh kekerasan dalam era modern ini telah menghasilkan pertumpahan darah, kerugian materi, dan trauma psikologis yang tak terhitung jumlahnya yang terjadi sepanjang generasi. Harapan kemanusiaan dalam dua abad terakhir telah menghiasi spanduk yang diwariskan oleh Revolusi Perancis “liberté, égalité, fraternité.” Membunuh untuk kebebasan telah menjadi warisan dari revolusi Amerika. Membunuh untuk persamaan telah menjadi warisan dari revolusi Rusia dan China. Membunuh untuk perdamaian telah menjadi warisan dari dua abad peperangan, revolusi, dan kontrarevolusi. Pelajaran yang harus dipelajari adalah bahwa kebebasan, persamaan, dan persaudaraan-perkumpulan perdamaian yang sebenarnya tidak dapat diwujudkan tanpa mencabut dasar warisan dari hal yang mematikan. Pembunuhan besar-besaran yang menggugung yang telah berkorban untuk kebaikan dan kejahatan meminta kita untuk mempelajari pelajaran ini.

Hal ini berarti untuk menantang dan mengubah anggapan dari disiplin ilmu politik akademik dunia yang sedang muncul bahwa pembunuhan tidak dapat dielakkan dan baik untuk kesejahteraan umat manusia. Hal ini berarti untuk mempertanyakan dan menjungkirbalikkan salah satu ajaran

kebijaksanaan kuno dan keyakinan politik kontemporer. Sebuah analogi dapat ditemukan dalam penggulingan teori “nanah yang patut dipuji” dalam sejarah pengobatan. Selama tujuh belas abad pengajaran dokter Yunani yang sangat otoriter Galen (130-200 M) diberlakukan bahwa nanah yang terbentuk di sekitar luka adalah cara alam untuk memulihkan kesehatan. Tantangan dalam tahun 1867 oleh Lister dalam karya tulis *Lance* seminarinya, “On the Antiseptic Principle in the Practice of Surgery”, dibawa tidak tanpa kontroversi pada penemuan dan adopsi antiseptik (Ackerknecht 1982: 77; Garrison 1929: 116; 589-90). Keyakinan bahwa pembunuhan adalah alami dan secara fungsi sehat untuk politik adalah ilmu politik “teori nanah yang patut dipuji”.

Jika ilmuwan politik, mahasiswa yang mendedikasikan hidup mereka untuk mempelajari kekuatan politik dalam manifestasi multi-wajahnya dari kehidupan keluarga hingga peperangan dunia, jangan menantang secara serius anggapan dari hal yang mematikan, lantas mengapa kita harus mengharapkan para pemimpin dan warga negara dunia melakukan hal yang sama? Namun sepanjang sejarah dan peningkatan dalam era para pemimpin dan warga negara saat ini yang tidak dibantu oleh ilmu politik yang muncul yang secara tegas berupaya untuk mewujudkan kondisi kebebasan, persamaan, dan perdamaian oleh cara-cara yang didasari oleh tanpa-pembunuhan. Sebuah contoh adalah “pembakaran senjata” oleh petani pecinta damai Doukhobors yang menentang penarikan militer di Rusia pada tahun 1895 (Tarasoff 1995: 8-10). Terdapat sebuah jurang yang dapat diamati diantara ilmu politik yang menerima-hal yang mematikan, dan pionir dari politik yang menolak-hal yang mematikan. Dalam abad kedua puluh warisan dari Tolstoy, Gandhi, Abdul Ghaffar Khan, Martin Luther King, Jr., dan Petra Kelly—dengan berani disampaikan oleh para pemimpin seperti Dalai Lama, Aung San Suu Kyi, dan Desmond Tutu—yang diinspirasi dan didukung oleh para pahlawan wanita dan pria yang tidak terdengar yang membuat kepemimpinan pelayanan tanpa-pembunuhan adalah hal yang mungkin—yang merupakan pertanda politik tanpa-pembunuhan yang luar biasa di masa yang akan datang.

Apakah para ilmuwan politik akhir-akhir ini mengikuti kesuksesan pengorbanan tanpa-pembunuhan yang dilakukan oleh gerakan individu

dan populer, setelah berpegang teguh pada pembunuhan-penerimaan status quo—seperti kemurahan hati yang berhati-hati dari rezim otoriter yang bertahan hingga demonstrasi menggeserkannya? Apakah para ilmuwan politik kemudian langsung bergabung dalam perayaan demokrasi tanpa-pembunuhan? Atau apakah ilmu politik setelah masalah ilmu kesehatan mendedikasikan dirinya untuk mendiagnosa patologi dari hal yang mematikan, dan untuk menemukan resep dan perawatan yang dapat dibagi dengan semua orang yang berupaya untuk menghapuskan pembunuhan dari kehidupan global?

### **Thesis tentang Kemampuan Tanpa-pembunuhan**

Thesis yang disampaikan di sini adalah bahwa masyarakat global tanpa-pembunuhan adalah hal yang mungkin dan bahwa perubahan dalam disiplin ilmu politik akademik dan peran sosialnya dapat membantu untuk mewujudkannya. Masalah untuk perwujudan masyarakat tanpa-pembunuhan terletak setidaknya pada tujuh dasar. Sebagian besar manusia tidak membunuh. Potensi tanpa-pembunuhan yang berkuasa tinggal di dalam warisan spiritual manusia. Ilmu pengetahuan mendemonstrasikan dan memperkirakan kemampuan tanpa-pembunuhan manusia. Kebijakan publik tanpa-pembunuhan transisional seperti penghapusan hukuman mati dan pengakuan keberatan yang bersungguh pada pelayanan militer telah diadopsi oleh negara yang menciptakan-kekerasan. Berbagai institusi sosial berdasarkan pada prinsip tanpa-pembunuhan yang telah ada dalam kombinasi telah mengangkat persamaan fungsional dari masyarakat tanpa-pembunuhan. Perjuangan populer tanpa-pembunuhan bagi perubahan sosial ekonomi menunjukkan sebuah peningkatan alternatif yang berkuasa bagi hal mematikan yang revolusioner. Akar dari inspirasi dan pengalaman tanpa-pembunuhan dapat ditemukan dalam tradisi bersejarah di seluruh dunia. Pada akhirnya janji untuk transisi tanpa-pembunuhan tergantung pada contoh dari individu tanpa-pembunuhan, pria dan wanita, yang dirayakan dan yang tidak dikenal, yang keberanian hidupnya menyaksikan akan pencapaiannya.

## Implikasi bagi Ilmu Politik

Hal ini telah diakui bahwa manusia, secara biologi dan dengan pengkondisian mampu untuk melakukan pembunuhan dan tanpa-pembunuhan. Tetapi diamati bahwa sebagian besar manusia bukanlah pembunuh dan bahwa serangkaian institusi sosial yang berdasarkan pada prinsip tanpa-pembunuhan telah diciptakan sehingga dapat melayani sebagai komponen prototipe bagi masyarakat tanpa-pembunuhan. Lebih jauh lagi, peningkatan ilmiah saat ini dan yang akan datang menjanjikan pengetahuan untuk menghilangkan alasan pembunuhan, untuk memperkuat alasan tanpa-pembunuhan, dan untuk mengangkat tentang kondisi masyarakat tanpa-pembunuhan. Dengan diberikannya observasi ini, penerimaan tidak terelakkannya hal yang mematikan sebagai sebuah anggapan yang mendasari disiplin ilmu akademik dan peran sosial dari ilmu politik adalah hal yang paling bermasalah. Oleh karena itu untuk mempertanyakan anggapan pembunuhan dan implikasinya terhadap apa yang bisa disebut “disiplin ilmu yang mematikan” dari ilmu politik—diantara yang lainnya—adalah layak. Ilmu politik, bersama dengan disiplin ilmu dan lapangan kerja lainnya, harus memulihkan pengalaman tanpa-pembunuhan di masa lalu, mengenali kemampuan tanpa-pembunuhan saat ini, membuat proyek tanpa-pembunuhan yang potensial untuk masa yang akan datang, dan bekerjasama dalam memajukan pengetahuan ini dalam penelitian, pengajaran, dan pelayanan publik untuk transformasi sosial tanpa pembunuhan.

Elemen prinsip yang perlu dikombinasikan untuk transformasi tanpa-pembunuhan adalah jelas. *Spirit* ( $S_1$ ), komitmen yang besar untuk tidak membunuh berasal dari masing-masing dan semua keyakinan dan filosofi. *Science* ( $S_2$ ), pengetahuan dari semua seni, ilmu pengetahuan, dan profesi yang menghasilkan penyebab dari transformasi pembunuhan dan tanpa-pembunuhan. *Skills* ( $S_3$ ), metode individu dan kelompok untuk menyatakan semangat dan ilmu pengetahuan dalam tindakan transformatif. *Song* ( $S_4$ ), inspirasi musik dan semua bentuk seni, membuat ilmu pengetahuan dan praktik politik tanpa-pembunuhan tidak lagi muram ataupun mematikan tetapi sebuah perayaan akan kehidupan yang berkuasa. Untuk

mengkombinasikan, mengembangkan dan menerapkan keempat elemen pelayanan efektif ini, *Leadership (L)* yang demokratis, warga negara yang *Competence (C)*, *Institution (I)* yang menerapkan dan *Resources (R)* yang mendukung adalah penting.

Kombinasi elemen ini dapat disimpulkan sebagai berikut

$S^4 \times L C I =$  Transformasi Global tanpa-pembunuhan

Semangat, ilmu pengetahuan, keahlian, dan lagu, secara kreatif digabungkan melalui proses kepemimpinan demokratis dan pemberdayaan warga negara yang perlu-respons, dijelaskan oleh ekspresi institusional dan komitmen sumber daya dapat berkontribusi untuk perwujudan dunia tanpa-pembunuhan.

### **Teori dan Penelitian**

Kengerian dari tingkat kematian manusia menyerukan akan pencarian empat-bagian logika analisis politik yang dapat memberikan pengetahuan yang diperlukan untuk mencegah bersatunya kekuatan yang menghasilkan pembunuhan mulai dari pembunuhan hingga pembunuhan bangsa dan pemusnahan nuklir di kota hingga pemusnahan kehidupan planet yang potensial. Dalam kesadaran ilmu politik, pembunuhan harus bergerak dari lingkaran menerima-kekerasan kepada pusat analitis dan perhatian penyelesaian-masalah. Hal ini berarti usaha yang dikonsentrasikan untuk mengerti penyebab dari pembunuhan tersebut; penyebab dari tanpa-pembunuhan; penyebab dari transisi antara pembunuhan kepada tanpa-pembunuhan dan sebaliknya; dan karakteristik dari masyarakat yang sama sekali tanpa-pembunuhan. Pengetahuan seperti ini diperlukan untuk membantu identifikasi dari alternatif tanpa-pembunuhan dan tindakan transformatif di dalam dan lintas zona pertemuan dari corong hal yang memetakan: Biologi, struktural, kebudayaan, sosialisasi, dan zona pembunuhan.

### **Pendidikan dan Pelatihan**

Untuk meneruskan pencarian-pengetahuan seperti ini dan tugas transformatif yang secara tidak langsung menyatakan prasyarat dalam pendidikan dan pelatihan ilmuwan politik, dalam struktur kurikulum, dalam organisasi departemen ilmu politik akademik, dalam hubungannya

dengan disiplin ilmu lainnya, dan dalam peran penelitian-pendidikan-tindakan dari ilmu politik di dalam masyarakat.

Tujuan keseluruhan dari pendidikan dan pelatihan ilmu politik nantinya adalah untuk menumbuhkan kreativitas dan untuk meningkatkan keahlian dalam penyelesaian masalah tanpa-pembunuhan. Beberapa prinsip yang memandu adalah untuk meninjau kembali warisan hidup dan institusi kreatif yang ada; untuk membantu eksplorasi minat dan keahlian individu; untuk mencari pengembangan pengetahuan dan keahlian kumulatif, untuk terlibat dalam proyek penyelesaian-masalah yang dipilih-sendiri; dan untuk menyediakan bagi pelayanan masyarakat konstruktif paralel; dan untuk berorientasi ke depan dan mendukung lapangan kerja ilmu politik tanpa-pembunuhan.

Setelah pengenalan yang gamblang pada sejarah yang mengerikan dan warisan kreativitas tanpa-pembunuhan yang menginspirasi, kurikulum tersebut memberikan logika analisis politik tanpa-pembunuhan dan menantang keterlibatannya dalam penyelesaian prinsip dan proses untuk tindakan penyelesaian-masalah yang efektif. Para peserta meninjau ulang penyebab dari pembunuhan, tanpa-pembunuhan, transisi, dan hipotesis tentang karakteristik dari masyarakat tanpa-pembunuhan. Dari perspektif ini, pengembangan sejarah dari institusi dan proses politik, secara lokal dan global, diperiksa. Tantangan penyelesaian-masalah diterbitkan—seperti pembunuhan, pembunuhan di demografi tertentu, pembunuhan ras tertentu, dan pelucutan senjata; sifat mematikan dari ekonomi, kekejaman terhadap hak asasi manusia; pemusnahan biologis lingkungan; dan keanekaragaman yang menghancurkan versus kerjasama diantara keanekaragaman tersebut. Kesempatan untuk mengembangkan keahlian dalam mode keterlibatan penyelesaian-masalah ditawarkan: penelitian, pengajaran, kepemimpinan pelayanan, dan komunikasi kritis. Pada dasar proyek individu dan kelompok ini untuk menyelesaikan masalah dan mengembangkan keahlian dikejar dan dipresentasikan. Sebuah Shanti Sena (Korps Perdamaian) yang meluas-secara paralel di universitas memberikan pelatihan kepemimpinan gratis untuk pelayanan masyarakat.

Para lulusan diteruskan untuk memenuhi kebutuhan akan peneliti, pengajar, pemimpin, komunikator dalam institusi publik dan swasta transisional. Mereka menjawab kebutuhan sosial akan pelayanan

penyelesaian-masalah yang kreatif. Pelatihan pasca-sarjana memberikan persiapan lanjutan untuk pelayanan dalam politik, pemerintah, dan masyarakat sipil untuk memenuhi kebutuhan kontemporer yang meningkat akan keahlian dalam pencegahan kekerasan dan perubahan sosial tanpa-pembunuhan. Pelaksanaan penyelesaian-masalah paralel dengan pendidikan sarjana. Kelompok kerja dibentuk untuk meningkatkan keahlian dalam penelitian, pendidikan, tindakan, dan refleksi untuk menyelesaikan masalah kekerasan, ekonomi, hak asasi manusia, lingkungan, kerjasama, dan masalah lainnya. Kandidat gelar master dan doktoral dilayani dengan fakultas sebagai pemandu, mentor, dan teman-belajar dalam proyek sarjana.

Ilmu politik tanpa-pembunuhan secara tidak langsung menyatakan aspirasi tinggi dalam pelatihan doktoral untuk mempersiapkan profesional yang merupakan pencipta bagi diri mereka sendiri dan ahli dalam memfasilitasi kreativitas orang lain. Tidak semua dapat diharapkan untuk menguasai semua keahlian yang dibutuhkan, tetapi semua dapat membagi pengertian tentang tugas yang dibutuhkan, mencari kontribusi kreatif untuk mencapai hasil kompetensi yang maksimal, dan belajar tentang bagaimana caranya mendukung kontribusi penyelesaian-masalah bagi orang lain di dalam dan tanpa masyarakat akademik.

Pelatihan doktoral akan membutuhkan studi intensif tentang dasar ilmu politik tanpa-pembunuhan; mengerti kebutuhan penyelesaian-masalah lokal dan global; persiapan dalam keahlian kepemimpinan keserjanaan tanpa-pembunuhan; mengerti mode kualitatif dan kuantitatif dari keingintahuan (termasuk bahasa); menguasai metode penelitian yang penting bagi tugas yang ditangani; dan terlibat dalam proyek yang lebih maju. Hal yang terakhir untuk meliputi penyelidikan pengetahuan baru dan aplikasi dari pengetahuan yang telah ada untuk meningkatkan pendidikan dan pelatihan, pembangunan institusional, dan proses penyelesaian masalah.

Kepemimpinan keserjanaan tanpa-pembunuhan membutuhkan persiapan untuk kinerja yang cakap dari peran sosial yang dibutuhkan. Hal yang mendasar adalah sebuah kesempatan untuk refleksi autobiografi atas asal mula keyakinan dan sikap terhadap pembunuhan

dan tanpa-pembunuhan. Persiapan diperlukan untuk mengajar guna memfasilitasi kreativitas siswa. Untuk kepemimpinan departemental untuk memfasilitasi kreativitas mahasiswa. Untuk kerjasama lintas-disiplin ilmu. Untuk konsultasi guna memfasilitasi perubahan tanpa-pembunuhan di dalam negara dan masyarakat sipil. Untuk komunikasi media konstruktif yang kritis. Dan untuk kepemimpinan pelayanan tanpa-pembunuhan langsung (Greenleaf 1977).

Dalam hubungan sosialnya sendiri sebuah departemen ilmu politik tanpa-pembunuhan harus berupaya untuk mengekspresikan melalui percobaan dan kesalahan dari karakteristik yang diinginkan dari sebuah masyarakat tanpa-pembunuhan. Hal ini bertujuan untuk mengokohkan spiritual nonsektarian namun multi-keyakinan dan penghargaan humanis atas kehidupan. Untuk melahirkan tanggung jawab untuk kesejahteraan semua orang. Untuk meningkatkan keinginan untuk mau mendengarkan-kebutuhan, proses penyelesaian-masalah yang berperan aktif. Untuk merayakan keanekaragaman dan martabat semua orang. Untuk melakukan uji coba dengan sesama-jenis dan fungsi kepemimpinan yang terdistribusi. Menjadi siap untuk memanggil konsultan penyelesaian-masalah tanpa-pembunuhan pada saat konflik tampak degil. Menjadi terbuka untuk kontribusi dari disiplin ilmu dan profesi lain. Untuk mendorong daerah inovatif untuk menyelesaikan masalah ilmiah. Dan untuk mengenal bahwa masyarakat global tanpa-pembunuhan sudah berakar dalam individu dan masyarakat lokal.

Hubungan saling berkonsultasi jangka-panjang sebaiknya dibangun dengan lulusan yang melanjutkan untuk bekerja dalam bidang penelitian, pendidikan, kepemimpinan, komunikasi, dan bidang kehidupan sosial lainnya. Pengalaman mereka dapat sangat membantu mengidentifikasi kebutuhan penelitian, meningkatkan persiapan dalam keahlian yang dibutuhkan, dan membangkitkan kreativitas untuk mengatasi rintangan untuk transformasi tanpa-pembunuhan. Bagaimanapun perbedaan dalam tanggapan orang lain, semua yang menerima tantangan ilmu politik tanpa-pembunuhan dapat bergabung bersama dalam saling membantu, yang berlangsung terus menerus.

## **Penyelesaian-Masalah**

Ilmu politik tanpa-pembunuhan secara tidak langsung menyatakan kombinasi ilmu dasar dan terapan dalam pelaksanaan penyelesaian-masalah yang tegas. Masalah akan bervariasi sebagaimana yang dijelaskan dalam konteks perunahan sosial kompleks. Lima masalah penting kritis yang menonjol secara global: kekerasan dan plucutan senjata, bencana ekonomi, kekejaman hak asasi manusia, penurunan kualitas lingkungan, dan kegagalan dari kerjasama penyelesaian masalah. Semuanya berhubungan dan terkait secara langsung dan tidak langsung oleh kesiapan untuk membunuh. Sebuah slogan kontemporer menyatakan bahwa akan ada “tidak ada perdamaian tanpa keadilan”—yang menyatakan bahwa kekerasan dan perang akan berlanjut atau diperlukan untuk memprotes atau mengubah kondisi ketidakadilan. Tetapi dari sudut pandang tanpa-pembunuhan akan ada “tidak ada keadilan tanpa adanya tanpa pembunuhan”. Untuk pembunuhan dan ancaman untuk membunuh telah berkontribusi pada penciptaan dan pengelolaan ketidakadilan. Dalam kasus perlakuan yang tidak seajar terhadap perempuan, contohnya, sebagaimana yang telah diamati oleh Petra Kelly: “Distribusi seksual yang tidak adil dari kekuasaan, sumber daya, dan tanggung jawab dibenarkan oleh tradisi kuno, diabadikan dalam hukum, dan dilaksanakan bila diperlukan oleh kekerasan pria” (Kelly 1994: 15).

Pelaksanaan dalam penyelesaian-masalah tidak menyatakan bahwa ilmu politik tanpa-pembunuhan itu maha tahu atau merupakan sumber dari semua solusi. Tetapi hal itu menyatakan bahwa aplikasi pengetahuan yang dikembangkan dari analisis politik tanpa-pembunuhan dan dari prinsip dan praktik tindakan tanpa-pembunuhan dapat memperbaiki proses pengambilan-keputusan sosial yang responsif pada kebutuhan semua orang. Dalam kesan ini ilmu tersebut menjanjikan sebuah kontribusi tanpa-pembunuhan kepada peningkatan yang melebihi tradisi demokrasi yang berbasis-kekerasan (Goldman 1990).

## **Institusi**

Pencarian-pengetahuan, pelatihan-pendidikan, dan tujuan penyelesaian-masalah dari ilmu politik tanpa-pembunuhan secara tidak langsung

menyatakan kebutuhan untuk institusi yang bisa melaksanakannya. Rangkaian ini mulai dari departemen ilmu politik baru atau restrukturisasi, bahkan seluruh universitas (termasuk kesetaraan komunikasi global yang mengkombinasikan bakat yang disertakan di dalam atau di luar institusi yang ada saat ini), untuk unit pelatihan non militer Shanti Sena, institusi kebijakan publik tanpa-pembunuhan, kekuatan keamanan umum tanpa-pembunuhan, partai politik tanpa-pembunuhan, dan inovasi intitusional tanpa-pembunuhan di semua sektor masyarakat sosial. Penciptaan dan pelayanan dalam institusi seperti ini, sebagaimana juga dalam transformasi dari institusi yang sudah ada saat ini untuk menghilangkan hal yang mematikan dari kehidupan lokal dan global, menawarkan lapangan kerja dari kreativitas yang sepenuhnya bagi semua yang mempelajari dan mempraktikkan ilmu politik tanpa-pembunuhan tersebut.

### **Halangan dan Inspirasi**

Pada permulaan abad ke dua puluh ilmu politik ditantang untuk mengambil tugas yang berkontribusi untuk mewujudkan masyarakat global tanpa-pembunuhan. Hal ini tidak hanya sangat diinginkan, tetapi merupakan perintah. Para ilmuwan politik tidak dapat menghindari tanggung jawab ini dengan menyampaikan keberatan pada bias-nilai dan mengklaim kenetralan ilmiah yang “realistis” bahwa dalam kebenaran diterjemahkan ke dalam kesiapan untuk membunuh. Kenetralan seperti ini tidak pernah benar. Jika memang benar, para ilmuwan politik tidak akan peduli apakah masyarakat atau dunia tempat mereka tinggal itu bebas atau tidak bebas, adil atau tidak adil, kaya atau miskin, dalam kondisi damai atau perang, berkemenangan atau dikalahkan. Mereka akan menemukan sukacita dalam mengajar siswa mereka bahwa para ilmuwan politik tidak memiliki nilai keberpihakan dan oleh karena itu tidak membentuk penelitian, pengajaran, dan proyek pelayanan publik mereka untuk memihak pada hal lain. Bagi mereka tidak akan ada pilihan antara bencana Hitler dan satyagraha Gandhi.

Para ilmuwan politik juga tidak dapat menghindari tugas menciptakan ilmu politik tanpa-pembunuhan secara sederhana pada landasan bahwa nilai lain seperti kebebasan, persamaan, atau keamanan

adalah lebih penting daripada tanpa-pembunuhan. Tanpa-pembunuhan sedikitnya sama pentingnya karena kemanusiaan telah tiba pada kondisi dimana semua nilai ini terancam tanpa komitmen yang kuat pada etika tanpa-pembunuhan dalam ilmu politik dan kehidupan politik. Materialisme dan moralitas telah tiba pada kesimpulan yang sama. Jika tradisi telah mengajarkan bahwa kita harus membunuh supaya bisa bebas, seadil, dan aman—kondisi saat ini mengajarkan bahwa kecuali kita berhenti membunuh tidak hanya kebebasan dan persamaan yang dipertaruhkan tetapi kelangsungan kita sendiri—secara individu, sosial, dan lingkungan—dibahayakan. Kita telah mencapai suatu titik dimana ilmu dan praktik politik harus disejajarkan dengan kekuatan penyokong-kehidupan masyarakat dan alam. Hal ini tidak hanya merupakan moralitas yang baik dan kepraktisan yang baik, tetapi juga perintah era saat ini untuk ilmu politik yang baik.

Dalam proses transisi, tentu saja, oposisi dapat diharapkan dari kekuatan pemikiran dan tindakan yang melahirkan identitas dan keuntungan yang dirasakan dari kelangsungan hal yang mematikan. Diantara mereka terdapat kekuatan negara yang keras, anatagonis mematikan yang mereka miliki, dan keuntungan politik, ekonomi, dan psikologi dari budaya pembunuhan. Diantara hal ini terdapat beberapa tetapi tidak semuanya veteran perang dan revolusi, keturunan mereka, dan orang lain yang sudah mengalami sendiri mendapatkan identitas dan kebanggaan dari perayaan pembenaran hal yang mematikan yang sudah diterima secara sosial. Memberi penghormatan di pemakaman para martir kita dikondisikan melawan simpati bagi musuh yang meninggal, gagal untuk melihat keduanya sebagai korban dari kegagalan politik, dan terpisah dengan desakan untuk selamanya bersiap bagi pengorbanan yang serupa, daripada untuk mengkomitmenkan diri kita sendiri untuk memastikan bahwa pembunuhan semacam itu tidak akan pernah terjadi lagi.

Tetapi diantara sumber menginspirasi lainnya dari dukungan bagi transisi untuk ilmu politik adalah peringatan berdasarkan pengalaman oleh beberapa pemimpin militer paling terkemuka di dunia. Pertimbangan seruan untuk penghapusan perang sebagai suatu perintah

“realisme ilmiah” yang dibuat oleh Jenderal Douglas MacArthur dalam sebuah pidato kepada American Legion pada tahun 1955:

Anda akan berkata sekali bahwa meskipun penghapusan perang telah menjadi mimpi manusia selama berabad-abad, semua rencana akan hal tersebut telah cepat-cepat ditolak sebagai hal yang mustahil dan fantastis. Setiap orang yang sinis, setiap orang pesimis, setiap petualang, setiap pembual di dunia telah selalu menolak kelayakan hal itu. Tetapi itu sebelum ilmu pengetahuan di masa dekade sebelumnya membuat penghancuran massal menjadi kenyataan. Argumen tersebut kemudian berjalan bersama landasan spiritual dan moral, dan kemudian hilang... Tetapi sekarang evolusi nuklir sekarang ada dan luar biasa dan potensi kerusakan lainnya tiba-tiba telah mengambilalih masalah tersebut dari pertimbangan utamanya sebagai sebuah pertanyaan moral dan spiritual dan membawanya mengikuti kenyataan ilmiah. Hal itu tidak lagi menjadi pertanyaan etika yang hanya dipertimbangkan oleh para ahli filosofi dan rohaniwan tetapi sebuah pertanyaan inti untuk keputusan massa yang kelangsungan hidupnya sedang dipertaruhkan.... Para pemimpin adalah orang-orang yang terlambat.... Tidak pernah mereka menyatakan kebenaran yang utuh, bahwa peningkatan besar selanjutnya dalam peradaban tidak dapat mengambil tempat sampai perang dihapuskan.... Kapan beberapa figur hebat yang memegang kekuasaan memiliki imajinasi yang cukup untuk menerjemahkan permohonan universal ini—yang dengan cepat berubah menjadi kebutuhan universal—menjadi kenyataan? Kita ada dalam sebuah era baru. Metoda dan solusi yang lama sudah tidak memadai lagi. Kita harus mempunyai pemikiran baru, ide baru, konsep baru.... Kita harus melepaskan jaket-masa lalu yang mengikat (Cousins 1987: 67-9).

Slogan transformasi tanpa-pembunuhan yang baru dari Revolusi Perancis dapat didengar dalam peringatan Jenderal yang kemudian menjadi Presiden Amerika Serikat Dwight D.Eisenhower tentang pengaruh berbahaya dari diteruskannya militerisasi kekerasan terhadap kemerdekaan, persamaan, dan persaudaraan. Terhadap *kemerdekaan*: “Dalam dewan pemerintahan, kita harus berjaga melawan tambahan pengaruh yang tak pantas, apakah dicari atau tidak dicari, oleh kompleks industri militer. Kita seharusnya tidak pernah membiarkan beban kombinasi ini membahayakan proses kemerdekaan atau demokrasi kita. Kita sebaiknya tidak menganggap apapun sebagai apa yang seharusnya

menjadi hak kita” (Farewell Address , 17 Januari 1961). Terhadap *persamaan ekonomi*: “Setiap senjata yang dibuat, setiap kapal perang yang diluncurkan, setiap roket yang ditembakkan menandakan, dalam arti akhirnya, seorang pencuri dari mereka yang lapar dan tidak diberi makan, mereka yang kedinginan dan tidak diberi pakaian” (Pidato kepada American Society of Newspaper Editors, 16 April 1953). Terhadap *persaudaraan*: “Sesungguhnya, menurut saya bahwa orang sangat menginginkan perdamaian sehingga salah satu dari pemerintah saat ini lebih baik keluar dari jalan mereka dan membiarkan mereka memilikinya” (wawancara TV BBC, 31 Agustus 1959).

Pada 4 Desember 1996, berbicara di hadapan National Press Club di Washington, D.C., mantan komandan semua armada melawan perang-nuklir Amerika Serikat Jenderal George Lee Butler menyerukan pemusnahan total –bukan hanya sekedar pengurangan—dari senjata nuklir dan bagi Amerika Serikat sebagai penemu dan pengguna pertamanya untuk memimpin dalam memusnahkan senjata nuklir tersebut. Sebaliknya, dia menyebutkan, Amerika Serikat tidak memiliki otoritas moral untuk mencegah negara lain untuk mendapatkan senjata nuklir tersebut. Alasannya: “Senjata nuklir sudah menjadi sifatnya berbahaya, sangat mahal, tidak efisien secara militer, dan tidak dapat dipertahankan secara moral.” Oleh karena itu Jenderal tersebut tiba pada kesimpulan yang lama-tertahan dari orang Amerika yang termotivasi secara spiritual seperti anggota dari gerakan Swords into Plowshares yang merupakan oposisi terhadap senjata nuklir berlanjut untuk menimbulkan hukuman dengan kurungan di dalam penjara federal. Logika dari gerakan pemusnah nuklir tersebut bisa diterapkan pada alat untuk membunuh yang lain juga.

Jika para jenderal ini, ahli dalam profesi pembunuhan, dapat menimbulkan pertanyaan sebesar ini tentang anggapan yang berkelanjutan dari lapangan kerja mereka dan hubungannya dengan masyarakat, tidak didapatkan para ilmuwan politik mempertanyakan perkiraan penerimaan-kekerasan dari profesi mereka sendiri dan peran sosial dan berjuang untuk perwujudan global dari masyarakat tanpa-pembunuhan?

Mungkin sebagian besar ilmuwan politik Amerika dan rekan internasional mereka yang mengadopsi komponen ilmu politik Amerika kontemporer tidak sadar akan motivasi tanpa pembunuhan yang berkontribusi pada penciptaan ilmu politik sebagai sebuah disiplin ilmu akademik di Amerika Serikat. Salah satu dari sumber asalnya adalah sumpah medan perang yang dibuat pada tahun 1863 oleh seorang prajurit Union, John W. Burgess, yang ditugaskan pada tugas jaga malam sesudah perang sehari-hari, berdarah dengan tentara Konfederasi di Tennessee barat:

Saat itu masih hujan deras; kilat menyambarkan lidahnya yang kejam secara melintang di langit yang gelap, dan petir bergemuruh dan bergema seperti tembakan serentak artileri berat melintasi surga. Dengan hiruk-pikuk dan kegaduhan alam ini dicampur dengan tangisan hewan-hewan yang terluka dan sekarat dan jeritan dan erangan orang-orang yang terluka dan sekarat. Ini adalah malam teror bagi sebagian besar tentara yang keras. Bagi seorang yang begitu muda dan sensitif seperti diri saya ini sangatlah mengerikan dan tak dapat dilukiskan, dan telah menjadi sebuah mimpi buruk mengerikan hingga hari ini. Saat itu, bagaimanapun, di tengah-tengah pengalaman yang menakutkan ini bahwa saran pertama bagi pekerjaan kehidupan saya datang kepada saya. Ketika saya menajamkan mata untuk memandang ke dalam kegelapan dan telinga saya untuk merasakan suara pertama dari musuh yang mendekat, saya mendapati diri saya bergumam pada diri sendiri: "Tidaklah mustahil bagi manusia, sebuah makhluk yang diciptakan segambar dengan Tuhan, untuk menyelesaikan masalah keberadaannya dengan kekuatan alasan dan tanpa mengambil jalan lain kepada cara-cara kekerasan fisik yang menghancurkan?" Dan saya kemudian mengucapkan sebuah sumpah di surga bahwa jika ada semacam Penyertaan yang akan membuat saya selamat dari bahaya perang saat ini, saya akan mengabdikan hidup saya untuk hidup dengan alasan dan berkompromi daripada dengan pertumpahan darah dan pengrusakan (burgess 1934: 28).

Dengan membawa terus sumpahnya, Burgess melanjutkan studi kesarjanaan di Jerman dan kembali untuk mendirikan School of Political Science di Columbia College di New York pada tahun 1880.

Pengalaman Professor Burgess yang berikutnya meramalkan halangan yang bisa jadi dihadapi oleh para kontributor ilmu politik tanpa pembunuhan. Halangan ini akan bervariasi dari kecil hingga sangat parah menurut konteksnya, dan akan membutuhkan keberanian dan kerjasama global untuk mengalahkannya. Dengan pengertiannya akan Jerman sebagai sesama umat manusia, Burgess menentang masuknya Amerika Serikat ke dalam Perang Dunia I. Baginya, pada hari masuk tersebut, 6 Agustus 1917, “dengan sebuah tiupan yang menyedihkan... pekerjaan kehidupan saya dihancurkan menjadi puing-puing yang tak dapat diperoleh kembali yang terserak di sekeliling saya.” Ditengah-tengah perang anti-Jerman yang patriotik, dia meratapi bahwa “untuk menjadi seorang manusia yang damai dan alasan hari ini dianggap oleh orang-orang di dunia saat ini sebagai orang yang sama dengan menjadi seorang pengkhianat dan seorang pengecut” (29). Hingga kini Profesor Burgess mengalami penderitaan mendalam dari pembawa damai di sepanjang masa yang, menerima kebaikan dan kesakitan dari para antagonis yang terkadang mengorbankan hidup mereka.

Ilmu politik tanpa-pembunuhan tidak jauh berbeda daripada politik tanpa-pembunuhan yang perlu untuk dipandu oleh seruan Gandhi menjadi "dapat dipercaya, lembut, dan tidak takut" yang diinspirasi oleh penghargaan spiritual dan humanis akan kehidupan. Hal ini akan membutuhkan keberanian. Di tengah-tengah pertumpahan darah global, para ilmuwan politik perlu untuk setidaknya berkomitmen terhadap prinsip menghargai-kehidupan daripada para petani dari Sociedad Civil Las Abejas (The Bees Civil Society) yang dibentuk pada tahun 1992 di wilayah Chapias Mexico. The Bees tersebut dengan tanpa melakukan pembunuhan berjuang untuk keadilan di tengah-tengah para pemberontak Zapatista yang bersenjata dan kekejaman pengaturan yang menindas. Mereka membagikan erangan Zapastista tetapi mengakui: “Jalan kami sangat berbeda. Kami percaya pada Firman Tuhan. Kami tahu bagaimana membaca Alkitab. Kami harus mengasihi musuh kita, tidak boleh membunuh. Di atas semuanya itu, kami adalah petani miskin, saudara laki-laki dan perempuan.... Kami tidak takut akan kematian. Kami siap siap untuk mati, tetapi tidak untuk membunuh” (*Peace News*, Juli 1998: 13, 14).

Mengapa kita sebaiknya mengharapkan komitmen yang berprinsip pada tanpa-pembunuhan selalu datang dari “bottom up”—seperti dari kolonialisasi India di bawah dominasi kerajaan Inggris, dari orang Amerika-Afrika yang berada di bawah penindasan ras kulit putih, atau dari para petani Mexico? Mengapa juga tidak dari “urutan teratas” oleh para elit lokal, nasional dan internasional, termasuk para ilmuwan politik akademi?

Ketika keingintahuan akan akar masyarakat tanpa-pembunuhan terungkap, terdapat banyak landasan untuk yakin pada kemampuan manusia untuk membawa semua transformasi global tanpa-pembunuhan. Sebenarnya semua elemen komponen dari masyarakat tanpa-pembunuhan telah didemonstrasikan di suatu tempat di dalam pengalaman manusia. Hanya perlu untuk mencantumkan nama, suplemen, dan dengan kreatif mengadaptasikannya pada kebutuhan dan kondisi di lokal, global kepada kebutuhan lokal dan global. Kesadaran akan masa lalu dan pertumpahan darah saat ini dapat melayani sebagai sebuah sumber motivasi tanpa-pembunuhan dan sosialiasasi. Kita tidak boleh mengulangi kesalahan pembunuhan kemanusiaan. Oleh karena itu kita harus bertindak sedemikian sehingga membuat kelanjutan pembunuhan dan pengembalian kembali kepada pembunuhan menjadi suatu hal yang mustahil.

Seperti yang dilaporkan oleh ahli antropologi Clayton dan Carol Robarchek (1998), penurunan 99% yang luar biasa dalam pembunuhan oleh orang-orang Waorani di Ekuador dalam periode waktu yang singkat selama tiga puluh tahun setelah tahun 1958 menunjukkan bahwa manusia mampu untuk melakukan perubahan yang cepat. Dengan enam puluh persen kematian yang disebabkan dari pembunuhan selama beberapa abad sebelumnya, orang Waorani telah dianggap sebagai “masyarakat paling kejam yang terkenal bagi para ahli antrologi. Laju pembunuhan sebelumnya sebanyak 1.000 per 100.000 populasi yang dibandingkan dengan 10 atau kurang per 100.000 untuk Amerika Serikat. Tetapi dalam tiga dekade pembunuhan Waorani menurun menjadi 60 per 100.000. Kontributor utama untuk perubahan tersebut adalah inisiatif kepemimpinan yang berani dari dua orang perempuan misionari Kristen—janda dan saudara dari seorang pria martir yang dibunuh dalam sebuah percobaan kontak yang tidak berhasil terhadap penduduk Waorani pada tahun 1956; bantuan dari beberapa perempuan Waorani;

pengenalan dari sebuah alternatif sistem penilaian tanpa-pembunuhan; pengenalan informasi kognitif baru termasuk bahwa orang luar bukanlah kanibal, dibawakan kembali oleh para kaum wanita Waorani yang telah melihat dunia luar; dan keinginan dari orang Waorani itu sendiri untuk mengakhiri siklus tak berujung dari dendam yang menakutkan dimana seluruh anggota keluarga ditombak hingga mati. Gereja-gereja diorganisasikan dan komitmen berdoa untuk menghentikan pembunuhan dibuat. Pengurangan dalam angka pembunuhan dicapai tanpa adanya polisi atau penggunaan paksaan lainnya dan tanpa melakukan perubahan struktur sosial ekonomi yang sebelumnya. Sebaliknya, perubahan struktur mulai mengikuti kombinasi dari komitmen spiritual tanpa-pembunuhan yang baru dan menerima informasi tambahan. Bahkan kelompok Waorani non-Kristen mulai berubah.

Bagi Robarchek pergeseran nilai dan struktur yang luar biasa ini, meskipun masih belum lengkap, meyakinkan pentingnya anggapan teoritis tentang sifat manusia:

Orang tidak dianggap sebagai mesin pasif yang didorong untuk bertindak oleh lingkungan, biologi, atau bahkan faktor penentu sosial budaya tetapi pembuat keputusan aktif yang menyusun jalan mereka melalui bidang pilihan dan memaksa diri dalam pengejaran tujuan yang ditetapkan secara individu dan budaya bahwa mereka terus menerus menyusun struktur dan menyusun ulang struktur (1998: 4).

Dari sudut pandang ilmu politik tanpa-pembunuhan, pengalaman penduduk Waorani memberikan bukti untuk potensi transformasional yang melekat dalam kepemimpinan yang kreatif untuk percobaan. Apa yang bisa dilakukan oleh penduduk Waorani, ilmu politik dapat melakukannya sebagai seorang profesi dan dalam pelayanan bagi masyarakat. Ada banyak pekerjaan untuk dilakukan, baik untuk penduduk Waorani maupun dunia, tentu saja, yaitu tanpa-pembunuhan. Serangan oleh orang luar dilakukan dalam energi operasi ditambah pengeroyokan oleh tetangga Waorani belumlah dicapai oleh pengaruh spiritual-kognitif tanpa pembunuhan telah membimbing kepada kejadian pertumpahan darah. Meskipun tanpa-pembunuhan bisa dimungkinkan dan penting untuk perubahan global, semangat dan praktik tanpa-pembunuhan harus menjadi universal.

## **Perintah Global**

Ilmu politik tanpa-pembunuhan haruslah global. Global dalam penyelidikan, kreativitas, keanekaragaman dan keefektifan. Global dalam semangat, ilmu pengetahuan, keahlian, lagu, ekspresi internasional, dan komitmen sumber daya. Global dalam memelihara kepemimpinan kreatif dan memberi dukungan dari semua untuk mengambil dan mendukung inisiatif yang merayakan kehidupan. Global dalam komitmen yang berbelaskasihan untuk menyelesaikan masalah dalam menjawab kebutuhan manusia. Global dalam penetapan untuk mengakhiri pembunuhan dimana-mana atau tak seorang pun yang akan selamat di mana saja. Global dalam partisipasi untuk tanpa disiplin ilmu, lapangan kerja, atau masyarakat memiliki semua kebijaksanaan, keahlian dan sumber daya yang diperlukan. Global dalam komitmen kepada kesejahteraan lokal, karena khususnya terletak bibit pembebasan universal. Global dalam penghargaan karena keanekaragaman dan dalam berbagai kesetiaan untuk kesejahteraan orang tanpa-pembunuhan atas keinginannya sendiri dan masyarakat yang lainnya. Global dalam saling mendukung diantara semua yang mempelajari, mengajarkan, dan bertindak untuk mengakhiri era hal yang mematikan yang menghalangi perwujudan penuh dari kemerdekaan, persamaan, kesejahteraan, dan perdamaian. Global sebagaimana halnya dalam memandang planet rumah kita dari bulan, sadar akan setiap kita seperti kerlipan kehidupan sementara diantara miliaran—namun tidak satupun yang dianggap sepele sebagai seorang kontributor potensial pada dunia tanpa-pembunuhan.

Tujuan dari mengakhiri hal yang mematikan dalam kehidupan global secara tidak langsung menyatakan sebuah pergeseran dari ilmu politik yang menerima-perang menjadi ilmu tanpa-pembunuhan yang menjawab kebutuhan manusia akan cinta, kesejahteraan, dan kebebasan berekspresi dari potensi kreatif.

**Apakah mungkin mewujudkan masyarakat tanpa-pembunuhan?**

**Apakah ilmu politik global tanpa-pembunuhan itu mungkin?**

**Ya!**



# Lampiran A

## Asosiasi Ilmu Politik Internasional Asosiasi Nasional (1999)

<b>Nama</b>	<b>Tahun Didirikan (pendahulu)</b>	<b>Anggota</b>
African Association of Political Science	1974	1,360
Argentine Association of Political Analysis	1983 (1957)	180
Australasian Political Studies Association	1966 (1952)	425
Austrian Political Science Association	1979 (1951)	537
Flemish Political Science Association	1979 (1951)	450
Association Belge de Science Politique Communauté Française de Belgique	1996 (1951)	125
Brazilian Political Science Association	1952	*
Bulgarian Political Science Association	1973 (1968)	72
Canadian Political Science Association	1968 (1913)	1,200
Chilean Political Science Association	*	*
Chinese Association of Political Science	1980	1,025
Croatian Political Science Association	1966	50
Czech Political Science Association	1964	200
Danish Association of Political Science	1960	350

Finnish Political Science Association	1935	550
Association française de science politique	1949	1,030
German Political Science Association	1951	1,250
Hellenic Political Science Association	1957	53
	(1951)	
Hungarian Political Science Association	1982	410
	(1968)	
Indian Political Science Association	1935	1,600
Political Studies Association of Ireland	1982	247
Israel Political Science Association	1950	250
Italian Political Science Association	1975	220
	(1952)	
Japanese Political Science Association	1948	1,522
Korean Political Science Association	1953	1,700
Korean Association of Social Scientists	1979	1,465
Lithuania Political Science Association	1991	75
Mexican Political Science Association	*	*
Dutch Political Science Association	1966	400
	(1950)	
New Zealand Political Studies Association	1974	*
Nigerian Political Science Association	*	*
Norwegian Political Science Association	1956	400
Pakistan Political Science Association	1950	300
Philippine Political Science Association	1962	*
Polish Association of Political Science	1950	200
Romanian Association of Political Science	1968	188
Russian Political Science Association	1991	300
	(1960)	
Slovak Political Science Association	1990	115
Slovenian Political Science Association	1968	220
South African Political Studies Association	1973	186
Spanish Association of Political and Admin. Science	1993	253
	(1958)	
Swedish Political Science Association	1970	264

Swiss Political Science Association	1950	1,000
Chinese Association of Political Science (Taipei)	1932	350
Political Science Association of Thailand	*	*
Turkish Political Science Association	1964	120
Political Studies Association of the UK	1950	1,200
American Political Science Association	1903	13,300
Association of Political Science of Uzbekistan	*	*
Venezuelan Political Science Association	1974	*
Yugoslav Political Science Association	1954	*

**Total** 35,142

\* Data tidak disediakan.

Sumber: *Participation* (1999) 23/3: 33-41. Bulletin of the International Political Science Association. Bulletin de l'association internationale de science politique.



# Lampiran B

Asosiasi Ilmu Politik Internasional  
(International Political Science Association)  
Bidang Pertanyaan (2009)

## **Bidang utama**

Studi Area  
Pemerintah Pusat  
Politik Komparatif  
Politik Pengembangan  
Perilaku Pemilihan dan Voting  
Hukum Internasional  
Hubungan Internasional  
Perilaku dan Sistem Yudisial  
Legislatures  
Politik Lokal dan Urban  
Eksekutif Politik  
Partai Politik  
Metode Ilmu Politik  
Filosofi dan Teori Politik  
Kelompok Tekanan  
Administrasi Publik  
Kebijakan Publik  
Wanita dan Politik

## **Komite Penelitian**

RC01 – Konsep dan Metode  
RC02 – Elit Politik  
RC03 – Uni Eropa

RC04 – Birokrasi Publik dalam Masyarakat Berkembang  
RC05 – Studi Komparatif pada Politik dan Pemerintah Lokal  
RC06 – Sosiologi Politik  
RC07 – Wanita, Politik, dan Negara-Negara Berkembang  
RC08 – Spesialis Legislatif  
RC09 – Sistem Yudisial Komparatif  
RC10 – Demokrasi Elektronik  
RC11 – Ilmu Pengetahuan dan Politik  
RC12 – Biologi dan Politik  
RC13 – Demokratisasi dalam Perspektif Komparatif  
RC14 – Politik dan Etnis  
RC15 – Geografi Kultural dan Politik  
RC16 – Pluralisme Sosio-Politik  
RC17 – Globalisasi dan Tata Negara  
RC18 – Studi Asia dan Pasifik  
RC19 – Kebijakan dan Politik Gender  
RC20 – Keuangan Politik dan Korupsi Politik  
RC21 – Pendidikan dan Sosialisasi Politik  
RC22 – Komunikasi Politik  
RC24 – Masyarakat dan Angkatan Bersenjata  
RC25 – Kebijakan Kesehatan Komparatif  
RC26 – Hak Azasi Manusia  
RC27 – Struktur dan Organisasi Pemerintah  
RC28 - Federasi dan Federalisme Komparatif  
RC29 - Psiko-Politik  
RC31 – Filosofi Politik  
RC32 – Administrasi dan Kebijakan Publik  
RC33 – Studi Ilmu Politik sebagai Sebuah Disiplin Ilmu  
RC34 – Representasi Komparatif dan Sistem Pemilihan  
RC35 – Teknologi dan Kemajuan  
RC36 – Kekuasaan Politik  
RC37 – Meninjau Kembali Kemajuan Politik  
RC38 – Politik dan Bisnis  
RC39 – Negara-Negara Sejahtera dan Masyarakat Berkembang  
RC40 – Tatanan Dunia Baru?

- RC41 - Geopolitik
- RC42 – Integrasi Sistem Negara-Negara yang Terpecah
- RC43 – Agama dan Politik and Politics
- RC44 – Peranan Militer dalam Demokratisasi
- RC45 – Politik Internasional Kuantitatif
- RC46 – Perubahan Lingkungan Global
- RC47 – Hubungan Lokal-Global
- RC48 – Budaya Administratif
- RC49 - Sosialisme, Kapitalisme, dan Demokrasi
- RC50 – Bahasa dan Politik
- RC51 – Studi Politik dan Afrika Utara Kontemporer
- RC52 - Gender, Globalisasi dan Demokrasi

Sumber: Asosiasi Ilmu Politik Internasional (International Political Science Association), <http://www.ipsa.org> (2009).



# Lampiran C

Asosiasi Ilmu Politik Amerika (American Political Science Association)  
Bidang Pertanyaan (2008)

## **Bidang umum** (Anggota Milis APSA)

Pemerintah Amerika	4,777
Politik Komparatif	5,456
Hubungan Internasional	4,812
Metodologi	1,629
Filosofi dan Teori Politik	2,709
Administrasi Publik	1,147
Hukum Publik dan Pengadilan	1,383
Kebijakan Publik	2,883

## **Subbidang** (Anggota pada milis)

Masyarakat Industri Maju	336
Afrika	443
Politik Afrika Amerika	264
Politik Asia Amerika	64
Australia	26
Perilaku Birokrasi dan Organisasional	665
Karibia	71
Amerika Tengah	125
Asia Tengah	71
Kemerdekaan dan Hak Sipil	743
Proses Konflik	857
Kongres	734
Teori dan Hukum Konstitusional	1,007
Pengadilan Kriminal	220

Penolakan pada Negara Bagian	3
Pertahanan	427
Negara-Negara Berkembang	902
Eropa Timur dan Tengah	437
Kebijakan Ekonomi	413
Kebijakan Pendidikan	393
Perilaku Electoral	905
Sistem Electoral	557
Kebijakan Energi	112
Kebijakan Lingkungan	617
Politik Etnis dan Rasial	847
Riset Evaluasi	131
Politik Eksekutif	232
Hubungan Antarpemerintah dan Federalisme	721
Teori Feminis	402
Kebijakan Luar Negeri	1,662
Kebijakan dan Politik Gender	443
Kebijakan Perawatan Kesehatan	283
Pemikiran Politik Sejarah	1,327
Sejarah dan Politik	990
Kebijakan Perumahan	56
Kebijakan Imigrasi	262
Organisasi dan Hukum Internasional	969
Ekonomi Politik Internasional	1,162
Keamanan Internasional	1,463
Politik Yudisial	595
Kebijakan Buruh	123
Politik Latin	159
Studi Kepemimpinan	206
Studi Legislatif	694
Politik Lesbian, Gay, dan Biseksual	124
Politik dan Ilmu Pengetahuan Hayati	84
Sastra dan Politik	263
Timur Tengah	593
Politik Penduduk Asli Amerika (Indian)	48

NE Asia	560
Teori Politik Normatif	1,154
Amerika Utara	122
Perilaku Politik	1,165
Komunikasi Politik	671
Perkembangan Politik	585
Ekonomi Politik	1,380
Organisasi dan Partai Politik	1,223
Psikologi Politik	728
Teori Politik Positif	436
Pasca Wilayah-Soviet	415
Kepresidenan	693
Bujet dan Keuangan Publik	189
Pendapat Publik	910
Kebijakan Peraturan	210
Agama dan Politik	838
Metode Riset	799
Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	294
Asia Tenggara	202
Kegerakan Sosial	654
Kebijakan Kesejahteraan Sosial	454
Amerika Selatan	428
Asia Selatan	189
Politik Negara Bagian	596
Kebijakan Perdagangan	130
Politikl Urban	626
Eropa Barat	1,031
Wanita dan Politik	648
<b>Bagian</b> (Anggota pada milis)	
Demokratisasi Komparatif	597
Politik Komparatif	1,508
Proses Konflik	396
Pemilihan, Pendapat Publik, dan Perilaku Voting	823
Masyarakat dan Politik Eropa	500

Hubungan Antarpemerintah dan Federalisme	271
Kebijakan Luar Negeri	621
Dasar-Dasar Teori Politik	715
Hak Azasi Manusia	381
Politik dan Informasi Teknologi	265
Politik dan Sejarah Internasional	440
Keamanan Internasional dan Pengendalian Senjata Api	529
Hukum dan Pengadilan	809
Studi Legislatif	594
Ilmu Politik Baru	478
Komunikasi Politik	470
Ekonomi Politik	653
Metodologi Politik	943
Organisasi dan Partai Politik	562
Psikologi Politik	405
Politik dan Sejarah	654
Politik dan Sastra, serta Film	361
Riset Kepresidenan	385
Administrasi Publik	534
Kebijakan Publik	981
Metode Kualitatif	909
Ras, Etnis dan Politik	569
Agama dan Politik	603
Sistem Pemilihan dan Perwakilan	378
Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Politik Lingkungan	325
Kebijakan dan Politik Negara Bagian	477
Pendidikan Sarjana Muda	468
Politik Urban	354
Riset Politik dan Wanita	637

Sumber: Asosiasi Ilmu Politik Amerika (American Political Science Association), *Mailing Lists to Reach Political Scientists* (2008).

# Lampiran D

## Denominasi Agama dari Conscientious Objectors di A.S. Kamp Civilian Public Service PD II (Jumlah Anggota di CPS)

Advent Christian	3
African Methodist Episcopal	1
Ambassadors of Christ	1
Antinsky Church	1
Apostolic	2
Apostolic Christian Church	3
Apostolic Faith Movement	2
Assemblies of God	32
Assembly of Christians	1
Assembly of Jesus Christ	1
Associated Bible Students	36
Baptist, Northern	178
Baptist, Southern	45
Berean Church	1
Bible Students School	1
Body of Christ	1
Brethren Assembly	1
Broadway Tabernacle	1
Buddhist	1
Calvary Gospel Tabernacle	1
Catholic, Roman	149
Christadelphians	127
Christian Brethren	1
Christian Catholic Apostolic	1
Christian Convention	1
Christian Jew	1

Christian & Missionary Alliance	5
Christian Missionary Society	1
Christian Scientist	14
Christ's Church	1
Christ's Church of the Golden Rule	3
Christ's Followers	1
Christ's Sanctified Holy Church	2
Church (The)	1
Church of the Brethren	1,353
Church of Christ	199
Church of Christ Holiness	1
Church of Christian Fellowship	1
Church of England	1
Church of the First Born	11
Church of the Four Leaf Clover	1
Church of the Full Gospel, Inc.	1
Church of God of Abrahamic Faith	13
Church of God of Apostolic Faith	4
Church of God Assembly	1
Church of God in Christ	12
Church of God, Guthrie, Okla.	5
Church of God, Holiness	6
Church of God, Indiana	43
Church of God & Saints of Christ	12
Church of God, Sardis	1
Church of God, Seventh Day	21
Church of God, Tennessee (2 bodies)	7
Church of God (several bodies)	33
Church of the Gospel	1
Church of Jesus Christ	1
Church of Jesus Christ, Sullivan, Indiana	15
Church of Light	1
Church of the Living God	2
Church of the Lord Jesus Christ	1
Church of the Open Door	1

Church of the People	1
Church of Radiant Life	1
Church of Truth (New Thought)	1
Circle Mission (Father Divine)	10
Community Churches	12
Congregational Christian	209
Defenders	1
Disciples Assembly of Christians	1
Disciples of Christ	78
Dunkard Brethren	30
Doukhorbor (Peace Progressive Society)	3
Elim Covenant Church	1
Emissaries of Divine Light	1
Episcopal	88
Essenes	5
Ethical Culture, Society of	3
Evangelical	50
Evangelical-Congregational	2
Evangelical Mission Convent (Swedish)	11
Evangelical & Reformed	101
Evangelistic Mission	3
Faith Tabernacle	18
Federated Church	1
Filipino Full Gospel	1
Fire Baptized Holiness	3
First Apostolic	1
First Century Gospel	28
First Divine Assn. in America, Inc.	16
First Missionary Church	2
Followers of Jesus Christ	4
Four Square Gospel	2
Free Holiness	3
Free Methodist	6
Free Pentecostal Church of God	4
Free Will Baptist	2

Friends, Society of [Quakers]	951
Full Gospel Conference of the World, Inc.	4
Full Gospel Mission	3
Full Salvation Union	1
Galilean Mission	1
German Baptist Brethren	157
German Baptist Convention of N.A.	4
Glory Tabernacle	2
God's Bible School	1
Gospel Century	1
Gospel Chapel	2
Gospel Hall	1
Gospel Meeting Assembly	1
Gospel Mission	2
Gospel Tabernacle	2
Gospel Temple	1
Grace Chapel	1
Grace Truth Assembly	1
Gracelawn Assembly	1
Greek Apostolic	1
Greek Catholic	1
Greek Orthodox	1
Hepzibah Faith	6
Hindu Universal	1
Holiness Baptist	1
Holiness General Assembly	1
House of David	2
House of Prayer	1
Humanist Society of Friends	2
Immanuel Missionary Association	13
Independent Assembly of God	2
Independent Church	2
Institute of Religious Society & Philosophy	1
Interdenominational	16
International Missionary Society	2

Jehovah's Witnesses	409
Jennings Chapel	9
Jewish	60
Kingdom of God	1
Kingdom Missionaries	1
Latin American Council of Christian Churches	1
Lemurian Fellowship	9
Lord our Righteousness	1
Lutheran (nine synods)	108
Lutheran Brethren	2
Mazdaznam	1
Megiddo Mission	1
Mennonites	4,665
Methodist	673
Missionary Church Association	8
Moody Bible Institute	2
Mormons (Church of Jesus Christ of Latter Day Saints)	10
Moravian	2
Moslem	1
Multnomah School of the Bible	2
National Baptist Convention, U.S.A., Inc.	5
National Church of Positive Christianity	5
Nazarene, Church of the	23
New Age Church	3
Norwegian Evangelical Free Church	2
Old German Baptist	7
Open Bible Standard	1
Orthodox Parsee Z.	2
Overcoming Faith Tabernacle	1
Oxford Movement	1
Pentecostal Assemblies of Jesus Christ	1
Pentecostal Assemblies of the World	3
Pentecostal Assembly	2
Pentecostal Church, Inc.	2
Pentecostal Evangelical	1

Pentecostal Holiness	6
People's Christian Church	1
People's Church	3
Pilgrim Holiness	3
Pillar of Fire	1
Pillar and Ground of the Truth	1
Placabel Council of Latin Am. Churches	1
Plymouth Brethren	12
Plymouth Christian	1
Presbyterian, U.S.	5
Presbyterian, U.S.A.	192
Primitive Advent	2
Progressive Brethren	1
Quakertown Church	1
Reading Road Temple	1
Reformed Church of America (Dutch)	15
Reformed Mission of the Redeemer	1
Rogerine Quakers (Pentecostal Friends)	3
Rosicrusian	1
Russian Molokan (Christian Spiritual Jumpers)	76
Russian Old Testament Church	1
Saint's Mission	1
Salvation Army	1
Sanctified Church of Christ	1
Scandinavian Evangelical	1
Schwenkfelders (Apostolic Christian Church, Inc.)	1
School of the Bible	1
Serbian Orthodox	1
Seventh Day Adventist	17
Seventh Day Adventist, Reformed	1
Seventh Day Baptist	3
Shiloh Tabernacle	1
Spanish Church of Jesus Christ	1
Spiritual Mission	1
Spiritualist	1

Swedenborg	1
Taoist	1
Theosophists	14
Trinity Tabernacle	1
Triumph the Church & Kingdom of God in Christ	1
Triumph Church of the New Age	1
True Followers of Christ	1
Truelight Church of Christ	1
Twentieth Century Bible School	5
Unitarians	44
Union Church (Berea, Ky.)	4
Union Mission	1
United Baptist	1
United Brethren	27
United Christian Church	2
United Holiness Church, Inc.	1
United Holy Christian Church of Am.	2
United International Young People's Assembly	2
United Lodge of Theosophists	2
United Pentecostal Council of the Assemblies of God in America	1
United Presbyterian	12
Unity	3
Universal Brotherhood	1
Universalist	2
War Resister's League	46
Wesleyan Methodist	8
World Student Federation	2
Young Men's Christian Association [YMCA]	2
Zoroastrian	2
<i>Total affiliated with denominations</i>	11,838
<i>Non affiliated</i>	449
<i>Denominations unidentified</i>	709
<b>Total</b>	<b>11,996</b>

Sumber: Anderson 1994: 280-6. Cf. Selective Service System 1950: 18-20.



# Catatan

**Epigrafi:** Alfred North Whitehead in Alan L. Mackay, comp., *A Dictionary of Scientific Quotations* (Bristol, UK: Institute of Physics Publishing, 1991), 262. **Bab 1:** Bertrand Russell, *Wisdom of the West* (New York: Crescent Books, 1977), 10; Jawaharlal Nehru, *An Autobiography* (New Delhi: Oxford University Press, 1982), 409. **Bab 2:** Daniels and Gilula, 1970: 27. **Bab 3:** G. Ramachandran, pernyataan pada Conference on Youth for Peace, University of Kerala, Trivandrum, India, 23 Februari 1986. **Bab 4:** Para Pemenang Hadiah Nobel, 1981: 61. **Bab 5:** Alexis de Tocqueville, dikutip dalam Wilson, 1951: 244; Petra K. Kelly, *Thinking Green!* (Berkeley, Calif.: Parallax Press, 1994), 38. **Bab 6:** Jenderal Douglas MacArthur dalam Cousins 1987: 69; Martin Luther King, Jr., "The Future of Integration," pamflet pidato di pertemuan Manchester College, North Manchester, Indiana, 1 Februari, 1968, 9; Max Weber dalam Weber 1958: 128; Gandhi 1958-1994: Vol. XXVI, 1928, 68.

1. Bila ini dianggap sebagai potret kefatalan patriotik Amerika Serikat yang terlalu sengit, coba pikirkan jeritan pertempuran yang diperkenalkan di *Congressional Record* pada 16 April 1917 oleh Senator Robert L. Owen, Demokrat Oklahoma, dalam dukungan terhadap masuknya Amerika pada Perang Dunia 1.

Mr. President, I found in a western paper a few days ago an editorial in the Muskogee Phoenix, Muskogee Okla., written by Tams Bixby, Esq., former chairman of the Dawes Commission. It breathes a high, pure note of Christian patriotism, which I think deserves a place in our annals at this time. I wish to read it. It is very short. It is entitled: ONWARD, CHRISTIAN SOLDIERS!

The United States of America, given to the world by the Pilgrim Fathers, through their love and devotion to the Omnipotent ruler of

the destinies of men, has declared war on the anniversary of our Savior's crucifixion.

It is altogether fitting and proper that it should be as it is. Loyal Americans will go forth to war not only as the champions of liberty and freedom and humanity but as soldiers of the cross. As He died upon the cross nearly 2,000 years ago for the salvation of mankind Americans will die upon the field of battle to make this a better world.

Through America's blood the world is to be purged of a barbaric, heathenish dynasty that in its lust has forgotten the teachings of our Savior. It is a noble thing to die and to suffer that men maybe brought nearer to God.

America, unafraid, girded with the armor of righteousness, strides forth to battle. There is no hatred in our hearts; we bear no malice toward our enemies; we ask no conquest nor material reward. America, true to the traditions that gave her birth, is to wage a noble, Christian war. We are willing to die if need be to bring to all men once more the message of peace on earth, good will. And in this sacred hour America offers for her enemies the prayer of the cross, "Father, forgive them; they know not what they do."

The call to arms has been sounded. America, champion of righteousness, of civilization, and of Christianity, with a clear heart and willing hand, marches forth.

Amid the clamor and the cries of battle come the strains of the hymn of the united allies of mankind:

"Onward, Christian soldier!"

*Congressional Record*, 65<sup>th</sup> Cong., 1<sup>st</sup> sess., 1917, Vol. 55, Pt. 1, 719.

2. Penanda tangan Seville Statement adalah: David Adams, psikologi (A.S.); S.A. Barnett, etologi (Australia); N.P. Bechtereva, neurofisiologi (U.S.S.R.); Bonnie Frank Carter, psikologi (A.S.); José M. Rodríguez Delgado, neurofisiologi (Spanyol); José Luis Días, etologi (Meksiko); Andrzej Elias, psikologi perbedaan individual (Polandia); Santiago Genovés, antropologi biologis (Meksiko); Benson E. Ginsburg, genetika perilaku (A.S.); Jo Groebel, psikologi social (Republik Federal Jerman); Samir-Kumar Ghosh, sosiologi (India); Robert Hinde, perilaku hewan (U.K.); Richard E. Leakey, antropologi fisik (Kenya); Taha H. Malasi, psikiatri (Kuwait); J. Martín Ramírez, psikobiologi (Spanyol); Federico Mayor Zaragoza, biokimia (Spanyol); Diana L. Mendoza, etologi

(Spanyol); Ashis Nandy, psikologi politik (India); John Paul Scott, perilaku hewan (A.S.); dan Riitta Wahlström (Finlandia).

3. The Fellowship Party, 141 Woolacombe Road, Blackheath, London, SE3 8QP, U.K.

4. Bündnis 90/Die Grünen, Bundeshaus, Bonn 53113, Germany.

5. The United States Pacifist Party, 5729 S. Dorchester Avenue, Chicago, Illinois 60617, U.S.A. Internet: <http://www.uspacifistparty.org/>.

6. The Sarvodaya Party, Unnithan Farm, Jagatpura, Malaviya Nagar P.O., Jaipur-302017, Rajasthan, India. Internet: <http://www.sarvoday.org/frontpage.html>.

7. Transnational Radical Party, 866 UN Plaza, Suite 408, New York, N.Y. 10017, U.S.A. Internet: <http://www.radicalparty.org>.

8. Voting House of Representatives adalah 373 ya, 50 tidak, dan 9 tidak memilih. Voting wakil rakyat menentang perang: Edward B. Almon, Demokrat dari Alabama; Mark R. Bacon, Republikan dari Michigan; Frederick A. Britten, Republikan dari Illinois; Edward E. Browne, Republikan dari Wisconsin; John L. Burnett, Demokrat Alabama; William J. Cary, Republikan Wisconsin; Denver S. Church, Demokrat California; John R. Connelly, Demokrat Kansas; Henry A. Cooper, Republikan Wisconsin; James H. Davidson, Republikan Wisconsin; Perl D. Decker, Democrat of Missouri; Clarence E. Dill, Demokrat Washington; Charles H. Dillon, Republikan South Dakota; Frederick H. Dominick, Demokrat South Carolina; John J. Esch, Republikan Wisconsin; James A. Frear, Republikan Wisconsin; Charles E. Fuller, Republikan Illinois; Gilbert N. Hauge, Republikan Iowa; Everis A. Hayes, Republikan California; Walter L. Hensley, Demokrat Missouri; Benjamin C. Hilliard, Demokrat Colorado; Harry E. Hull, Republikan Iowa; William L. Igoe, Demokrat Missouri; Royal C. Johnson, Republikan South Dakota; Edward Keating, Demokrat Colorado; Edward J. King, Republikan Illinois; Moses P. Kinkaid, Republikan Nebraska; Claude Kitchin, Demokrat North Carolina; Harold Knutson, Republikan Minnesota; William L. LaFollette,

Republikan Washington; Edward E. Little, Republikan Kansas; Meyer London, Socialist of New York; Ernest Lundeen, Republikan Minnesota; Atkins J. McLemore, Democrat of Texas; William E. Mason, Republikan Illinois; Adolphus P. Nelson, Republikan Wisconsin; Charles H. Randall, Prohibitionist dari California; Jeannette Rankin, Republikan Montana; Charles F. Reavis, Republikan Nebraska; Edward E. Roberts, Republikan Nevada; William A. Rodenberg, Republikan Illinois; Dorsey W. Shackelford, Demokrat Missouri; Isaac R. Sherwood, Republikan Ohio; Charles H. Sloan, Republikan Nebraska; William H. Stafford, Republikan Wisconsin; Carl C. Van Dyke, Demokrat Minnesota; Edward Voigt, Republikan Wisconsin; Loren E. Wheeler, Republikan Illinois; and Frank P. Woods, Republikan Iowa. *Congressional Record*, 65<sup>th</sup> Cong., 1<sup>st</sup> sess., 1917, Vol. 55, Pt. 1, 413.

9. Voting Senat adalah 82 ya, 6 tidak, dan 8 tidak memilih. Voting senator menentang perang: Asle J. Gronna, Republikan North Dakota; Robert M. LaFollette, Republikan Wisconsin; Harry Lane, Demokrat Oregon; George W. Norris, Republikan Nebraska; William J. Stone, Demokrat Missouri; dan James K. Vardaman, Demokrat Mississippi. *Congressional Record*, 65<sup>th</sup> Cong., 1<sup>st</sup> sess., 1917, Vol. 55, Pt. 1, 261.

10. Penanda tangan pemenang nobel pada Manifesto “holocaust” ekonomi adalah: Vincente Aleixandre (sastra, 1977); Hannes Alfvén (fisika, 1970); Philip Anderson (fisika, 1977); Christian Anfinsen (kimia, 1972); Kenneth Arrow (ekonomi, 1972); Julius Axelrod (pengobatan, 1970); Samuel Beckett (sastra, 1969); Baruj Benacerraf (pengobatan, 1980); Heinrich Böll (sastra, 1972); Norman Ernest Borlaug (perdamaian, 1970); Owen Chamberlin (fisika, 1959); Mairead Corrigan (perdamaian, 1976); André Cournand (pengobatan, 1956); Jean Dausset (pengobatan, 1980); John Carew Eccles (pengobatan, 1963); Odysseus Elytis (sastra, 1979); Ernst Otto Fischer (kimia, 1973); Roger Guillemin (pengobatan, 1977); Odd Hassel (kimia, 1969); Gerhard Herzberg (kimia, 1971); Robert Hofstadter (fisika, 1961); François Jacob (pengobatan, 1965); Brian Josephson (fisika, 1973); Alfred Kastler (fisika, 1966); Lawrence R. Klein (ekonomi, 1980); Polykarp Kusch (fisika,

1955); Salvador Luria (pengobatan, 1969); André Lwoff (pengobatan, 1965); Seán MacBride (perdamaian, 1974); Czeslaw Milosz (sastra, 1980); Eugenio Montale (sastra, 1975); Nevill Mott (fisika, 1977); Gunnar Myrdal (ekonomi, 1974); Daniel Nathans (pengobatan, 1978); Philip Noel-Baker (perdamaian, 1959); Adolfo Pérez Esquivel (perdamaian, 1980); Rodney Robert Porter (pengobatan, 1972); Ilya Prigogine (kimia, 1977); Isidor Isaac Rabi (fisika, 1944); Martin Ryle (fisika, 1974); Abdus Salam (fisika, 1979); Frederik Sanger (kimia, 1958 dan 1980); Albert Szent-Gyorgyi (pengobatan, 1937); Hugo Theorell (pengobatan, 1955); Jan Tinbergen (ekonomi, 1969); Nikolas Tinbergen (pengobatan, 1973); Charles Hard Townes (fisika, 1964); Ulf von Euler (pengobatan, 1970); George Wald (pengobatan, 1967); James Dewey Watson (pengobatan, 1962); Patrick White (sastra, 1973); Maurice Wilkins (pengobatan, 1962); Betty Williams (perdamaian, 1976).



# Bibliografi

- ABUEVA, Jose V. 2004. *Towards a Nonkilling Filipino Society: Developing an Agenda for Research, Policy and Action*. Marikina City: Kalayaan College.
- ACKERKNECHT, Erwin H. 1982. *A Short History of Medicine*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- ACKERMAN, Peter and DUVALL, Jack. 2000. *A Force More Powerful: A Century of Nonviolent Conflict*. New York: St. Martin's Press.
- ADAMS, David *et al.* 1989. Statement on violence. *Journal of Peace Research*, 26: 120-21.
- \_\_\_\_\_. 1997. War is not in our biology: a decade of the Seville statement on violence. In Grisolia *et al.* 1997: 251-56.
- ADAMS, David. 2007. *Why Do They Kill? Men who Murder Their Intimate Partners*. Nashville, TN: Vanderbilt University Press.
- ALMOND, Gabriel A. 1996. Political science: the history of the discipline. In Goodin and Klingemann 1996: 50-96.
- ALPEROVITZ, Gar. 1995. *The Decision to Use the Atomic Bomb*. New York: Alfred A. Knopf.
- AMATO, Joseph A. 1979. Danilo Dolci: a nonviolent reformer in Sicily. In Bruyn and Rayman 1979: 135-60.
- AMNESTY INTERNATIONAL. 2009. *Figures on the death penalty* (access January 2009), <http://www.amnesty.org/en/death-penalty/numbers>.
- ANDERSON, Richard C. 1994. *Peace Was In Their Hearts: Conscientious Objectors in World War II*. Watsonville, Calif.: Correlan Publications.
- AQUINO, Corazón C. 1997. Seeds of nonviolence, harvest of peace: The Philippine revolution of 1986. In Grisolia *et al.* 1997: 227-34.
- ARENDDT, Hannah. 1970. *On Violence*. New York: Harcourt, Brace & World.
- \_\_\_\_\_. 1982. *Lectures on Kant's Political Philosophy*. Chicago: University of Chicago Press.
- ARISTOTLE. 1962. *The Politics*, trans. T.A. Sinclair. Harmondsworth: Penguin.
- ASHE, Geoffrey. 1969. *Gandhi*. New York: Stein and Day.
- AUNG SAN SUU KYI. 1998. *The Voice of Hope*. New York: Seven Stories Press.
- BAHÁ'U'LLÁH. 1983. *Gleanings from the Writings of Bahá'u'lláh*. Wilmette, Ill.: Baha'i Publishing Trust.
- BANERJEE, Mukulika. 2000. *The Pathan Unarmed*. Karachi & New Delhi: Oxford University Press.
- BARBEY, Christophe. 1989. *Les pays sans armée*. Cormagens, Switzerland: Éditions Pour de Vrai.
- BAXTER, Archibald. 2000. *We Will Not Cease*. Baker, Ore.: The Eddie Tern Press.

- BEBBER, Charles C. 1994. Increases in U.S. violent crime during the 1980s following four American military actions. *Journal of Interpersonal Violence* 9(1): 109-16.
- BEER, Michael. 1994. Annotated bibliography of nonviolent action training. *International Journal of Nonviolence*, 2: 72-99.
- BEISNER, Robert L. 1968. *Twelve Against Empire: The Anti-Imperialists, 1898-1900*. New York: McGraw-Hill.
- BENDANA, Alejandro. 1998. "From Guevara to Gandhi." Managua, Nicaragua: Centro de Estudios Internacionales.
- BENNETT, Lerone Jr. 1993. *Before the Mayflower: A History of Black America*. New York: Penguin Books.
- BHAVE, Vinoba. 1963. *Shanti Sena*, 2<sup>nd</sup> ed., trans Marjorie Sykes. Rajghat, Varanasi, India: Sarva Seva Sang Prakashan.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Moved by Love: The Memoirs of Vinoba Bhave*, trans. Marjorie Sykes. Hyderabad: Sat Sahitya Sahayogi Sangh.
- BING, Anthony G. 1990. *Israeli Pacifist: The Life of Joseph Abileah*. Syracuse, N.Y.: Syracuse University Press.
- BISWAS, S.C. ed. 1990[1969]. *Gandhi: Theory and Practice. Social Impact and Contemporary Relevance*. Shimla: Indian Institute of Advanced Study.
- BONDURANT, Joan V. 1969. *Conquest of Violence: The Gandhian Philosophy of Conflict*. Berkeley: University of California Press.
- BONTA, Bruce D. 1993. *Peaceful Peoples: An Annotated Bibliography*. Metuchen, N.J. and London: Scarecrow Press.
- \_\_\_\_\_. 1996. Conflict resolution among peaceful societies: the culture of peacefulness. *Journal of Peace Research*, 33: 403-420.
- BOORSTIN, Daniel J. 1983. *The Discoverers*. New York: Random House.
- \_\_\_\_\_. 1992. *The Creators*. New York: Random House.
- \_\_\_\_\_. 1998. *The Seekers*. New York: Random House.
- BOSERUP, Anders and MACK, Andrew. 1974. *War Without Weapons: Non-Violence in National Defence*. New York: Schocken Books.
- BOUBALT, Guy; GAUCHARD, Benoît; and MULLER, Jean-Marie. 1986. *Jacques de Bollardière: Compagnon de toutes les libérations*. Paris: Non-Violence Actualité.
- BOULDING, Elise. 1980. *Women, the Fifth World*. New York: Foreign Policy Association.
- \_\_\_\_\_. 1992. *New Agendas for Peace Research: Conflict and Security Reexamined*. Boulder, Colo.: Lynne Rienner Publishers.
- BOURKE, Joanna. 2001. *An Intimate History of Killing: Face-to-Face Killing in Twentieth Century Warfare*. New York: Perseus Books.
- BOURNE, Randolph S. 1964[1914-1918]. *War and the Intellectuals*. New York: Harper & Row.
- BROCK, Peter. 1968. *Pacifism in the United States: From the Colonial Era to the First World War*. Princeton: Princeton University Press.
- \_\_\_\_\_. 1970. *Twentieth Century Pacifism*. New York: D. Van Nostrand.
- \_\_\_\_\_. 1972. *Pacifism in Europe to 1914*. Princeton: Princeton University Press.

- \_\_\_\_\_. 1990. *The Quaker Peace Testimony 1660 to 1914*. York, England: Sessions Book Trust.
- \_\_\_\_\_. 1991a. *Studies in Peace History*. York, England: William Sessions Limited.
- \_\_\_\_\_. 1991b. Conscientious objectors in Lenin's Russia: A report, 1924. Pp. 81-93 in *Studies in Peace History*.
- \_\_\_\_\_. 1992. *A Brief History of Pacifism: From Jesus to Tolstoy*. Syracuse, N.Y.: Syracuse University Press.
- BROWN, Lester *et al.* 1997. *State of the World 1997*. New York: W.W. Norton & Co.
- \_\_\_\_\_, GARDNER, Gary, and HALWEIL, Brian. 1999. *Beyond Malthus: Nineteen Dimensions of the Population Challenge*. New York: W.W. Norton.
- BRUYN, Severyn T. and RAYMAN, Paula M., eds. 1979. *Nonviolent Action and Social Change*. New York: Irvington Publishers.
- BUREAU OF JUSTICE. 2009. *Bureau of Justice Statistics*. Washington: U.S. Department of Justice.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Prisoners in 1997*. Washington, D.C.: U.S. Department of Justice.
- BURGESS, John W. 1934. *Reminiscences of an American Scholar*. New York: Columbia University Press.
- BURNS, James MacGregor. 1978. *Leadership*. New York: Harper & Row.
- BURROWES, Robert J. 1996. *The Strategy of Nonviolent Defense: A Gandhian Approach*. Albany: State University of New York Press.
- BURTON, John. 1979. *Deviance, Terrorism & War: The Process of Solving Unsolved Social and Political Problems*. New York: St. Martin's Press.
- \_\_\_\_\_. 1984. *Global Conflict: The Domestic Sources of International Crisis*. Brighton: Wheatsheaf Books.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Conflict Resolution: Its Language and Processes*. Lanham, Md.: Scarecrow Press.
- \_\_\_\_\_. 1997. *Violence Explained: The Sources of Conflict, Violence and Crime and their Prevention*. Manchester: Manchester University Press.
- CAMPBELL, Donald T. and FISKE, Donald W. 1959. Convergent and discriminant validation by the multitrait-multimethod matrix. *Psychological Bulletin* 56 (2): 81-105.
- CANADA, Geoffrey. 1995. *Fist Stick Knife Gun: A Personal History of Violence in America*. Boston: Beacon Press.
- CARNEGIE COMMISSION ON PREVENTING DEADLY CONFLICT. 1997. *Preventing Deadly Conflict: Final Report*. Washington, D.C.: Carnegie Commission on Preventing Deadly Conflict.
- CARROLL, Berenice A. 1998. Looking where the key was lost: feminist theory and nonviolence theory. In Satha-Anand and True 1998: 19-33.
- CASE, Clarence M. 1923. *Non-Violent Coercion: A Study in Methods of Social Pressure*. London: Allen and Unwin.
- CHAPPLE, Christopher K. 1993. *Nonviolence to Animals, Earth, and Self in Asian Traditions*. Albany: State University of New York Press.
- CHARNY, Israel W. 1982. *How Can We Commit the Unthinkable? Genocide the Human Cancer*. Boulder, Colo.: Westview Press.

- CHAUDHURI, Eliana R. 1998. *Planning with the Poor: The Nonviolent Experiment of Danilo Dolci in Sicily*. New Delhi: Gandhi Peace Foundation.
- CHOWDHURY, H.B., ed. 1997. *Asoka 2300*. Calcutta: Bengal Buddhist Association.
- CHRISTIAN, R.F. 1978. *Tolstoy's Letters: Volume II 1880-1910*. New York: Charles Scribner's Sons.
- CLAUSEWITZ, Carl von. 1976 [1832]. *On War*, ed. and trans. Michael Howard and Peter Paret. Princeton: Princeton University Press.
- COMMONER, Barry. 1990. *Making Peace With the Planet*. New York: Pantheon Books.
- COMMAGER, Henry S. 1991. The history of American violence: an interpretation. Pp. 3-28 in *Violence: The Crisis of American Confidence*, ed. Hugh D. Graham. Baltimore: Johns Hopkins Press.
- COMSTOCK, Craig. 1971. Avoiding pathologies of defense. Pp. 290-301 in *Sanctions for Evil*, ed. Nevitt Sanford and Craig Comstock. Boston: Beacon Press.
- CONSER, Walter H., Jr.; McCARTHY, Ronald M.; TOSCANO, David J.; and SHARP, GENE., eds. 1986. *Resistance, Politics and the Struggle for Independence*. Boulder, Colo.: Lynne Rienner Publishers.
- COOK, Philip J. and LUDWIG, Jens. 1997. Guns in America: national survey on private ownership and use of firearms. *Research in Brief*, no. 1026. Washington: National Institute of Justice.
- COONEY, Robert and MICHALOWSKI, Helen, eds. 1987. *Power of the People: Active Nonviolence in the United States*. Philadelphia, Penn.: New Society Publishers. (Chief Seattle's message pp. 6-7 has been shown to be a screenwriter's fiction.)
- COPPIETERS, Bruno and ZVEREV, Alexei. 1995. V.C. Bonch-Bruевич and the Doukhobors: on the conscientious-objection policies of the Bolsheviks. *Canadian Ethnic Studies/Etudes Ethniques au Canada* 27(3): 72-90.
- COUSINS, Norman. 1987. *The Pathology of Power*. New York: W.W. Norton.
- CRAIG, Leon H. 1994. *The War Lover: A Study of Plato's Republic*. Toronto: University of Toronto Press.
- CROW, Ralph E.; GRANT, Philip; and IBRAHIM, Saad E., eds. 1990. *Arab Nonviolent Political Struggle in the Middle East*. Boulder, Colo.: Lynne Rienner Publishers.
- CROZIER, Frank P. (Brig. Gen.). 1938. *The Men I Killed*. New York: Doubleday.
- DALTON, Dennis. 1993. *Mahatma Gandhi: Nonviolent Power in Action*. New York: Columbia University Press.
- DANGE, S.A.; MUKERJEE, H.; SARDESAI, S.G.; and SEN, M. 1977. *The Mahatma: Marxist Evaluation*. New Delhi: People's Publishing House.
- DANIELS, David N. and GILULA, Marshall F. 1970. Violence and the struggle for existence. In Daniels, Gilula, and Ochberg 1970: 405-43.
- \_\_\_\_\_; GILULA, Marshall F.; and OCHBERG, Frank M., eds. 1970. *Violence and the Struggle for Existence*. Boston: Little, Brown.
- DAVIDSON, Osha G. 1993. *Under Fire: The NRA and the Battle for Gun Control*. New York: Henry Holt.
- THE DEFENSE MONITOR. 1972-. Washington, D.C.: Center for Defense Information.
- DELLINGER, Dave. 1970. *Revolutionary Nonviolence*. Indianapolis, Ind.: Bobbs-Merrill.

- DENNEN, J.M.G. van der. 1990. Primitive war and the ethnological inventory project. Pp. 247-69 in *Sociobiology and Conflict*, eds. J. van der Dennen and V. Falger. London: Chapman and Hall.
- \_\_\_\_\_. 1995. *The Origin of War*. 2 vols. Groningen: Origin Press.
- DENSON, John V., ed. 1997. *The Costs of War: America's Pyrrhic Victories*. New Brunswick, N.J.: Transaction Books.
- DHAWAN, Gopinath. 1957. *The Political Philosophy of Mahatma Gandhi*. Ahmedabad: Navajivan Publishing House.
- DISSERTATION ABSTRACTS INTERNATIONAL, 1963-99.
- DOGAN, Mattei and PAHRE, Robert. 1990. *Creative Marginality: Innovation at the Intersection of the Social Sciences*. Boulder, Colo.: Westview.
- DRAGO, Antonino. 1996. When the history of science suggests nonviolence. *The International Journal of Nonviolence* 3: 15-19.
- EDGERTON, William, ed. 1993. *Memoirs of Peasant Tolstoyans in Soviet Russia*. Bloomington: Indiana University Press.
- EIBL-EIBESFELDT, Irenäus. 1979. *The Biology of Peace and War: Men, Animals, and Aggression*. New York: Viking Press.
- EISENDRATH, Maurice. 1994. Thou shalt not kill – period. In Polner and Goodman 1994: 139-45.
- EISENHOWER, Dwight D. 1953. Speech to the American Society of Newspaper Editors, April 16, 1953. Full-page excerpt in *The Wall Street Journal*, May 30, 1985, p. 29.
- \_\_\_\_\_. 1959. BBC TV interview, August 31, 1959. Quoted in Peter Dennis and Adrian Preston, eds., *Soldiers as Statesmen*. New York: Barnes & Noble, 1976, p. 132.
- \_\_\_\_\_. 1961. Farewell broadcast, January 17, 1961. *The Spoken Word*, SW-9403.
- EVANS, Gwynfor. 1973. "Nonviolent Nationalism." New Malden, Surrey: Fellowship of Reconciliation. The Alex Wood Memorial Lecture, 1973.
- EVANS PIM, Joám, ed. 2009. *Toward a Nonkilling Paradigm*. Honolulu: Center for Global Nonkilling.
- EVERETT, Melissa. 1989. *Breaking Ranks*. Philadelphia, Penn.: New Society Publishers.
- FABBRO, David. 1978. Peaceful societies: an introduction. *Journal of Peace Research* 15: 67-84.
- FEDERAL BUREAU OF INVESTIGATION, U.S. DEPARTMENT OF JUSTICE. 2009. *Crime in the United States 2008*. Washington, D.C.: Federal Bureau of Investigation.
- FINER, Samuel E. 1997. *The History of Government From the Earliest Times*. New York: Oxford University Press. Vol. i, *Ancient Monarchies and Empires*. Vol. ii, *The Intermediate Ages*. Vol. iii, *Empires, Monarchies, and the Modern State*.
- FISHER, Roger and URY, William. 1981. *Getting to Yes*. Boston, Mass.: Houghton Mifflin Company.
- FOGELMAN, Eva. 1994. *Conscience & Courage: Rescuers of Jews During the Holocaust*. New York: Doubleday.
- FOSTER, Catherine. 1989. *Women for All Seasons: The Story of the Women's International League for Peace and Freedom*. Athens: University of Georgia Press.

- FRANK, Jerome D. 1960. Breaking the thought barrier: psychological challenges of the nuclear age. *Psychiatry* 23: 245-66.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Psychotherapy and the Human Predicament*, ed. P.E. Dietz. Northvale, N.J.: Jason Aronson.
- FRIEDRICH, Carl J. 1969[1948]. *Inevitable Peace*. New York: Greenwood Press.
- FROMM, Erich. 1973. *The Anatomy of Human Destructiveness*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- FRY, A. Ruth. [1952]1986. *Victories Without Violence*. Santa Fe, N. Mex.: Ocean Tree Books.
- FRY, Douglas P. 1994. Maintaining social tranquility: internal and external loci of aggression control. In Sponcel and Gregor 1994: 135-54.
- \_\_\_\_\_. and BJÖRKVIST, Kaj, eds. 1997. *Cultural Variation in Conflict Resolution: Alternatives to Violence*. Mahwah, N.J.: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- FULLER, John G. 1985. *The Day We Bombed Utah*. New York: Signet Books.
- FUNG, Yu-Lan. 1952. *History of Chinese Philosophy*, trans. Derke. Bodde. Vol. i. Princeton: Princeton University Press.
- FUSSELL, Paul. 1997. The culture of war. In Denson 1997: 351-8.
- GALTUNG, Johan. 1969. Violence, peace and peace research. *Journal of Peace Research*, 6: 167-91.
- \_\_\_\_\_. 1984. *There are Alternatives!* Nottingham: Spokesman.
- \_\_\_\_\_. 1990. *The True Worlds: A Transnational Perspective*. New York: The Free Press.
- \_\_\_\_\_. 1992. *The Way is the Goal: Gandhi Today*. Ahmedabad: Gujarat Vidyapith, Peace Research Centre.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Peace by Peaceful Means*. London: SAGE Publications.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Conflict Transformation by Peaceful Means: The Transcend Method*. Geneva/Torino: Crisis Environments Training Initiative and Disaster Management Training Programme, United Nations.
- GANDHI, Mohandas K. 1957[1927-1929]. *An Autobiography: The Story of My Experiments with Truth*. Boston, Mass.: Beacon Press.
- \_\_\_\_\_. 1958-1994. *The Collected Works of Mahatma Gandhi*. Vols. 1-100. New Delhi: Publications Division, Ministry of Information and Broadcasting, Government of India.
- \_\_\_\_\_. 1969[1936-1940]. *Towards Non-Violent Politics*. Thanjavur, Tamilnad, India: Sarvodaya Prachuralaya.
- \_\_\_\_\_. 1970. *The Science of Satyagraha*, ed. A.T. Hingorani. Bombay: Bharatiya Vidya Bhavan.
- \_\_\_\_\_. 1971. *The Teaching of the Gita*, ed. A.T. Hingorani. Bombay: Bharatiya Vidya Bhavan.
- GARA, Larry and GARA, Lenna Mae. 1999. *A Few Small Candles: War Resisters of World War II Tell Their Stories*. Kent, Ohio: Kent State University Press.
- GARRISON, Fielding H. 1929. *An Introduction to the History of Medicine*. Philadelphia, Penn.: W.B. Saunders.

- GIOGLIO, Gerald R. 1989. *Days of Decision: An Oral History of Conscientious Objectors in the Military in the Vietnam War*. Trenton, N.J.: Broken Rifle Press.
- GIORGI, Piero. 1999. *The Origins of Violence By Cultural Evolution*. Brisbane: Minerva E&S.
- GIOVANNITTI, Len and FREED, Fred. 1965. *The Decision to Drop the Bomb*. New York: Coward-McCann.
- GOLDMAN, Ralph M. 1990. *From Warfare to Party Politics: The Critical Transition to Civilian Control*. Syracuse: Syracuse University Press.
- GOODIN, Robert E. and KLINGEMANN, Hans-Dieter, eds. 1996. *A New Handbook of Political Science*. Oxford: Oxford University Press.
- GREENLEAF, Robert K. 1977. *Servant Leadership: An Inquiry into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. New York: Paulist Press.
- GREGG, Richard B. 1966[1935]. *The Power of Nonviolence*. New York: Schocken.
- GRISOLÍA, James S. et al., eds. 1997. *Violence: From Biology to Society*. Amsterdam: Elsevier.
- GROSSMAN, Dave (Lt. Col.). 1995. *On Killing: The Psychological Cost of Learning to Kill in War and Society*. Boston, Mass.: Little Brown.
- GUETZKOW, Harold. 1955. *Multiple Loyalties: Theoretical Approach to a Problem in International Organization*. Princeton, N.J.: Center for Research on World Political Institutions, Princeton University.
- GUSEINOV, A.A., ed. 1993. *Nyenasiliye: Filosofiya, Erika, Politika* [Nonviolence: Philosophy, Ethics, Politics]. Moscow: Nauka.
- HALBERSTAM, David. 1998. *The Children*. New York: Random House.
- HALLIE, Philip. 1979. *Lest Innocent Blood Be Shed*. New York: Harper & Row.
- HARRIES-JENKINS, Gwyn. 1993. Britain: from individual conscience to social movement. In Moskos and Chambers 1993: 67-79.
- HAWKLEY, Louise and JUHNKE, James C. 1993. *Nonviolent America: History through the Eyes of Peace*. North Newton, Kans.: Bethel College.
- HERMAN, A.L. 1999. *Community, Violence, and Peace*. Albany: State University of New York Press.
- HESS, G.D. 1995. An introduction to Lewis Fry Richardson and his mathematical theory of war and peace. *Conflict Management and Peace Science* 14 (1): 77-113.
- HOBBS. 1668 [1651]. *Leviathan*, ed. C.B. Macpherson. Harmondsworth: Penguin.
- HOFSTADTER, Richard. 1971. Reflections on violence in the United States. Pp. 3-43 in *American Violence: A Documentary History*, ed. Richard Hofstadter and Michael Wallace. New York: Vintage.
- HOLMES, Robert L., ed. 1990. *Nonviolence in Theory and Practice*. Belmont, Calif.: Wadsworth.
- HORIGAN, Damien P. 1996. On compassion and capital punishment: a Buddhist perspective on the death penalty. *The American Journal of Jurisprudence*, 41: 271-88.
- HOREMAN, Bart and STOLWIJK, Marc. 1998. *Refusing to Bear Arms: A World Survey of Conscripted and Conscientious Objection to Military Service*. London: War Resisters International.

- HUSAIN, Tariq. 1997. "The Leadership Challenges of Human Development." Paper presented at the United Nations University/International Leadership Academy, Amman, Jordan, June 1, 1997.
- ISHIDA, Takeshi. 1974[1968]. *Heiwa no Seijigaku* [Political Science of Peace], 7th ed. Tokyo: Iwanami Shoten.
- IYER, Raghavan N. 1973. *The Political and Moral Thought of Mahatma Gandhi*. New York: Oxford University Press.
- JAIN, Sagarmal, ed.; VARNI, Jinendra, comp. 1993. *Saman Suttam*. Rajghat, Varanasi: Sarva Seva Sang Prakashan.
- JOSEPHSON, Harold, ed. 1985. *Biographical Dictionary of Modern Peace Leaders*. Westport, Conn.: Greenwood Press.
- JOSEPHSON, Hannah G. 1974. *Jeannette Rankin: First Lady in Congress*. Indianapolis: Bobbs-Merrill.
- KANO, Takayoshi. 1990. The bonobos' peaceable kingdom. *Natural History*, 11: 62-70.
- KANT, Immanuel. 1939[1795]. *Perpetual Peace*. New York: Columbia University Press.
- KAPUR, Sudarshan. 1992. *Raising Up a Prophet: The African-American Encounter With Gandhi*. Boston, Mass.: Beacon Press.
- KEELEY, Lawrence H. 1996. *War Before Civilization: The Myth of the Peaceful Savage*. Oxford: Oxford University Press.
- KEEVER, Beverly Ann Deepe. 2007. De-escalating Media Language of Killing: An instructional module. *Conflict and Communication Online*, 6 (1).
- KELLY, Petra K. 1984. *Fighting for Hope*. London: Chatto and Winders-The Hogarth Press.
- \_\_\_\_\_. 1989. Gandhi and the Green Party. *Gandhi Marg*, 11: 192-202.
- \_\_\_\_\_. 1990. "For feminization of power!" Speech to the Congress of the National Organization for Women, San Francisco, June 30, 1990.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Nonviolence Speaks to Power*. Honolulu: Center for Nonviolence Planning Project, Matsunaga Institute for Peace, University of Hawai'i.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Thinking Green! Essays on Environmentalism, Feminism, and Nonviolence*. Berkeley, Calif.: Parallax Press.
- KEYES, Gene. 1982. Force without firepower. *CoEvolution Quarterly*, 34: 4-25.
- KEYFITZ, Nathan. 1966. How many people have lived on earth. *Demography* 3 (2): 581-2.
- KHAN, Abdul K. 1997. "The Khudai Khidmatgar (Servants of God)/Red Shirt Movement in the North-West Frontier Province of British India, 1927-47." Ph.D. diss., History, University of Hawai'i.
- KING, Martin Luther, Jr. 1998. *The Autobiography of Martin Luther King, Jr.*, ed. Clayborne Carson. New York: Warner Books.
- KISHTAINY, Khalid. 1990. Violent and nonviolent struggle in Arab history. In Crow, Grant, and Ibrahim 1990: 41-57.
- KOHN, Stephen M. 1987. *Jailed for Peace: The History of American Draft Law Violators, 1658-1985*. New York: Praeger.
- KONRAD, A. Richard. 1974. Violence and the philosopher. *Journal of Value Inquiry*, 8: 37-45.

- KOOL, V.K., ed. 1990. *Perspectives on Nonviolence: Recent Research in Psychology*. New York: Springer-Verlag.
- \_\_\_\_\_, ed. 1993. *Nonviolence: Social and Psychological Issues*. Lanham, Md.: University Press of America.
- KROPOTKIN, Peter. 1972 [1914]. *Mutual Aid: A Factor of Evolution*. New York: New York University Press.
- KUHLMANN, Jürgen and LIPPERT, Ekkehard. 1993. The Federal Republic of Germany: conscientious objection as social welfare. In Moskos and Chambers 1993: 98-105.
- LAFAYETTE Jr., Bernard and JEHNSSEN, David C. 1995. *The Briefing Booklet: An Introduction to The Kingian Nonviolence Reconciliation Program*. Galena, Ohio: Institute for Human Rights and Responsibilities.
- \_\_\_\_\_. 1996. *The Leader's Manual, A Structured Guide and Introduction to Kingian Nonviolence: The Philosophy and Methodology*. Galena, Ohio: Institute for Human Rights and Responsibilities.
- LEWER, Nick and SCHOFIELD, Steven, eds. 1997. *Non-Lethal Weapons: A Fatal Attraction!* London: Zed Books.
- LEWIS, John. 1973[1940]. *The Case Against Pacifism*. Introd. Carl Marzani. New York: Garland.
- LIGT, Barthélemy de. 1972[1938]. *The Conquest of Violence: an Essay on War and Revolution*, intros. George Lakey and Aldous Huxley. New York: Garland.
- LOCKE, Hubert G. 1969. *The Detroit Riot of 1967*. Detroit, Mich.: Wayne State University Press.
- LOCKE John. 1970 [1689]. *Two Treatises of Government*, ed. P. Laskett. Cambridge: Cambridge University Press.
- LOPEZ-REYES, Ramon. 1998. The fight/flight response and nonviolence. In Satha-Anand and True 1998: 34-82.
- LYND, Staughton and LYND, Alice, eds. 1995. *Nonviolence in America: A Documentary History*. Maryknoll, N.Y.: Orbis Books.
- LYTTLE, Bradford. 1982. The apocalypse equation. *Harvard Magazine* (March-April): 19-20.
- MCALLISTER, Pam. 1982. *Reweaving the Web of Life: Feminism and Nonviolence*. Philadelphia, Pa.: New Society Publishers.
- \_\_\_\_\_. 1988. *You Can't Kill the Spirit*. Philadelphia, Pa.: New Society Publishers. Barbara Deming Memorial Series: Stories of Women and Nonviolent Action.
- MCCARTHY, Colman. 1994. *All of One Peace*. New Brunswick, N.J.: Rutgers University Press.
- MCCARTHY, Ronald M. 1997. Methods of nonviolent action. In Vogeles and Powers 1997: 319-28. New York: Garland Publishing.
- \_\_\_\_\_. and SHARP, G. 1997. *Nonviolent Action: A Research Guide*. New York and London: Garland Publishing.
- MCGUINNESS, Kate. 1993. Gene Sharp's theory of power: a feminist critique of consent. *Journal of Peace Research* 30: 101-15.

- MCSORLEY, Richard. 1985. *New Testament Basis of Peacemaking*. Scottsdale, Penn.: Herald Press.
- MACGREGOR, G.H.C. 1960. *The Relevance of an Impossible Ideal*. London: Fellowship of Reconciliation.
- MACNAIR, Rachel M. 2002. *Perpetration-Induced Traumatic Stress: The Psychological Consequences of Killing*. Westport, Conn.: Praeger Publishers.
- \_\_\_\_\_. 2003. *The Psychology of Peace: An Introduction*. Westport, Conn.: Praeger Publishers.
- MACHIAVELLI, Niccolo. 1961 [1513]. *The Prince*, trans. G. Bau. Harmondsworth: Penguin.
- MAGUIRE, Mairead Corrigan. 1999. *The Vision of Peace*, ed. John Dear. Maryknoll, N.Y.: Orbis Books.
- MAHAPRAJNA, Yuvacharya. 1987. *Preksha Dhyana: Theory and Practice*. Ladnun, Rajasthan: Jain Vishva Bharati.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Democracy: Social Revolution Through Individual Transformation*. Ladnun, Rajasthan: Jain Vishva Bharati.
- MAHONY, Liam and EGUREN, Luis E. 1997. *Unarmed Bodyguards*. West Hartford, Conn.: Kumarian Press.
- MANN, Coramae Richey. 1996. *When Women Kill*. Albany: State University of New York Press.
- MARTIN, Brian. 1989. Gene Sharp's theory of power. *Journal of Peace Research*, 26: 213-22.
- \_\_\_\_\_. *et al.* 1991. *Nonviolent Struggle and Social Defence*. Ed. S. Anderson and J. Larmore. London: War Resisters International and the Myrtle Solomon Memorial Fund.
- \_\_\_\_\_. 1992. Science for non-violent struggle. *Science and Public Policy*, 19: 55-8.
- MARX, Karl and ENGELS, Friedrich. 1976[1848]. *The Communist Manifesto*, introd. A.J.P. Taylor. Harmondsworth: Penguin.
- MAYOR ZARAGOZA, Federico. 1995. *The New Page*. Paris: UNESCO Publishing.
- MERCY, James A. and SALTZMAN, Linda E. 1989. Fatal violence among spouses in the United States 1976-85. *American Journal of Public Health* 79 (5): 595-9.
- MOGIL, Christopher; and SLEPIAN, Ann; with WOODROW, Peter. 1993. *We Gave a Fortune Away*. Gabriola Island, B.C.: New Society Publishers.
- MORGAN, Robin, ed. 1984. *Sisterhood is Global*. Garden City, N.Y.: Anchor Press.
- MORRISEY, Will. 1996. *A Political Approach to Pacifism*. 2 vols. Lewiston, N.Y.: Edwin Mellen Press.
- MORTON, Bruce E. 2000. "The Dual Quadbrain Model of Behavioral Laterality." Dep. of Biochemistry and Biophysics, School of Medicine, University of Hawai'i.
- MOSER-PUANGSUWAN, Yeshua. 1995. From the peace army to the Balkan peace team. *Seeds of Peace*, 11/3: 9-11.
- \_\_\_\_\_. and WEBER, Thomas. 2000. *Nonviolent Intervention Across Borders: A Recurrent Vision*. Honolulu: Spark M. Matsunaga Institute for Peace, University of Hawai'i.
- MOSKOS, Charles and CHAMBERS, John W. II, eds. 1993. *The New Conscientious Objectors: From Sacred to Secular Resistance*. Oxford: Oxford University Press.

- NAGLER, Michael N. 1982. *America Without Violence*. Covelo, Calif.: Island Press.
- NAHAL, Chaman. 1997. A sister remembered. *The Hindustan Times*, New Delhi, November 10.
- NAKAMURA, Hajime. 1967. Basic features of legal, economic, and political thought in Japan. Pp. 143-63 in *The Japanese Mind*, ed. Charles A. Moore. Honolulu: East-West Center and University of Hawai'i Press.
- NARAYAN, Jayaprakash. 1975. From socialism to sarvodaya, pp. 145-77 in *Jayaprakash Narayan, A. Bhattacharya*. Delhi: Vikas.
- \_\_\_\_\_. 1978. *Towards Total Revolution*. 4 vols., ed. Brahmanand. Bombay: Popular Prakashan.
- NATHAN, Otto and NORDEN, Heinz, eds. 1968. *Einstein on Peace*. New York: Schocken Books.
- NAUTIYAL, Annpurna. 1996. Chipko movement and the women of Garhwal Himalaya. *Gandhian Perspectives* 9 (2): 9-17.
- NOBEL PRIZE RECIPIENTS. 1981. Manifesto of Nobel prize winners. *IFDA Dossier*, 25: 61-63.
- NORMAN, Liane E. 1989. *Hammer of Justice: Molly Rush and the Plowshares Eight*. Pittsburgh, Pa.: Pittsburgh Peace Institute.
- ORGANIZATION OF AMERICAN HISTORIANS. 1994. Peacemaking in American history. *Magazine of History*, 8(3): 1-96.
- PAIGE, Glenn D. 1968. *The Korean Decision: June 24-30, 1950*. New York: Free Press.
- \_\_\_\_\_. 1971. Some implications for political science of the comparative politics of Korea. Pp. 139-68 in *Frontiers of Development Administration*, ed. Fred W. Riggs. Durham, N.C.: Duke University Press.
- \_\_\_\_\_. 1977. *The Scientific Study of Political Leadership*. New York: Free Press.
- \_\_\_\_\_. 1977. On values and science: *The Korean Decision* reconsidered. *American Political Science Review* 71(4): 1603-9.
- \_\_\_\_\_. 1986. Beyond the limits of violence: toward nonviolent global citizenship. Pp. 281-305 in *Textbook on World Citizenship*, ed. Young Seek Choue. Seoul: Kyung Hee University Press.
- \_\_\_\_\_. and GILLIATT, Sarah, eds. 1991. *Buddhism and Nonviolent Global Problem-solving: Ulan Bator Explorations*. Honolulu: Center for Global Nonviolence Planning Project, Matsunaga Institute for Peace, University of Hawai'i.
- \_\_\_\_\_.; SATHA-ANAND, Chaiwat; and GILLIATT, Sarah, eds. 1993a. *Islam and Nonviolence*. Honolulu: Center for Global Nonviolence Planning Project, Matsunaga Institute for Peace, University of Hawai'i.
- \_\_\_\_\_. 1993b. *To Nonviolent Political Science: From Seasons of Violence*. Honolulu: Center for Global Nonviolence Planning Project, Matsunaga Institute for Peace, University of Hawai'i.
- \_\_\_\_\_. and ROBINSON, James A. 1998. In memoriam: Richard Carlton Snyder. *PS: Political Science & Politics*, 31: 241-2.
- \_\_\_\_\_. 1999. Gandhi as leader: a Plutarchan perspective. *Biography* 22 (1): 57-74.

- \_\_\_\_\_. 1999. A question for the systems sciences: is a nonkilling society possible? pp. 409-16 in Yong Pil Rhee, ed. *Toward New Paradigm of Systems Sciences*. Seoul: Seoul National University Press.
- \_\_\_\_\_; EVANS PIM, Joám, eds. 2008. *Global Nonkilling Leadership First Forum Proceedings*. Honolulu: Center for Global Nonviolence; Matsunaga Institute for Peace, University of Hawai'i.
- PALMER, Stuart H. 1960. *A Study of Murder*. New York: Thomas Y. Crowell.
- PAREKH, Bhikhu. 1989a. *Colonialism, Tradition and Reform: An Analysis of Gandhi's Political Discourse*. Newbury Park: Sage.
- \_\_\_\_\_. 1989b. *Gandhi's Political Philosophy: A Critical Examination*. London: Macmillan.
- PARKIN, Sara. 1994. *The Life and Death of Petra Kelly*. London: Pandora, HarperCollins Publishers.
- PBS. 1993. "Fame in the 20<sup>th</sup> Century." Part V.
- PEACE NEWS. 1998. Las Abejas: the Bees continue to fly. July: 12-14.
- PELTON, Leroy H. 1974. *The Psychology of Nonviolence*. New York: Pergamon Press.
- PERRIN, Noel. 1979. *Giving up the Gun*. Boston: David R. Godine Publisher.
- PLATO. 1974. *The Republic*, trans. D. Lee. Harmondsworth: Penguin.
- PLIMAK, E.G. and KARYAKIN, YU.F. 1979. "Lenin o mirnoi i nyemirnoi formakh revolyutsionnogo perekhoda v sotsializmu" [Lenin on peaceful and nonpeaceful forms of revolutionary transition to socialism]. Paper presented to the XIth IPSA World Congress, Moscow University, 12-18 August.
- PLUTARCH. 1967-75. *Plutarch's Lives*. 11 vols. Trans. B. Perrin. Cambridge, Mass.: Harvard University Press.
- POLK, Kenneth. 1994. *When Men Kill: Scenarios of Masculine Violence*. New York: Cambridge University Press.
- POLNER, Murray and GOODMAN, Naomi, eds. 1994. *The Challenge of Shalom*. Philadelphia, Penn.: New Society Publishers.
- \_\_\_\_\_. and O'GRADY, J. 1997. *Disarmed and Dangerous: The Radical Lives and Times of Daniel and Philip Berrigan*. New York: Basic Books.
- POWERS, Roger S. and VOGELE, William B., eds. 1997. *Protest, Power and Change: An Encyclopedia of Nonviolent Action from ACT-UP to Women's Suffrage*. New York & London: Garland Publishing.
- RADHAKRISHNAN, N. 1992. *Gandhi, Youth & Nonviolence: Experiments in Conflict Resolution*. Mithrapuram, Paranthal Post, Kerala, India: Centre for Development & Peace.
- \_\_\_\_\_. 1997a. *Gandhian Nonviolence: A Trainer's Manual*. New Delhi: Gandhi Smriti and Darshan Samiti.
- \_\_\_\_\_. 1997b. *The Message of Gandhi through Universities*. New Delhi: Gandhi Smriti and Darshan Samiti.
- RAMACHANDRAN, G. 1984. *Adventuring With Life: An Autobiography*. Trivandrum, India: S.B. Press.
- \_\_\_\_\_. and MAHADEVAN, T.K., eds. 1970. *Quest for Gandhi*. New Delhi: Gandhi Peace Foundation.

- RAMSEY, L. Thomas. 1999. "How many people have ever lived, Keyfitz's calculation updated." <http://www.math.hawaii.edu/~ramsey/People.html>.
- RANDLE, Michael. 1993. *Civil Resistance*. London: Fontana Press.
- RESTAK, Richard M. 1979. *The Brain: The Last Frontier*. Garden City, N.Y.: Doubleday.
- RIVERA, Joseph de. 2008. *The Paradigm Challenge of Political Science: Delegitimizing the Recourse to Violence*. pp. 71-87 in Joseph de Rivera, ed. *Handbook on Building Cultures of Peace*. New York: Springer.
- ROBARCHEK, Clayton and ROBARCHEK, Carole. 1998. *Waorani: The Contexts of Violence and War*. Fort Worth, Tex.: Harcourt Brace College Publishers.
- ROBERTS, Adam. 1967. *The Strategy of Civilian Defense: Non-Violent Resistance to Aggression*. London: Faber & Faber.
- \_\_\_\_\_. 1975. Civilian resistance to military coups. *Journal of Peace Research*, 12(1): 19-36.
- ROLLAND, Romain. 1911. *Tolstoy*, trans. Bernard Miall. New York: E.P. Dutton.
- ROODKOWSKY, Mary. 1979. Feminism, peace, and power. In Bruyn and Rayman 1979: 244-66.
- ROSENBERG, Mark L. and MERCY, James A. 1986. Homicide: epidemiologic analysis at the national level. *Bulletin of the New York Academy of Medicine*, 62: 376-99.
- ROUSSEAU, Jean-Jacques. 1966[1762]. *Du contrat social*, introd. Pierre Burgelin. Paris: Garnier-Flammarion.
- \_\_\_\_\_. 1994[1762]. *The Social Contract*, trans. C. Betts. Oxford: Oxford University Press.
- ROUSSELL, Vincent. *Jacques de Bollardière: De l'armée à la non-violence*. Paris: Desclée de Brouwer.
- ROYAL SWEDISH ACADEMY OF SCIENCES. 1983. *Ambio* 12. Special issue on environmental research and management priorities for the 1980s.
- ROYCE, Joseph. 1980. Play in violent and non-violent cultures. *Anthropos*, 75: 799-822.
- RUMMEL, Rudolph J. 1994. *Death by Governments*. New Brunswick, N.J.: Transaction Publishers.
- SAGAN, Eli. 1979. *The Lust to Annihilate: A Psychoanalytic Study of Violence in Greek Culture*. New York: Psychohistory Press.
- SALLA, Michael E. 1992. "Third Party Intervention in Interstate Conflict: The International Implications of Groups Committed to Principled Nonviolence in the Thought of M.K. Gandhi, Martin Luther King, Helder Camara & Danilo Dolci." Ph.D. diss., Government, University of Queensland.
- SANTIAGO, Angela S. 1995. *Chronology of a Revolution 1986*. Manila: Foundation for Worldwide People Power.
- SATHA-ANAND, Chaiwat. 1981. "The Nonviolent Prince." Ph.D. diss., Political Science, University of Hawai'i.
- \_\_\_\_\_. (Qader Muheideen). 1990. The nonviolent crescent: eight theses on Muslim nonviolent action. In Crow, Grant, and Ibrahim 1990: 25-40.
- \_\_\_\_\_. and TRUE, Michael, eds. 1998. *The Frontiers of Nonviolence*. Bangkok and Honolulu: Peace Information Center and Center for Global Nonviolence. In cooperation with the Nonviolence Commission, International Peace Research Association (IPRA).

- \_\_\_\_\_. 1999. Teaching nonviolence to the states. In *Asian Peace: Regional Security and Governance in the Asia-Pacific*, ed. Majid Tehranian. London: I.B. Taurus.
- SCHLISSSEL, Louise. 1968. *Conscience in America: A Documentary History of Conscientious Objection in America 1757-1967*. New York: E.P. Dutton.
- SCHMID, Alex P. 1985. *Social Defence and Soviet Military Power: An Inquiry Into the Relevance of an Alternative Defence Concept*. Leiden: Center for the Study of Social Conflict, State University of Leiden.
- SCHWARTZ, Stephen I., ed. 1998. *Atomic Audit: The Costs and Consequences of U.S. Nuclear Weapons Since 1940*. Washington, D.C.: Brookings Institution Press.
- SCHWARZSCHILD, Steven et al., n.d. *Roots of Jewish Nonviolence*. Nyack, N.Y.: Jewish Peace Fellowship.
- SEBEK, Viktor. 1983. Bridging the gap between environmental science and policy-making: why public policy often fails to reflect current scientific knowledge. *Ambio*, 12: 118-20.
- SELECTIVE SERVICE SYSTEM. 1950. *Conscientious Objection*. Special monograph. No. 11, Vol. i.
- SEMELIN, Jacques. 1994. *Unarmed Against Hitler: Civilian Resistance in Europe, 1939-1943*. Westport, Conn.: Praeger.
- SETHI, V.K. 1984. *Kabir: The Weaver of God's Name*. Punjab, India: Radha Soami Satsang Beas.
- SHARP, Gene. 1960. *Gandhi Wields the Weapon of Moral Power*. Ahmedabad: Navajivan Publishing House.
- \_\_\_\_\_. 1973. *The Politics of Nonviolent Action*. Boston, Mass.: Porter Sargent.
- \_\_\_\_\_. 1979. *Gandhi As a Political Strategist*. Boston, Mass.: Porter Sargent.
- \_\_\_\_\_. 1980. *Social Power and Individual Freedom*. Boston, Mass.: Porter Sargent.
- \_\_\_\_\_. 1989. "The Historical Significance of the Growth of Nonviolent Struggle in the Late Twentieth Century." Paper presented at the Institute of World History of the Academy of Sciences of the USSR, Moscow, November 21-23.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Civilian-Based Defense: A Post-Military Weapons System*. Princeton, N.J.: Princeton University Press.
- \_\_\_\_\_. 1993. *From Dictatorship to Democracy*. Cambridge, Mass.: The Albert Einstein Institution.
- \_\_\_\_\_. 1994. "Nonviolent Struggle: A Means toward Justice, Freedom and Peace." A presentation during the mass on Public Education Day, January 18, 1994, sponsored by the Justice and Peace Commission of the Union of Superiors General of the Catholic Church, Rome.
- SHRIDHARANI, Krishnalal. 1962[1939]. *War without Violence*. Bombay: Bharatiya Vidya Bhavan.
- SHUB, David. 1976. *Lenin*. Harmondsworth: Penguin Books.
- SIBLEY, Mulford Q., ed. 1963. *The Quiet Battle: Writings on the Theory and Practice of Non-violent Resistance*. Boston, Mass.: Beacon Press.
- SIMON, David. 1991. *Homicide: A Year on the Killing Streets*. Boston, Mass.: Houghton Mifflin.

- SIVARD, Ruth Leger. 1996. *World Military and Social Expenditures 1996*. Washington, D.C.: World Priorities. 16th edition.
- SNYDER, Richard C.; BRUCK, Henry W.; and SAPIN, Burton, eds. 1962. *Foreign Policy Decision-Making: An Approach to the Study of International Politics*. New York: The Free Press of Glencoe, Macmillan.
- \_\_\_\_\_ and WILSON, H.H. 1949. *Roots of Political Behavior*. New York: American Book Company.
- SOLOMON, George F. 1970. Psychodynamic aspects of aggression, hostility, and violence. In Daniels, Gilula, and Ochberg 1970: 53-78.
- SOROKIN, Pitirim A. 1948. *The Reconstruction of Humanity*. Boston: Beacon Press.
- \_\_\_\_\_ 1954. *The Ways and Power of Love*. Boston: Beacon Press.
- SOROS, George. 1997. The capitalist threat. *The Atlantic Monthly*, February: 45-58.
- SPONSEL, Leslie E. 1994a. The mutual relevance of anthropology and peace studies. In Sponsel and Gregor 1997: 11-19.
- \_\_\_\_\_ and GREGOR, Thomas, eds. 1994b. *The Anthropology of Peace and Nonviolence*. Boulder, Colo.: Lynne Rienner.
- \_\_\_\_\_ 1996. Peace and nonviolence. Pp. 908-12 in *The Encyclopedia of Cultural Anthropology*, eds. David Levinson and Melvin Ember. New York: Henry Holt.
- STANFIELD, John H., II. 1993. The dilemma of conscientious objection for African Americans. In Moskos and Chambers 1993: 47-56.
- STANNARD, David E. 1992. *American Holocaust: Columbus and the Conquest of the New World*. Oxford: Oxford University Press.
- STEGER, Manfred B. 2000. *Gandhi's Dilemma*. New York: St. Martin's Press.
- \_\_\_\_\_ and LIND, Nancy S, eds. 1999. *Violence and Its Alternatives*. New York: St. Martin's Press.
- STEIN, Michael B. 1997. Recent approaches to the concept of creativity and innovation in political and social science: a summary assessment. Paper presented to the XVIIth World Congress of the International Political Science Association, Seoul, Korea.
- STEINSON, Barbara J. 1980. "The mother half of humanity": American women in the peace and preparedness movements of World War I. Pp. 259-284 in *Women, War, and Revolution*, eds. Carol R. Berkin and Clara M. Lovett. New York and London: Holmes & Meier.
- STEPHENSON, Carolyn M. 1997. Greenpeace. In Vogeles and Powers 1997: 220-2.
- STEVENS, John. 1987. *Abundant Peace: The Biography of Morihei Ueshiba Founder of Aikido*. Boston: Shambala.
- STONE, I.F. 1989. *The Trial of Socrates*. New York: Anchor Books.
- SUMMY, Ralph. 1988. Towards a nonviolent political science. Pp. 161-172 in *Professions in the Nuclear Age*, eds. S. Sewell, A. Kelly and L. Daws. Brisbane: Boolarong.
- \_\_\_\_\_ 1991. Vision of a nonviolent society: what should be society's aims. *Balance*, 3(4): 3-8.
- \_\_\_\_\_ 1994. Nonviolence and the case of the extremely ruthless opponent. *Pacifica Review*, 6(1): 1-29.

- \_\_\_\_\_ and SAUNDERS, Malcolm. 1995. Why peace history? *Peace & Change* 20: 7-38.
- \_\_\_\_\_ 1997. Australia, a history of nonviolent action. In Powers and Vogele 1997: 25-32.
- \_\_\_\_\_ 1998. Nonviolent speech. *Peace Review* 10 (4): 573-8.
- TARASOFF, Koozma J. 1995. Doukhobor survival through the centuries. *Canadian Ethnic Studies/Etudes Ethniques au Canada* 27(3): 4-23. Special Issue: From Russia with Love: The Doukhobors.
- TAYYABULLA, M. 1959. *Islam and Non-Violence*. Allahabad: Kitabistan.
- TENDULKAR, D.G. 1967. *Abdul Ghaffar Khan: Faith is a Battle*. Bombay: Popular Prakashan.
- THOMPSON, Henry O. 1988. *World Religions in War and Peace*. Jefferson, N.C. and London: McFarland & Company.
- TOBIAS, Michael. 1991. *Life Force: The World of Jainism*. Berkeley, Calif.: Asian Humanities Press.
- TOLSTOY, Leo. 1974[1893 and 1894-1909]. *The Kingdom of God and Peace Essays*, trans. Aylmer Maude. London: Oxford University Press.
- TROCME, André. 1974. *Jesus and the Nonviolent Revolution*. Scottsdale, Penn.: Herald Press.
- TRUE, Michael. 1995. *An Energy Field More Intense Than War: The Nonviolent Tradition and American Literature*. Syracuse, N.Y.: Syracuse University Press.
- TSAI, Loh Seng. 1963. Peace and cooperation among natural enemies: educating a rat-killing cat to cooperate with a hooded rat. *Acta Psychologica Taiwanica*, 3: 1-5.
- TWAIN, Mark. 1970[1923]. *The War Prayer*. New York: Harper & Row.
- UNITED NATIONS. 1978. *Final Document of Assembly Session on Disarmament 23 May – 1 July 1978*. S-10/2. New York: Office of Public Information.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Agenda 21: The United Nations Programme of Action from Rio*. New York: United Nations.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Report of the Fourth World Conference on Women, Beijing, 4-15 September 1995*. New York: United Nations.
- UNNITHAN, N. Prabha; HUFF-CORZINE, Lin; CORZINE, Jay; and WHITT, Hugh P. 1994. *The Currents of Lethal Violence: An Integrated Model of Suicide and Homicide*. Albany: State University of New York Press.
- UNNITHAN, T.K.N. and SINGH, Yogendra. 1969. *Sociology of Non-Violence and Peace*. New Delhi: Research Council for Cultural Studies, India International Centre.
- \_\_\_\_\_. 1973. *Traditions of Nonviolence*. New Delhi: Arnold-Heinemann India.
- UNREPRESENTED NATIONS AND PEOPLES ORGANIZATION (UNPO). 1998. *Nonviolence and Conflict: Conditions for Effective Peaceful Change*. The Hague: Office of the Secretary General, UNPO. <http://www.unpo.org>.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Yearbook 1997*, ed. J. Atticus Ryan. The Hague: Kluwer Law International.
- VILLAVINCENCIO-PAUROM, Ruby. 1995. Nature/gunless society: utopia within reach. Pp. 146-51 in Emelina S. Almario and Asuncion D. Maramba, eds. *Alay sa Kalinaw: Filipino Leaders for Peace*. Makati City: Aurura Aragon Quezon Peace Foundation and UNESCO National Commission of the Philippines.
- WAAL, Frans de. 1989. *Peacemaking Among Primates*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press.

- \_\_\_\_\_. 1996. *Good Natured: The Origins of Right and Wrong in Humans and Other Animals*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press.
- \_\_\_\_\_. 1997. *Bonobo: The Forgotten Ape*. Berkeley: University of California Press.
- WALKER, Charles C. 1979. Nonviolence in Africa. In Bruyn and Rayman 1979: 186-212.
- WAR RESISTERS LEAGUE. 1989. *Handbook for Nonviolent Action*. New York: War Resisters League.
- WASHINGTON, James M., ed. 1986. *A Testament of Hope: the Essential Writings and Speeches of Martin Luther King, Jr.* New York: HarperCollins Publishers.
- WASSERMAN, Harvey. 1982. *Killing Our Own: The Disaster of America's Experience With Atomic Radiation*. New York: Delacorte Press.
- WATSON, Peter. 1978. *War on the Mind: The Military Uses and Abuses of Psychology*. New York: Basic Books.
- WEBER, Max. 1958[1919]. Politics as a vocation. Pp. 77-128 in *From Max Weber: Essays in Sociology*, ed. H.H. Gerth and C. Wright. Mills. New York: Oxford University Press.
- WEBER, Thomas. 1989. *Hugging the Trees: The Story of the Chipko Movement*. New Delhi: Penguin.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Gandhi's Peace Army: The Shanti Sena and Unarmed Peacekeeping*. Syracuse, N.Y.: Syracuse University Press.
- \_\_\_\_\_. 1997. *On the Salt March: The Historiography of Gandhi's March to Dandi*. New Delhi: HarperCollins Publishers India.
- WEEKS, John R. 1996. *Population*. 6<sup>th</sup> edition. Belmont, Calif.: Wadsworth Publishing.
- WEINBERG, Arthur and WEINBERG, Lila. 1963. *Instead of Violence: Writings of the Great Advocates of Peace and Nonviolence throughout History*. Boston, Mass.: Beacon Press.
- WHIPPLE, Charles K. 1839. *Evils of the Revolutionary War*. Boston, Mass.: New England Non-Resistance Society.
- \_\_\_\_\_. 1860a. *Non-Resistance Applied to the Internal Defense of a Community*. Boston, Mass.: R.F. Wallcut.
- \_\_\_\_\_. 1860b. *The Non-Resistance Principle: With Particular Attention to the Help of Slaves by Abolitionists*. Boston, Mass.: R.F. Wallcut.
- WHITMAN, Walt. 1855. "Song of myself," *Leaves of Grass*, 42: 33-42. Norwalk, Conn.: The Easton Press.
- WILCOCK, Evelyn. 1994. *Pacifism and the Jews*. Landsdown, Gloucestershire: Hawthorn Press.
- WILSON, H. Hubert. 1951. *Congress: Corruption and Compromise*. New York: Rinehart.
- WITTNER, Lawrence S. 1993. *One World or None: A History of the World Nuclear Disarmament Movement Through 1953*. Stanford, Calif.: Stanford University Press.
- \_\_\_\_\_. 1997. *Resisting the Bomb: A History of the World Nuclear Disarmament Movement, 1954-1970*. Stanford, Calif.: Stanford University Press.
- WORLD BANK. 1997. World Development Report 1997: *The State in a Changing World*. Oxford: Oxford University Press.
- \_\_\_\_\_. 1999. Press briefing, "Poverty Update." Washington, D.C., June 2.

- WORLD WILDLIFE FUND. 1986. *The Assisi Declarations: Messages on Man and Nature From Buddhism, Christianity, Hinduism, Jainism & Judaism*. Gland, Switzerland: WWF International.
- WRANGHAM, Richard and PETERSON, Dale. 1996. *Demonic Males: Apes and Origins of Human Violence*. New York: Houghton Mifflin.
- YODER, John H. 1983. *What Would You Do? A Serious Answer to a Standard Question*. Scottsdale, Penn.: Herald Press.
- YOUNG, Andrew. 1996. *An Easy Burden: The Civil Rights Movement and the Transformation of America*. New York: HarperCollins Publishers.
- YOUNG, Art. 1975. *Shelley and Nonviolence*. The Hague: Mouton.
- YOUNGER, Stephen M. 2007. *Endangered Species: Mass Violence and the Future of Humanity*. New York: Ecco.
- YOUTH DIVISION OF SOKA GAKKAI. 1978. *Cries for Peace: Experiences of Japanese Victims of World War II*. Tokyo: The Japan Times.
- ZAHN, Gordon. 1964. *In Solitary Witness: The Life and Death of Franz Jägerstätter*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- ZAVERI, Zetha Lal S. and KUMAR, Mahendra. 1992. *Neuroscience & Karma: The Jain Doctrine of Psycho-Physical Force*. Ladnun, Rajasthan: Jain Vishva Bharati.
- ZHANG, Yi-Ping. 1981. Dui feibaoli zhuyi ying jiben kending [We should positively affirm nonviolence]. *Shijie lishi* [World History], 16(3): 78-80.
- ZIMRING, Franklin E. and HAWKINS, Gordon E. 1986. *Capital Punishment and the American Agenda*. Cambridge: Cambridge University Press.
- ZINN, Howard. 1980. *A People's History of the United States*. New York: Harper.
- ZUNES, Stephen; KURTZ, Lester R.; and ASHER, Sarah Beth, eds. 1999. *Nonviolent Social Movements: A Geographical Perspective*. Oxford: Blackwell Publishers.